

kp

LINTASAN
BUDAYA SUMBA
(SUMBA TIMUR)
ETIKA MORALITAS

OLEH
NGGODU TUNGGUL

NOPEMBER 2000



LINTASAN
BUDAYA SUMBA
(SUMBA TIMUR)
ETIKA MORALITAS

OLEH
NGGODU TUNGGUL

NOPEMBER 2000

PRAKATA

Di dalam UUD 1945 pada pembukaannya terdapat Pancasila sebagai dasar negara, pasal 32 terkandung makna "Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional", yakni melalui :

- ♦ Serangkaian usaha dan kegiatan untuk menggali, menyelamatkan, memelihara dan mengembangkan warisan budaya bangsa, oleh karena itu,
- ♦ Terkandung niat pribadi untuk merintis jalan melalui sumbangan data dan informasi awal ini, untuk mengangkat nilai-nilai peninggalan budaya daerah Sumatra sebagai bagian integral dari budaya bangsa, guna turut memperkaya dan mewarnai kebudayaan nasional.
- ♦ Bab I menjiwai uraian Bab II sampai dengan Bab VI.
- ♦ Uraian data dan informasi yang disajikan terambil dari makna yang terkandung dari kesasteraan harian, kesasteraan suci dari etika kepercayaan Marapu, sebagai ideologi dan falsafah lokal warisan para leluhur pada jaman purba. Di sadari bersama bahwa hukum dan ilmu suci itu, mengalami pergeseran nilai, mengarah kepada kepunahannya karena dilanda dan tergeser ditelan oleh arus perkembangan modern.
- ♦ Naskah ini dirasa masih sangat kurang, jauh dari kesempurnaannya, berdasarkan kemampuan pribadi yang sangat minim, serta sangat terbatas, namun dengan harapan :
 - ♦ Menjadi kewajiban moral bersama, terutama generasi muda, pamong budaya, para peneliti, para kritikus, untuk dilanjutkan, dilengkapi, disempurnakan, sesuai cita-cita dan harapan bersama.
 - ♦ Judul "Etika Moralitas" adalah perwujudan dari adat istiadat lokal dan bersifat teoritis yang mengandung makna penyebaran pengetahuan. Pengetahuan yang mempunyai tujuan, tanpa tujuan maka pengetahuan itu sendiri tidak berguna.

- ♦ Oleh karena itu, kiranya hal-hal yang positif dapat didayagunakan secara arif demi pembangunan bangsa (pengelolaan pembangunan, kegiatan musyawarah pembangunan, diskusi rapat, seminar, simposium, sarasehan dan bagi pengguna data melalui literatur pustaka).
- ♦ Semoga.

November 2000

Penyusun

NGGODU TUNGGUL

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
PRAKATA	i
DAFTAR ISI	iii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
1. Pandangan Hidup	1
2. Pembukaan UUD 1945	1
3. Budaya	1
4. Elemen Budaya	2
5. Wujud Budaya	2
6. Nilai dan Norma	3
B. Pulau Sumba	4
C. Maksud dan Tujuan	5
D. Dasar	5
II. KEMASYARAKATAN	6
1. Asal Usul Penduduk	6
2. Haharu	11
3. Musyawarah di Haharu	12
4. Struktur Lapisan Sosial	16
5. Paraingu	18
6. Agama/Kepercayaan	23
7. Konsepsi tentang Tuhan Yang Maha Esa	27
8. Pandangan terhadap Manusia	30

III. PENGHAYATAN DAN PENGAMALAN KONSEPSI KETUHANAN.....	32
1. Sikap hidup ber- Tuhan.....	32
a. Tabiat manusia.....	34
b. Akal pikiran.....	35
c. Perasaan.....	36
d. Keadilan dan keberadaban.....	37
e. Keberadaban.....	38
2. Sikap Hidup Kemanusiaan.....	42
3. Sikap hidup bermasyarakat/berbangsa.....	48
4. Sikap hidup kekeluargaan.....	55
5. Sikap hidup kebendaan.....	60
6. Simbol/lambang.....	77

IV. KEKUASAAN DALAM NEGERI (PARAINGU).....	89
1. Pengertian.....	89
2. Gagasan.....	89
3. Idiologi.....	89
4. Ratu Maramba.....	91
5. Peradilan.....	111
6. Pertahanan dan Keamanan.....	127

V. BENTUK PENGAMALAN KONSEPSI KETUHANAN.....	134
1. Dasar.....	134
2. Keluarga.....	134
a. Kewajiban ibu.....	135
b. Kewajiban ayah.....	141
c. Kewajiban orang tua.....	141

d. Kewajiban anak.....	145
e. Kewajiban keluarga dengan tetangga.....	145
f. Generasi muda.....	147
g. Kesehatan.....	153
h. Pertolongan dan bantuan.....	157
i. Pokok-pokok adat upacara religi.....	162
3. Seni Budaya.....	166
4. Kata sapaan.....	175
1. Sapaan Ina – Ama.....	176
2. Sapaan Boku – Apu.....	179
3. Sapaan Tuya (Tuya – Pula ngia).....	180
4. Sapaan Mamu (bibi).....	180
5. Sapaan Balu.....	181
6. Sapaan Eri – Aya.....	181
7. Sapaan Kula.....	182
8. Sapaan Raina – Mangailu.....	182
9. Lei papaha (Suami-Isteri).....	182
10. Sapaan Modern.....	183
11. Angu Paluhu – Angu Kawini.....	183
12. Sapaan Maki.....	183
13. Kelakar Ejekan.....	184
14. Sapaan nama pribadi.....	185
15. Sapaan Umbu Rambu (Sapaan Umum).....	185
16. Penghayatan sehari-hari.....	189
17. Pahiliringu (saling menjauh).....	192
18. Kebiasaan bertamu, pelayanan dll.....	194
Tata tertib yang dipatuhi.....	195
Cara duduk.....	198

Tata krama di jalan.....	198
Permaisuri raja dan putera-puteri.....	199
Persiapan menjelang kematian.....	202
Pembagian daging mentah.....	203
19. Sapaan I, lai	204
20. Sapaan Tamu Umbu - Tamu Rambu	204
21. Sapaan Umbu Kudu, Rambu Kudu, tanpa nama pribadi.....	204
Perantara Sapaan.....	205
Larangan	206
Masa pertunangan	206
VI. BAB VI	208
Kesimpulan dan Saran	208
DAFTAR PUSTAKA.....	211

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG.

1. Pandangan Hidup.

Pancasila bagi Bangsa Indonesia adalah pandangan hidupnya agar :

- Dapat berdiri kokoh dan kuat tidak terombang ambing.
- Tahu arah dan tujuan hidupnya.
- Tahu persoalan dan dapat menentukan arah serta cara pemecahannya.
- Perlu sebagai pedoman dalam memecahkan masalah.
- Untuk membangun diri agar dihormati/dihargai sebagaimana mestinya, karena sebagai modal mental membutuhkan proses panjang. Prof. Koentjaraningrat, "Modal mental dalam jiwa seseorang untuk menangkis serangan dari luar".

2. Pembukaan UUD 1945.

Makna pembukaan bagi bangsa Indonesia :

- Sumber dari motivasi.
- Aspirasi perjuangan bangsa.
- Tekad bangsa.
- Sumber dari cita hukum dan
- Sumber dari cita moral.

Yang ingin ditegakkan baik dalam lingkungan nasional maupun dalam pergaulan bangsa-bangsa di dunia mempunyai arti dan makna yang dalam, mempunyai nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh bangsa-bangsa di dunia. Pembukaan lestari karena dapat menampung dinamika masyarakat dan akan menjadi landasan perjuangan bangsa dan negara selama bangsa Indonesia tetap setia kepada negara Proklamasi 17 Agustus 1945.

3. Budaya.

Budaya adalah :

- Suatu pengetahuan, yakni gerak keaktifan budi dalam mengelola cipta, rasa, karsa pribadi yang dijiwai oleh iman kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, atau zat Yang maha Tinggi, Maha Besar, Maha dekat dengan manusia.
- Pilihan hidup, menyangkut perilaku yang sengaja dipilih sebagai perwujudan diri dari keseluruhan budi, kedewasaan rohani dan kebersihan jiwa (dalam

dan tingginya penghayatan diukur dari perwujudan cipta, rasa dan karsa dan karya yang mengarah kepada kebahagiaan rohani dan jasmani.

- Praktek komunikasi vertikal terhadap Alkhalik, horizontal terhadap sesama masyarakat, alam lingkungan hidup (antara lain komunikasi antara sesama memperkokoh serta memperdalam integrasi).

4. Elemen Budaya.

Budaya mengandung beberapa elemen sebagai berikut :

- Logika, yakni rangkaian kegiatan akal yang menurunkan suatu kesimpulan sebagaimana harusnya.
- Etika, yakni kemauan berperan bagaimana seharusnya, menggunakan kekuasaan demi kesejahteraan bersama (maka ada etika politik dan etika kemasyarakatan).
- Estetika, yakni perasaan keindahan untuk menilai, menghargai, menghayati dan menciptakan seni (keindahan).
- Moral, yakni nilai murni manusia, nilai yang sebenarnya dari kesempurnaan manusia sebagai manusia, atau ukuran sifat, watak, karakter, sikap, perilaku, tentang kebaikan, keburukan, indah-jelek, dasar dan landasan kuat bagi kehidupan.
- Ketrampilan atau keahlian, bakat yang dimiliki untuk melakukan, mengerjakan, menyusun, menata segala sesuatu untuk menghasilkan keselarasan, keserasian, keseimbangan sesuatu wujud yang diinginkan.
- Ritual, yakni tatacara dalam hal kepercayaan/ayama yang dianut, berupa formulasi dan sistematika.

5. Wujud Budaya.

Wujud dari suatu budaya masyarakat ada tiga, yakni :

- Adat-istiadat, berupa kumpulan norma baku, berada dalam jiwa, ingatan, pikiran masyarakat pendukungnya.
- Sistem sosial, berupa kegiatan atau upacara upacara, (dapat dipantau, didokumentasi, difoto).
- Kebudayaan fisik, berupa benda-benda hasil karya (dapat dilihat, diraba, didokumentasi/difoto)

Wujud ideai dari "sistem budaya", yakni, adat - istiadat, yang berisi :

6. Nilai dan Norma.

- a. Sumber nilai, hal-hal yang berhubungan dengan kebaikan bersumber dari ajaran agama/kepercayaan, kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat serta petunjuk ilmu pengetahuan/penalaran.

Fungsi nilai, membatasi gerak manusia dalam melakukan sesuatu.

Nilai pada umumnya mencakup tiga penilaian dasar yakni :

- Nilai materi (untuk kebutuhan jasmani)
- Nilai Vital (untuk kegiatan atau aktifitas)
- Nilai kerohanian (segala sesuatu yang dibutuhkan oleh rohani)

Macam Nilai :

- Nilai keindahan, sebagai aspek kebudayaan mencakup semua bidang kehidupan
- Nilai ilmu pengetahuan, mencari kebenaran sesuai dengan konsep konsep keilmuan pada umumnya. Nilai ilmiah setiap ilmu pengetahuan selalu dipertahankan sesuai bidang ilmu/disiplin ilmu masing-masing.
- Nilai agama/kepercayaan, bersumber dari ajaran agama/kepercayaan berisi hal-hal yang salah dan benar yang berhubungan dengan sikap perilaku dan perbuatan sesuai dengan ajarannya, atau hal-hal yang menyimpang dari ajaran tersebut.
- Nilai kebendaan, bersifat materi diukur dari kegunaannya, usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya, menutupi kebutuhannya keuntungan dan kerugian terhadap pemilikan benda, serta usaha memperoleh benda tersebut.
- Nilai kesehatan, yang erat hubungannya dengan hubungan biologis agar salah satu organ tubuhnya tidak terganggu dalam melaksanakan fungsinya. Jika salah satu fungsi tubuh terganggu akan terganggu pula jiwanya.
- Nilai undang-undang atau peraturan negara, membatasi gerak manusia agar tunduk terhadap segala ketentuan. Nilai ini merupakan pedoman bagi setiap warga negara, agar mengetahui hak dan kewajibannya.

b. Norma :

- Norma berlaku disegala bidang kehidupan, misalnya pendidikan agama kesenian dan adat-istiadat.

Fungsi merupakan, pedoman hidup yang berlaku bagi semua anggota masyarakat, mengikat setiap anggota masyarakat berakibat memberikan sanksi (sanksi) terhadap anggota masyarakat yang melanggarnya.

Macam norma :

- Norma agama/kepercayaan, bersumber dari kitab-kitab suci dan sistim kepercayaan yang semuanya berasal dari kewenangan Tuhan Yang Maha Esa.
Wujud norma, Perintah-perintah, larangan-larangan, serta ajaran-ajaran yang mengatur serba hubungan yang ada (hubungan manusia dengan Tuhan).
- Norma kesusilaan, sumber dari masyarakat berawal dari kebiasaan yang dibuat manusia sebagai anggota masyarakat.
Wujudnya, berupa sikap dan tingkah laku yang teratur dan tertib, misalnya: sopan santun dalam berbicara, bergaul sesuai aturan tatacara, kebiasaan yang berlaku dimasyarakat.
- Norma Kesopanan, bersumber dari hati nurani tiap manusia dalam masyarakat.
- Wujudnya, yakni seluruh aturan dan kebiasaan agar dipandang baik, tertib, menghargai sesamanya.
- Norma Hukum, bersumber atau berasal dari Pemerintah.
- Wujudnya, seluruh peraturan berupa undang-undang, instruksi ketetapan, keputusan yang berlaku disuatu negara.

B. PULAU SUMBA.

1. Daratan Pulau Sumba ditinjau pada jaman Marapu, atau jaman agama suku tradisional maka oleh para leluhur telah diterapkannya 3 unsur teori kenegaraan yang berlaku secara universal yakni :
 - a. Teori Ketuhanan.
 - b. Teori Perjanjian.
 - c. Teori Kekuasaan.
2. Berdasarkan ketiga teori di atas melahirkan 3 konsepsi dasar tentang masyarakat yang ingin didirikan dan dipertahankan yakni :
 - a. Konsep genealogis.
 - b. Konsep ritual.
 - c. Konsep teritorial.

3. Tujuan yang ingin diwujudkan adalah :

- a. Ketentraman.
- b. Keselarasan, keserasian dan keseimbangan.
- c. Kesejahteraan.
- d. Kemakmuran.
- e. Keadilan.

Berdasarkan konsepsi teori ketuhanan, yang menentukan pola-pola tingkah laku dalam kehidupan individu dalam bermasyarakat dan berbangsa.

C. MAKNA DAN TUJUAN.

Data dan informasi ini berkaitan dengan sejarah para leluhur jaman purba yang merupakan landasan yang melahirkan generasi kini bahkan bagi generasi berikutnya, maka dirasa perlu dan berkewajiban memberikan pokok-pokok pengalaman budaya lokal khususnya suku Sumba Timur sebagai bagian dari masyarakat bangsa-bangsa di dunia pada umumnya.

Sumbangan data ini bertujuan :

- Memperoleh kepuasan dan kebanggaan tersendiri bagi setiap orang.
- Mengenal identitas diri, perilaku individu dan masyarakat.
- Memperoleh keteladanan hal-hal yang perlu yang mengandung nilai-nilai luhur bangsa yang pantas diteladani dan dihindari.
- Menemukan iham, ide, inspirasi baru.

D. DASAR : PANCASILA, UUD 45 PASAL 32.

BAB II KEMASYARAKATAN

1. Asal Usul Penduduk.

Dari Lii Marapu atau hikayat sejarah perjalanan Marapu (Leluhur) dari berbagai marga atau kabihu dituturkan secara lisan, melalui upacara doa adat kepercayaan Marapu, beberapa nama tempat, nama tempat atau topo mini, dalam kepercayaan Marapu mengandung pengertian penghayatan iman kepercayaan yang tak dapat dilupakan oleh para leluhur, pun sebagai warisan dari maha leluhur jauh sebelumnya.

Topo mini yang diungkapkan dianggap sebagai :

- Tempat bersejarah di masa lampau.
- Tempat asal-usul dari para leluhur.

Tempat bersejarah di wilayah sekitar pemukiman penduduk, dianggap sebagai tempat keramat. Biasanya tempat-tempat itu sebagai pusat upacara adat kepercayaan oleh masyarakat sekitar tempat itu.

a. Topo mini didaratan Asia, yang disebut antara lain Daerah di wilayah Asia Barat atau wilayah Teluk.

- ♦ Huur la Mbambilu, dua tempat wilayah Asyur/kota Syur atau Asyur daerah Mesopotamia antara sungai Efrat dan Tigris Mbambilu, wilayah Babilonia.
- ♦ Babbi la IE (dua tempat), Babbi = kota, Babil di Babilonia. I - E (baca I e) = Daerah Irak.
- ♦ Maka La Ihimbangi na (dua tempat), Maka = Makkah di tanah Arab, Ihimbangi na = Wilayah Israel.
- ♦ Apa nggani la Njuda (dua tempat), Apa nggani = Afganistan, Njuda = Pelabuhan Jiddah di tanah Arab.
- ♦ Maka (baca Makka) la Mandina (Kota Makkah dan Medinah di tanah Arab). Nama dua tempat itu diberi keterangan sebagai berikut :

"da kaliti njara jangga la marada wara bara" mereka menunggang kuda tinggi di padang pasir putih, artinya mereka menunggang unta di padang pasir, yakni padang pasir di tanah Arab.

b. Topo mini di Asia Selatan.

Kebanyakan Kabihu menyebut wilayah Makka la Mandina atau Makka Tana Bokulu = Makkah Negeri/tanah Besar.

Dari tempat ini, riwayat perjalanan menyebutkan wilayah India yang diungkapkan :

Kabundu Tana Rara, yakni negara India, mereka memberi keterangan, "lai nu da ngalangu ata" = di situ mereka bertemu, atau mendapat hamba (hamba dalam pengertian Suku Sumba, terlepas dari pengertian umum sebagai budak belian). Yang dimaksud status penggolongan masyarakat atas kasta-kasta. Di India terdapat empat kasta yakni :

- Brahmana (Pendeta Hindu).
- Ksatria (Raja/Nigrat).
- Waisya (golongan menengah = petani, nelayan, peternak, pedagang, dsb).
- Sudra atau Paria (golongan terbawah, hamba sahaya, atau tidak tergolong dalam salah satu kasta yang ada).

Di Sumba :

Status pelapisan sosial sebagai berikut :

- Ratu (Imam/Imamat).
- Maramba (Raja/Ningrat).
- Kabihu (Rakyat biasa).
- Ata (Hamba ala Sumba/angu piti-angu hadangu=kawan ambil - kawan bangun). Kelompok yang mengabdikan dalam lingkungan kuasa Raja/bangsawan.

Pengalaman Religi dalam Etika Kepercayaan Marapu, berawal dari dua wilayah (Asia Barat, yakni menjiwai unsur kepercayaan Marapu akan keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan dari India yakni melatar belakangi, akan keyakinan adanya dewa dewi yang mempribadi, yakni dewa udara, air dan bumi).

Antara lain Dewa Mbongu - Mbaku dalam mitos religi tentang kejadian langit dan bumi, diakui sebagai dewa udara (mbongu=kabut/titik air yang mendatangkan hujan, Mbaku=angin/udara, tanah, batu yang didapat dari Alkhalik = bumi).

c. Topo Mini di Asia Tenggara dan Timur.

Dalam tuturan tentang Awangu walu ndani - Tana walu tawa = langit delapan tingkat dan bumi delapan lapis atau dari lapis langit ke delapan yakni, Bangsa Bila - Mau Hanjata, Talora Mbidahu - Mau Mundi", mereka turun ke bumi pada suatu tempat yang bernama Malaka Tana Bara (Semenanjung Malaka).

Semenanjung Malaka disebut dalam makna religi sebagai berikut :

"Tana rihya hi ta meti", Tanah ganjil atau lebih atau sia-sia maka kita mati (Malaka Tana Bara adalah urutan yang kesembilan, Bangsa Bila - Mau Hanjata, Talora Mbidahu Mau Mundi adalah urutan yang ke delapan).

Tempat-tempat lain yang disebut selain Malaka Tana Bara yaitu :

- Mahunggi – Tana Rara, Kapita – Lara Hada, Mambang/Mampa – Ana Paii, Mananga – Pelipuna (di luar wilayah Indonesia).

Mahunggi = Tonkin (Cina), Tana Rara = Tanah Merah/warna merah kekuning-kuningan (daerah sekitar sungai Hoang Ho atau sungai Kuning di Cina. Kapita = Vietnam, Lara Hada = daerah sekitar Vietnam, Mambang/Mampa = Campa di Kamboja, Ana Paii = Wilayah Muang Thai (Siam), Mananga = Pelipina = Kepulauan Filipina.

Mananga Pelipuna dikaitkan/disebutkan dengan Luku Lerangu Tana Bokulu yakni pulau Kalimantan dengan sungai-sungai besarnya. Topo Mini : Mampa Ana Paii dan Kapita Lara Hada kebanyakan disinggung sebagai topo mini asal-usulnya jenis-jenis padi yang mereka bawa, yakni jenis-jenis padi yang disebut :

Kumuru-Kamuru,

Hiangu Hiritu – Rara Tada.

Padi Siam yang harum (hiangu hiritu).

- d. Dari Malaka – Tana Bara ke Humba (Sumba).

Di Malaka Tana Bara (Semenanjung Malaka) mereka mengalami kesulitan yang mereka ungkapkan: “na rihu na tau - na mila na tana” = manusia lebih, tanah miskin (mengalami kesulitan hidup).

Dengan menggunakan perahu (Karaba rongu-karaba rita) dari Semenanjung Malaka mereka tiba di Kepulauan Riau yang mereka namakan :

- Hapa Riu – Ndua Riu atau Riu Pandua Riu, artinya Riau-Riau juga, sudah Riu – Riau lagi, maknanya pulau Riau yang banyak.
- Bangqa – Belitunqu = Pulau Bangka – Belitung.

Dari pulau-pulau tersebut di atas mereka tiba di Pulau Sumatera yang disebut:

- Aji – la Mbalangu, (Wilayah Aceh – Palembang).
- Palindi Luruhi – Marada Kauni – Pembuktian Panjang, Padang kekuning-kuningan, yakni Bukit Barisan – banyak menghasilkan emas.

Dari pulau Sumatera menyeberang ke Pulau Jawa, yang diberi nama : Hapa Njawa – Ndua Njawa, = juga Jawa – Jawa lagi artinya dari pulau Sumatera menyeberang ke Pulau Jawa yang diberi nama :

- Hapa Njawa – Ndua Njawa = Juga Jawa-Jawa lagi artinya pulau Jawa yang besar dan panjang. Atau

- Pundaru Mandahi – Jawa anggu duangu, artinya Datuk Pengiris – Jawa peluk berdua. (Patih Gajah Mada dengan Sumpah Palapanya untuk menyatukan Kepulauan Nusantara). Ma ndahi = yang mengiris (ndahi = alat dari kayu untuk mengiris tembakau yang telah digulung, mengingatkan banyaknya daerah wilayah yang dipengaruhi atas kebesarannya).

- Peluk berdua, artinya semua daerah yang dipengaruhi bernaung di bawah pengaruhnya.

Pulau Jawa tetap diingat dan dikenang oleh para leluhur Suku Sumba karena di dalam seloka tua selalu disebut, maupun sebagai nama leluhur (Marapu) maupun sebagai nama oknum manusia biasa.

Penghayatan akan pulau Jawa antara lain :

- Hanggula – Ratu Ndima menjadi satu susunan ungkapan sempurna menjadi “Hanggula – Ratu Jawa, Hanganji – Ratu Ndima”, artinya Hanggula = Mahkota Kerajaan, Ratu = Imam, Ulama, Penghulu, penganjur, pimpinan/sesepuh dalam hal kepercayaan/agama. Hanganji = Sultan, Raja, Penguasa wilayah. Ndima = Bima di pulau Sumbawa. Raja Ndima (Bima) disebut Sang Aji.

- Makna :

Dwi fungsi jabatan Raja dan Imam, Raja mengurus hal-hal yang menyangkut kebutuhan fisik-materi (jasmaniah).

Imam mengurus hal-hal yang menyangkut kebutuhan mental spiritual (rohaniah). Di Sumba di kenal adanya jabatan Ratu – Maramba = Imam – Raja.

Kata Sang Aji digunakan sebagai ungkapan untuk menyapa raja/maramba yang sedang berkuasa, dengan logat bahasa daerah Sumba, dengan sapaan Na Hanganji – Nama dewa atau leluhur.

“I Mamena – I Hurumbaya”, = si Sumenep – si Surabaya (Marapu asal pulau Madura di Sumenep, serta asal pulau Jawa di Surabaya. (Marapu Kabihu Parai Majangga di Kecamatan Lewa).

“I Wulang – I Tarandima, I Pati Hanggu – I Taranggana” Marapu atau Dewa Kabihu Ana Waru di Kecamatan Paberawai asal pulau Jawa.

I Wulang = si Damar Wulan – Pahlawan Ndima (Bima), Pati = Patih, Hanggu = , I Taranggana = si Trenggana (Sultan Trenggana).

- Nama oknum tertentu :

Umbu Ratu Jawa, Umbu Ratu Ndima, Umbu Jawa, Rambu Ana Jawa Umbu Ndima, Rambu Ata Ndima, Rambu Ata Jawa, dsb.

Kebesaran dan kekuasaan Raja Maja Pahit dengan Patihnya Gajah Mada, tetap dihayati dan dikenang dengan adanya nama-nama peninggalan dari Kerajaan tersebut, yakni nama oknum tertentu :

- Umbu Manja Palitu (si Umbu asal Maja Pahit).
- Umbu Ngganja Wanda (Si Gajah Mada).
- Dll.

Dari pulau Jawa diurutkan dengan topo mini berikut (Jawa – Bali).

- Ruhuku la Mbali,
Ruhuku diperkirakan kota Gresik di Jawa Timur. Mbali = pulau Bali. Kenangan akan pulau Bali, banyak nama orang yang menggunakan nama pulau Bali misalnya :
- Rambu Mbali, (leluhur pertama asal dari Pulau Bali).
Dari pulau Bali, Topo Mini :
- Ndima la Makaharu, Ndima = Bima di Pulau Sumbawa. Makaharu = Makassar di pulau Sulawesi.
- Endi – Ambarai (Ende – Mangarai di pulau Flores).
- Numba – Hadamburu, (Numba = Hadamburu = Borong) di pulau Flores.
- Riungu – Tana Komba (di pulau Flores).
- Enda – la Ndao (Lnda = pulau Rote, Ndao = pulau kecil dekat pulau Rote yakni Pulau Ndao).
- Haha – Rainjua (Haha = pulau – Sawu/Sabu) Rainjua pulau kecil dekat pulau Sabu, yaitu pulau Raijua.

e. Pendaratan di Pulau Sumba.

Mereka mendarat pada suatu tempat di sebelah Utara pulau Sumba yang diberi nama "Haharu".

Kedatangan mereka tidak sekaligus, melainkan bergelombang. Pendaratan berikutnya setelah di Haharu ialah di muara sungai Kambaniru, yang diberi nama Pandawai – Mananga Bokulu. Pulau Sumbawa dan pulau Flores sebagai batu loncatan ke daratan Sumba.

Konon kabarnya antara daratan Sumba dengan daratan Flores dan daratan pulau Sumbawa (Bima) terdapat sebuah jembatan batu yang menghubungkan pulau-pulau

itu. Kemudian jembatan batu itu putus/sengaja diputuskan dengan menggunakan kekuatan sakti. Mitos atau legenda ini mengisahkan perhubungan kekerabatan yang sangat erat antara pulau Sumba, Flores dan Bima (Ndima) di pulau Sumbawa.

2. HAHARU.

Ujung utara pulau Sumba dalam percakapan sehari-hari disebut Haharu. Dalam bahasa Adat resmi disebut "Haharu Malai – Kataka. Lindi Watu", (Haharu = membendung mengarahkan ke jalan atau ke jalur yang dikehendaki, alasan tertentu). Malai = panjang, kataka = kapak nama alat (kata benda), selain kata benda juga sebagai kata kerja atau mengapak.

Lindi watu = jembatan batu. Terjemahan lurus adalah Pembendungan Panjang – Mengapak Titian atau Jembatan Batu". Pengertiannya dalam bahasa sehari-hari, kalimat ini terdengar sangat aneh dan sulit dimengerti. Tetapi mengandung makna yang sangat dalam, dan dapat diartikan sebagai berikut :

"da pa Haharu malaingu – hi na paka taku lindi watungu". Atau, "dapapaharu malaingu da pakataka kataka lindi watungu". Maknanya adalah musyawarah yang memakan waktu panjang, mereka memadu pendapat, ide, gagasan, menuju satu ketetapan bulat yang kokoh – kuat mengikat secara keseluruhan. Lindi watu = titian atau jembatan batu, adalah simbolis, nilai dan norma dasar kemasyarakatan Suku Sumba, sebagai pedoman atau petunjuk hidup menuju sasaran yang diinginkan bersama".

Nilai dan norma itu dianggap kokoh kuat dan mampu bertahan terhadap segala cobaan dan serangan yang datangnya dari dalam maupun yang datangnya dari luar kelompok tertentu.

- Haharu adalah simbol *musyawarah terpanjang* atau memakan waktu yang lama, sampai bertahun-tahun. Hal ini disebabkan karena segala hasil keputusan musyawarah masih diuji coba, serta diadakan perbaikan-perbaikan yang perlu, sebelum menjadi satu ketetapan yang resmi.

- Haharu adalah tempat pemukiman pertama bagi seluruh marga/kabihu di Sumba Timur maupun di Sumba Barat.

- Haharu adalah tempat perpisahan terbesar pertama, untuk menyebar ke seluruh pelosok daratan Sumba Timur dan Sumba Barat. Tempat perpisahan terbesar kedua setelah Haharu adalah Pandawai Mananga Bokul yakni wilayah sekitar muara sungai Kambaniru.

3. MUSYAWARAH DI HAHARU.

Musyawarah jaman purba antara lain :

- Musyawarah di Haharu adalah musyawarah I terbesar karena melibatkan sebagian besar kelompok masyarakat yang mendiami Kabupaten Sumba Barat.
- Musyawarah di Pandawai, adalah musyawarah terbesar II yang melibatkan sebagian besar kelompok masyarakat di kabupaten Sumba Timur, termasuk sebagian kecil kelompok kecil warga beberapa kelompok di Kabupaten Sumba Barat, antara lain Leluhur (Marapu) Pati Wedo, langsung atau beralih ke wilayah Wano Kaka Kabupaten Sumba Barat.
- Setelah musyawarah di Pandawai, diadakan musyawarah lokal, seperti yang diadakan di wilayah Lewa, bertempat di Kahiri Desa Prai Paha, Pamboluru Katuku, perbatasan desa Kambata Wundut dengan kelurahan Lewa Paku. Musyawarah di wilayah Tabundung, yakni di Lumbungu desa Maidangu (di Tana Tura - Watu Njanji), serta di Tabundu Bokulu.

Musyawarah di Kecamatan Paberawai (lokal Mahu-Karera) antara lain pembagian bibit padi, dan lain-lain.

Kelompok manusia yang banyak tiba pertama dan disusul kelompok yang tiba kemudian, tentu mempunyai latar belakang perbedaan sesuai asal usulnya dari seberang lautan, sebagai daerah asal semula mereka.

Untuk menyamakan persepsi yang banyak itu maka dirasa perlu untuk mengadakan suatu musyawarah. Musyawarah besar yang diadakan itu adalah langkah awal untuk

meletakkan landasan atau pondamen dari masyarakat Sumba (Humba) yang diinginkan bersama, sebelum mereka berpisah dari wilayah Haharu. Perpisahan adalah hal yang wajar, untuk menyebar ke seluruh pelosok daratan Sumba (Humba) guna memilih dan menentukan wilayah teritorial masing-masing kelompok, bagi dirinya maupun bagi keturunan anak cucu mereka berikutnya.

a. Peserta Musyawarah.

Peserta musyawarah adalah pimpinan-pimpinan kelompok dari daerah asal seberang lautan. Masyarakat banyak tidak perlu dihadirkan dalam sidang. Utusan musyawarah adalah yang mewakili kelompoknya, mereka yang memiliki banyak pengetahuan berbagai pengalaman, yang disebut "ma dangu diha na - ma woru peka na, ma ka

minaku manggana, ngarungu kaballa", artinya cakap, herjiwa besar, berwibawa, fasih lidahnya.

Panitia musyawarah itu merupakan suatu wadah atau lembaga tertinggi lokal pada saat itu, sebagai wadah penyaluran - perjuangan aspirasi kelompok masing-masing. Lembaga itu disebut lembaga "Ina Konda - Ama Ratu" = Ibu besar/Raja - Bapak Imam. Dari pengertian nama lembaga ini berarti tema pembahasan adalah menyangkut dua hal atau dua kepentingan mendasar yakni kepentingan jasmani dan rohani.

Oknum-oknum Ina Konda - Ama Ratu, mereka adalah Filosof lokal masyarakat Sumba. Mereka diilhami berbagai terapan Ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai warisan dari para filsafat leluhur jauh sebelumnya.

Musyawarah di Haharu menjwai unsur-unsur kebudayaan di dunia yang bersifat universal, yakni :

- Sistim Religi.
- Sistim Kemasyarakatan.
- Sistim Ilmu Pengetahuan.
- Kesenian.
- Bahasa.
- Sistim mata pencaharian hidup.
- Sistim Peralatan dan Teknologi.

Unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal itu mereka oahs secara kekeluargaan, mereka kelola, padukan, jernihkan, untuk didayagunakan, dikembangkan, serta akan dimasyarakatkan, sebagai modal bersama dalam wujud budaya Sumba, di daerah pemukiman yang baru.

b. Hasil Musyawarah.

Melalui wakil-wakil kelompok, musyawarah berjalan lancar dan aman dalam suasana kekeluargaan dan keakraban. Terjadilah pemufakatan bulat, penggabungan, peleburan, pengambil-alihan ide, gagasan, aspirasi kelompok, sehingga menghasilkan kesepakatan bulat, yang jernih, suci, luhur dan agung, yang mempunyai kepuasan dan kebanggaan tersendiri yang bernilai tinggi.

Keputusan berhasil menetapkan:

- Satu falsafah dan idiologi tunggal yakni "Marapu". Kepercayaan Marapu sebagai agama suku tradisional, diilhami oleh unsur-unsur kepercayaan Asli bangsa Indonesia, yakni kepercayaan :

- "Animisme" (roh leluhur). Dinamisme, (makhluk hidup, benda mempunyai kekuatan gaib).
- Ketuhanan yang Maha Esa, (satu Wujud Tertinggi) dari keyakinan agama-agama besar di dunia, yakni dari agama Yahudi, Kristen, Islam.
- Dewa-dewi yang mempribadi (Agama Hindu dan Budha).

Sosialisasi kelompok yang ada dalam ungkapan "Kabihu",

- Kabihu = sudut atau siku, yakni berdasarkan sudut pandang dari cikal bakal leluhur (Marapu) atau nenek moyang. Setiap kelompok yang ada pada saat itu, menamai kelompoknya masing-masing atau nama Kabihu dengan nama leluhur (marapu) masing-masing.

Pemberian nama kabihu bukan saja di Haharu, tetapi berlangsung terus sampai di wilayah pemukiman yang baru.

- Untuk menata ketertiban dalam hal kawin mawin dan lain-lain ditetapkan pula status kabihu, atas empat status yaitu : Kabihu angu paluhu (oli dadi), kabihu bersaudara karena cikal bakal leluhur semula bersaudara. Pantang kawin mawin.

Kabihu yera (ibu-bapak mertua) yang melayani bakal calon isteri kepala kabihu yang memenuhi persyaratan Kabihu Layia (iliya), penerima wanita sebagai bakal calon isteri dari kabihu yang bersangkutan.

Jalurnya harus searah dari yera ke layia, kalau berlawanan arah dianggap pelanggaran.

Kabihu yang saling menjauhi, yang disebut "pahara hakingu", atau "pa pata le hakingu", pada mulanya leluhur bersaudara, tetapi karena salah satu perselisihan yang gagal didamaikan maka salah satu leluhur mengangkat sumpah serapah, sampai kepada anak cucu-cicinya.

Kedua kelompok yang bersangkutan tidak saling bermusuhan atau bentrok, antara lain tidak saling memasuki rumah, tidak ada kerjasama dalam pemujaan kepercayaan Marapu, dan kawin-mawin.

Etika Marapu berupa :

Di Sumba Timur disebut "Lii Ndai" = hal purbakala. Lii, mengandung pengertian, sabda Tuhan atau Dewa yang berisi tuturan lisan tentang ajaran-ajaran, perintah, larangan.

Lii Ndai atau tuturan lisan purbakala itu, sebagai hikayat suci yang di dalamnya berisi "Hukum dan Ilmu Suci". Dalam wujud budaya spiritual, lokal masyarakat Sumba. Lii Ndai terdiri dari :

- Lii Marapu (Hikayat Marapu), masing-masing kabihu.
- Lii Konda-Lii Ratu (hal raja-imam).
- Lii Ndewa-Lii Pahomba (hal roh, jiwa - persembahan).
- Lii la Lei - Lii Mangoma (hal kawin-mawin). → Lii Kiringu-Lii Andungu. (Keselamatan-Keamanan)
- Lii Heda - Lii Meti (hal susah - hal kematian).

Keenam pokok penting dalam Lii Ndai, yang dibahas oleh para Ina Konda - Ama Ratu, mengukuhkan dan menetapkan hal-hal sebagai berikut :

- Hakekat manusia.
- Sistim norma yang digunakan sebagai pegangan hidup.
- Tentang manusia dalam kelompoknya.
- Usaha manusia mengorganisasikan kekuasaan dalam masyarakat.
- Cara mengatur kelakuan manusia melalui norma/kaidah.
- Cara manusia berusaha memanfaatkan sumber daya, cara memproduksi barang dan jasa.
- Hubungan manusia dengan lingkungan, pengaruh terhadap adat-istiadat, cara hidup, bahasa, kesenian, pendidikan, kesehatan, komunikasi-transportasi, serta keamanan dan ketertiban.

Pembagian daratan Sumba (Humba).

Daratan yang baru, akan dibagi berdasarkan status pengaturan Kabihu, dalam wujud kesatuan wilayah teritorial dalam sistim kerajaan atau sistim pemilikan tanah, "mangu tanangu mangu lukungu", = yang punya tanah - yang punya sungai.

Persekutuan hidup bersama dalam sebuah wilayah teritorial disebut "Paraingu" (bahasa Sumba Timur): Sumba Barat (Wano Kalada; dan lain-lain).

Paraingu dalam arti sempit sebagai "Pusat perumahan dari berbagai Kabihu atau ibu kota dari wilayah Paraingu dalam pengertian luas.

Paraingu (Negeri) telah memenuhi persyaratan sebab, memiliki :

- Wilayah hukum, dengan batas-batas tertentu (batas alam).
- Rakyat dan adanya pimpinan atau penguasa yang berdaulat.
- Adanya nilai dan norma/kaidah yang dipelakikan.
- Adanya pengakuan, dari Paraingu tetangga.

Daratan yang baru disepakati untuk diberi nama :

- Tana Humba (Nuha Humba) bahasa Sumba Timur.
- Tana Huba, Zuba (bahasa Sumba Barat).

Jadwal Perpisahan :

Segala Keputusan Musyawarah masih diujicoba atau dipraktekkan di Haharu, maupun di Pandawai. Mereka mengadakan perbaikan-perbaikan.

Setelah semuanya memasyarakat atau membudaya, barulah mereka berpisah secara besar-besaran, ada kelompok yang tinggal di Haharu, ada kelompok yang menuju arah Timur, arah Barat, arah Selatan dari wilayah Haharu.

Musyawarah di Haharu, maupun di Pandawai, sebelum berpisah, maka acara Penutupan atau Perpisahan selalu ditutup dengan Sumpah dan janji Setia sebagai berikut : (dalam bahasa Sumba Timur).

"ninjaka (sudah ada), da nuku da hara, (da kacici - da kaca) = hukum dan cara); da ngguti, kalaratu - da huri, pangerangu, (adat istiadat, suri teladan), da hupu li la kunda da hupu li la waddi, (akhir pintalan akhir lingkaran - rancangan ketetapan), da iwi pa ka lumbutu - da kaloru pa kawanangu (yang disulam - dipintal arah kanan = yang kuat mengikat, sah dan benar), ambu pa ngga - ambu diliha (jangan dilangkahi - jangan dianggar), nggamu : (barangsiapa) na ma panggga lil pa wulu - na ma dili (liti) lili pabanjalii (yang melangkahi hal-hal yang sudah dibuat yang menginjak hal-hal yang sudah ditetapkan), nda pa malundungu (tidak selamat).

4. STRUKTUR LAPISAN SOSIAL.

Pelapisan sosial adalah pengelompokan masyarakat secara hierarkhis berdasarkan kepemilikan dari sesuatu yang dihargai dalam masyarakat. Sesuatu yang dihargai itu mungkin memiliki :

- ♦ Nilai ekonomis, misalnya tanah, ternak, uang atau harta benda lainnya.
- ♦ Nilai sosial, misalnya keturunan, kekuasaan, kesalehan, pendidikan.

Mereka yang memiliki sesuatu yang berharga dalam jumlah yang besar dipandang memiliki status yang tinggi atau golongan atas. Yang memiliki sedikit termasuk lapisan bawah. Mereka yang memiliki banyak harta benda disebut orang kaya (tau wulu), sedangkan yang memiliki sedikit disebut orang miskin (tau mila).

Dari segi keturunan, mereka yang memiliki darah ningrat disebut bangsawan, sedangkan yang tidak memiliki darah ningrat disebut orang kebanyakan.

Dari segi kekuasaan, mereka yang memiliki kekuasaan disebut penguasa, atau pembesar, mereka yang tidak memiliki kekuasaan disebut rakyat biasa.

Pada masyarakat tradisional, unsur keturunan berkaitan erat dengan kekuasaan dan kekayaan.

Di antara lapisan atas dan lapisan bawah terdapat lapisan menengah (Sanderson 1993). Pada masyarakat nomaden yang hidup dari berburu dan meramu hasil hutan, belum ada sistem pelapisan sosial. Di sana belum ada pikiran untuk menumpuk kekayaan. Apa yang didapat dari hasil berburu dan meramu cukup untuk dimakan hari ini. Pelapisan baru muncul dalam masyarakat hortikultura intensif dan mencapai proporsi yang ekstrik pada masyarakat agraris ketika tanah dirasakan penting untuk usaha pertanian. Di sini mulai muncul pemilik tanah dan petani biasa sebagai cikal bakal pelapisan sosial.

Struktur pelapisan sosial masyarakat tradisional di Sumba adalah sebagai berikut:

- Ratu, terdiri dari :

- Ratu Bokulu (Ratu Besar).
- Ratu Kudu (Ratu Kecil)

- Maramba, terdiri dari :

- Maramba Bokulu (Raja Besar).
- Maramba Kudu (Raja Kecil).

- Kabihu, terdiri dari :

- Kabihu bokul (Kabihu Besar).
- Kabihu Kudu (Kabihu Kecil).

- Ata, terdiri dari :

- Ata Bokulu (Ata besar).
- Ata Kudu (Ata Kecil).

"Kabihu" = orang merdeka.

Ata = Dayang-dayang yang mengabdikan di bawah kuasa raja/bangsawan.

Yang menjabat Ratu dan Maramba, semula bersaudara kandung, kemudian dalam perkembangan selanjutnya, jabatan Ratu menjadi tawar akhirnya suram. Penyebab kaburnya jabatan ratu antara lain, faktor ekonomi, masalah kawin-mawin. Untuk mengisi jabatan yang lowong, terpaksa diangkat orang lain yang dinilai mampu menjalankan tugas itu, untuk sementara waktu, atau secara tetap, yang disebut Paratu = yang diratukan.

Jabatan Ratu mengalami nasib suram berkelanjutan, sehingga yang ada sekarang (Era Orde Baru) hanyalah jabatan "ma hamayangu" = pengatur doa umum dalam upacara adat Kepercayaan Marapu.

Struktur pelapisan yang ada, mewarnai perilaku, gaya hidup misalnya dalam hal bertatap muka, berbicara, motif pakaian atau tata busana, pola konsumsi/pelayanan, rekreasi/bepergian, kriteria pemilihan jodoh atau perkawinan, kriteria hukum adat kematian.

5. PARAINGU.

Perpisahan di Haharu maupun di Pandawai pada dasarnya, adalah perpisahan kabihu-kabihu.

Setelah tiba di wilayah yang baru, mereka memilih dan menetapkan, daerah pemukiman yang tetap, untuk memulai segala aktivitasnya.

a. Status pemilikan tanah.

Tanah dan air sangat memegang peranan penting, untuk menentukan derajat kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, maka pemilikan yang sah atas sebidang tanah, merupakan langkah awal untuk meningkatkan taraf hidup selanjutnya bagi usaha, pertanian, peternakan, perikanan, berburu dan meramu hasil hutan, pusat upacara pemujaan, rekreasi, dan lain-lain.

Berdasarkan faktor penilaian di atas, maka tiap Kabihu, memiliki wilayah tersendiri secara sah. Kabihu yang menguasai suatu lokasi diakui sebagai "tuan Tanah" (mangu tanangu – mangu lukungu = yang punya tanah – yang punya sungai).

Tanah yang dimiliki, berfungsi sosial (tana duangu – luku duangu = tanah berdua – sungai berdua) atau merupakan piring nasi dan mangkuk air dari Marapu yang didewakan atau dipuja (tobu uhu – kaba wai na nya, na mambotu puru, na mambotu hei na).

b. Penguksahan.

Pengesahan atas pemilikan tanah, mendapat pengakuan dari Kabihu-kabihu lain yang berbatasan atau bertetangga. Sebagai bukti atas pemilikan atas tanah, didirikan Pahomba dengan tanda alam tertentu sebagai pusat upacara religi yang dipelopori oleh tuan tanah, yang diikuti oleh semua kabihu terkait. Pahomba sebagai tanda bukti pemilikan atas bidang tanah, kemudian menjadi kabur. Karena satu dan lain hal

wilayah itu, berangsur-angsur ditinggalkan untuk mencari wilayah pemukiman yang baru yang lebih nyaman.

c. Penduduk.

Penduduk sebuah wilayah Paraingu, terdiri dari beberapa kabihu, yang statusnya sesuai dengan ketetapan di Haharu maupun di Pandawai. Mereka bersaudara, beripar (yera), berbiras (layia) maupun yang saling menjauhi (pa hara hakingu). Dengan status relasi kabihu, maka Paraingu adalah persekutuan, kekeluargaan, kekerabatan serta kerukunan warga masyarakat seluruhnya, untuk mempertahankan keutuhan sebuah Paraingu (negeri) yang didirikan secara bersama-sama.

d. Kerjasama.

Kerjasama berdasarkan atas asas kekeluargaan dan gotong royong (na pa dendi duangu – na pa andu ukurungu, atau na pa dendi duangu – na parai rutungu).

Kerjasama dalam wilayah Paraingu, dikukuhkan dengan memasang susunan kabihu secara berpasangan secara sejajar urutan bakunya untuk mudah diingat misalnya :

- Di wilayah Lewa, terdapat delapan jajaran Kabihu yakni Pada-Pupu Deri, Matolangu – Parai Majangga, Pamakatu – Paraki(u), Pandena – Ana Dewa.
- Di Kambera (Pandawai), serangkai 4 (1 x 4) atau (2 x 1 x 4 dst). Ana Kariungu – Luku Tana, Hongga – Ana Kapu. Mburu Pala – Marada Witu, Payeti – Lamuru. Mbanyiku – Parai Karaha, Kahiku – Anamburungu. Kihik – Kaburu, Katinahu – Mahora, Wilayah Kadumbulu, Kadumbulu – Makata Kiri, Matolangu – Marai.
- Di Tabundungu, Hawu-Hari Kundu, Kawatangu-Duku Watu. Wilayah Karita, Makiri-Ana Ma aya, Tawiri – Mbolura.
- Di Uma Lulu, terdapat susunan dan rangkaian Kabihu-kabihu, sebagai berikut :
 - Lamuru – Luku Walu.
 - Palai Malamba, Watu Waya – Muru uma, Ongga-Mara Peti.
 - Watu Pelitu, Pala Midu - Watu Bara, Katoraku-Ru Kara.
 - Pakilingu-Kamanda Lorangu, Menggitu-Pariana Bakalu.
 - Kadumbulu-Ana Mawa, Maya-Luku Bakalu.
 - Mamburu-Matalu, Tidahu Maleri.
- Wilayah Rindi :
 - Kahiku - Anamburungu, Kihik - Kaburu – Katinahu – Mahora.
 - Rindi-Mbaradia, Konja-Pahuri, Wala Witu, Mahunggi – Tanarara, Marai-Watu Nggoda, Kanjangi Tanadalu, Karopangu-Anahida Kabunu– Dai Ndipi.
- Wilayah Manggili.

- Karindingu – Mbarapapa, Kurungu-Kawangi, Kawangi-Wanggirara, Kandara-Ana Dapi, Ana Watumani, Purungu-Haioi, Teba - lukunara.
- Maru-watu Bulu, Matolangu-Wanggirara.

Wilayah Karindingu, Ngeuru-karungu, Wala, Hodu-Waijelu, Wilayah Mahu Karera.

- Hampir semua kabihu di Sumba Timur terdapat di wilayah ini. Sebagai tuan tanah pertama di Wilayah Mahu (Paberiwai) ialah Kabihu Ana Waru, warganya tersebar di semua wilayah kecamatan pada setiap desa.

Pasangan kabihu yang ada antara lain :

- Ana Kariungu-Luku Tana, Tidahu – Palai Malingu.
- Hiringu – Karambu, Mbukutu – Mangiliwai.
- Marongga – Puru Wa, Ariyangu – Tapuhawai.
- Pandu – Kandali, Ridingu – Langedi.
- Dan lain-lain.

Kabihu-kabihu yang telah dicatat berjumlah 227 buah tersebar di Wilayah Kabupaten Sumba Timur sebagai warga Paraingu di Sumba Timur.

Kabihu lain yang tidak dirangkaikan, tidak berarti bahwa mereka itu tersisih atau terisolir dari persekutuan Paraingu, mereka tetap sebagai warga yang berfungsi sama dengan kabihu yang dirangkaikan.

Kerjasama antar Paraingu.

Kerjasama antara Paraingu dengan Paraingu, adalah hal yang wajar karena hubungan persaudaraan, maupun kawin mawin antara Paraingu yang bertetangga maupun yang berjauhan.

Hubungan yang bersifat ekonomi antara pantai dengan pedalaman yang berupa pertukaran kebutuhan hidup sehari-hari, telah diatur di Haharu maupun di Pandawai, dalam bentuk perdagangan barter. Beberapa wilayah Paraingu, telah ditentukan sebagai wilayah pengembangan, bagi barang-barang kebutuhan yang tidak dapat dihasilkan oleh wilayah lain.

Demikian pula kerjasama pertahanan keamanan, diadakan perjanjian untuk tidak saling serang-menyerang. Misalnya antara :

- Lewa dengan Tabundung.
- Lewa dengan Ana kalangu di Sumba Barat.
- Kabihu Malari dengan Kabihu Matalu di Karera.
- Dan lain-lain.

Perjanjian yang bersifat religi adalah perjanjian yang sangat rawan, apabila salah satu pihak melanggarnya, maka terjadilah peperangan antara Paraingu dengan Paraingu, untuk membela dan mempertahankan kebenaran dan keadilan, masing-masing.

Kepala lawan atau pahlawan perang yang berhasil dipenggal, dibawa pulang dan selanjutnya, tengkoraknya dimuat di tugu tengkorak dengan upacara religi. Hal ini adalah konsekwensi dari Sumpah dan Janji Setia (lii Tura-Lii Njanji) dari Ina Konda-Ama Ratu, yang mengakhiri sumpah religi dengan kalimat terakhir yang mengatakan "nggamu na ma pangga lii pawalu na ma liti/dili lii pa banjalu, nda pama lundungu"= tidak selamat.

e. Batas Wilayah.

Batas wilayah antara Paraingu dengan Paraingu, berupa batas alam yang berupa gunung/bukit, sungai, hutan, lembah dan lain-lain. Batas-batas itu diberi nama secara baitan berurutan dan selalu disebut-sebut dalam setiap upacara kebaktian kepercayaan, cerita/legenda berburu, hikayat perjalanan, syair lagu panen (nggaiya). Batas wilayah antara Sumba Timur dan Sumba Barat juga telah ditetapkan antara leluhur-leluhur perbatasan dengan latar belakang geografi arah pandang mata dari puncak perbukitan di Prai Kaninggu, atau wilayah sekitarnya sampai Au Kaartu, yang mereka sebut:

- Tana Deta (Tana Atas) dari wilayah itu sampai daratan paling atas arah terbitnya matahari yakni wilayah " Wula –Waijelu ", (Katiku Tana Deta = Kepala Tanah Bagian Atas/Sumba Timur).
- Tana Wa (Tana Bawah), dari wilayah arah terbenamnya matahari, " La Kodi-La Wai Yewa." Berdasarkan pembagian leluhur terdahulu maka tepat sekali apabila warga masyarakat perbatasan Sumba Barat dengan Lewa di Sumba Timur, mereka menamai wilayah kecamatannya/perwakilanannya dengan nama: " Katiku Tana ", Kepala Tanah Dari Wilayah Sumba Barat. Demikian halnya Wilayah Ujung Tana Deta sangat tepat kalau diberi nama " Pahunga Lodu ", = Arah matahari terbit = matahari pagi.

f. Pimpinan .

- ♦ Setiap warga kabihu mempunyai sesepuh yang dituakan.(Ina-Ama=Ibu-Bapa) atau dalam hal kekuasaan/pemerintahan disebut, Ina Rendi – Ama manu) artinya pelindung atau pengayom masyarakat.

- ♦ Setiap Paraingu sebagai persekutuan atau serikat banyak kabihu, mempunyai pimpinan tersendiri, yang disebut "Kalotu Tana Paraingu", artinya otot tanah negeri. Mereka adalah pimpinan kelompok dari seberang lautan, pimpinan kelompok waktu berpisah dari Haharu, Pandawai, yang menentukan wilayah pemukiman, sebagai tuan tanah yang mengatur, menentukan, mengesahkan atas hak milik tanah, bagi kabihu-kabihu dalam pimpinan kelompoknya. Mereka mendapat sapaan, wangga ma pa maungu - wunditu ma ringgingu. Wilayah-wilayah di Sumba Timur atau di tiap Paraingu, terdapat salah satu Kabihu, atau lebih yang dianggap sebagai yang tertua atau dituakan, berdasarkan hikayat leluhur yang ada atau masih diingat.
- ♦ Pergantian pimpinan wilayah Paraingu, dapat diangkat atau diakui berdasarkan silsilah keturunan yang diperlakukan oleh tua-tua adat setelah mempelajari silsilah keturunan.
- ♦ Apabila di dalam anggota kabihu tidak ada lagi, pimpinan yang dapat diharapkan, maka diadakan musyawarah dalam satu kabihu, atau antara kabihu-kabihu serangkaian seperti di atas untuk meminta atau memanggil salah satu tokoh pimpinan dari kabihu atau Paraingu lain. Tokoh yang didatangkan itu kemudian dikukuhkan atau ditahbis secara hukum adat, dengan diberi sebagian warisan dari tanah yang dimiliki oleh kabihu yang memanggil. Seandainya belum beristeri, maka dicarikan jodoh sebagai isterinya. Seandainya sudah berkeluarga, sebagai kawan musyawarah.
- ♦ Pimpinan yang didatangkan, sebagai pengkoordinir dalam siklus kabihu yang bersangkutan, ataupun dalam rangkaian kabihu berbaitan sejajar.

Alasan pemanggilan dalam ungkapan :

- ❖ "Nda ningu ina na na manu - nda ningu ama na narendi" artinya pimpinan tidak ada lagi atau "nda ningu manu ma hakuku - nda ningu wei ma kanguku," artinya tidak ada pimpinan yang diandalkan.

Selain cara pemanggilan (hudu mangu topungu - de ndi mangu nulangu). Rangkaian kabihu yang berada di wilayah itu, menentukan pimpinan/pengkoordinirnya, atau tempat bernaungnya, yang disebut "pa maungu" artinya berlindung, atau ngianqu la peberi - Paberu kadu - la ma

nggawa ulli, artinya bertempat/berlindung di antara kekuatan-kekuatan yang tangguh.

Tokoh pimpinan yang disertai tanggung jawab, atau yang dipercayai oleh orang yang mengakuinya, dalam segala acara adat resmi yang ia adakan secara pribadinya, ia menjalankan undangan, dan selalu bertindak atas nama rangkaian kabihu yang mendukungnya.

Tokoh pimpinan yang disertai tanggung jawab, atau yang diakui itu, sebagai pimpinan, maka dalam segala urusan adat pribadinya, selalu mengatasnamakan rangkaian kabihu yang mendukungnya. Beberapa contoh diantaranya sebagai berikut :

- Raja Palai Malamba di Umalulu, 4 Kabihu yakni. Pakilingu Kamanda lorangu, Menggitu - Parjama bakalu
- Raja watur Palai di Umalulu, Pakimdu-Watubara, Katoraku-Ru Rara
- Raja Matolangu Lewa di Prai Liu, dalam undangan adat resminya, mengatasnamakan kabihu-kabihu : "Ana Kariungu - Luku Tana, Hongga - Ana Kapu".
- Raja Parai Kamaru : "Mburu Pala, Marada Witu - Payeti - Lamuru" (4 Kabihu)
- Raja Nipa di Karera, mengatas namakan kabihu. "Marongga - Puru Wa, Ari Yawu - Tapuhawai, (4 kabihu).
- Raja Rindi, mengatas-namakan kabihu, "Kihi - Kaburu, Katinahu - Mahora" (4 kabihu), dan lain-lain.

Pelaksanaan kegiatan atas nama kabihu, mengandung makna, bahwa tokoh pimpinan tidak pernah mendaulati hak dan kewajiban para kabihu yang bersangkutan, serta mengingatkan akan fungsi dan wewenangnya sebagai tokoh pimpinan.

6. AGAMA/KEPERCAYAAN.

Kepercayaan dan keyakinan adanya kekuatan gaib, yang melebihi kekuatan manusia biasa atau pengakuan akan wujud tertinggi, dituangkan dalam idiologi Marapu. Kepercayaan marapu, mengandung unsur-unsur, kesucian, kebersihan jiwa, perdaamaan, kerukunan, cinta kasih, keselarasan hubungan, keserasian dan keseimbangan dunia akhirat, antara Tuhan dengan manusia, manusia dengan alam, kerukunan antara kabihu/marapu yang dipuja masing-masing kabihu, serta dalam satu kabihu.

Kepercayaan Marapu, adalah agama suku tradisionil, yang berisi "hukum dan ilmu suci" bagi warga penganutnya, dalam wujud "Budaya atau Religi" (budaya pada dasarnya adalah religi dan religi bagi satu kelompok adalah budaya).

A. Pengertian.

Ma-rapu. Ma = yang, rap-pu = mengeristal ke dasar. Huruf p yang pertama dihilangkan agar suara dalam mengungkapkannya jangan kedengaran kasar. Dengan dihilangkan hurup P pertama maka kedengarannya halus sebagai sapaan penghormatan menjadi "ma-ra-pu".

Marapu mengandung makna yang telah rampung, telah beres telah selesai yang dipercayakan yakni jasad manusia yang telah dikuburkan dengan resmi menurut hukum adat, dimasukan dalam liang lahat di tanah. Roh dan jiwanya, juga telah diserahkan/diantar kembali kepada Maha Pencipta, yakni Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian tugas manusia di bumi telah selesai, telah dirampungkan jasadnya kembali jadi tanah busuk mengkristal menyatu kembali dengan tanah, sebagai zat asalnya semula awal kejadiannya. Sedangkan roh dan jiwanya, telah dipercayakan pada Penciptanya atau menyatu pada zat Ilahi, atau berada/diterima kembali di sampingNya, dalam suasana kehidupan yang baru dan abadi selamanya.

Contoh dalam ungkapan doa penyerahan orang mati atau acara adat "Padangangu", doa sebagai mengatakan : "pa hara nggunya la hupu, palundu nggunya ka la Pinu, la Ma wulu - la Ma jii, la Ama Ukurungu, la ngiaa pa ndiru ndapu - la ngia pa hangga roru miu" atau la ngia pa haura bulamu, la ngia pa ngguku nggeiamu.

Dengan keyakinan ini, yakni roh dan jiwa si mati atau leluhur yang sedemikian dekatnya, bahkan menyatu dengan Sang Pencipta, maka roh dan jiwa leluhur dijadikan sarana komunikator, dalam ungkapan :

- Da mapa turukungu lli da-da ma parapangu pekada, artinya mereka yang menyampaikan segala pesan hasrat dan keinginan umat manusia secara tepat dan benar di hadapan Tuhan Yang Maha Esa.
- Da lindi papa kalangu, da ketu papa jolangu, artinya mereka (roh leluhur) adalah titiian yang digalang, mereka adalah penjolak yang diulurkan. Mereka sebagai jembatan penghubung untuk mendapatkan sesuatu.

3. Nama Marapu.

Setiap kabihu yang ada di Sumba, masing-masing mempunyai nama marapu (leluhur) tersendiri yang berfungsi sebagai dewa. Atau beberapa kabihu memuja satu marapu yang sama, karena keturunan mereka berasal dari satu leluhur (marapu). Nama marapu adalah nama yang diciptakan atau di-Sumba-kan, setelah mereka berada di daratan Sumba, pada masa yang silam, yang ada kaitannya dengan pengalaman mereka dari daerah asal semula mereka.

Pada umumnya semua kabihu mendasari keyakinannya pada 16 orang Maha Leluhur (Marapu) atau menurut sifat upacara kebaktian, atas berat ringan menggunakan simbol nasi sajian sebanyak :

- 1 x 4 piring (untuk empat orang leluhur) atau,
- 1 x 8 piring, atau 2 x 4 piring (untuk 8 orang) atau,
- 1 x 16 piring, atau 2 x 8 piring atau 4 x 4 piring, kebaktian yang utuh atau tertinggi, misalnya pada Pamanu Ndewa (untuk 16 orang leluhur (Marapu).

Nama-nama maha leluhur adalah hal yang rahasia, yang tak terungkap. Nama tak perlu bagi mereka sebab ada ketentuan dalam etika kepercayaan marapu yang menggunakan sapaan umum yang berupa kalimat baku yakni cukup kalau disebut : umbu panda tiki tamu - umbu pa nda nyura ngara, umbu jaka wanggu toma ma ananya, rambu jaka wanggu, toma ma nanya" = Umbu yang tidak disebut nama umbu yang tak diungkapkan gear, kalau saya katakan umbu cukuplah - kalau saya katakan rambu telah memadai (umbu sapaan laki-laki, rambu sapaan wanita).

Leluhur yang pertama kali tiba di Sumba, itulah yang dijadikan Perantara dengan Alkhalik, lalu dikaitkan dengan nama-nama leluhur dari daerah seberang laut atau daerah-daerah asal semula. Leluhur yang dijadikan dewa (Marapu) disebut tau paita, artinya manusia suci, sedangkan turunan berikutnya, bukan lagi marapu dan disebut tau miripu = orang biasa.

Kuburan-kuburan Marapu (leluhur pertama) dengan lalunya waktu maka tak diketahui lagi di mana letaknya. Nama marapu yang diciptakan di Sumba mempunyai makna yang sangat dalam sekali, yang mempunyai kaitan dengan peristiwa masa silam, yang secara samar-samar mereka masih ingat. Nama marapu adalah dasar pemberian nama manusia leluhur/nenek moyang-hingga kini.

Contoh nama Marapu/Dewa dari sebagian kabihu Nipa dari kelompok lain yang bernama : Umbu Kalindingu – Ratu Yiwa, Pati-Nggaba Tau, Mau – Lodu Njara, atau biasa mereka singkat Kalindingu – Ratu Yiwa, Pati Nggaba – Mau Lodu.

Jika nama lengkap yang panjang diterjemahkan dalam bahasa sehari-hari akan terungkap sebagai berikut :

“Umbu kalindingu/halindingu, ratu mali wa, pati (baca patti) nggaba (baca nggab ba) tau, mau lodu njara”, artinya si terapung-apung, ratu yang dibawah, peti pasangan/ada manusia, naungan kuda/binatang.

Dari nama ini akan menjadi nama oknum manusia turunannya yang berjumlah 8 orang yakni :

1. Umbu Kalindi.
2. Umbu Ratu,
3. Umbu Yiwa,
4. Umbu Pati,
5. Umbu Nggaba,
6. Umbu Mau
7. Umbu Lodu,
8. Umbu Njara.

Lambang Marapu (leluhur) pandai emas-perak melebur kepingan emas-perak, lalu diberi bentuk dan disebut kawadaku = supaya mereka mengatakan demikian (ka wada wangu) terdiri dari kawadaku muni na – ka wadaku bai na = jantan = perak warna putih, simbol laki-laki, betina – emas mewakili warna merah, simbol perempuan, mengandung makna, kebiakan. Wujud berikut, berupa tabilu = bulat pipih, lambang matahari, dengan sinarnya yang hangat memberikan kehidupan yang layak, lamba sebagai lambang bulan, ditempat tertinggi, memberi terang di malam hari yang gelap, dengan sinarnya yang lembut, mamuli/subang lambang bintang di langit, yakni bintang-kala-(pataru-ama-bokulu/tau-awangu), berupa mamuli-itulah bagian kepala dari bintang kala yang banyaknya 4 buah sedangkan jajaran urutan berikutnya sampai ekor diciptakan untuk rantai (lulu amahu). Pendapat yang mengatakan bahwa mamuli lambang wanita, lulu amahu lambang laki-laki adalah tafsiran yang sangat keliru. Rasi bintang kala dituturkan, sebagai cerita sakral, pada mulanya adalah seorang laki-laki karena sesuatu penafsiran keliru terhadap dua gadis yang disodorkan untuk memilih salah satu. Karena keliru maka ia pilih saudara kandungNya sendiri sebagai isterinya. Kemudian rahasia itu terungkap setelah

mereka memperoleh seorang puteri, bahwa mereka sebagai adik kakak. Karena merasa malu mereka naik ke awan-awan, untuk menyembunyikan perasaan malu. Makna : Haram menikah dengan saudara kandung, saudara ibu, saudara bapak, saudara semarga/se kabihu, Penghayatan untuk cerita dan peringatannya maka diabadikan dalam lambang mamuli dan lulu amahu.

Lambang berikut adalah Njipa/Njaipa, juga lambang dalam hal beristeri.

Wadah dan Tempat.

Benda-benda lambang itu setelah diharamkan melalui acara khusus dioles minyak kelapa, dibungkus dalam kapas, lalu diisi di peti atau wadah anyaman, lalu dimuat di atas sotoh rumah Marapu.

Benda mas-perak itu adalah lambang kehadiran roh leluhur yang dipuja, ditengah anak cuku, cicinya di dunia. Mas perak yang telah diharamkan disebut Tanggu Marapu = bagian leluhur, atau Ninu – Mau na = sebagai simbol atau lambang belaka.

7. KONSEPSI TENTANG TUHAN YANG MAHA ESA.

Nama pribadi Tuhan Yang Maha Esa adalah hal yang utama, dalam hukum dan ilmu suci, yang haram disebut, cukup dengan suara hati nurani disertai gerakan bibir sebagai suara batin (na pa kapa kukungu tada ngaru – na pa ma buungu wai illu).

Untuk tidak menyebutkan namaNya digunakan berbagai ungkapan yang telah dibakukan menurut bahasa daerah Sumba Timur, dalam wujud kesusasteraan suci, yang mengungkapkan tentang hakekat dan sifat keagunganNya. Sifat-sifat Tuhan yang Maha esa antara lain :

- Menurut sifat-Nya Yang Esa.
- Menurut sifat-Nya Yang Kuasa.
- Menurut sifat-Nya Yang Kekal Abadi.
- Menurut sifat-Nya Yang Tahu Segala-galanya.
- Menurut sifat-Nya Yang Pengasih dan Penyayang.
- Menurut sifat-Nya Yang Adil.

Ungkapan itu antara lain :

- Na Mambiha - Manyola – na Marihi Mamangunju (Yang Maha Ajaib – Maha Kuasa, Yang Maha lebih yang Maha Besar).
- na Miri Awangu – Iana (Tuhan atas langit dan bumi).

- Na Panda Peka Tamu – na Panda Nyura Ngara (yang pantang disebut nama dan gelarNya).
- Na Mawulu Tau – Ma jji Tau (Yang membuat manusia – yang menganyam manusia).
- Na Mawulu Tau – Marai Banda (Yang membuat manusia yang menciptakan segala makhluk).
- Na Mawulu tanga mata – na Mapipi Kalindi uru, na Mahangatu ri lima ri wihi (Yang membuat bentangan mata yang mencetak batang hidung, yang mengiris tulang jari tangan, yang mengiris tulang jari-jari kaki, artinya Tuhan menjadikan manusia dalam rupa yang sempurna).
- Pipi adalah pekerjaan membentuk sesuatu dari tanah liat. Kalindi uru, pemberi napas kehidupan.
- Na Maninya la Hupu ma kanjingu – la Hupu ma kapatangu (yang berada pada penghujung yang gelap gulita) artinya Tuhan yang bersemayam pada tempat ketinggian, tidak terjangkau dan tak dapat diselami oleh akal manusia biasa.
- Na Maninya la wunggu tana wingu – la Kamundu tana pahi. la Tana manangu – la Watu manangu artinya Tuhan yang tak dapat dimengerti oleh akal dan perasaan manusia, kalau dipikir-pikir membuat pusing, tetapi dia bertahta di tempat yang Maha Suci, Dia adalah mengendalikan, mengamati, memperhatikan segala makhluk kejadian-Nya siang dan malam.
- Na Mabokulu ulu mata na – na Ma mihalaru Kahilu na (Yang besar mataNya, yang lebar telingaNya) artinya, Tuhan Maha Besar, Maha Melihat, Maha Mendengar/Tuhan yang tahu segala-galanya, yang ditakuti dan dihormati.
- Na Ma ilu Paniningu – na Ma ngadu ka tandakungu, (yang melihat seluruhnya, memperhatikan segalanya) Tuhan yang tidak pernah meninggalkan dan melupakan segala ciptaanNya.
- Na Mapa tandangu Ma njipu – Ma njala – Ma ndoku – Ma ndanga (yang memperhatikan yang aib yang salah – yang sesal – yang bertobat) Tuhan yang maha pengampun.
- Na Matimba nda haleli – na Ma ndahi ndapa njilungu (Yang timbanganNya tidak beranjak – yang takarannya tidak pernah berubah) = Maha Hakim yang seadil-adilnya.

- Na Ma Kaba lala – na Ma watu wulu (Tempurung pelebur – Batu pencetak) = sumber kebiakan untuk melanjutkan keturunan demi kelangsungan segala kejadiannya.
- Na Malala la loja – na Mawulu la Watu (yang melebur di kuali – yang membentuk di batu) Tuhan sumber kebaikan umat manusia yang berakal budi.
- Na Ina Baii – na Ama Bokulu (Ibu yang disembah – Baba yang besar) = Tuhan Maha Besar yang disembah dan dihormati.
- Na Ina ukurungu – na Ama ukurungu (Ibu seluruh – Baba semesta) Sumber kesejahteraan di dunia – sumber kebahagiaan di alam yang kekal.
- Na Ina Pakawurungu – na Ama Pakawurungu (Ibu Semesta – Baba Semesta) Tuhan Yang Maha Esa sumber hidup dan kehidupan segala sesuatu di jagat raya hanya bergantung kepadaNya saja, atau
- Na Ina Mbulu – na Ama Ndaba, atau
- Na Ndewa Mbulungu – na Pahomba Mbulungu (Roh Jiwa bersama yang disembah semesta) Tuhan Yang Maha Esa yang disembah oleh alam semesta.
- Na Maninya la Kalangu Majangga – la Kanjuruku Matuku (Tuhan yang diangkat dan dihormati setinggi-tingginya).
- Na Ma pundukungu wudu – na Ma nggalangu kaliangu = yang bertonggakkan tembaga – yang berbalai-balai kuningan = Tuhan Yang Maha Kaya
- Na Ma puhungu tandula – na Ma etingu murada – Tuhan yang berjanjungan bukit – yang berhati padang, artinya Tuhan yang maha pengasih – yang maha pemurah.
- Na Mahaura bula – na Mangadu ngamba, na Mabewa rau taka Na, na Ma ^{Wajingu} Mayingu rau nggeri na = yang melunjur menengok ke bawah, yang terurai rambutNya, yang tebal jenggotNya, artinya Tuhan yang maha ditakuti dan maha disembah (nama ini tidak diungkapkan secara jelas, hanya bibir yang bergerak oleh pembawa doa).

9. Lain-lain ungkapan yang disalurkan melalui Marapu, dalam usaha mencari perlindungan, kesembuhan, pengampunan, keselamatan
- ♦ Ina tolu mata – Ama wai maringu (Ibu daging mentah Baba air dingin) artinya pengampunan dosa.
 - ♦ Na Tolu mata ndingiru – na Wai maringu ndolaku (daging mentah berdiri – air dingin tegak, artinya pengampunan dosa dan korban persembahan yang hidup.

- ♦ Na Pingi ai luri – na Mata wai torungu (pokok kayu hidup – sumber air hidup) artinya sumber keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan kekal.
- ♦ Na Watu wunjiu – na Ai pakangu (batu lilitan – kayu bertahan) artinya tempat perlindungan yang kokoh kuat mengikat.
- ♦ Na Hindi mara – na Liangu madu (Para-para lindungan dan goa kering yang aman) artinya perlindungan yang aman dan nyaman.

Masalah putusnya hubungan dengan sang Pencipta dikatakan :

- ♦ Tilu manu hora panda pingu ina. Lulu karawulangu panda pingu pingi, artinya manusia akan merasa sunyi, sendirian, tertinggal dan ditinggalkan oleh Alkhaliknya, manusia lupa diri dari mana ia berasal dan ke mana tujuannya yang sebenarnya, kendati ia hidup berkecukupan sekalipun.
- ♦ Manu miri hubi – Kaka mbepu landu, artinya ayam usang pial – burung kakalua gombak tidur artinya mengalami krisis rohani dan mental, yang kerdil dan merana jika tidak di wawadai untuk memohon pengampunan dan pertolongan maka manusia akan menuju kepada kehancuran dan kematian yang malang.
- ♦ Ngiangu la jemi maka luutu – La uturu pa tara (berdiam di belukar keterikatan – di batu karang berduri, artinya hidup dan kehidupan manusia akan mengalami kesusahan dan kesengsaraan pahit dan getir di dunia dan di akhirat kelak.

Sebutan sehari-hari :

- ♦ Miri artinya Tuhan Khalik Langit dan bumi.
- ♦ Miri, sapaan sehari-hari bagi seorang raja, untuk raja laki-laki maupun raja/bangsawan wanita.

8. PANDANGAN TERHADAP MANUSIA.

Berdasarkan konsep tentang Tuhan Yang Maha Esa, seperti tersebut di atas maka manusia dipandang berdasarkan paham monodualistik, bahwa :

- ♦ Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang mengadakan hubungan serasi antara Pencipta dan ciptaanNya.
- ♦ Manusia terdiri atas unsur jasmani dan rohani yang merupakan keratuan yang tak terpisahkan, dimana masing-masing unsur memiliki dharmanya sendiri-sendiri.
- ♦ Manusia akan mengalami hidup di dunia dan akhirat. Antara hidup di dunia dan akhirat tak terpisahkan, merupakan rangkaian kebulatan yang bersemi pada hukum-hukum tertentu.

- ♦ Manusia merupakan bagian dari masyarakatnya atau bangsanya. Hubungan manusia sebagai pribadi dengan masyarakatnya terjalin dalam keselarasan, keserasian, keseimbangan. Masing-masing individu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakatnya.

BAB III

PENGHAYATAN DAN PENGAMALAN

KONSEPSI KETUHANAN

"Sikap Hidup" (na nggoda luri).

Pengakuan adanya proses perjalanan hidup jasmani dan rohani umat manusia yaitu sejak dari kandungan ibu dan sebelumnya sampai lahir hingga meninggal dunia dan kelanjutan hidupnya sampai di alam yang kekal abadi (la pauu-prai marapu/la kotaku patara – Paraiingu Ma pauli).

Diakui pula bahwa dunia beserta isinya termasuk manusia ada yang menciptakan yaitu Tuhan Yang Maha Esa/Maha Pencipta, Tuhan pangkal segala-galanya, Tuhan penguasa jagad raya, penguasa hidup dan peri kehidupan, maha penguasa dan menguasai.

Dengan kesadaran dan pengakuannya sebagai makhluk Tuhan maka setiap individu meyakini sebulat-bulatnya terhadap Tuhan Yang Maha segala-galanya, bahwa hidup dan peri kehidupan berada di tangan dan kuasa Tuhan sepenuhnya. Disadari pula bahwa diri manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk pribadi yang untuk sekaligus sebagai makhluk sosial yang saling memerlukan.

1. Sikap Hidup Ber-Tuhan.

Nilai dasar berpangkal tolak pada sudut pandang masyarakat (Ina Konda Ama Ratu para filosof leluhur suku Sumba) yang pertama tiba di Haharu/dalam menanggapi segala hal ihwal yang berhubungan dengan kehidupannya yang dikukuhkan dalam Lii Nda yang berisi nilai dasar kemasyarakatan suku Sumba. Nilai-nilai dasar itu dikembangkan menjadi norma. Norma-norma hukum lokal dan norma pembangunan masyarakat yang dijadikan pegangan atau sebagai pedoman/tuntunan moral etika dalam hidup bermasyarakat/berbangsa.

Nilai-nilai dasar tersebut adalah sebagai berikut :

- ♦ Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Pengakuan dan keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa mengandung pengertian bahwa setiap manusia/individu wajib menjalankan perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Dengan keyakinan dan ketaqwaan akan menimbulkan kesadaran untuk mengakui dan memperlakukan sesama manusianya sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan yang sama derajatnya, yang sama hak-hak dan kewajiban asasinya.

Meskipun adanya perbedaan-perbedaan yang nyata ada akan tercipta keadaan yang mencerminkan adanya saling pengertian dan saling menghargai dan saling mempercayai serta adanya suasana kekeluargaan, kedamaian, ketenteraman dan persahabatan dalam hidup bersama.

Nilai-nilai tersebut akan dapat berkembang dalam diri manusia apabila didasari oleh sikap pengendalian diri, tidak mementingkan diri sendiri yang diutamakan adalah kesejahteraan dan kebahagiaan bersama.

Petunjuk ungkapan (lihat konsepsi Ketuhanan).

- ♦ Ninya na Mambika – Manyola, na Marihi – Mamangunju.
- ♦ Na Miri Awangu – Tana, na Ina Mbulu – na Ama Ndaba.
- ♦ Na Ndewa Mbulungu. Na Pahomba Mbulungu.
- ♦ Na Ina Pakawurungu. Na Ama Pakawurungu

Ungkapan doa religi.

- ♦ "Na njaka da kanata Kuluru – nuluku, da kuluru matoma, da kahuluku malundungu," yang dimaksud sirih pinang persembahan, kepada Marapu sebagai komunikator terhadap Tuhan Yang Maha Esa berupa daun sirih yang digulung dan diselipkan di antara dua belahan pinang muda yang diatur dalam wadah batil (wahilu). Sebagai simbol kesatuan laki-laki dan perempuan dari seluruh umat, yang suci batinnya, yang jernih pola pikirnya menuju secara terpadu utuh menyeluruh, ke sasaran akhir yakni di hadapan Alkhalik sebagai sumber hidup dan perikehidupan.

Ungkapan kesasteraan suci :

- ♦ Hahulu kuta peku – Harunggu winu koka : seutas tangkai sirih yang layak, serangkaian pinang yang berbuah lebat. Artinya umat manusia yang dilayakkan oleh Sang Pencipta hanya satu kesatuan tanpa perbedaan di hadapan Tuhan Yang Maha Esa.
- ♦ Seloka religi ini identik dengan seloka Nasional yakni Bhinneka Tunggal Ika, Berbeda-beda itu – satu itu.
- ♦ "Kuta angu lulungu – Winu angu helungu", sirih kawan setangkai – pinang teman sama-sama mekar. Artinya sama-sama saling menghidupi di dunia ini dan sama-sama pula menikmati hidup kebahagiaan di akhirat nanti.
- ♦ Pambuha njara Jawangu kahalunggu, a. Uhunda.

Pa oli manu ndimangu, Ka halara, a, panni - nda" = berkawan laksana Kuda Jawa agar hanya satu jinjitan makanan, berteman seperti ayam Bima agar kita makan dari satu laras butiran jagung.

Makna cinta kasih dan kasih sayang, kerukunan, keakraban, kedamaian, kesetiakawanan sosial, dalam suasana dan kondisi kekeluargaan dan gotong royong yang harmonis dalam sebuah negeri (Paraiingu) untuk lebih memperkokoh persatuan dan kesatuan umat manusia dalam arti yang seluas-luasnya (Idiologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan).

a. Tabiat manusia (na huri tau)

Petunjuk :

Dari tuturan atau mitos hukum dan ilmu suci.

- ♦ La Kawunga mihi wai - Karangutana, la Kawunga tumbu kuwu - dedi manu - awal mula air surut-darat timbul, awal mula adanya burung kuwu (bahasa Indonesia burung + kuau dinamai sesuai bunyi suaranya) dan hadirnya ayam. Makna ungkapan kisah mula kejadian langit dan bumi dan hadirnya segala makhluk hidup termasuk manusia. Burung kuwu, dalam pengertian kiasan dalam hal rohani menggambarkan adanya roh jahat, dalam budaya Sumba bahwa burung kuwu dianggap mengandung roh jahat, sebagai pertanda pembawa atau akan adanya malapetaka yang mengancam. Manu (ayam) kiasan manusia yang berbudi dan berakal berarti dalam diri manusia ada dua daya, yakni daya setan/iblis dan daya Tuhan.
- ♦ Na Mawulu Tau - Majitau = yang membuat manusia - yang menganyam manusia, yakni Tuhan Yang menjadikan manusia.
- ♦ Na Mahangatu ri lima - ri wihi, na Mawulu tanga mata - na Mapipi kalindi uru (yang dimaksud Tuhan yang menjadikan manusia). Maksudnya, Tuhan menjadikan manusia utuh dari tanah liat (pipi = membentuk/mengerjakan sesuatu dari bahan tanah liat) serta memberi napas kehidupan (kalindi uru = hidung).

Diyakini bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan sebaik-baik bentuk atau paling sempurna dan lebih mulia dari makhluk ciptaan lainnya, yang dilengkapi akal pikiran dan budi cahaya.

Manusia ialah makhluk yang mempunyai dua tabiat berupa sifat baik dan sifat buruk, serta sifat terpuji dan tercela (burung kuwu dan ayam).

Syair lagu religius (Reu hala - Manangu).

"hala - nggara halaya, hala wua malanggaya wori, I Boku la mangilu - I Apu la handakana/lama ndai - na, da patundu nda la njara - dapa kiku nda la ahu, dan seterusnya (disertai isak dan tangis oleh pembawa lagu diikuti para peserta adat upacara religi).

Terjemahan lurus : salah-salah apa, salah buah yang manis itulah, si Kakek (laki-laki) pertama kejadian si Nenek (perempuan) purbakala yang kita jejak, ikuti, telusuri, maka dunia ini digelingsi kesedihan dan air mata Artinya manusia mendapat warisan dosa dari kakek nenek pertama terhadap kedua sifat tersebut di atas manusia sendirilah yang menetapkan atau memutuskan untuk mengembangkan atau tidak mengembangkan dan akan kecenderungan baik atau buruk.

Dalam hal ini iman keyakinan memberikan tuntunan perilaku dan penerangan hati serta membimbingnya kearah kebenaran, sehingga manusia mampu menetapkan secara tepat, suatu perilaku itu baik atau buruk.

Tuhan (na kabalala - na watuwulu, na Mapuhungu tandula - na Maetingu Marada) telah menanamkan cinta kebaikan pada diri manusia.

Rasa cinta pada nilai-nilai yang luhur, yang menjadikan manusia mencintai orang lain, seperti mencintai dirinya sendiri, suka menolong orang lain yang membutuhkan dan membela tanah air/negeri kelahiran atau alam lingkungan hidupnya (Haharu kahiriya na tana ngiapa tumbu, na tana ngiapa dedi, na tana ci - nda, tana hamunda).

Dengan petunjuk dan kesadaran beriman maka manusia merasa wajib mengerjakan kebaikan dan menghindari atau menjauhi keburukan.

b. Akal Pikiran (kuku kira patandangu - Eti diha kanandingu)

Kuku kira Patandangu - Eti diha kanandingu - singkat kuku kira - eti diha = akal dan perasaan.

Manusia yang dikarunia akal pikiran mendapatkan kedudukan yang mulia di antara segala makhluk lain dari Maha Pencipta yang memberikan kemampuan untuk mengenali diri sendiri dan menyadari bahwa dirinya diciptakan oleh Tuhan. Dengan pengenalan diri sebagai makhluk yang paling mulia, maka ia harus menghindarkan diri dari perbuatan yang dapat merendahkan derajatnya. Manusia lewat potensi berpikirnya mengetahui norma-norma/kaidah positif,

hukum, alam serta memiliki pandangan yang menyeluruh tentang alam semesta melakukan penyelidikan dan menemukan kebenaran Ilahi.

Keinginan manusia atau nalurnya untuk menggunakan akalinya merupakan satu sisi atau dimensi spiritual keberadaan manusia menurut kehendak sang Maha Penciptanya.

Naluri (winieteti).

Mengandung pengertian, kesucian manusia pada waktu lahir yang didalam jiwanya terkandung keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Naluri berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang pada awalnya bersifat pengakuan berkembang dalam bentuk keyakinan yang kuat dalam hati selanjutnya memberikan pengaruh terhadap pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari serta secara tulus dan ikhlas menjalankan perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.

Dengan naluri maka manusia dapat mempertahankan hidupnya dan pemenuhan kebutuhan rohaniyah, mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan material dan rohaniyah yang antara lain rasa aman tentram respon emosi seperti kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan biologis.

c. Perasaan (pada eti)

Keutamaan bagi kesempurnaan dan kebajikan manusia adalah akal pikiran dan perasaannya sebagai anugerah Tuhan. Doa religi yang diucapkan oleh pembawa doa (mahamayangu/mauratungu) dalam salah satu upacara adat kebaktian dewa (Marapu) sebagai mengatakan :

Karainggunya na pingu oo rai – na wulu panga dangu (saya mohon akal pikiran – kekayaan akal budi), na kaminaku manggana – na katiuru kata raku (ilmu pengetahuan, fasilitas lidah), na tara ura – mbenimangu (berani dan berwibawa tinggi).

Pribadi-pribadi yang mendapat karunia atau anugerah sebagai jawaban Tuhan atas makna doa di atas dijuluki "mangaruku kaballa – malamangu manggita atau malamangu pabola (yang bermulutkan guntur dan yang berlidah pahal) mengandung makna bahwa akal dan pikiran serta perasaan yang harus seiring sejalan yang melebihi sikap dan perilaku sesuai dengan kebutuhan yang dikehendaki oleh setiap insan dalam menghadapi aspek atau masalah dan persoalan yang dihadapinya.

Tak dapat disangkal karena kadang-kadang sesuatu hal yang dikatakan baik dan benar menurut akal pikiran belum tentu demikian menurut perasaan. Sebaliknya apa yang dikatakan baik dan benar menurut perasaan yang melebihi akal pikiran, maka manusia akan diliputi keragu-raguan, tak dapat berbuat apa apa menumpuk masalah dan persoalan atau akan memperpanjang masalah dan persoalan itu atau akan memperkeruh suasana yang berkelanjutan. Namun dengan perasaannya maka manusia akan mampu dan dapat mengidentifikasi kebahagiaan dari suatu perilaku yang baik dan bermanfaat setelah dipertimbangkan menurut akal pikiran yang dibimbing dan disinari oleh wahyu Tuhan Yang Maha Esa.

Kebahagiaan akan diperolehnya misalnya karena ada kesadaran manusia untuk berperilaku murah hati dan suka menolong seperti yang dituturkan dalam seloka ilmu rasa dan kebajikan sebagai berikut :

"Eli rau karara – ngaru rau menggitu" = bernati daun sukun – mulut daun lontar, artinya berperangai atau berpandangan luas, jujur, polos dan terbuka.

Pa ayingu era – panamungu muda, artinya renungkan, hayati nasib sesama, mudah muluskan jalan uluran tangan kasih sayang bantuan.

d. Keadilan dan keberadaban.

Petunjuk dari Lii Ndai Lii Marapu (hal purbakala) sabda dewa (Marapu) lihat konsep tentang Tuhan.

- Ninya na Mabokulu wua Matana – na Ma' balaru kahilu Na (Tuhan).
- Na mailu paningu – na mangadu katanda kungu.
- Na Mapa tandangu Manjipu-Manjala, Mandoku Mandanga (Tuhan).
- Na Timba ndahaleli – na Ndahi ndapa njilungu (Keyakinan adanya Maha Pengadilan Agung, Tuhan adalah Maha Hakim).

Himbauan : Pangga pananjarungu laku paladangu – Berjalan hati-hati, berlangkah waspada.

- Na awangu tuda tidu mu – na tana tu da dili atau na tuda litimu artinya langit seluas lingkaran kepala itulah yang dijunjung, dan tanah seluas kedua telapak kakimu itulah yang engkau pijak.

Seluas langit di atas kepala dan seluas tanah di tapak kaki itulah yang mutlak dan wajar dipertanggungjawabkan mengandung makna, manusia harus berlaku jujur, adil dan benar atau ya diatas yang ya dan tidak diatas yang tidak, selain dari itu jahat adanya.

Ilustrasi pemahaman dan penghayatan.

Kepala manusia diperbesar supaya luas langit yang dijunjung, berarti berkepala raksasa janggal dan aneh. Tetapi kaki diperbesar/diperlebar, supaya tanah yang dipijak tambah luas, juga makin janggal dan ajaib.

Kepala besar kaki/telapak besar dan lebar sedangkan tubuh dan anggota badan lainnya sederhana/sedang/kecil, kemungkinan tumbuh akan patah dari berat kepala, walaupun tidak patah, maka manusia itu dianggap makhluk ajaib atau raksasa ajaib, dan pasti ditakuti, dijauhi dan kalau ganas maka masa pasti kompak untuk membunuhnya.

Makna : adil dan beradab (tutur - tanji - kunuhu mola = jujur setia - lurus mulus).

Kalau bertentangan dengan makna keadilan dan makna keberadaban akan mendapat laknat, kutuk, celaka di dunia dan di akhirat kelak.

Sebaliknya jika keadilan dan keberadaban dijadikan bagian dari jati diri maka selamatlah ia di dunia dan di akhirat kelak.

Keadilan Tuhan yang hakiki dari penghujung langit yang gelap gulita sinarnya diteruskan di bumi melalui jabatan "Ratu Maramba (Imam dan Raja). Imam (Ratu) pemegang tongkat penggembalaan terhadap umat manusia yang digembalakan. Raja diraja (Maramba) pemegang tongkat pemerintahan, memerintah rakyat dengan arif dan bijaksana. Ratu - Maramba adalah panutan dan teladan bagi masyarakat pendukungnya. Mereka adalah penegak wibawa nilai dan norma/kaidah - kemasyarakatan yang meliputi Lii Marapu, Lii Kor ta - Lii Ratu itu sendiri, Lii Ndewa Pahomba, Lii Kiringu - Lii Andungu, Lii Lalei - Lii Mangoma, Lii Heda - Lii Meti).

"Adil" dalam pengertian umum.

Adil pada hakekatnya berarti memberikan atau memperlakukan seseorang atau pihak-pihak lain sesuai dengan apa yang menjadi haknya. Yang menjadi hak manusia adalah diakui dan diperlakukannya sesuai dengan harkat dan martabatnya yang sama-derajatnya, yang sama hak dan kewajiban asasinya tanpa membedakan suku, keturunan, agama/kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya.

Jadi orang bersikap dan bertindak adil kalau ia tidak melanggar hak orang lain atau secara positif memberikan kepada orang lain yang merupakan haknya.

Seseorang merasa diperlakukan adil apabila ia menerima atau diperlakukan sesuai dengan apa yang merupakan haknya.

Kewajiban asasi (na tolu tanggu).

Kewajiban asasi manusia adalah keharusan manusia melakukan suatu tindakan, harus dipertanggungjawabkan atas pelaksanaan hak kebebasan asasi sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Manusia bebas melakukan pilihan-pilihan, bebas menentukan sikap dan pendiriannya, bebas menentukan dirinya sendiri. Tetapi pilihan-pilihannya itu wajib dipertanggungjawabkan kepada tuntutan kodratnya sebagai makhluk Tuhan kepada kemanusiaannya secara adil dan beradab.

Kewajiban sosial (na rumba ngiara).

Kewajiban sosial adalah keharusan manusia menghormati batasan-batasan kebebasannya sebagai makhluk sosial yang harus hidup bermasyarakat/berbangsa/bernegara.

Batasan-batasan kebebasan sosial adalah norma-norma hukum/nasional/lokal/adat istiadat, sopan santun, tata susila/tata krama yang berlaku di dalam masyarakat yang merupakan kesepakatan masyarakat. Dengan melakukan kewajiban asasi dan sosial maka manusia bersikap adil. Karena keadilan menuntut agar apa yang kita tuntut sebagai hak kita, pada dasarnya/prinsipnya wajib kita akui sebagai hak orang lain juga.

Dengan demikian berarti bahwa keadilan justru harus memihak kepada apa yang menjadi hak orang lain. Sikap tidak berat sebelah, hanya adil apabila sikap itu mengakui dan memperlakukan hak yang sama pada pihak-pihak yang bersangkutan.

e. Keberadaban (huri - kalaratu).

Beradab (pingu huri). Huri kalaratu = adat istiadat. Peradaban adalah tahap pertama dari hidup berbudaya manusia yang beradab dalam berhubungan dengan manusia-manusia lain dengan sadar melandaskan sikap pikiran, ide-ide atau gagasan yang dianggap baik dalam menyelenggarakan hubungannya dengan sesama manusianya. membuatnya menjadi anggota masyarakat yang berbudi luhur. Pikiran-pikiran ide dan gagasan yang dianggap baik dan berguna baginya itu, terus dihayati dan diamalkan, dan dalam proses hidup bermasyarakat akan mengendap, berkristalisasi dalam masyarakat. Terbentuklah suatu sistim nilai-nilai budaya masyarakat/bangsa.

Sistim nilai budaya itu memberi warna atau corak tertentu sebagai jiwa atau kepribadian masyarakat/bangsa yang membedakannya dari kelompok lain.

Prof. Notonogoro membagi nilai itu menjadi tiga bagian yaitu :

- ❖ Nilai material segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia.
- ❖ Nilai vital, segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan aktivitas.
- ❖ Nilai kerohanian, segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

L. O. Katsoff menjelaskan bahwa nilai mempunyai empat macam arti yakni :

- ❖ Bernilai artinya berguna.
- ❖ Merupakan nilai artinya baik atau benar atau indah.
- ❖ Mengandung nilai, artinya merupakan obyek suatu sifat yang menimbulkan sikap sesuatu yang mengandung sesuatu nilai sebagai predikat.
- ❖ Memberikan nilai artinya memutuskan bahwa sesuatu hal itu diinginkan atau menunjukkan sesuatu nilai.

Selanjutnya Prof. Notonogoro menyebutkan : Nilai dapat diartikan sebagai guna, harga atau faedah. Menilai itu merupakan salah satu kegiatan manusia yaitu kegiatan manusia dalam menghubungkan sesuatu dengan sesuatu untuk selanjutnya mengambil keputusan dalam hal keputusan nilai ini dapat dikatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, indah atau tidak indah, baik atau tidak baik, religius atau tidak religius. Hal ini dihubungkan dengan unsur-unsur yang ada pada manusia yaitu jasmani, cipta, rasa, karsa dan kepercayaan. Cipta, rasa, karsa menurut Ary Murthy, SE menerangkan bahwa cipta memberikan kepada kita kemampuan berpikir dalam menerangkan sesuatu cara urut teratur. Cipta memberikan pula kepada kita daya logika atau daya penalaran hingga kita menjadi manusia yang cerdas, manusia yang dapat bertahan di tengah alam dan mampu mencukupi kebutuhan kita dalam kehidupan di dunia ini.

Rasa memberikan kepada kita kemampuan-menimbang dan menyimak dengan perasaan kemanusiaan mengenai estetika atau segi keindahannya, mengenai ketetapan waktu dan tata kesusilaannya, mengenai keserasian jangkauan akibatnya Kesemuanya itu ditinjau dari kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang berkebudayaan.

Karsa memberikan kepada kita kemampuan untuk memutuskan dan menggerakkan kearah sesuatu.

Ketiganya (cipta, rasa dan karsa) dimanifestasikan dalam karya yang menurut Ary Murthy, SE diterangkan bahwa memang pada karyaah letak perwujudan dan keseluruhan hasil pikiran (logika), perasaan (estetika) dan kemauan (etika).

Peradaban umat manusia, khususnya kemasyarakatan suku Sumba sebagai ide atau gagasan para leluhur atau nenek moyang suku Sumba di jaman purbakala yang menghasilkan suatu sistim nilai budaya dalam wujud Budaya Spiritualnya dengan ideologi dan falsafah lokalnya ditinjau dari sistim Religinya (ideologi Marapu). Dengan latar belakang di atas maka dapat disimpulkan bahwa konsepsi tentang Tuhan Yang Maha Esa Bab II Nomor 7. Makna yang terkandung dalam berbagai sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa adalah aspirasi terdalam yang akan terjabar dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang menimbulkan kesadaran, asal hidup manusia, tujuan hidup dan kehidupannya.

Segala yang ada adalah ciptaan Tuhan dan terjadi atas kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa, dalam hidup ini diberi tuntunan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu setiap individu dalam menghayati dan menyelami hidupnya senantiasa berada dalam tuntutan Tuhan, taat dan patuh kepadaNya. Iman keyakinan atau ketaqwaan adalah sumber kekuatan untuk membina dan menjaga keseimbangan diri mendekati diri kepada Tuhan, menyerahkan diri secara total, tabah menghadapi segala macam cobaan, dapat menjauhkan diri dari tindakan jahat dan tidak terpuji.

Kesadaran diri bahwa manusia berasal dari Tuhan dan kepadaNya juga akan kembali (Njulu la kura luku - Halubu la mandu mara atau Kura hilinjulu - kambuku hilimbita). Untuk kembali kepada Tuhan manusia harus selalu melaksanakan tuntunanNya, pergaulan terhadap sesama, saling mengasihani, hormat menghormati, berbudi pekerti yang luhur.

Untuk dapat berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa, melalui perantara Marapu yang dibakti, berarti menjalankan segala adat dan upacara kebaktian kepercayaan, di dalam rumah, di luar rumah, secara rutin, musiman, kadang kala dan sewaktu-waktu. Segala tata cara kebaktian itu wajib dilaksanakan untuk mendapatkan tuntutan demi penyempurnaan diri agar dapat menyatu dalam kenyataan Tuhan melalui jalur pribadi umat manusia yang dapat memberikan kebahagiaan hidup yang kekal abadi. (Kotaku patara - Paraingu Mapa ulli, la ha

dodi – la karaha, Ina ukuru – Ama ukuru ngu, na ngiapa ndiru ndapu – na ngiapa hanggaroru).

Upacara-upacara di atas melibatkan semua Kabihu/Klen terkait yang mencakup :

- Ritus lintasan hidup.
- Ritus keagamaan suku tradisional.
- Ritus keagamaan/kepercayaan resmi.
- Ritus adat.
- Upacara resmi.

Persekutuan geneologis, ritual, teritorial terkait ini adalah wujud dari keyakinan yang luhur yang menjelmakan nilai kehidupan yang luhur berupa sikap hidup yang mempraktekkan tepa salira dan tenggang rasa dapat dipertegas menjadi sikap menerima adanya perbedaan namun bersatu dalam kesamaan, halulu kuta peku – harunggu winukoka. Sikap ini dijiwai oleh petunjuk luhur yang mengingatkan :

- Adanya toleransi dan kerukunan umat.
- Tidak ada anggapan bahwa keyakinannya saja yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, namun sesungguhnya semua keyakinan itu bersumber dari kewenangan Tuhan Yang Maha Kuasa.
- Tidak ada unsur yang mencela keyakinan sesamanya, sebab disadari belum tentu keyakinannya saja yang satu-satunya benar.

Kerukunan sosial, guna memperkokoh persatuan dan kesatuan masyarakat dan meningkatkan amal bakti untuk membangun masyarakat adalah perwujudan dari sikap hidup ber-Tuhan, menurut ide, gagasan dan aspirasi leluhur pendahulu.

2. Sikap Hidup Kemanusiaan.

(Na hada huri luri, kawori tau rara).

Petunjuk dari seloka tua

- Na katala hamu lingu – na nggaha ori angu. Artinya gong besar yang indah harmoni gaung irama bunyinya, gong sedang yang selaras serasi irama rangkulan temannya.
- Perangkat alat musik yang diciptakan para leluhur jaman purba yang berupa gong dan kelengkapannya semuanya ada sebelas buah dari logam 9 (sembilan) buah yaitu :

- Katala dua buah (paling besar).
- Nggaha dua buah (sedang besarnya).
- Tiga buah gong kecil, yaitu Paran ja lamha, Kabolulu, Pahilingu/Kakikangu. Ketiga gong ini kemudian 1 (satu) buah tidak terpakai lagi/hilang. Sehingga kini dua gong sisa akhirnya, namanya kacau.
- Kacaba (kahaba) atau ceng-ceng, paling kecil. Cara membunyikannya, belahannya dipertemukan sehingga menghasilkan bunyi ceng-ceng-ceng. Pelengkap irama lainnya berupa gendang yang dibuat dari kulit binatang, tabung kayu, diberi pasak kayu dan dikuatkan dengan tali temali yang diberi nama masing-masing yaitu :
 - Lamba (tambur) masih ada.
 - Deri (katitik) sudah tidak ada lagi di Sumba Timur. Sedangkan di Sumba Timur Gong Katala digunakannya pada acara duka atau kematian sedangkan nggaha dan perangkat lainnya digunakan pada acara suka (pesta gembira ria).
 - Deri/Katitik digunakan pada acara kebaktian tugu tengkorak, katitik pada waktu perang di medan pertempuran.
 - Deri/katitik digunakan juga pada upacara Kutukan (Pawiringi – puhi) untuk menghukum para pelaku kejahatan. Alat musik ini jenis, jumlahnya juga mempunyai arti dan makna tersendiri yang sangat mengaim dan memerlukan uraian tersendiri. Singkatnya : Katala simbol hal duka, susah, sengsara, kepedihan dan air mata, lahir batin, di dunia ini. Nggaha, simbol dalam hal suka, gembira, cerah-ceria, sejahtera – bahagia, di dunia ini lahir dan batin.
- Katala hamu lingu – nggaha ori angu, mempunyai kaitan antara satu dengan susunan rangkaian ungkapan tradisional lainnya antara lain lulungu watu rara – tabihu mayela, wuya rara – Karawulungu, wudi pandaku – wangga bewa (pohon budhi yang pendek, identik dengan peribahasa modern : ilmu padi makin berisi makin merunduk dalam ungkapan di atas Kata hamulingu – Nggaha ori angu. Selanjutnya dijabarkan dalam jabatan Ratu – Maramba dalam ungkapan : Ka tuaya na wurungu – Kamitiya na tobungu, ombu da paihangu da wurungu la hindi, ambu da tanya!angu da tobungu la remba.

Dari kata rimba (anyaman keranjang dari tali wadah mengamankan alat-alat makanan antara lain piring nasi (tobu ngu), mangkok sayur (kaba ri), kata remba melahirkan ungkapan Maramba = raja/ningrat, yang menjarang, mengumpulkan, menyatukan. Periuk di loteng (periuk Marapu) diurus khusus oleh Ratu (imam). Sebab di loteng tempat periuk, di situ pula tempat Marapu (dewa) yang dipuja atau dibakti oleh kabihu/klen yang bersangkutan. Dari kata remba – maramba (pemerintahan) dijabarkan dalam ungkapan kriteria pemerintahan :

Na kindi papa ndolaku – na kanuhu, patangara.

Kanuhu gumpalan kapas yang putih bersih, siap dipintal jadi benang, benang jadi selimut-sarung, selendang.

Kanuhu simbol pribadi-pribadi yang jernih pola pikirnya, suci batinnya, dewasa rohaninya, artinya bersih berwibawa tinggi, layak ditengadahi: (kamuhu patangara) ditaati, dipatuhi, menjadi teladan, anutan dengan lugas :

mapa, mapu, mapu, mapu
mahapadanya liru – na yapa ya na buhi, ma pelaru matuku – ma haludi ma ka wongu, ma pa hamuya na ta na, ma pa mbidaya na lauru, ta yapa ai. Ma mbonahu, taliti tana linjaku, la lata lanyiru – ia mondulambi, la ramuku ndamihni – la ndeha nda malai, la pada njara hamu la matawai amahu, la ngiapa ngguku nggela la ngiapa hura bula, nda (rakyat membutuhkan pemerintahan bagi kesejahteraan).

Katala hamu lingu nggaha ori angu ditujukan kepada pribadi-pribadi Pencipta dan pendukung situasi dan kondisi lingkungan yang layak dan wajar di huni dalam suasana yang tertib, damai, adil sejahtera, aman, sejuk, nyaman, indah dan harmonisasi.

Na ma ma mitu karaha na – na ma maringu wai kajia na = yang hangat samping tubuhnya/rusuk tubuhnya yang dingin/sejuk air kelakangnya, atau dalam cuaca/iklim udara dingin ia memberikan kehangatan badannya, pada waktu suhu udara panas ia memberikan air yang dingin sejuk menyegarkan. Mengandung makna : pribadi-pribadi bermurah hati, prihatin melihat dan turut merasakan kesulitan, penderitaan orang lain dan dengan rela hati berkorban untuk menolong dan melupakan orang lain dari kesulitannya.

Na ma mbalaru kuru anggu nguna – na ma madita lima opangu na = lebar/iuas dada rangkulannya – panjang tangan raihannya artinya cinta kasih dan kasih sayangnya sangat luas dan mendalam tanpa pilih kasih atau tanpa membeda-bedakan sesamanya.

- Na mapa ayingu la ndehawalu – na mapa namungu la tau malangu artinya selalu melihat dan turut merasakan kesulitan orang lain, serta berpikir-pikir bantuan apa kiranya yang dapat ia berikan.

Ungkapan-ungkapan tradisional di atas mengandung makna kesadaran pribadi sebagai insan ciptaan Tuhan bahwa manusia sebagai makhluk sosial (monodualistik) dimana dalam hidupnya senantiasa berhubungan dengan orang lain, maupun benda-benda alam, hewan, tumbuh-tumbuhan agar dikembangkan sikap cinta terhadap sesama manusia dalam arti saling kasih mengasihi. Kecintaan kepada sesama karena pada dasarnya ia tergantung pula pada pertolongan dan bantuan orang lain.

Penjabaran dari sikap mencintai sesama adalah sikap suka menolong dalam wujud materi atau non materi seperti pemberian nasihat, petunjuk, arahan dan bimbingan kearah perubahan dan perbaikan.

Segala bentuk atau motif pertolongan dan bantuan pada dasarnya tanpa mengharapkan sesuatu imbalan tertentu. Sehubungan dengan sikap mencintai sesama maka dikembangkan pula bertenggang rasa. Hal ini dirasakan atau didasari bahwa siapapun dapat saja berbuat salah atau kekhilafan/kekeliruan dengan memiliki tenggang rasa maka tidak akan menjelek-jelekkan perbuatan salah orang lain, tidak suka menyakiti hati karena dia menyadari bahwa dirinya bisa juga berbuat salah dan aib.

Berusaha lebih banyak mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri pribadinya. Bersikap toleran kepada siapa saja dan berusaha mendahulukan kepentingan bersama.

Seloka tuturan ilmu rasa dalam hal bertenggang rasa, toleran dan pengendalian diri sebagai berikut :

- Raka ri maka meli napa mbuhangu – raka ei pakawongu na pa wangu. Terjemahan lurus Helaiian daun muda segar dari sayuran layak digemari. Kayu bonggol bermata yang patut digunakan (makna dari penjelasan data atau sikap pengendalian diri, sikap rendah hati, keberanian memperbaiki diri

dalam tugas hidup dan pengertian timbal balik atas kepentingan hak asasi orang lain.

Larangan : Anbu kaka ngandi undi – ambu manginu ngandi rota = jangan seperti burung kakatua yang membawa buah gatal bermiang, jangan seperti burung pipit membawa getah luka parah. Kiasan ini mengandung makna larangan untuk tidak sebar luaskan isu-isu negatif, jangan mengadu domba, jangan menjadi provokator di tengah masyarakat yang paling berakibat masyarakat resah gelisah, kacau balau, terpecah (berkotak-kotak yang saling bentrok antara sesamanya).

Ambu pajangga kadu ruhangu – ambu parara mata mandungu = jangan meninggi laksana tanduk rusa dan jangan bermata merah seperti ular. Artinya jangan tinggi hati, jangan menggunakan kekerasan, jangan menghalalkan segala cara untuk mencapai keinginan pribadi dan kelompoknya. Jangan dengan rasa dendam, dengki, cemburu, iri hali, bohong, tipu daya, munafik atau berpura-pura baik di muka.

Ambu unyaku palua pamainya, na kuru kilimbatu mu – na kalinggiru parai ngumu artinya jangan menimbulkan kerusuhan, kekacauan berupa tindakan sewenang-wenang, main hakim sendiri, menghindarkan diri dari perzinahan, percabulan, perselingkuhan, pencurian, perampokan, penjarahan, tipu muslihat dan lain-lain di lingkungan negeri sendiri maupun di sekitar negeri (Paraingu) tetangga.

Ambu wangu lii pakundlu – lii palapingu ambu wangu ndengu kuru rara mata. Jangan dengan cara licik, bohong, tipu daya, jangan dengan cara kekerasan, kekuatan fisik badani.

Ambu panggabu nggebungu, ambu pangabingau, kabajia mayaka na paka wita wana, na talora, artinya hindari cara perkawinan yang melanggar norma susila adat kawin mawin, berganti istreri/suami, berganti-ganti pacar/perselingkuhan di antara sesama, karena berakibat putus tali jalinan persaudaraan, pudarnya kerukunan kekeluargaan dan kekerabatan, dan hidup bertetangga yang layak.

Khususnya dalam hidup pergaulan sehari-hari :

- ♦ Ambu pakutu hungu mata, ambu pahu mulungu nggoru.
- ♦ Ambu pamuti papu – ambu pabuta lunggi. Jangan menunjukkan raut muka dengki kesal-marah, jangan bercubitan pipi, jangan bercubutan rambut, artinya ciptakan

suasana yang rukun dan damai, saling kasih sayang, saling memaafkan, jangan dengan cara pertengkaran dan perkelahian.

Himbauan agar manusia cinta damai, kesadaran untuk saling maaf-memaafkan di antara sesamanya.

- ♦ Na panjala hiliwihi – na palaku langa lima ambu itu dunia kiringu – ambu jii dunia pahangu, artinya segala aib dan kesalahan khilaf – keliru jangan tersimpan, dipendamkan dalam hati, selanjutnya dianjurkan :
- ♦ Patimbunya tana – pajilirunya la ngilu artinya timbunlah dengan tanah, angin kandi angin lalu, maknanya, silang-sengketa sebaiknya dilupakan saja atau jangan ditanggapi secara negatif, biarkan ia lalu dan pergi bersama waktu.

Silang sengketa yang nyata ada, yang membawa dampak yang berkepanjangan dan makin meluasnya dianjurkan agar segera berdamai atau didamaikan oleh pihak-pihak yang terkait sebagai penengah.

- ♦ Ambu uraku makabu – ambu piti ma fatanahu, ambu pajaimbangu rau wareu – ambu pa pitingu pola mbata, Ambu na wareu na rau na – ambu na mbera na wuana, artinya dalam terjemahan lurus, Hal-hal yang kecil yang tidak prinsipil jangan dijadikan alasan, jangan saling berambilan daun yang sobek, jangan saling berambilan batangan yang patah, daunnya tidak boleh sobek, buahnya tidak boleh retak/pecah. Mengandung pengertian, agar segera berdamai dan didamaikan, sebab kalau tidak segera disikapi, akan berakibat lebih parah lagi keadaannya yang mengganggu ketertiban umum atau situasi hubungan di antara yang bersangkutan akan lebih ruwet dan mengundang masalah baru yang berkelanjutan yang diungkapkan : "Njara maka ihaku – karambua tanyalangu" artinya cerai berai laksana kuda, kerbau terpencah-pencar. Mengandung makna persatuan dan kesatuan menjadi retak/pecah, berkotak-kotak yang saling bermusuhan, benci dan dendam di antara sesamanya atau dengan ungkapan lain :

- ♦ "Kahinggaru la ai mambata – ta nyalangu la manu mutungu = retak pecah terbagi seperti kayu patah, cerai berai laksana ayam ditimpa musibah kebakaran (makna sama di atas).

Peribahasa tua di atas dimaksudkan oleh leluhur, agar keutuhan sebuah Paraingu (negeri) tetap terjamin, terciptanya ketahanan dan stabilitas sosial yang mantap dan terkendali, karena Paraingu adalah wujud nyata dari aspirasi.

- ♦ Persekutuan genealogis, dengan berbagai Kabihu/aneka ragam atau yang bersifat heterogen.

- ◆ Persekutuan ritual, dalam ideologi Marapu.
- ◆ Persekutuan teritorial, dalam sebuah Paraingu secara khusus maupun dengan Paraingu tetangga, jauh dekat yang terikat menjadi satu dalam ide kebersamaan dalam segala aspek sosial kemasyarakatan.

3. Sikap hidup bermasyarakat/berbangsa (na luri hukuhangu) - sikap hidup bermasyarakat atau berbangsa, adalah sikap hidup rasa persatuan dan kesatuan secara mikro maupun makro atau dalam pengertian sempit dan luas.

Diawali dari hidup berkelana (nomaden) kepola perkampungan sederhana dan berkembang terus hingga ke pola perkotaan modern.

Pada jaman hidup berkelana atau berpindah-pindah tempat belum ada batas-batas wilayah teritorial sebagai wilayah kekuasaan yang sah.

Pada jaman pola pemukiman tetap baru ada batas-batas alam yang menandai sebagai bagian yang sah dari salah satu kelompok atau gabungan beberapa kelompok secara bersama-sama yang diakui oleh kelompok-kelompok lain yang bertetangga.

Buyi masyarakat Sumba yang tiba di Haharu untuk pertama kalinya, maupun di Pandawai yang kemudian berpisah untuk pertama kalinya dan menyebar keseluruh pelosok daratan pulau Sumba tidak lagi hidup berkelana atau berpindah-pindah seperti nenek moyang jauh-jauh sebelumnya di daerah asalnya diseberang lautan daratan pulau Sumba.

Karena perpindahan itu terjadi pada jaman kemajuan, dibuktikan karena perlengkapan hidup mereka adalah hasil kemajuan dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pada saat itu yakni jaman logam/jaman perunggu, kuningan, besi, logam mulia berupa emas perak, maupun berupa alat makan minum yang terbuat dari keramik atau porselin asal Cina dan lain-lain. Mereka telah membawa pula binatang, ternak antara lain Marapu (leluhur) yang bernama Lai Pala Lai Lapu membawa kerbau.

Marapu (leluhur) yang bernama Tara Hau Lulu Weu, Uumbu Ropa, Uumbu Lombu ahli lebur (matukku) emas perak untuk perhiasan motif Sumba, Marapu Uumbu Mehawulu, ahli arsitektur bangunan rumah, Uumbu Makombu ahli campuran/paduan warna, untuk mewarnai benang tenunan. Uumbu Ndatar Nggada ahli pembuat kincir pemintal kapas untuk dijadikan benang tenunan, dan lain-lain marapu (leluhur).

Kelompok-kelompok yang menyebar ini kemudian menemukan wilayah-wilayah tertentu dan ditetapkan sebagai tempat pemukiman bagi kelompoknya, dan anak cucu-cicinya/generasi berikutnya, ditempat itu didirikan Pahomba, atau Handoka jala mandungu - Watu uma undungu. Selanjutnya ditempat itu didirikan kompleks perumahan dari semua kelompok serta diberi nama. Nama yang telah disepakati ditetapkan dan diumumkan, muncullah berbagai nama negeri atau Paraingu disertai nama kebanggaan atau julukan yang mengandung makna tertentu, contoh : Wilayah Kecamatan Paberiwai dan Kecamatan Pembantunya dijuluki Paberiwai la ndeha - Kahanga wai la pa wu (Wilayah mahu atau pedalaman) sedangkan wilayah pantai Selatan/pembantu Kecamatan atau wilayah Karera dijuluki Karera Ngadu Ngala - Parahi Tumbu Huhu. Ibukota negeri dari Wilayah Mahu dinamai Tana Ridu - Mahu Bokulu.

Jaman swapraja disebut Landschap Masu Kerera kemudian ketika beralih ke status Kecamatan, nama umum di atas digunakan menjadi kecamatan Paberiwai, sedangkan kemasyarakatan yang masih bertahan di wilayah ibu Kota Mahu Bokulu, menamai desanya : Desa Mahu Bokulu sebagai salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Paberiwai.

Masyarakat yang meninggalkan ibu negeri Mahu Bokulu yang beralih di tempat lain misalnya, yang menetap di Kananggar tempat baru itu disebut Kotaku Kananggaru; penduduk tambah banyak beralih namanya menjadi Ibukota Landschap Masu - Karera, selanjutnya pada jaman status Kecamatan menjadi Ibukota negeri Kecamatan Paberiwai, juga menjadi ibukota desa/iurah Kananggar.

Secara garis besarnya dari daerah seberang lautan menetap di Haharu - menetap di Pandawai - Mahu Bokulu - Kananggar, Tata urutan itu adalah dasar sejarah Kisah, Riwayat atau silsilah keturunan dari Marapu (leluhur) yang merupakan dasar ikatan, terjalannya rasa persaudaraan, kekeluargaan, kekerabatan, persahabatan-perkenalan dan lain-lain sebagai perekat persatuan dan kesatuan pada jaman leluhur (Marapu).

Daratan pulau Sumba menurut pandangan leluhur dan kemudian membentuk wilayah teritorial Paraingu mengandung unsur negara, yaitu suatu organisasi kekuasaan yang meliputi unsur-unsur rakyat, wilayah pemerintah serta kedaulatannya. Sedangkan masyarakat seluruhnya yang terdiri dari kelompok-kelompok marga (Kabihu/klen) sebagai bangsa, adalah kesatuan tekad untuk hidup bersama, terlepas dari perbedaan-perbedaan latar belakang asal usulnya, guna mencapai cita-cita dan tujuan bersama.

Pemahaman dan penghayatan akan asal-usul ditandai dengan nama tempat atau topo mini di seberang lautan yang disertai renungan religi/kepercayaan maka sepintas lalu akan terbayang akan arti dan makna wawasan Nusantara, yakni cara pandang bangsa dan negara Indonesia akan kemanunggalannya yang meliputi bidang ideologi, politik, ekonomi, psikologi, pertahanan dan keamanan dan sosial politik ekonomi atau kemanunggalan itu (manunggal = utuh menyeluruh) meliputi :

- ♦ Manunggal wilayah (potensi sumber daya).
- ♦ Manunggal sebagai satu bangsa (senasib).
- ♦ Manunggal di bidang ideologi (Bhineka Tunggal Ika).
- ♦ Manunggal di bidang ekonomi (potensi sumber kekayaan alam sebagai milik bersama).
- ♦ Manunggal di bidang Sosial (masyarakat satu, kemajuan yang selaras serasi-seimbang).
- ♦ Manunggal di bidang kebudayaan (corak ragam budaya yang ada, gambaran kekayaan bangsa seluruhnya, hasilnya menjadi milik bersama).
- ♦ Manunggal di bidang pertahanan dan keamanan (gangguan terhadap satu pulau atau satu daerah pada hakikatnya ancaman terhadap seluruh bangsa dan negara).
- ♦ Manunggal di bidang psikologi (merasa satu, senasib, sepenanggungan, sebangsa, setanah air, sama-sama dari Asia Tenggara, sama-sama dijajah Belanda-Jepang).
- ♦ Berkesiambungan : orientasi hidup antara dunia akhirat, jiwa-pikiran, material-spiritual, darat, laut, udara, nasional, internasional, individu dan masyarakat).

Paraingu sebagai persekutuan genealogis, menjiwai kemanunggalan di atas yang didasarkan atas kekeluargaan dan gotong royong. Persatuan dan kesatuan didasarkan pula pada keyakinan pengalaman hidup bahwa dalam menghadapi berbagai permasalahan, khususnya dalam menjaga eksistensi masyarakat diperlukan persatuan dan kesatuan yang mengikat seluruh kekuatan dan potensi masyarakat seluruhnya yang perlu selalu dibina dan dikembangkan demi kelestarian masyarakat atau bangsa.

Sikap hidup bermasyarakat yang bersatu padu diungkapkan oleh leluhur sebagai berikut : Ungkapan yang mengandung makna totaliter atau sintetik, atau global

menyeluruh meliputi beberapa aspek kehidupan, misalnya antara dunia-akhirat, jasmani – rohani.

- ♦ Kadu uma pera – Toku uma duangu = tanduk rumah sejajar – tongkat rumah berdua. Kiasan, kesatuan religi, maupun segala jenjang upacara adat pelaksanaannya yang membutuhkan tenaga banyak, waktu serta materi yang banyak. Rumah sejajar juga kiasan, agar tiap kabihu yang menyembah Marapu (dewa) jangan menonjolkan kelebihannya dari yang lain (toleransi kepercayaan) dengan alasan tujuannya sama atau hanya satu yaitu Tuhan Yang Maha Esa, yang berbeda hanya sistematika atau formulasi saja dalam hal ritual (persembahan). Berarti jangan saling mengkritik tentang sistematika atau formulasinya yang merupakan persyaratan ritual bagi Kabihu-kabihu yang bersangkutan.

- ♦ Juru watu uma – ndalaru kabihu = jajaran rumah tempat rumah – iringan/turutan (urutan) Kabihu/Klen. Kerjasama atau kesatuan dalam marga/kabihu, yang dijalin hubungannya dengan kabihu-kabihu tetangga lainnya.

Palimba latangu – padira woka = perbatasan sawah – batas kebun/ladang artinya kesatuan dengan tetangga-tetangga dalam hal usaha pertanian, dan lain-lain.

Kanjonga angu ngiangu - Kalimbu angu todungu = lembah tempat bersama – kelompok bermula bersama-sama, mengandung makna kerjasama saling membutuhkan dalam hal persatuan dan kesatuan bagi seluruh umat manusia atau bangsa-bangsa besar-kecil di seluruh muka bumi (internasional) atau Kiku – Kambata, Kani – Padua, atau Kiku Kambata, Kula – la Kani, keutuhan dan keseluruhan masyarakat dalam sebuah Paraingu atau perkampungan tradisional. Tata ruang sebuah Paraingu sebagai pusat perumahan Kabihu-kabihu, berbentuk perahu sebagai penghayatan kesatuan dan kerjasama mereka dalam sebuah perahu dari semenanjung-Malaka-melintasi-pulau-besar-kecil-dengan-angin ombak dan gelombangnya, tetapi berkat pertolongan illahi mereka mendarat dengan selamat di pantai daratan pulau Sumba.

Rumah-rumah ditata bernadap-hadapan di tangan-tangan berupa halaman bersama. Rumah-rumah di muka pintu masuk disebut Kambata atau simbol perahu bagian keluar. Rumah-rumah dibangun di tengah disebut Kani-padua

artinya bagian tengah (bayangan bagian tengah perahu) jajaran berikutnya yakni rumah-rumah di bagian belakang atau dekat pintu keluar (buritan perahu).

Ungkapan Kiku – Kambata, Kani – Padua disabatkan dengan ungkapan “la pahunga – la patama, la Nunju – la Ndabaruna”, artinya masyarakat yang mendiami, arah empat jurusan mata angin yakni Timur, Barat, Utara, Selatan (Makro kosmos di jagad raya).

Kesatuan ruang ini terbagi dua, $1 \times 4 + 1 \times 4 = 8$ atau $4 + 4 = 8$.

- Kiku – Kambata, Kani – Padua (1×4) = mikro wilayah hukum sebuah Paraingu.
- Pahunga – Patama, Nunju – la Ndabaruna (1×4 wilayah di luar hukum sebuah Paraingu, tetapi mempunyai kaitan yang tidak dapat dipisahkan).

Simbolnya : “Patalamba 2×4 . Kayaka – kakalaku” (irama ketukan waktu tambur dibunyikan disertai bunyi gong, sebanyak $4 \times$ ketukan berirama, disambut sorak sorai $4 \times$ oleh laki-laki dan perempuan).

Mengandung makna, bahwa upacara yang diadakan resmi, sah, mengikat seluruhnya dan dirastui oleh seluruh umat manusia yang bermoralitas, yang mewakili manusia dari wilayah Paraingu, yang ada di Kiku, di Kambata, di Kani, di Padua, maupun yang diundang atau yang hadir yang datangnya dari arah Timur, arah Barat, arah Utara dan arah Selatan.

Lain-lain.

Kesatuan kekerabatan dan tetangga.

- ♦ Nua nitu – kalambi lulu, tana nua – watu lihi = 1 satuan jalur keturunan umat manusia.
- ♦ Mbola mapa mbulungu – lipitu pakahangu (kesatuan semua pihak).
- ♦ Ma pa kei rau kawindu – ma patoka hupu bangga = kesatuan hubungan bertetangga.

Perkampungan tradisional, yang berlambangkan sebutan bagian perahu, ibarat manusia dalam perahu, yang mengarungi samudra kehidupan menuju cita-cita bersama, yang pada suatu saat akan berlabuh di pantai pulau harapan dengan selamat dan bahagia apabila manusia-manusia dalam perahu itu senantiasa sadar dan mampu, melaksanakan tugas, fungsi dan peranan serta tanggung jawabnya masing-masing secara keseluruhan.

Konflik.

Motif bentrokan kepentingan yang merendahkan harkat dan martabat, di luar peri kemanusiaan tak dapat disangkal, merupakan dasar yang memecahkan atau meretakkan suasana persatuan dan kesatuan antara Paraingu dengan Paraingu, maupun pihak-pihak tertentu yang berselisih paham dalam kesatuan Paraingu atau kesatuan sebuah Kabihu.

Konflik yang tak dapat didamaikan secara kekeluargaan akan menjadi konflik berkepanjangan atau akan menjadi kotradiksi permanen sampai ke gilir berikutnya dan dilupakan begitu saja karena tenggelam dan dimakan usia dengan berlalunya waktu. Kontradiksi permanen yang dimaksud, bukan berarti wujud kontradiksi, yang saling membinasakan sampai salah satu diantaranya habis binasa. Tetapi kontradiksi putus tali ikatan persaudaraan, kawin mawin kerjasama dan lain-lain.

Contoh terlalu banyak untuk disebutkan mulai jaman leluhur, jaman-jaman berikutnya hingga saat ini, antara lain :

Jaman marapu (leluhur) ada kontradiksi yang tak dapat didamaikan maka salah satu leluhur (Marapu) bersumpah bagi dirinya, maupun bagi keturunan berikutnya yang diungkapkan “Patura Hama rawangu – Pahara haki hama ndanangu” (Sumpah serapah).

“Ndapa ngangu rihi ngangu, ndapa ngu nungu rihi ngunungu ndapa ita marangga ita, ngaru lamboku retingu” (tidak saling makan dan saling minum sisa makanan dan sisa minuman, tidak saling melihat dan menjenguk liang lahat/kubur masing-masing, artinya putus tali ikatan hubungan kerjasama, dalam adat dan upacara/hubungan kawin mawin, adat dan upacara atau hubungan kematian).

Hingga kini yang masih memegang sumpah serapah itu, masih berpikir-pikir dulu sebelum melangsungkan sesuatu rencana/keinginan antara Kabihu-kabihu yang saling menjauh yang disebut Pahara Hakingu atau Papata le hakingu. Yang berikut : antara tokoh-tokoh kabihu terkait dari seberapa kabihu-pada-Paraingu-di-wilayah

Lewa dengan kabihu Tabundung di Paraing Kareha.

Upacara membaharui andungu (Tugu Tengkorak) di Paraingu Tangga madita selalu diusahakan tengkorak dari Tabundung. Alasan Raja Tabundung pihak Yera, pemberi wanita, karena sesuatu alasan yang sulit dibuktikan (tuduhan suanggi). Mereka atau saudara-saudara kandung datang membunuh saudari perempuan mereka yang dikawinkan pada raja (Maramba Tangga Madita), bahkan kampung religi di Hareu dibumi hanguskan, mas-mas pusaka dari berbagai Kabihu dibawa ke Tabundung.

Berikut tokoh-tokoh Kabihu antara Paraingu Horu - Lakoka dengan tokoh-tokoh Kabihu di Paraingu Lewa Paku dan Paraingu Kangel, karena persoalan kecurian hewan-hewan milik Kabihu Matolang raja Lewa Paku, terjadi tuduh menuduh atau dugaan-dugaan. Konflik ini berkepanjangan terjadilah perang tanding, siasat licik, yang kemudian kepala dari Riku Landuwulang dan Kepala dari Katanga Merang, keduanya bangsawan Horu - Lakoka. Status Yera, tempat mengambil isteri dari salah satu Kabihu raja Matolang Lewa. Kepala keduanya dipenggal dan tengkorak keduanya digantung di tugu tengkorak, di Paraingu Lewa-Paku. Sebagai dampak dari peristiwa ini, pada jaman pemerintahan Kolonial Belanda sampai dengan permulaan kemerdekaan. Ketika pembentukan Landschap (Swapraja) yaitu 7 Landschap di Sumba Timur dan 9 Landschap di Sumba Barat, maka tokoh-tokoh Kabihu terkait di Paraingu Horu-Lakoka, menggabungkan wilayahnya ke Landschap Umbu Ratu Nggai, salah satu swapraja di Kabupaten Sumba Barat.

Horu-Lakoka menurut batas wilayah yang ditentukan pada jaman Marapu (leluhur) adalah wilayah yang sah dari Sumba Timur (Tana Dita).

Batas wilayah dari Tana Daru/Prai Mahala - Parai Kaninggu kemudian atas musyawarah raja-raja Sumba Timur dengan raja-raja Sumba Barat telah disepakati bersama bahwa batas leluhur, dipindahkan di Langga Liru (Jembatan Langga Raramcha dari Raja Muda Umbu Na I Hawurung) kemudian pada 4 April 1992 jaman Orde Baru masa Jabatan Bupati Kepala Daerah T. P. Moente dan Drs. Umbu Djima, batas wilayah dari Langgaliru dipindahkan lagi untuk kedua kalinya di Tapu Lai Mada, (Umbu Mada adalah nama Marapu/Leluhur yang dibakti oleh Kabihu "Pada" di Paraingu Tangga Madita, Saudara dari Umbu Huki marapu (dewa) kabihu Matolang Lewa. Nama Marapu Kabihu Matolang Lewa. Huki - i Dewa, Yeri - i Mada. Nama marapu kabihu Pada i Mbana - i Wulangu, i Yeri - i Mada. Kedua kabihu ini bersatu pada dua oknum marapu yakni Umbu Yeri dan Umbu Mada.

Ini adalah beberapa contoh kontradiksi permanen dalam sistim budaya spiritual di Sumba yang sulit di damaikan. Karena perdamaian antara raja-raja yang saling bentrok, antara lain membutuhkan materi berupa mas perak, kuda, kerbau dewasa, tetapi memerlukan pula dayang-dayang/hamba, maupun puteri raja, kain-kain yang bermutu tinggi, mutisalak, gading jadi, maupun gading batangan/utuh, babi bertaring, kerbau tanduk sedepa sebagai kurban perdamaian kepada Marapu yang dipuja, Kepala-kepala/tengkorak yang masih ada sudah tiada lagi harus dipulangkan

secara simbolis ke kampung halamannya, dalam upacara religi yang berkaitan dengan adat dan upacara kematian (Lii Heda - Lii Meti).

Perdamaian religi diungkapkan : "Butuhu andungu - Pata kanjora" = Tugu tengkorak dicabut - senjata-senjata dimusnahkan.

Setelah acara ini selesai suasana kekeluargaan pulih kembali sebagai keadaan semula. Hubungan kawin-mawin diperbaharui, kekompakan rasa persaudaraan normal kembali.

Segala silang sengketa telah dialirkan oleh darah binatang korban persembahan kepada Marapu, semua rasa benci dan dendam telah tertutup ditimbun oleh kotoran binatang persembahan kepada Marapu yang diungkapkan : "nanja njarunya ria na, na napunya tai na" = teralir arus darahnya tertutup ditimbun kotorannya.

Perwujudan acara perdamaian religius ini disebut "Tolu mata ndingiru - Wai maringu ndolaku" = daging mentah berdiri - air dingin tegak artinya pertobatan, pengampunan dan berkat keselamatan.

4. Sikap Hidup kekeluargaan.

Nilai Dasar.

Tuhan yang Maha Esa telah mengkodratkan pria dan wanita untuk membina dan membentuk keluarga atau rumah tangga dengan dasar cinta kasih dan sahnya pernikahan. Dalam keluarga hendaknya dikembangkan adanya sikap kasih sayang, hormat-menghormati, musyawarah mufakat, bersifat terbuka demi saling mengisi dan melengkapi. Mengutamakan kerukunan demi keutuhan, ketenteraman dan kebahagiaan keluarga.

Kerukunan dalam keluarga, hendaknya dikembangkan dalam lingkup atau masyarakat yang lebih luas untuk itu dikembangkan sikap menghormati tugas dan kedudukan orang lain, mengutamakan kepentingan masyarakat, mempererat persaudaraan, kerukunan sosial dan saling membantu dalam pekerjaan (kerukunan).

Apabila kerukunan sosial terbina, akan terwujudlah masyarakat yang tenteram, damai dan sejahtera.

a. Musyawarah-mufakat (Bata mattu-diha nggana).

- ♦ Bata mattu-diha nggana, terjemahan lurus bahas lengkap - Hitung kena/mengandung pengertian rangkaian pemikiran, pertimbangan dan pemberian keputusan, dari pengolahan logik, pertimbangan estetik dan pemantapan etik, yang kemudian dimanifestasikan atau diwujudkan dalam

karya. Atau, sesuatu perbuatan yang dilakukan, suatu tindakan yang diambil secara moral, dapat dibenarkan dan dipertanggungjawabkan.

- ♦ Kaka maka buaru atau kaka maka nguuhuru – pirihi kangutingu, terjemahan, burung kakatua yang mengelompok, burung tiung yang bergerombolan, Kiasan burung kakatua kiasan orang tua, yang dituakan yang telah uban rambut/putih burung kakatua bulunya putih, artinya yang pola pikirnya jernih, suci hatinya, dewasa rohaninya.

Kabuaru atau kanguhuru, banyaknya, dengan suaranya yang khas artinya semua bicara. Pirihi = burung tiung, Kangutingu = banyak sekali. Makna peserta musyawarah yang banyak, burung tiung, warna hijau = lambang kesuburan kemakmuran, artinya membahas kesejahteraan bersama-sama secara keseluruhan kumpulan orang tua/sesepuh dihadiri yang lain-lain yang membahas kesejahteraan dan kebahagiaan bersama. Kumpulan peserta yang banyak ini disebut :

- ♦ Pulu pamba-Bata Bekulu terjemahan lurus. Hal berhadapan-pembahasan besar artinya hal-hal yang dihadapi harus dibahas bersama-sama dengan mengikutsertakan wakil-wakil dari berbagai kelompok sosial.
- ♦ Hukutu pahamangu – ridihu pamerangu, terjemahan lurus. Ukur samakan-potong atau iris ratakan, artinya "Kebenaran" diutamakan, bukan kemenangan kelompok atau
- ♦ Pahamangu langaru-pamerangu lalima, terjemahan lurus, samakan di mulut sejajarkan di tangan.

Mengandung makna bahwa dalam musyawarah ada perbedaan pendapat dan hal itu adalah wajar namun demikian harus diupayakan, agar ada persetujuan bersama, tanpa tekanan atau paksaan. Dalam hal beda pendapat dikatakan : "mata kana heinya lonahu la tana – kana purunya mburungu la awangu, terjemahan lurus, biarkan, tinggalkan biarlah

dinaikkan minyak kelapa dari tanah dan diturunkan embun dari langit. Mengandung makna pihak-pihak yang tidak menyetujui, berikanlah waktu agar mereka merenungkan atau berpikir kembali dan agar diberi petunjuk oleh Tuhan yang Maha Esa.

Persetujuan melalui pemogutan suara atau suara terbanyak, tidak dikenal dalam tata tertib musyawarah-mufakat dalam budaya spiritual suku Sumba. Harapan/hasilnya :

- ♦ Nggedi hakahaungu – hada hakalulungu = Keputusan indah-menyatukan, Gading jadi satu, muti satu lingkaran leher, semua pihak puas, bangga, diakui, diterima secara akal sehat.
- ♦ Pandabanya kuru – parinjinya mata, terjemahan lurus, sejajarkan dada – satukan arah pandangan mata, artinya keputusan yang diambil sah dan benar mengikat seluruh masyarakat dan harus dipatuhi, di taati, dan diterima dengan kebesaran jiwa, tekad dan semangat yang tinggi untuk dilaksanakan secara moralitas.
- ♦ Wewaru kawindunya – habaru taloranya terjemahan lurus, sebar/taburkan diserambi, serta di halaman, artinya menjadi wewenang dan tanggung jawab peserta musyawarah yang mewakili kelompok/lingkungannya untuk diumumkan dan disebar luaskan secara merata sampai ke pelosok – pelosok wilayah penyebaran anggota – anggota masyarakat/kabihu – kabihu.

Larangan :

- ♦ Ambu kataka hau tungu – ambu kabelau hau tataru terjemahan lurus, jangan kapak lain arah – jangan parang lain tujuan artinya, hasil keputusan musyawarah jangan dikhianati, jangan diarahkan secara negatif untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya, yang merugikan kepentingan bersama.
- ♦ Ambu putu tana ngara ngia – ambu tabihu tada ai la ngaru pindu : jangan jemput tanah jalanan - jangan tetak kupas kulit kayu pintu, artinya pribadi - pribadi yang diutus menghadiri musyawarah jangan membohongi hasil keputusan resmi, dalam usaha penyebar luasnya di masyarakat, atau pada kelompok yang diwakilinya.

Lain – lain.

Yang ditunjuk mewakili yang banyak, harus memenuhi kriteria atau persyaratan, antara lain :

- Mini romba ra ra ma ndi daru kajiana njara bara kundu ma nai nahu halaku na : kerbau jantan merah yang rata belakangnya – kuda putih punggung yang indah jalannya artinya : pribadi – pribadi utusan musyawarah, harus rela berkorban, berpengalaman banyak, jujur dan setia (putih punggung kiasan)
- Da ma woru pekada= da ma dangu dihada : mereka yang banyak pernyataannya mereka yang banyak perhitungan, artinya memiliki, herbagai

pengalaman, mempunyai banyak ilmu – pengetahuan dan pertimbangan – pertimbangan etika – moral.

Diantara semua hadirin peserta upacara ada oknum-oknum tertentu yang ditunjuk sebagai panitia inti yang merampung segala pokok – pokok pembahasan, mereka disebut :

- Da madawuya la kamba atau da mapa minanya la kamba – da ma hira ya la hua : mereka yang membersihkan dikapas – dan mereka yang melunakan dikapas dan mereka yang menyobek diserat maninjau, (kapas warna putih – serat tali kulit pohon maninjau juga putih sebagai kiasan, suci, jujur, adil dan benar), atau
- Da ma pindiya la kamba – da ma di haya la manu : mereka yang memilih laksana carikan kain (kamba juga, sarung selimut), Sedangkan kamba dalam pengertian lain dimaksud carikan kain warna merah, arah lambang hubungan darah, mereka yang menghitung seperti ayam (ayam hiasan dari pengayoman, perlindungan, kesatrian dan kepahlawan, kesadaran, kejujuran, kesetiiaan).

Wakil (Perwakilan)

Wakil bahasa daerah "wunangu"

Wunangu alat tenun dibuat dari bilah bambu (untuk kabakil) tenunan hingyi – lau dibuat dari kayu tempat lilitan benang yang memisahkan jalur jalinan benang.

Fungsi "Wunang" . juru bicara dari kedua kelompok, sebagai perantara.

Wunangu : kata benda (dalam hal alat tenun, letaknya antara alat tenun yang bernama kalira dan ngoda.

Dalam pemanfaatannya kalira – wunang ngoda, faktor penentu dalam proses tenunan selimut, sarung, selendang.

b. Perwakilan.

Mereka yang dipercayai menjadi wunang disebut wunangu la mbola-ma ngodahu la kela terjemahan lurus wunang dibakul – ngoda yang digalangan artinya yang mengamankan kalira - wunang- ngoda supaya jangan rusak dilanda ayam, anjing dll.

Kela dari kata kalangu : galangan, terlepas dari pengertian kela : jurang.

Mengandung makna, perantara merahasiakan yang sifatnya rahasia, Pencipta kedamaian/kepuasan , yang dihormati dan dijunjung tinggi mereka dijuluki :

- Timbilu halela-hapangu halimu, pelampung yang ringan, paparan yang ringan artinya yang rela, yang tulus ikhlas tanpa mengharapkan imbalan jasa.
- Ngingi tanggu waunjangu lamma tanggu pelitu : rahang yang disurul gerakan lidah tugas asah artinya bertugas sebagai juru bicara.
- Mama dawu lara wihina – ma mbora hinggi duku na yang berkumal te'apa kakinya – yang berkumal selimut sandangannya, artinya yang tak mengena lelah yang rela berkorban, dan lain-lain.

Undangan yang mengelak, mencari-cari alasan yang tidak tepat, dicemooh kala tidak menghadiri acara mereka yang beralasan pura-pura dijuluki :

- Kapi landu " artinya bintang berekor bintang yang memunculkan ekornya van berbelit-belit cari alasan yang tidak tepat hanya dibuat-buat untuk tidak hadir ikut serta atau
- Napa na kalehaya ndewa ama bokulu dangu artinya nanti ia akan mengapi bala, kutuk dan celaka dari wibawa atau semangat orang tua-tua lain yang menghadiri musyawarah (pertemuan).
- Dari ungkapan tradisional diatas, berarti bahwa manusia dengan budaya spiritualnya antara lain mengandung nilai dasar mufakat. Bahwa dalam kehidupan bersama, masyarakat menjunjung tinggi mufakat yang dicapai dengan musyawarah, yang tiada lain merupakan penerapan kedaulatan rakyat atau demokrasi dalam segala segi kehidupan.

Demokrasi bertitik tolak dari suatu pola pikir bahwa :

- Manusia diperlakukan dan didudukan sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Keinginan aspirasi, pendapat individu dihargai dan mereka diberikan hak untuk menyampaikan keinginan, aspirasi harapan dan pendapatnya.
- Salah satu hak asasi manusia adalah kebebasan untuk mengejar kebenaran, keadilan dan kebahagiaan. Kebebasan dan keadilan ini melandasi ide-ide gagasan demokrasi.
- Suatu yang diputuskan bersama akan memiliki kadar ketepatan dan kebenaran yang lebih menjamin, disamping itu bahwa karena keputusan yang dihasilkan akan berakibat terhadap dirinya, maka masing – masing pihak berusaha untuk menghasilkan keputusan yang terbaik.

- Di dalam masyarakat dalam kehidupannya pasti timbul selisih paham dan kepentingan antara individu sehingga perlu suatu cara untuk mengatasi bagaimana cara untuk mengatasinya. Cara yang dipilih ditentukan oleh paham yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Yakni bagaimana hubungan antara individu dan masyarakat akan menentukan pula cara untuk mengatasi selisih paham, selisih pendapat dan kepentingan.

Kesimpulan :

- Demokrasi adalah suatu sistem yang mengatur hubungan antara manusia interaksi antar manusia dalam mencapai suatu cita - cita.
- Demokrasi suatu sistem/cara untuk mengambil suatu keputusan bersama, dalam rangka manusia memenuhi hajat hidupnya, dan sebagai akibatnya maka:
- Demokrasi adalah suatu sistem/cara yang berkaitan dengan kewajiban dalam melaksanakan keputusan bersama.

5. Sikap Hidup Kebendaan.

A. Umum.

Manusia yang hidup didunia ini memerlukan materi dan substansi untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, yakni makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, kesehatan, rekreasi/hiburan, istirahat/liburan. Kenyataan kebutuhan terungkap dalam doa religi:

- Karai nggunya : (Saya mohon)
- Na hei uhu - na hei wataru (hasil padi - jagung yang melimpah - limpah) Na marara - ma bara, na kamba na ma mbalaru na kalia na mabokulu, (moda berupa emas - perak, pakaian (kain tenunan dan perabot/perhiasan rumah tangga (kalia dari kata benda kaliaang : benda dari kuningan).
- Na pa woru wangu, na dedi mini - na dedi kawini, (kebiakan di karun kelahiran laki - laki kelahiran anak perempuan)
- Na mini hakapu - na kawini hamu. (laki - laki yang cerdas, kreatif, terampil dan penampilan yang elok parasnya yang baik sifatnya dan perilakunya.
- Na woru manu, wey - kamambi (ayam, babi, kambing yang berbiak)

Aspirasi dibidang peternakan yakni :

- Na maka njakalu la hondu - na maka jeki la talora, na ma hiri - na ma harana na ma hawaritu (kuda yang elok, yang ^{menar:} kuat lari)

ha waritu, (kuda yang elok, yang menar: kuat lari).

I hebangu katungga - I wayingu kiku (julukan dari kuda)

- I panggela wunggu - I patawa kadu, kambuku - manjuka tana - mandapa mahira wanda (julukan untuk yang bertanduk yaitu kerbau dewasa)

Kesehatan :

- Pamarauya nahuru dingi - na analalu, na manukapu - ma nanjalu (jauhkan atau terhindar dari serangan sakit penyakit)

Panjang Umur :

Karai nggunya :

- Na ua kaka - ma bei nakapu - na tumbu kadu rara ulli : rambut uban - tumbuh tanduk - merangkak, taring merah kekuning - kuningan)

Rekreasi/Hiburan :

- Na nggo nggatu Paraingu - na nemi pa ma ngahu ngu (negeri disemarakan dengan kegiatan pertunjukan kesenian yang dipelihara diamankan, dilestarikan, dibina dan dikembangkan.
- Kalola ya na mara - manguwu ya naluku yakni, rekreasi yang bersifat produktif, berburu dan menangkap ikan, udang disungai rekreasi/hiburan biasa.
- Parenjangu njara (melatih, dan menarikan kuda, serta berpacu kuda). Diwaktu malam melatih gerakan tari kepada anak-anak, ludu jungga/irama musik tradisional).
- Rekreasi olahraga tradisional, melatih kekuatan otot, (pamakangu : bermain gasing, papitiatu, pa mbakilungu, panjura, pakambara: menangkis serangan lawan dll).

Cita-cita hasrat dan keinginan serta harapan-harapan dari ideologi dan falsafah hidup diatas dituangkan dalam tiga tonggak patutur para leluhur sbb.

1. Pekerjaan (Rama)

Berusaha untuk bekerja agar mencapai kedudukan yang layak sesuai dengan kemampuan dan prestasi kerja yang mendatangkan penghasilan/nafkah untuk hidup.

- Patanda loha ninya, da kahonga hari tana, da pariku buta rumba.

- Akiya na tana -- kalowaya na londa, artinya usaha dan kegiatan kerja dibidang pertanian dengan mengelola, atau mengerjakan bumi, berupa : ladang/kebun, dan sawah.
 - Patanda loha ninya, da karunggu panni manu -- da uita uhu wei : usaha di bidang peternakan, kecil -- besar.
 - Paananya na mini, ma kawu rumba maliondu njara ya -- memperanakkan laki -- laki, dia adalah pemotong rumput -- pengikat kuda. Mengandung makna, didikan dari kecil untuk mencintai ternak dalam hal pemeliharaan dan perawatannya. Hewan kuda -- kerbau atau sapi dewasa kini dibutuhkan oleh laki -- laki dalam penentuan jodoh sebagai calon isteri.
 - Paananya na kawini, malungu panni manuya -- matungu uhu wey ya : memperanakkan anak perempuan dia adalah yang memberi dan mengurus makanan ayam dan babi. Mengandung makna, anak perempuan sejak kecil harus diberi tanggung jawab untuk membantu ibunya, mengurus dan merawat ternak kecil berupa ayam, itik dan babi.
- Dalam hal urusan adat kawin -- mawin, babi adalah kebutuhan utama dari pihak orang tua perempuan atau keluarganya, sebagai imbalan hewan yang diberikan oleh pihak orang tua dan keluarga laki -- laki.
- Makanan dan ternak adalah kebutuhan dasar yang saling melengkapi dan sirih pinang sebagai pelengkap dari sistim budaya spiritual peninggalan leluhur dalam wujud nesti atau adat dan upacara resmi yang diselenggarakan.
- Nasi dari beras adalah yang utama, termasuk diwilayah yang memproduksi jagung semata/sekalipun.
 - Lauk pauk daging juga yang utama, sedangkan sajian sayur mayur, sayur buah tidak dikenal dalam budaya spiritual, karena lauk pauk daging erat hubungannya sistim religi (marapu) adalah simbol pembersihan dari dosa manusia terhadap dewa (marapu) sebagai perantara na mapa turukungu lii na -- namaparapangu pekana) kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Alasan berikut tidak ada petani yang mengusahakan kebun sayur -- sayuran secara khusus kalau ada maka tidak cukup melayani ratusan manusia yang hadir, secara merata berupa sayuran, apalagi kalau acara membutuhkan waktu yang lama.

2. Persiapan modal (Pakappa/kabua).
 - Kabuaya na banda luri -- na banda meti, artinya berusaha mencari dan menyimpan sedikit -- demi sedikit yang berupa ternak atau hewan pemeliharaan serta harta benda mati terutama harta berharga seperti dari emas -- perak/perhiasan mamuli, lulu amahu, muti salak (anahida) bagi raja-raja/bangsawan, gading jadi (nggedi wua kawunggilu), gading utuh (nggedi panda ruru juga bangsawan dan pakaian tenunan yang bermutu tinggi dll.
 - Benda-benda/ternak ini diusahakan secara sah, sebagai modal untuk memperbaiki tingkat hidup (harta kekayaan) dan persiapan hari tua menjelang kematian (danga meti, hinggi/lau meti : hewan, pakaian, kematian).
 3. Pengetahuan dan ketrampilan (Pingu).
 - Berusaha mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan sebagai bekal dan sarana penghidupan antara lain.
 - Duduk secara sopan mendengarkan percakapan orang tua atau orang pandai yang sifatnya terbuka/yang bukan rahasia (mandapu lakaraha ama bokulu).
 - Ketrampilan mengolah kapas, ikat tenun -- sulam, songket, da kamba pala mihi -- da kamba papa hudurungu da luku kamba dapa wala -- da hamba da pa hondu (olah kapas -- ikat tenun).
 - Da iku da pa puti -- da kadu dapa kutti (memintal tali ternak dengan kelengkapannya).
 - Menganyam (Unangu)
 - Kerajinan tanah liat (Pipi), periuk, belanga, kendi dll.
 - Melebur -- menempa (perajin emas -- perak dan pandai besi/lala -- tukku
 - Arsitektur/bangunan rumah (mata maka tutu -- lima.mapa.ndoi)
 - Belajar jadi wunangu : perantara juru bicara dengan merangkaikan kata kalimat sastra setempat/seni bahasa yang mengandung nilai positif.
- B. Kalender kerja.
- Kalender kegiatan mengikuti peredaran bulan atau musim yang disesuaikan dengan program yang telah disepakati oleh para leluhur sebelumnya.

Kalender kegiatan disesuaikan ketentuan berikut berlaku untuk 12 bulan setahun meliputi musim hujan dan musim kemarau. Kalender berdasarkan peredaran bulan dilangit.

1. Hibu (Desember – Januari) dengan programnya atau lanjutan sebelumnya (program kerja gotong royong).
2. Mangalla (Januari – Pebruari). Pembersihan.
3. Nyali kudu (Pebruari – Maret) pembersihan.
4. Nyali bokulu (Maret – April) Pungut hasil.
5. Palodu (April- Mei) Pungut hasil, tanaman palawija.
6. Ngura (Mei – Juni) Pungut hasil.
7. Wula tua (Juni – Juli) Pembersihan.
8. Ndapadiha/renggimanu, (Juli – Agustus) Perluasan ladang. Kegiatan resmi dihentikan, adat kawin-mawin membangun rumah dan lain-lain, biasanya jatuh akhir Juni memasuki permulaan Juli, kalau bulan terbit pada pertengahan Juli berarti berakhir pada pertengahan bulan Agustus dari pertengahan Agustus sehabis bulan purnama penuh lewat hari ketiga maka dianggap bulan dingin, kegiatan dapat dimulai.
9. Kawuluru kudu (Agustus – September) dengan program khusus atau lanjutan.
10. Kawulurbokulu (September – Oktober) persiapan sawah, ladang, kebun, siap tanam.
11. Wandu kudu (Oktober – Nopember) ladang, kebun sudah siap, persiapan bibit masa menanam pada beberapa tempat.
12. Wandu bokulu (Nopember – Desember) suhu udara terpanas, masa menanam yang merata matahari pada $23 \frac{1}{2}^{\circ}$ LS yakni pada 21 Desember (malam terpanjang).

- Menanam pada akhir Desember – Januari yang disebut Hibu tanaman kurang menjadi diserang hama dan penyakit terutama dipedalaman curah hujannya dimulai September – Oktober – Nopember.

Hibu ditandai, bintang kala (tau awangu) ekornya sudah tenggelam tak kelihatan lagi waktu matahari terbenam.

Di tiap paraingu ada kawinu (marapu) yang bertugas khusus memperhatikan peredaran waktu yang berpedoman pada tanda – tanda alam. Petugas ini memelopori dan memperingatkan masyarakat

sekitarnya, petunjuk ungkapan : "maka paji wulangu – maka tutu ndaungu" (memperhatikan tahun) mempertepatkan tahunan (Musim).

Ketiga tonggak tuturan leluhur jika tidak diperhatikan sungguh-sungguh, maka adalah salah sendiri, hidupnya akan sengsara, menjadi gelandangan mengharapkan bantuan dan pengasihan orang lain, atau menjadi beban keluarga/masyarakat. Kecaman-kecaman leluhur mengatakan antara lain :

- "Tanebu waka wuti," atau bahasa harian tambala mibebe bakulu kambu, tapuanga artinya orang/pribadi yang malas berusaha/bekerja, karena memiliki fisik atau tubuh yang normal atau.
- Itangu/ita kudu epi : perhatikan asap dirumah tetangga artinya kalau asap sudah mengepul dirumah tetangga, ia mulai pergi, untuk cerita – cerita, menunggu waktu makan atau
- Bangga tobungu – ngga nggalu malaku, menggong gong atau piring disalaki menggertak yang sendok, artinya diajak ikut serta makan bersama oleh tuan rumah, pura – pura berdalih sudah kenyang, atau mendengar bunyi alat makan pura – pura minta ijin pulang. Didesak – desak akhirnya makan juga/tunggu makan, katanya sudah kenyang, baru habis makan, disuruh tambah nasi malahan mau lagi, diberi tawari kerak nasi mau juga. Berarti pribadi itu, menipu diri sendiri ditambah menipu tuan rumah, ditambah lagi oleh malasnya sendiri.
- Tou njulu – tou wianangu, bepergian kesana kemari, tidak tahu arah dan tujuan artinya gelandangan, tanda – tanda atau sifatnya antara lain :
- Tuku manu tau – wey tau : lempar ayam orang – babi orang, artinya mengganggu anak orang (gadisnya) mengganggu isteri orang lain. Makna mengganggu ketentraman hidup rumah tangga orang lain . atau
- Buti manganga, njuraku – ndanga artinya, kera – curi – sinah – cabul.
- Dll ungkapan petutur leluhur ungkapan itu, selain mengandung kecaman juga mengandung nasihat dan larangan, agar jangan berperilaku demikian.

Hidup Hemat,

Jerih payah, dari hasil bersih yang diperoleh adalah karunia Tuhan, dan jangan disia – siakan pemanfaatannya.

Nasihat :

- Ambu bai bungu – ambu tapi bungu, jangan tumbuk tumpahkan – jangan tapis tumpahkan.
Anak-anak dinasihati, ambu panga Kakangu, artinya jangan makan seperti burung kakatua, maksudnya nasi jangan ditaburkan, atau bertebaran kesana kemari, nasi harus dimakan selesai, atau diamankan baik baik kalau hendak disimpan.
- Ambu hunju welahu – ambu tobu warungu, jangan menyembelih. (babi) berserakan – jangan potong (kerbau) berkaparan, artinya pemanfaatan ternak, harus sesuai dengan kebutuhan, jangan berlebih – lebihan.

Nasihat ini, juga mengandung makna, agar jangan hidup boros atau berfoya – foya.

Hidup Kikir :

Hidup kikir, serakah, juga dicekai, tetapi dinasihatkan untuk memberikan bantuan kepada sesama yang membutuhkan pertolongannya.

Orang paling kikir disebut :

- Ndana parutungu : sedikitpun ia tidak berikan/hatinya tidak bergerak ikut, membantu sesamanya, yang kekurangan.
- Na hondu ya, ia bai wihina, artinya seakan – akan ia tidak pernah mendapat bantuan orang lain, atau tidak membutuhkan bantuan orang lain.

Hidup Boros. (Buri Walla)

- Katundulu – nda ningu kawongungu : bambu tak punya batas buku, artinya bambu bolong, kalau diisi air, airnya lolos terus. Sebab tak punya buku menahan air. Mengandung makna orang tidak merenungkan dan memperhitungkan tentang hari esok dan masa depannya (orang tidak suka menabung atau mengumpulkan modal sedikit – demi sedikit untuk menghadapi kemungkinan – kemungkinan hari-esok/masa-depan, yang perlu dihadapi dengan tanggung jawabnya).

C. Pandangan Terhadap Alam Semesta.

Alam semesta dengan segala isinya sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa dimana manusia hidup didalamnya, harus dikelola, berdasarkan kepercayaan marapu yang diatur dalam Li i Ndewa – Li i Pa homba, dengan pokok – pokok pandangan :

- Segala potensi sumber daya atau kekayaan alam harus dimanfaatkan dengan penuh pertimbangan akal budi.
- Segala pelanggaran terhadap hukum alam akan menimbulkan bencana atau malapetaka yang mengancam keselamatan dan kelangsungan hidup dari segala makhluk ciptaan Tuhan, termasuk diri manusia.
- Kerusakan pencemaran alam lingkungan hidup adalah kendala , hambatan dan tantangan bagi umat manusia yang masih hidup saat itu, maupun bagi generasi yang akan datang, yang berdampak negatif, bagi peningkatan pendapatan atau produktifitasnya, dalam usaha peningkatan taraf hidupnya.

Dengan Kesadaran Bahwa :

- Tanah air, makluk hidup/hewan huta, hutan, rumput dipadang, batu-batuan, iklim/Cuaca/udara, dan manusia, merupakan mata rantai atau jaring-jaring. Kehidupan dalam komunitas hidup dan kehidupannya dijaga raya ini. Kehilangan/punahnya, salah satu unsur akan mengganggu eksistensi keseluruhannya, tidak akan adanya keselarasan – keselarasan dan keseimbangan didunia ini, maka akan timbul kejanggalan – kejanggalan.
- Untuk menjaga, memelihara, dan mempertahankan ketertiban dialam raya ini, maupun keteraturannya sesuai kehendak Maha Pencipta alam raya ini, maka manusia yang hidup ditengah – tengah alam raya ini yang memiliki potensi cipta, rasa, karsa dan karya, harus menciptakan suasana dan kondisi alam lingkungannya yang ramah, yang bersahabat, dengan umat manusia/diirinya, yakni sikap dan perilaku kemanusiaannya, untuk menyesuaikan diri dan bertoleran terhadap kodrat alam dimana ia hidup dan berada.

Pandangan terhadap bumi atau tanah :

- Tanah atau bumi diyakini sebagai " ibu pertiwi "
- "Tana mapa huhula - tana mapa lurita, tana mapa hamu belita jaka ta meli": Tanah/bumi menyusui - yang menghidupkan - yang menyimpan kembali apabila kita mati, artinya manfaat bumi/tanah secara umum. Atau dengan seloka:
- "Na maka pudata la pari peku – na mapa hu huta la kalelu langga" = ibu yang merawat dan memelihara dengan nasi yang layak – dan menyusui lakhsana pepaya manis. (Tanah – air sumber hidup dan kehidupan umat manusia dan makluk terkait).

- Air hujan dari langit diyakini sebagai air susu ibu, yang diperah dari langit atau dari jarak jauh ungkapan :
- "Na ma pohn maliru - ma pahulu marau" yang merah dari jauh - yang menyusui dari jarak jauh, artinya, hujan - air sumber hidup dan kehidupan bagi seluruh makhluk hidup ciptaan Tuhan, sebagai anugerah Tuhan yang merata didunia.

Hak atau Kedaulatan.

- Seluruh alam raya, adalah milik Tuhan untuk kebesaran dan keluhuran pribadiNya (I Miri Angu - Tana).
- Tanah kabihu adalah tanah marapu (dewa) yang berfungsi sebagai:
 - "Tobu uhu - kaba wai na ya - na ma mbotu puru - na ma mbotu heina" (piring nasi dan mangkuk air dari marapu yang dipuja dan dihormati).
 - "Ngiapa mbawa - ngiapa wenju na nya, ngia paha oli nanya na ma mbotu hei - mambotu puru na" (tempat rekreasi, jalan - jalan bersenang - senang dari marapu/sahabat - sahabatnya).

Dengan dasar etika dan moralitas yang terkandung dari Li Ndewa - Pahomba maka:

- Thu pertwi jangan dikhianati, sebagai ibu, manusia harus mengahdi kepadanya dengan kasih sayang dan penghormatan dengan kerendahan hati.
- Piring nasi dan mangkuk air dari dewa (marapu) jangan dirusakan, jangan dinodai, jangan dikotori, malahan harus dipelihara dijaga baik - baik, diamankan, dicuci dibersihkan dari noda dan kotoran (persembahan di katoda kawindu - katoda Paraingu, katoda woka, katoda seluruh adalah adat kebaktian upacara yang antara lain berunsurkan, pemulihan, atau penyucian dari ulah pelanggaran umat manusia.
- Sebagai tempat rekreasi, maka wilayah itu harus dipertahankan, dijaga agar jangan dirusakan, dicemari udaranya dengan segala bau yang memuakkan, martabat dan mahkota keindahannya harus dijamin oleh manusia.

Nasihat Petunjuk Larangan :

Alam lingkungan jangan dicemari.

- Ambu pawai wora - kandara ya : artinya jangan dikotori - dinodai.

- Ambu parumba rara katari jalaya : artinya jangan dibuat kerdil - merana.
- Ambu panula watunya - ambu patopu tananya : artinya pemanfaatan alam lingkungan harus berpedoman pada sistematika dan tatacara yang telah diatur semula. Diluar ketentuan yang ada adalah penganqaran, maka bumi tidak memberikan hasilnya, tanaman akan kerdil dan merana diserang bermacam - macam hama dan penyakit anantara lain : Jangan berbantalkan batu bertikarkan tanah - jangan berhubungan seksual langsung diatas tanah, dirumah/pondok jaga kebun/iadang.
- Dan lain-lain larangan.
- Ninya na mapu panda hulu - na jemi panda punggu : adanya padang rumput yang pantang dibakar adanya hutan yang pantang ditebang (dibabat) artinya ada hutan larangan, dan padang larangan. Padang rumput tempat bertelur, beranak, mengamankan diri makluk yang hidup dipadang, misalnya labah - labah, siput darat, burung puyuh dll. Hutan tempat tumbuhnya kayu dan ramuan rumah, sumber air, tempat berbiaknya segala margasatwa dan mengamankan diri atau.
- Na jemi panda punggu - na li ku panda rata : hutan yang tidak boleh dibabat - tali temali pantang dikerat, (hutan sebagai tempat kayu ramuan rumah, tali temali, obat - obatan, ubi - ubian, buah - buahan, sumber mata air mendatangkan hujan dll.
- Na jemi panda punggu, ma jemi makiutu
- Ngiapa ndiru ndapu - ngiapa hanggarohu da nya da buti lunggu ana dakaka lakandoka.
- Ngia patumbu ha ndeta - hawola danya :
 - Da linu ana konda - da manera ana ratu,
 - Da kiru mata manu - da kapehu mbewarau
 - Da aharu langgapa - da tolaku kanunu
 - Da iulu punduku - da kahikara
 - Da iunda iuiu - kawongu tera
 - Da palahangu - da kiku buti
- Artinya adanya hutan tutupan atau hutan margasatwa atau hutan lindung, tempat segala marga satwa hidup bebas, berkembang biak sesuai habitatnya

yang asli, serta kayu – kayu kuat berteras, tali – temali yang bermutu, yang tidak boleh punah. (kera dan kakatua mewakili segala margasatwa yang hidup dihutan, kayu linu manera dst, mewakili kayu – kayu lain, tali kahi kara (kaci kara) dan palahang/kalaahang mewakili seluruh tali yang ada di hutan.

- Jangan berhayat kecil – besar didalam air yakni sungai, danau, laut.
- Jangan ribut berkelakar, memakai yang harum – harum (parfum), berpakaian warna – warni pada hutan tutupan, larangan, tempat – tempat lain tertentu yang dipandang keramat atau sakral oleh masyarakat sekitarnya. Dimaksudkan agar mahluk liar, dapat hidup bebas sesuai habitatnya (yang bertelur mengeram, heranak, jangan terganggu).

Akibat – akibat pelanggaran ditunjukkan

- Na kawuji la wola – na kaleha la langu, na kuhuru -pahuda, na nggaji – nakarenga, artinya, Roh – roh halus/mahluk halus, kekuatan gaib yang menghuni atau yang berdaulat atas sesuatu wilayah akan marah - mengutuk.
- mereka merengek/rewel – menangis, tidak rela – tidak suka bekerja sama dan menolong umat manusia.
- Ngiangu la luku maka kawa – la pada mapa ringu : menempati sungai kekeringan – padang berkaporan bangkai, artinya, segala yang hidup, mati – binasa karena kehausan atau kekurangan air (mata air kering – sungai kering)
- Ngiangu la tana tuku – parai karangu atau karangga hayi : manusia akan mendiami negeri yang tandus kering – negeri batu karang atau negeri yang ditumbuhi pepohon semak belukar/semak belukar yang tak berguna mengandung makna (bahaya erosi, banjir besar, tanah longsor, tanah tidak memberikan hasil) hujan tidak turun teratur, mata air kering.

D. Fungsi Sosial

Tanah berfungsi sosial, potensi sumber kekayaan yang dikandungnya, harus digunakan bersama, dan hasilnya untuk kesejahteraan dan kemakmuran bersama – sama.

- Tana duangu – luku duangu : Tana berdua – sungai berdua artinya, tanah digunakan bersama – sama atas asas kekeluargaan dan gotong royong, tanah dan air faktor penentu hidup dan matinya segala mahluk. Atau

- Na paandu ukurungu – na padendi duangu : digotong berdua – diangkat berdua, kekeluargaan dan gotong royong, saling membantu – saling kerja sama dalam segala pekerjaan a.l. pembukaan lahan, tanam, pembersihan dan panen
- Na padendi duangu – napa rairute tungu : digotong berdua – hasilnya dinikmati bersama, atau saling memberi –saling menerima.

Pendatang yang tiba kemudian ditengah-tengah keluarganya, berkewajiban mendapat tanah atau mendapatkan perlindungan dari masyarakat, penduduk yang telah menetap lama.

- "Ngiangu la pahiku- la hongga, la rowa la padua. Yera - anakawini, rambahu lumbu kuta-lumbu winu, himbu pada njara-pada karambua" atau.
 - "Ngiangu la paber: kadu – la manggawa uli"
- Artinya diam dan menetap ditengah ipapr-biras, mendapatkan tanah bidang usaha perkebunan atau ladang, mendapatkan padang penggembalaan ternak. Atau bagi yang mencari perlindungan dan berdiam diantara kekuatan-kekuatan yang ada.

Doa dan Syair Lagu.

Doa pembukaan lahan baru :

"Pahinggilu pahianggu na nggi nggi rara, ambu na ^{mbota} nabota na luluna, pahinggilu pahianggu na ana buku muru, ambu na ^{mbera} nabera na kabana.
Tama dalungu, amhu matubuku-wuturia."

Roh-roh halus dimohon menghindar ke tempat lain karena bidang lahan yang dikerjakan adalah piring nasi dari marapu yang ^{u baba} ada dibak dan ^{u baba} mangko air minumannya.

"Palilingu keka-manu-keraba-weimu, ba-poka nggunya na woka-pudita nggunya natana, ba tobu uhu-kaba wainanggau lama mbotu heina-lama mbotu puruna."

Syair lagu balik tana (kaband..)

- "Jaka nahu nggamu nahu, ana buku muru pahinggilu pahianggu, ambu tabota weli lulu nggau, jaka nahu nggamu nahu, ana buku muru, pahinggilu pahianggu, ambu ta koja weli kaba nggau, jaka nahu nggamu nahu "mbaini" (ular tikus) mbo mba kambu, pahinggilu pahianggu ambu ta koja weli kambu nggau."

Doa, syair lagu diatas, mengandung pengertian bahwa, dalam segala aktifitas manusia untuk memanfaatkan alam lingkungannya, tidak boleh berperilaku serakah,

tanpa memperhatikan kelestarian alam lingkungannya, makhluk ciptaan lain jangan turut binasa.

E. Penjualan Tanah.

Berdasarkan ungkapan-ungkapan dari *Iii Ndewa - Lii Pahomba* diatas, maka oleh leluhur tidak diperkenankan untuk memperjual belikan sebidang tanah dengan dalih kebutuhan materi, karena tanah adalah ibu pertiwi, piring nasi dan mangkuk air dari marapu (dewa) yang disembah. Pelanggaran tidak akan memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan sejati, seperti ungkapan berikut :

" *Paka tappa wanguya*", artinya hidup sudah sempit dan tidak panjang lagi. Artinya akan ada akibatnya yang berkelanjutan nanti bagi diri dan keturunannya.

Sikap hidup kebendaan atau keadilan sosial (duanya na ihi mehi mbaru-duanya na wai wo lu Langga = berdua isi garam asin - berdua air nira yang manis) mengandung pengertian bahwa harta benda atau materi kehidupan yang diperoleh melalui kemampuan jerih payah yang sah yang jernih, adalah anugerah pemberian Tuhan Yang Maha Esa, sebagai bekal hidup pribadi dan keluarga. Penghasilan jerih payah itu harus diterima dengan tulus ikhlas karena itu kemampuan maksimal yang dimiliki yang menjadi bagiannya. Apa yang diterimanya dikelola dengan rasa syukur Kepada Tuhan sehingga sebagai modal yang mantap untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Rasa menerima menunjukkan sikap seorang tidak serakahi, tidak menuntut lebih dari haknya, tidak menginginkan harta milik orang lain yang bukan haknya. Tidak iri hati akan keberhasilan orang lain atau keberuntungan orang lain, tetapi tidak mengandung pasif, statis atau putus asa karena nasib, malas bekerja tetapi tetap melaksanakan kewajibannya sehari-hari, dengan rasa syukur memohonkan kekuatan dari Tuhan Maha Pencipta. Sebagai sumber hidup dan kehidupan (*na mavulu tau Marai banda, na Ina mbulu, na Ama ndaba*).

F. "Hawari" / Habarangu

Hawari artinya bersih diri, ternak, alam lingkungan. Acara religi dapat dijalankan dalam rumah pada pembukaan/upacara adat. Kepercayaan Marapu : *Kaba, Pamangu Kawunga, Langu Paraingu Pamangu Ndewa-pahomba*. Sedangkan habarangu di luar rumah pada tempat-tempat keramat atau di Pahomba.

Contoh : Hawari dari kabihu Maritu, Pembukaan dua orang imam bersyair pendek. dilanjutkan dengan kata-kata doa (hamayangu).

A : *Wuu ! nggaratau !* (penanya) : hai siapakah kamu ?

B : *Na, mamu* (jawaban) apa katamu, ia lanjutkan doa yang menyatakan : na duka lalu manaka, (sekarang sudah keterlaluhan) *na kajari na tana, matawai, na pawai kumbu-kandarangu, napa rumba rarangu-napakatari jalangu na panula watungu-panapu witungu, na buti-na bohu - na juraku na ndanga na pawitu napungu-napanula watungu*, terjemahan, sekarang apa hendak di kata, karena mata air, sudah cemar-sudah kotor, sudah kerdil-sudah merana tandus gersang, sudah cabul-sudah sinah, berbantal batu alas alam, sifat kera curi, cabul-selingkuh, selanjutnya imam menyambung doa penyucian :

Ningga nyungga yia, matibu la karaha -maka la padira tana matawai, na tobu uhu-kabawaina, "Lai Pala-Lai Lapu, Kawindu Padangu "ngaru oka", ambu ninguki maparatahuru-ma pabatangu na kanjabuku-kajari paduya ku hawariya na tana-matawai hiwanggu, jiaduyaka, hinnya" Lai Kaha-lai Nguru, Lai Pili Lai Marubu", na ma tibu la karaha -na makalu la padira. Terjemahan, saya ini ada yang bertindak laksana tebu pingggiran, laksana pisang diperbatasan yang tanggung kutuk, salah dan dosa tetapi pemberi pengampunan dan berkat; dimohon agar tidak ada halangan rintangan, tidak lagi pelanggaran, kotoran dan dosa, maka pembersihan, penyucian dilaksanakan terhadap tanah, mata air yang merupakan "Piring nasi dan mangkuk air" (alat makanan dan minuman) dewa/marapu yang dipuja) dari sang Pala-Lapu, Kawindu Padangu Ngaru oka" (*Pala-Lapu nama dewa/marapu Kawindu Padang-Ngaru oka* = nama kerbau dari marapu), maka inilah sebabnya kehadiran Sang Kaha-Sang Nguru, Sang Pili, Sang Marubu." (Kaha dan Nguru = dewa pengampunan dosa dan kecemaran, juga pemberi berkat) sebagai perantara (perantara : yang melerai antara manusia dan kekuatan gaib yang lebih tinggi, penguasa alam raya berupa makhluk halus).

Anggaran : 1 ekor babi (disembelih) 2 ekor ayam, 1 ekor dipotong, 1 ekor dibawa ke rumah dari imam pembawa doa, 2 ekor anjing : ekor ditikam dengan tombak. 1 ekor di bawah pulang oleh imam pembawa doa, tikar, piring, tempat air minum, periuk, sendok, bati tempat sirih pinang, materi-materi yang dibawa untuk acara doa di rumah imam yang bertugas.

Air doa dalam wadah tempurung kelapa, dipercikkan, dikebas-kebas pakai daun, pada manusia dan ternak di dalam rumah sampai ditempat tidur, di halaman

rumah dan disekitar kompleks perkuburan dan lain-lain. (Hasil pantauan pada acara adat kebaktian marapu tahun 1975 di La Au desa Katikutana, Kabihu Maritu).

Upacara yang mengandung pengertian sama diatas dilaksanakan di Pahomba, *Watu Uma undungu-Ilandoka jala mandungu*. Sebagai tanda pemilikan atas wilayah itu oleh salah satu Kabihu sebagai "tuan tanah" (mangu tanangu-mangu lukungu) diikuti Kabihu-kabihu lain yang mendapat pembagian tanah, serta Kabihu tuan tanah yang bertetangga. Anggarannya terberat ada kabihu lain dengan persyaratan tiap kali melanggar sungai menuju lokasi Pahomba, harus dibantai seekor kerbau muda bulu merah, antara lain Kabihu Langguru, Kabunu, Dai Ndipi dan lain-lain. Langguru mempunyai "Pahomba", dipulau Salura, Pulau kecil di sebelah selatan Pulau Sumba, Pulau Salura tempat yang dianggap aman bagi pandai mas dan perak di jaman leluhur.

Di Pulau Salura Marapu Kabihu La Ngguru, yakni :

Umbu Ropa dan Umbu Lembu, melebur motif mas yang disebut Ropa dan Lembu. Ropa mas murni, Lembu, kadar emasnya mempunyai campuran perak sedikit. Kemudian terjadi sengketa. Lalu kaka Mbelu-Buti Wilaku = mas motif burung kakatua menoleh-kera menoleh ke belakang, maka pulau Salura ditinggalkan kembali ke daratan pulau Sumba.

Selain pemuliharaan keselarasan kosmos dengan cara Rohani, pemeliharaan atas fungsi tanah/air yang digarap dengan sistim trasering makanan yang ditanam, maupun terasering dengan tumbuhan alam yang mampu menahan tanah/humus yang ada dengan istilah "*Patimbakungu*" atau "*Palambangu*" "*Pakamutungu*" inilah cara leluhur mempertahankan kelestarian alam lingkungan hidupnya, selain yang bersifat larangan seperti uraian yang lalu.

Contoh Acara (doa religi) diatas yang bersifat sederhana adalah tata cara ritual yang terkandung dalam "Lii Ndewa-Lii Pahomba, yakni penghargaan dan pelestarian ekosistem di-Kosmos- raya- ini, sebagai pemberian Alkhalik terhadap segala ciptaanNya.

- ❖ *Kaha Nguru*, dialek/bahasa Sabu "Kaho" adalah dua oknum yang tiba kemudian setelah selesai pembagian tanah Kabihu. Tetapi mereka mendapat tanggapan tanpa "Pahomba" khusus. Keduanya orang pandai, berwibawa, dan selalu menjadi penengah, pendamai; terhadap sengketa yang timbul atau menjabat. Hakim perdamaian untuk mengenang jasa baik kedua leluhur.

Asal Pulau Sabu (Hawu/Haba Raijua) ini dikukuhkan sebagai marapu (dewa) pemberi berkat, kesejahteraan dan kemakmuran di sektor pertanian. Demikian pula pandai emas Ropa dan Lembu asal pulau Sabu. Lembu dialek Sumba sedangkan dialek bahasa Sabu "Lobo". Sama halnya dengan pandai mas lainnya yang bernama "Tara Hawu Lulu Weu" (Weu = Weo dialek bahasa Sabu/Hawu).

"*Marubu*" = ma Robo/Ama Robo = nama Sabu.

Menunjukkan adanya kerjasama Religi antara suku Sumba dengan suku Sabu pada jaman purbakala atau agama-agama suku tradisional, untuk menata dan mempertahankan tata guna alam bagi kelestarian dan keselarasan hidup alam lingkungan.

Kesimpulan :

Manusia sesuai dengan Kodrat alamiah dikarunia khusus :

1. Kekuasaan.
2. Kekuatan, kemauan dan kemampuan fisik.
3. Akal dan budi pekerti.

Kekuasaan atas segala ciptaan Tuhan, untuk menaklukkan bumi ini, membudidayakan alam semesta, berbiak dan melanjutkan keturunannya. Disamping itu manusia mengembangkan misi kehadirannya di dunia yang fana ini untuk tetap menjaga, memelihara, mengatur dan melestarikan alam semesta.

Para leluhur telah menetapkan Program Kerja Sosial budaya dalam wujud kalender kerja dalam satu tahun kegiatannya secara rutin.

Kalender kerja itu sadar atau tidak sadar adalah "Kalender Budaya Kerja" yang perlu direnungkan dihayati, serta di praktekkan dalam hidup dan kerja manusia pendukungnya.

Kalender budaya kerja itu bukanlah sebagai alat balaka tetapi mengandung makna dan tujuan yang luhur dan mulia yakni sebagai bagian dari ibadah umat manusia atau kewajiban etika moralitas kerja yang cinta dan setia terhadap kerja. Yang berdisiplin murni, rajin giat dan dengan penuh tanggung jawab terhadap Tuhan, sesama umat manusia dan terhadap alam semesta, dengan landasan iman, mahir, trampil, keahlian.

Budaya kerja adalah perwujudan dari anugerah, cinta kasih Tuhan terhadap dunia ini, yakni kasih terhadap Tuhan dan sesama manusia maupun terhadap mahluk/benda ciptaan lainnya.

Umat manusia yang terdiri dari individu-individu, adalah sebagai hamba yang setia kepadanya, sebagai mandataris, sebagai partner Tuhan di dunia ini yang penuh dedikasi dan pengabdian. doa dan kepercayaan marapu yang menyatakan :

" ambu ku-nga, kalua mahunya na wataru kawunga wua-na, na'uhu kawunga wili-na, Puru ma luaya ngu, la kahuluku uhu - la kahuluku wataru, pa anangu hidu tamu hilungara hila latangu - hila kandehangu....." Artinya hasil kerja yang terbaik dan utama untuk kebutuhan pemujaan terhadap dewa (marapu) untuk Tuhan Maha Pemurah dan Pengasih, untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat seluruhnya, bahkan bagi kepentingan generasi berikutnya secara berlanjut.

"Kerja" bukanlah alat yang bersifat negatif untuk mengorbankan harkat dan martabat umat manusia akan keselamatannya dan kesehatannya, tetapi mengandung makna tujuan yang luhur dan mulia, untuk mengatasi segala motif kendala yakni kemelaratan, penderitaan, ketidopastian, keterbelakangan, hina-malu, pengangguran, perampokan/kejahatan, muntah-muntah ketergantungan, curi, tipu, hiriip santai, berfoya-foya, pemborosan dan maksiat.

"Kerja" tidak dimaksudkan untuk berbuat sebebaskan-bebasnya terhadap potensi sumber kekayaan di alam semata atau kesombongan, kemuliaan pribadi dan golongan menghimpun harta kekayaan dan kekayaan semata, napsu menguasai dengan serakah, penyalahgunaan jabatan, pendewaan jabatan/otoritas atau merasa paling baik dan benar. Tetapi yang diutamakan dari segala-galanya adalah pemanfaatan dengan keluhuran akal-budidaya dan budi cahaya kemanusiaan sejati tanpa menghancurkan kodrat harkat dan martabat diri pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bagi generasi demi generasi masa kini, masa yang akan datang dan seterusnya.

Dari uraian keseluruhan diatas, dapat dihayati dan di renungkan bahwa :

Ide, gagasan, cita-cita, hasrat, keinginan leluhur pencetus ideologi kepercayaan marapu, menciptakan satu landasan yang kuat, yakni terbentuknya :

- Kepribadian masyarakat yang selaras dengan lingkungan alamnya di mana ia hidup yang mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungannya. Kesadaran dan kemampuan adaptasi itu, adanya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara masyarakat manusia dengan lingkungan alamnya. Masyarakat manusia mampu mengusahakan dan memenuhi kebutuhan hidupnya dari kekayaan alam setempat. Dipihak lain, lingkungan alamnya tetap bertahan secara murni alamiah dan makin lestari

karena adanya sentuhan emosional religius yang ramah dan bersahabat dari budaya dan tangan manusia nenek moyang pendahulu.

- Kepribadian yang tidak selaras lagi dengan Lingkungan Alam, seperti ide dan gagasan diatas yang dirasakan generasi kini, adanya bahasa-bahasa yang dilontarkan, Sumba Timur yang gersang, tandus dan kering. Sebagai akibat adanya eksploitasi yang melanggar dan Sistem nilai dan Sistem norma budaya yang telah disepakati para leluhur peletak dasar mula pertama. Eksploitasi di masa silam hingga kini terjadi semata-mata berorientasi kepada kepentingan manusia. Lingkungan alam menjadi cemar dan rusak yang akan tetap menjadi warisan budaya bagi generasi manusia atau masyarakat berikutnya.

❖ "Parang dan Kapak" ✓

Bahasa daerah : "Kabela pumbe oka-Kataka berai," = parang berfungsi untuk potong kayu pagar. Itu membelah kayu api kemudian beralih fungsi, membat nutan, anak-belukar, kemudian masuk qergaji dari berbagai ukuran, nutan, anak belukar dibabat lagi. Contoh hutan di desa Makamengggit sekitar SD Negeri Wai Wakihu, sekarang telah menjadi ? Sekarang di era Reformasi masuk lagi "Sensur" selanjutnya ?

Simbol Lambang.

Ide, gagasan, cita-cita disampaikan melalui beberapa cara yakni:

- Menggunakan bahasa (seperti telah diuraikan).
- Menggunakan rupa dan warna (hasil karya)
- Menggunakan gerak-gerik anggota tubuh (tari, dan lain-lain).
- Menggunakan suara atau bunyi (alat musik).

"Rupa dan warna"

Dapat dipelajari dan dihayati melalui hasil karya berupa benda-benda kebutuhan hidup sehari-hari antara lain :

- a) "Parang tenunan" (selimut/hinggi sarung/lawa, selendang/tera untuk laki-laki, tera tamelingu untuk perempuan).

Motif-motif berupa :

"Kuda" (njara) simbol :

materi : usaha peternakan

rohani : berbudi luhur, sehat gagah perkasa.

"Ayani" (manu) simbol

materi : usaha ternak kecil.

Rohani : pengayoman, perlindungan, kesatriaan, kepahlawanan, kejujuran, kesadaran dan kesetiaan atau semangat cinta kasih dan mental kepahlawanan."

"Rusa" (ruha) simbol

materi : -

rohani : moralitas yang rusak, yang perlu diberantas dan tidak boleh ada seperti tinggi hati, hati pikiran yang bercabang-cabang, tidak tetap pendirian, praktek memaksakan kehendak, tidak tanggap, tidak peka terhadap kebutuhan orang lain, mendewakan hidup enak, mengorbankan norma moral, meninggalkan tata tertib, ingin menguasai yang lain dan tidak segan berbuat kecurangan.

"Andungu" (tugu tengkorak) simbol

materi : -

rohani : Pertahanan dan keamanan, perikeadilan, pengadilan di dunia, pengadilan diakhirat (gambaran adanya peradilan dunia dan adanya peradilan akhirat yang di akhirat ke neraka atau ke sorga) artinya Hukum harus di kembalikan kepada keadilan Tuhan.

Motivasi : berperilaku lulus-iklas.

"Ikan dan udang" (iangu, kurangu) simbol

materi : -

rohani : adanya kehidupan yang baru bagi roh dan jiwa di dunia lain setelah kehidupan di dunia kini.

Demikian pula motif "Ular" tanpa adanya motif rusa.

"Ulat" (kataru) hama tanaman yang perlu di waspadai (na "kataru" panggatu, na wutu urangu - katima tama).

"Pohon kayu nangkā" (nangga) simbol

materi : bumi perlu ditanami dan dihijaukan. rohani : rasa persatuan dalam kerukunan dan tolong menolong.

Gambar "mahangu" binatang kepala kuda, kepala manusia, ekor bervariasi, lambang pergaulan dunia, diantara bangsa atau etnik lainnya di dunia ini.

Motif bagian tengah selimut/hinggi (pata duku) adalah atribut budaya kalau disandang di bahu, maka tepat ada diatas bahu, (ma ninya la "kunduduku" la katiku

ti du = tugas wewenang di atas bahu yang dipertanggung jawabkan di dunia, dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa) terdiri dari :

"Patola ratu" berupa garis-garis yang diramalkan (Tugas Ratu-Maramba yang saling mengisi dan melengkapi).

"Habaku" = Cecak terbang, (na mataka, habaku) persiapan modal/materi bagi kesejahteraan dan kebahagiaan jasmani di dunia.

"Wala ai" (bunga), kemasyuran keharuman nama di dunia dan akhirat atau nilai etika-moral.

Motif "Pahudu anatau", (motif manusia) motif telanjang, roh leluhur mereka yang telah meninggal, manusia pada umumnya di hadapan sang Pencipta tidak ada yang tersembunyi dan patuh disembunyikan, sebab Dia besar mata-lebar telinga/ Ma bokulu wua mata : o-Ma mbala nii kahilu na niya. Kalau ada variasi udang, kewajiban untuk "sunat" (puru la wai = turun di air) udang binatang air.

Berarti, manusia berlaku adil, jujur, polos, terbuka, simbol kewaspadaan, kehati-hatian, penyadaran, introspeksi batin hati nurani, sebab lahir adalah utusan batin dari seseorang, hati nurani alat kontrol diri pribadi.

Warna nila (biru) simbol

materi : usaha kebun nila (waka woti :

rohani : pelestarian alam lingkungan

Warna merah (kombu) pohon mengkudu simbol

Materi : pemeliharaan pohon mengkudu.

Rohani: pelestarian alam lingkungan, hubungan kekeluargaan, pengorbanan.

Warna putih, kesucian batin, ketahanan mental.

Warna hitam, manusia bergumul dengan dosa kegelapan dunia.

Kuning, putih, kemerah-merahan, juga lambang kebiakan (kalaja bara-kalaja wingi nu = nasi sajian kepada marapu).

Pemakaian :



Mou, kuda, ayam, manangu, untuk adat dan upacara yang bersifat umum (perkawinan dll)

Motif, andungu (tugu tengkorak) rusa untuk upacara pemujaan di Tugu Tengkorak (Lii Kiringu Lii Andungu), pertempuran di medan perang, keamanan dan ketertiban masyarakat.

Motif ikan, udang, kepiting adat dan upacara kematian (Lii Heda-Lii Meti)
Motif manusia bertangan, dipakai oleh ibu-ibu yang bertugas khusus pada
acara kebaktian marapu (dewa) tanpa sarung.

Selimut/hinggi untuk petugas sunat.

Warna hitam dan putih digunakan untuk mewarnai ukiran tiang rumah
marapu (dewa), mempertahankan kesucian ditengah kegelapan dunia.

Warna hitam dan merah dihadirkan pada warna babi hitam polos, dan ayam
jantan merah polos. (wey meti kumbuhu-manurara wakihu) pada upacara
adat kebaktian dewa (marapu). Simbol darah lambang penyucian dari dosa.
Warna putih, kuning, kemerah-merahan di hadirkan dalam wujud telur ayam
pada setiap acara adat kebaktian kepercayaan, sebagai lambang kebiakan
pada umumnya, lambang pernikahan suci bagi umat manusia atau laki-laki
wajar menghasilkan sperma dengan warna khasnya, perempuan wajar haid
dengan warna merah gelap, menghasilkan keturunan yang suci murni lahir dan
batin.

b) "Arsitektur/Seni Bangunan".

Bangunan rumah yang menggunakan menara (Kawuku uma) terdiri dari tiga
pengertian yang mendasar.

"Menara rumah" simbol alam atas, bahwa pada menara tempat dewa
(marapu) di atas menara ada Tuhan Yang Maha Esa penguasa tunggal di
Makro Kosmos ini.

Simbol jari telunjuk dari Ina Konda-Ama Ratu/Ama Ratu-Ina Konda,
bahwa diatas Marapu, ada Tuhan Semesta Alam, dengan keseluruhan
sifat-sifatNya (lihat konsep tentang Tuhan Yang Maha Esa) antara lain
dari sekian ungkapan : "Ninya na mabokulu wua matana, na Mambalaru
kahiluna", mengandung makna, agar manusia selalu ingat marapu dan
ingat Tuhan, untuk selalu sadar, taat, patuh, setia, kewaspadaan/mawas
diri, menyesal dan bertobat kembali ke jalanNya yang benar.

"Badan rumah". (na tauna) simbol dunia ini dengan unsur kehidupannya
yang perlu dihayati, dipedomani. Di badan rumah terdapat empat tiang
agung atau tiang utama sebagai soko guru yakni :

"Kambaniru Uratu" tiang berukir tiang ramalan mujur-sial. Simbol
hubungan vertikal dengan dewa(marapu) sebagai perantara dan Tuhan
Yang Maha Esa.

Tiga tiang lainnya simbol hubungan horisontal, pribadi manusia dengan
sesamanya dan alam lingkungan hidupnya terdiri dari :

"Kambaniru(tiang) Payanu, atau Payenu", yakni simbol, norma/kaidah
(norma kepercayaan agama, norma susila, norma sopan santun dan
norma hukum dari pemerintah yang berkuasa antara lain instruksi dan
lain-lain.

Kambaniru (tiang) matungu uhu wey-panni manu", simbol hubungan
manusia dengan alam lingkungan, simbol kesejahteraan dan
kemakmuran di bidang pertanian dan peternakan.

"Kambaniru" (tiang) matak (Ambu taku rada-ambu duru napungu biasa
diucapkan secara berima, dalam salah satu acara kebaktian marapu
(Langu Parangu = Pesta tahun Baru) dengan tema, "taku radda-taku
radda-duru napa-duru napungu", lambut kaya ka kalaku/sorak sorai
atau tertawa. Mengandung makna, "Pemerataan dalam keadilan,
keadilan dalam pemerataan"(Peraturan Pelayanan-Keadilan).

"Bawah rumah", (dibawah balai-balai keseluruhan dalam rumah
penggung itu) bahas daerah "jumbu uma", atau ribuamangu lantai
tanah dibawah balai-balai, sebagai tempat mengamankan beberapa
ternak utama, tempat jatuhnya sampah atau kotoran dari balai-balai
bagian atas.

Simbol: alam roh/roh/kekuatan gaib yang diyakini yang perlu
dipertimbangkan sebab ada yang bersifat baik ada yang bersifat jahat.

Simbol: Etika-moralitas, derajat umat manusia, apabila tidak menghayati
dan mengamalkan, ide-gagasan, hasrat, minat, harapan yang di
kandung oleh keempat tiang soko guru maka hidup manusia akan
berguguran jatuh laksana sampah, berperi binatang, materi krisis, rohani
krisis (krisis materi, sumber daya manusia, dan krisis tingkah laku).

c) Gerak-gerak tubuh.

Gerakan beberapa anggota tubuh yang mengandung keindahan gerakan
yang susila dan sopan santun. Gerakan yang bukan sekedar gerakan yang
indah, sebagai media hiburan, tetapi adalah gerakan-gerakan yang

mengandung makna ras: gembira, bersifat ajakan, memberikan pesan dan kesan (sebagai bahasa isyarat).

Gerakan setiap judul tarian, dapat diteliti, diterka maksud dan tujuan dari gerakan yang indah-harmoni itu.

Seluruh gerakan anggota tubuh dianggap indah dan susila sebagai alat komunikasi isyarat, terkecuali anggota pinggul dianggap a susila jika digerakkan ke kiri-ke kanan, muka-belakang bagaimanapun indah dan lincahnya mengikuti iringan irama alat musik. Gerakan ini dianggap gerakan isyarat anjing jantan yang mengadakan hubungan biologis dengan sesama jenisnya/betinanya.

Gerakan yang indah-harmoni, sopan-santun meliputi gerakan kaki, tangan, kepala, lirikan mata, senyuman.

"na wihi rengga datalungu-da lima rengga iu lungu atau makamali/makameli. na katiku nggoji micia" artinya ekspresi gerakan indah tangan yang lemah gemulai gerakan kaki lincah serta ekspresi wajah yang menarik, gerakan ketukan kaki di lantai, tangan yang lemah gemulai, gelengan/gerakan kepala, serta lirikan atau mata yang mengerling disertai senyuman bibir atau tertawa dan irama kakalahu, atau sorak-sorai dengan bahasa/kata-kata yang berada pada batas-batas kesopanan yang wajar.

Gerakan yang indah meliputi 3 (tiga) bagian maknanya yakni :

"Hubungan manusia dengan dewa/marapu atau Tuhan Yang Maha Esa.

"Hubungan/komunikasi antara sesama manusia".

Hubungan manusia dengan bumi ini terutama tanah yang perlu di garap melalui usaha di sektor pertanian."

Segala jenis itu dapat diterka, makna yang bersifat khusus maupun campuran dari ke tiga hubungan diatas.

Contoh, tarian "Wanga", dari Paberiwai, mengandung ajakan-khusus di bidang pertanian yakni meniru gerakan-gerak membuka ladang baru, dengan menggunakan kayu tugal (Kahonga), dengan ^{irama} tambur.

ayat I, ti ti k'rbam- rbam, irama kayu tugal

ti ti k'rbam- rbam, irama kayu tugal

ayat II, tu-mbam mbam, - tbam, gerakan kaki waktu gumpalan tanah ditendang beramai-ramai agar jatuh terbalik kemuka. (irama, tu-

mbam mbam, kaki diangkat dan disorong ke depan dengan indahny.

titit tbam- tbam, ketukan ujung kaki di lantai, seolah-olah kayu tugal yang ditancapkan di tanah, ketukan 4x, yakni 2 ketukan cepat, 2 ketukan lambat, diiringi 4 ketukan berikutnya yang seirama dengan 4 ketukan pertama dilanjutkan.

Tu, mbam-mbam, = 3 ketukan, tbam kaki diangkat seakan-akan menendang gumpalan tanah.

Gerakan tarian Patang (Rau Manu) Ninggu Harama dan lain-lain mengandung unsur Religius murni. Gerakan tarian Kabokang, Ngguku atau Mbara dan lain-lain, gerakan hiburan biasa, kisah pergaulan muda-mudi.

Gerak-gerak tari mengandung unsur-unsur pendidikan budi pekerti, kekompakan/kerjasama, teratur, ketertarikan disiplin, penghayatan juga bermotifkan olahraga bagi kesehatan tubuh dan kebebasan, kodrat manusia pribadi dengan keterikatan sosialnya.

Lain-lain : Kepala mengangguk = setuju, kepala digeleng = tidak/bukan main mata sama-sama = setuju, kalau tak ada balasan = biasa saja gemulai tangan ke dalam - ajakan mari gemulai keluar - menghundai jauh, mata belalak - marah dan lain-lain gerakan isyarat.

d) Suara/bunyi.

Yang dimaksud adalah bunyi musik berupa, gong dan tambur, seruling bambu (taleli) alat ini sudah di makan usia, dan musnah di Sumba Timur, Nggunggi atau Kambilla musik mulut dari bilah kulit enau, dan irama biola (jungga). Selain berfungsi hiburan juga mengandung pesan dan kesan yang menceritakan sesuatu pengalaman, pesan dapat ditangkap, dihayati atau direnungkan untuk mengambil keputusan atau sikap tertentu mengenai hal yang diungkapkan itu.

Contoh : Bunyi gong tambur dalam irama duka kata-kata/kalimat yang digunakan adalah kalimat doa marapu, pada waktu penyerahan arwah atau jiwa orang mati, melalui acara "Padangangu" dengan menggunakan seekor kerbau sebagai kurban persembahan, atau doa "warangu karambua", kata-kata antara lain :

... pahara nggunya la mapu-palundu nggunya la pinu.

"La Ma wulu-la Ma jii-ya, la Ma teki la Mapaha - ya.

artinya kata pembawa doa, saya hanya sampaikan ketujuan dan sasaran akhir.

Yakni kepada: Yang membuatnya, yang menganyamnya, yang mengambilnya, yang membelisinya atau yang menjadikan dia laksana pengantinnya (yang bertindak Tuhan).

Kata-kata mawulu-maju, mateki-mapaha, oleh leluhur pendahulu Iria Ratu Ama Ratu (Imam), menubahkan dengan kata ajakan yakni Kamandalu-Kandiwa Marahu-ka Hanangu dengan irama tambur (lamba) menjawab :

Aa... du atau jia jia ya. Kata "a" diulang berirama sesuai irama ketukan tambur demikian pula kata "jia" diulang-ulang berirama sesuai dengan irama tambur. Sedangkan kata "du" dan kata jiaja tidak diulang karena berada pada akhir kata sebagai kata jatuhnya kalimat penekanan.

Kata aa... du dan jia jiaja adalah suara tambur karena tambur itu sendiri adalah simbol/eris tentang laki-laki dan perempuan, antara dua bentangan dunia-akhirat atau langit dan bumi. Sedangkan pasak kayu yang berjumlah empat susunan berlawanan arah adalah simbol umat manusia di antara langit dan bumi, yang meliputi empat penjuru mata angin, Timur-Barat, Utara-Selatan. Pasak dua jejer ke kanan, 2 (dua) jejer ke kiri simbol manusia yang hidup dan mati (kearah kiri hal kematian).

Kata aa... du dan jia jiaja, pengakuan dunia/umat manusia, keluarga yang hadir dalam acara duka. Yang hadir itu harus taat pada himbauan para imam yang mengatakan: Kamandalu-Kandiwa, Marahu-Kahunangu wa, juga harus sadar bahwa yang mati itu sama-sama diserahkan atau diantar perjalanan rohani/jiwanya ke tujuan akhir yakni Alkhalik, "na mawulu - na majii-ya, na ma teki- na mapaha - ya".

Secara sistimatikanya, bunyi gong dan tambur :

- Kamandalu Kandiwa, tambur a... a. du.
- Marahu ka Hanangu, tambur jia, jia, jiaja.
- Tapaharanya la pinu, tambur, jia, jia, duya.
- Tapalundunya lapinu, tambur, jia, jia, diya.
- La Ma wulu, la Majiia, tambur, jia, jiaja.

- La Ma teki, la Ma pahaya, tambur a... a. du.

Kalimat diatas, diulang-ulang sepanjang malam, terdiri dari 6 (enam) rangkaian irama gong, perlengkapannya 1 (satu) irama tambur jumlah 7 (tujuh) angka pengertian budaya dan kematian pelengkap penutup menuju pada gambaran lapisan langit ke delapan /la Bangga Bila-Mau Hanjata, la Talora Mbidahu Mau-Mundi/Lumbu Amba yakni lapisan ke delapan dari langit dalam pengertian kepercayaan marapu.

Atau terdiri dari tiga rangkaian irama dan ditambah satu irama jawaban tambur menjadi empat, sebagai simbol dari wilayah perunggu yang terdiri dari Kaku-Kambata, Kari-Padua (4 wilayah).

- Ka mandalu, Kandiwa, marahu-kahunangu, tambur jawab, a. a. adu
- Tapa haranya la hupu, tana mundunya lapinu, tambur jawab, jia-jia jiaja.
- La ma wulu-la majii ya, na ma teki-lamapahaya, tambur jawab, a. a. adu.

Makna bunyi/suara ini mengandung ajakan, nasihat penenang, peredam susah-sedih untuk berpasrah diri pada kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa.

Terjemahan lurus :

- Diam-tenanglah, redakan kesedihan berhentilah (dalam hal menangis). Tambur jawab ya.ya.
- Kita serahkan ke puncak-kita antar iringi kecasaran akhir, tambur jawab ya.ya. betul.
- Kepada Pencipta yang menjadikan dia, yang mengambil, yang mencintai dia/ yang membelisi (yang dimaksud adalah Tuhan yang Maha Esa) tambur jawab, ya.ya.

Irama/suara ini diulang-ulang sepanjang malam suntuk yang mengandung unsur akidah dalam kepercayaan Marapu. Hadirin cukup menghayatinya dalam batin, dan disuarakan dalam hati mengikuti irama dan nada gong dan tambur dalam wujud.

"Patundu mbitungu" (Tambungu) artinya irama musik duka/kematian.

irama yang berkembang dimasyarakat yang mengatakan bahwa irama gong duka itu berirama demikian "

"*Ka nggi ki nggu nyai nyungga - ba mati mana duna*", adalah ungkapan yang timbul kemudian ketika Injil (Kitab Suci Agama Nasrani/Kristen) masuk ke Sumba yang pada saat itu kepercayaan Marapu masih kokoh kuat dipertahankan oleh pemeluknya pada beberapa wilayah tertentu.

Irama gong suka dan duka dilarang diantara kelompok-kelompok masyarakat penganut agama moderen, akibatnya gong tambur ditinggalkan, karena dinilai mengandung unsur-unsur atau mazhab penyembahan berhala (marapu/dewa, termasuk tarian lagu belis/mas kawin dinilai harga perempuan yang diperdagangkan, makan sirih-pinang/pelayanannya dan lain-lain dilarang diantara umat Kristen.

Penyusun : Hal larangan itu bagi pemeluk agama modern wajar-wajar saja karena budaya seperti pada BAB I, dinyatakan "Pilihan Hidup" dst (Lihat bab tersebut) dalam usaha memenangkan Injil ditengah-tengah kepercayaan Marapu sebagai agama suku tradisional masyarakat Sumba. Para pendeling pendeta utusan negeri Belanda menilainya dari kacamata ilmu agama modern, dianggap "kafr". Pantheisme murni tanpa meneliti unsur "Mnotheism" yang terkandung didalamnya.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai keyakinan pribadi oleh Sudiharto, D. Musito, Bambang W, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1982/1983 hal 5/ BAB I Pendahuluan/Baris 13

"Paulus, pernah suatu hari bertemu dengan masyarakat Aeropagos. Dalam berbincang-bincang dengan mereka diketahuinya bahwa mereka pun telah memiliki suatu budaya spiritual yang khas dan alamiah mereka telah memuja Zat Maha Tinggi yang tidak mereka kenal namun mereka yakini, bahwa ada. Dengan mengenal budaya tersebut Paulus mampu berdakwah dan mengenalkan Allah seperti yang dikenalnya. Dia tidak merombak segala sesuatu yang sudah ada, dia tidak pula mengkafirkan semuanya itu, namun meningkatkan, melengkapi dan menyempurnakan kehidupan batin yang sudah mentradisi turun temurun. Dia mencoba mengembangkan kehidupan batin yang sudah ada itu menuju ke Dia yang menjadi Awal dan Tujuan kehidupan. Meyakini Dia selaku Awal dan Tujuan secara implisit berarti mengetahui adanya suatu proses dalam eksistensi manusia, suatu proses perkembangan menuju kesempurnaan hidup".

Data dari A.T. Hamaduna STH (Pendeta GKS Kananggar) Pendeta-pendeta utusan negeri Belanda, menemui berbagai halangan dan rintangan ditengah masyarakat Sumba.

Contoh :

Pendeta J. J. van Alphen 9 Juni 1881 tiba di Sumba disusul W. Pos Ds. C. de Bruijn, Ds L. F. Colenbrander, Ds S.P. Goosens, Ds. L. P. Krijger, Ds. W. van Dijk, Ds P. J. Lujendijk, Ds. D.K.Wielenga dll.

Tahun 1893 J. J. van Alphen yang tiba pada 1881 di pecat oleh Z. Ch. G. K. (Zending der Christelijke Gerefomerde Kerk) karena dinilai tidak mampu. Setelah bertugas ± 12 tahun ditengah-tengah masyarakat kepercayaan marapu.

Pada tahun 1924 masa perkembangan Injil keseluruhan daratan Sumba dengan terbukanya/didirikan T.O.S (Theologische Opleiding School) bertempat di Karuni Kabupaten Sumba Barat ditunjang dengan pembukaan sekolah yang kemudian diurus Yayasan Persekolahan Masehi di Sumba (YAPMAS), serta pendirian rumah-rumah sakit dan poliklinik yang diurus oleh yayasan untuk menyelenggarakan rumah sakit Kristen (YUMERKRIS).

Pada 15 - 17 Januari 1947 melalui Synode pertama di Payeti dengan resmi Gereja Sumba berdiri sendiri dengan nama Gereja Kristen Sumba disingkat GKS.

Peringatan:

1. Gereja dengan kebudayaan

Tidak acuh tak acuh (masa bodoh)

Jangan bersikap melawan/menentang

Jangan menyesuaikan diri dengan kebudayaan

Tidak bersikap menguasai kebudayaan

Tidak memisahkan diri dengan kebudayaan

"Gereja menyucikan diri"

2. Hubungan-antara-Gereja-dengan-Negara:

Gereja adalah gereja.

Negara adalah negara.

Gereja bukan dikuasai negara.

Negara bukan dikuasai gereja.

Gereja mitra negara.

Negara mitra Gereja.

"Ada hubungan timbal balik".

3. Agama Hindu masuk di Indonesia abad ke IV, Agama Budha abad Ke VI, Agama Islam, Agama Nasrani abad ke X. Masuknya agama-agama modern ini karena sifat bangsa Indonesia yang ramah, terbuka dan toleran yang sangat luas dan mendalam.
4. "Bentuk kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sudah diyakini bangsa Indonesia sebelum masuknya kebudayaan Hindu di bumi Indonesia (Drs. Setyawan, Studi Kepustakaan tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dalam Kebudayaan Nasional Indonesia. Indikbud, Direktorat Jenderal Kebudayaan BAB II Religi Bangsa Indonesia sebelum masuknya kebudayaan Hindu, hal 8).

BAB IV KEKUASAAN DALAM NEGERI (PARAINGU)

1. Pengertian, Sistem pengorganisasian sesuatu kelompok masyarakat yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri atau persetujuan masyarakat seluruhnya, yang terdiri dari berbagai kabihu atau klen.
 2. Gagasan atau aspirasi kemasyarakatan yang didasarkan pada hukum adat dimana keluhuran manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan diakui dan dijamin sepenuhnya. Gagasan yang ingin diwujudkan:
 - Keselarasan, yakni situasi dan kondisi yang tertib, aman, damai yang menimbulkan ketentraman lahir dan batin.
 - Keserasian, yakni terpadunya unsur-unsur yang terlibat dalam kehidupan bersama, yakni alam semesta yang terdiri dari bermacam-macam makhluk, benda alam, tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia yang terikat menjadi satu kesatuan yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Dengan kesadaran bahwa kehilangan atau kepunahan salah satu unsur akan mengganggu keberadaan seluruhnya.
 - Keseimbangan, yakni bahwa masing-masing unsur dalam hubungan bersam: diperlakukan dengan sepatutnya. Dan akan mendapat perlakuan sesuai kodrat, harkat, martabat, tugas, hak dan kewajibannya demi terciptanya rasa keadilan.
 3. Ideologi
 - a. Umum, Pancasila bagi bangsa Indonesia mengandung nilai luhur yang terbuka
 - Nilai dasar tetap yang tak berubah yakni 5 (lima) sila dalam pancasila.
 - Nilai instrumen yang berubah yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat bangsa dan negara. misainya Undang-undang, peraturan, GBHN dan Repelita.
- Ideologi sebagai sistem gagasan keyakinan dan sikap yang mendasar cara hidup suatu kelompok, kelas atau masyarakat khusus umumnya ingin mewujudkan pandangan khas terhadap:

- Pentingnya kerjasama antara manusia.
- Tujuan usaha manusia dalam bekerja.
- Hubungan manusia dengan kekuasaan.
- Sumber kekuasaan bagi penguasa.
- Tingkat kesederajatan antar manusia.

Sebagai akibat ke khasan suatu ideologi maka dapat saja terjadi tak selalu dimengerti oleh kelompok lain yang tak mau menerima, dan tak jarang suatu ideologi menjadi beku, kaku dan tak bertambah dan tak berkembang. Pancasila bagi bangsa Indonesia adalah "Ideologi terbuka".

b. Khusus

Kelompok etnik masyarakat Sumba, memiliki ideologi lokal yang bersumber dari etika kepercayaan marapu yang mengandung nilai-nilai luhur bangsa, yang mendukung nilai-nilai luhur untuk Penghayatan dan Pengamalan Pancasila sebagai falsafah dan Ideologi bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Sesuatu budaya tertentu, termasuk budaya lokal masyarakat Sumba tidak bersifat statis, tetapi mengalami perubahan dan penyesuaian mengikuti proses dinamika perkembangan jaman yang sedang melanda masyarakat.

Proses perubahan dan penyesuaian adalah hal yang wajar, sebab kalau tidak maka ia akan ketinggalan jaman dari suku-suku bangsa lain yang telah maju.

Perubahan disebabkan, oleh unsur dalam masyarakat itu sendiri maupun yang datangnya dari luar kelompoknya. Cepat atau lambat proses itu sangat tergantung dari kuatnya pengaruh yang melandanya, serta ketahanan mental masyarakat pendukung sesuatu ideologi. (Membutuhkan proses yang sangat panjang) Nilai-nilai dasar kemasyarakatan yang tidak mengalami perubahan ialah:

- Rasa ketuhanan
- Rasa kemanusiaan
- Rasa persatuan dan kesatuan
- Sikap hidup musyawarah-mufakat
- Sikap hidup kebendaan atas asas kekeluargaan dan gotong royong

Nilai instrumen yang mengalami perubahan misalnya:

- Alat – alat kerja
- Wadah
- Makanan
- Pakaian
- Perumahan
- Alat-alat transportasi

Perubahan disebabkan oleh adanya penemuan baru, makin berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi baru, dan adanya keinginan untuk menerapkan penemuan dan pendapat baru itu. Faktor berikut dengan bertalunya waktu atau dimakan usia.

4. Ratu – Maramba

a. Pengertian

- Ratu, yakni imani/imamat, pemangku "nukum dan ilmu suci" yang menyangkut kerohanian.
- Maramba sebagai Raja sebagai penguasa wilayah pemangku nilai dan norma, secara keseluruhan dalam hal pemerintahan.

Ratu dan maramba menjabat dwifungsi tunggal artinya dalam jabatan Ratu tercermin jabatan Maramba, demikian sebaliknya dalam jabatan maramba tercermin jabatan Ratu.

Pemisahan jabatan hanya untuk meringankan beban tugas masing-masing Ratu dengan tugas khusus meliputi teknis, formulasi atau sistematika dalam hal religi.

b. Fungsi

- Ratu pelaksana program pembangunan kerohanian untuk terciptanya ketahanan mental-spiritual kemasyarakatan.
- Maramba pelaksana program pembangunan yang menyeluruh khususnya menuju terciptanya ketahanan fisik materi

c. Strukturisasi jabatan Ratu

Personalia jabatan Ratu terdiri dari:

- Golongan atas, yakni Ratu Bokulu (ratu besar)
- Golongan menengah atas, Ratu Kudu (ratu kecil)

Golongan menengah bawah, terdiri dari:

- Mauratungu pemegang tombak ramalan (nimbu uratu)
- Mahamayangu, pembawa doa umum.

Dalam sejarah pertumbuhan dinamika masyarakat jabatan Ratu mengalami krisis ekonomi – kerohanian pada beberapa wilayah bahwa secara keseluruhan yang menurunkan wibawa dan citra jabatan Ratu. Terjadilah kekosongan jBTN MURNI, sehingga untuk mengisi lowongan yang kosong maka ditunjuk orang-orang tertentu menjalankan tugas jabatan Ratu yang disebut "Paratu" artinya yang diratukan, sekaligus yang menggambarkan adanya golongan atas dan menengah atas.

DeNgan proses permasalahan ini maka jabatan yang ada dalam regenerasi berikutnya, pembangunan dibidang kerohanian hanya dijaikan oleh "pelaksana teknis" dilapangan saja yang hanya mengikuti sistematika yang ada yang diturunkan oleh para Ratu sebelumnya.

Menurut ketentuan pantanu, golongan menengah ke bawah (ma uratungu, mahayangung) adalah pelaksana teknis biasa atas petunjuk Ratu.

- Jabatan ratu adalah jabatan suci dan sakral (ma ka laringu-ya) sebab mereka adalah pemegang "hukum dan ilmu suci" (mandauku, artinya yang rahasia, yang ilahi yang tak terungkap)
- Segala jenjang tingkat, jajaran upacara adat religi merekalah yang mengatur, memberi petunjuk, memimpin serta mengawasi atau mengevaluasi kembali. (religi = tentang Tuhan, malaikat, iblis, roh-roh, kekuatan ghaib, makhluk halus, jin-jin, sorga, neraka).
- Seseorang yang menduduki jabatan ratu sebelum menjaikan tugasnya diadakan acara "penahbisan" (ka tua ya na wurungu, ka miti ya na tobungu)

d. Tugas, wewenang dan tanggung jawab.

Setiap individu dalam masyarakat membutuhkan pengakuan, perhatian, penghargaan dan kasih sayang. Oleh karena itu maka seluruh masyarakat sangat membutuhkan pimpinan atau penguasa/pemerintah yang akan mensejahterakan dan membahagiakan hidupnya.

- Kriteria

Konsep yang berupa gagasan pikiran, ajaran dan minat masyarakat itu terungkap dalam falsafah lokal, dalam wujud ungkapan seloka tua yang

bersifat "sintetik atau totaliter" atau mengandung pengertian secara keseluruhan. Ungkapan sebagai berikut:

"Lulungu waturara-tapihu mayela, wuya rara kara wulangi!". Lulungu = pewaris keturunan yang berkelanjutan.

Watu rara = kekuatan, ketahanan dan stabilitas, atau stabilitas dan keamanan.

Tabihu = pengoperasian, pencegahan.

Mayela = penyimpangan, kecurangan.

Wuya rara = buaya merah hidup di muara sungai, tidak ganas jika ditemukan pada waktu gotong royong menangkap ikan di muara larangan (mananga paratu) dapat ditangkap dan dipapah ramai-ramai untuk diamankan ditempat lain.

Kara wulangi = penyu kura-kura jenisnya mempunyai bintik-bintik terang (terang ditengah gelap) jika bulan ditengadahi pada waktu malam dan ditandai adanya lingkaran awan yang mengelilingi bulan adalah pertanda bahwa penyu sedang naik bertelur di pantai. Kura-kura dapat hidup di darat dan di air, bulan yang tinggi sebagai benda angkasa berada di langit (simbol kuasa atas darat, laut, udara)

Terjemahan lurus, pewaris keturunan ratu-maramba yang berkelanjutan tertuang harapan untuk menciptakan penguasa/pemerintahan yang kuat, stabilitas dan ketahanan masyarakat yang mantap. Mereka dapat mengoperasikan kekuatan, kewibawaan kuasa dan pengaruh untuk memberantas, menindaki segala praktek penyelewengan, kecurangan yang merugikan kepentingan bersama. Harapan dan perhatian ini dipercayakan kepada penguasa darat, perairan, udara. Mereka yang telah diangkat dan ditetapkan harus dihormati, dihargai, disegani, dicintai untuk dipatuhi oleh seluruh masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan falsafah lokal di atas maka oknum yang menduduki jabatan Maramba (raja) sebagai pewaris keturunan dari awal pertama leluhur dijuluki: "na ana wuya rara - na ana kara wulangi, artinya, penguasa wilayah darat, perairan, udara.

Pengertian falsafah lokal ini dalam dinamika pertumbuhan masyarakat selanjutnya menghasilkan tiga bentuk kekuasaan yakni:

- Kekuasaan tradisional
- Kekuasaan karismatik (Rahmat atau berkat Tuhan)
- Kekuasaan rasional (kekuasaan atau diterima akal sehat).

Raja/Ningrat (Maramba) yang berdarah biru (maramba wua kaba) melahirkan "kultus dewa", artinya maramba adalah "Pernangku atau pusat kekuatan magis religius" dan padanya akan mengalir ketertiban, kesejahteraan, kebahagiaan dan keadilan, yang meliputi seluruh negeri sampai ke pelosok terpencil. (na ma kapuhu tungga tana na ma pamandunya na rapa watu" (pengendali).

Seseorang yang menduduki jabatan Ratu sebelum menjalankan tugas terdahulu harus di tabhis (ka tuaya na wurungu – ka mitiya na tobungu). Setelah ditabhis disebut "wurungu pa – kamitaya ka – Tobu pa kamitaya ka" artinya jabatan itu resmi dan telah mendapas – kerohaniannya telah tahan uji, tahan hantingan atas segala gejala alam yang mungkin timbul di kemudian hari.

Musyawarah religi yang juga melibatkan maramba (raja) mempunyai persyaratan tertentu yang sangat ketat, bersifat rahasia dan tertutup. Mereka yang berusia muda dan yang belum dewasa kerohaniannya tidak diperkenankan ikut serta atau mendengar segala percakapan dalam acara religi itu. Hal ini disebabkan karena usia muda belum mampu mencernakan dan mempertanggung jawabkan secara rohani apa yang mereka dengar dan ketahui nanti. Segala hukum dan ilmu suci, yang diharamkan kepada masyarakat umum atau yang bersifat tabu (na mandauku/ na pa nda jali ahu na panda tahiku manu) artinya simbol ungkapan yang romantis, dapat dijelaskan oleh yang berjabatan ratu. Perangkat jajaran dibawah ratu, yakni paratu, ma uratungu, ma ha mayangu, sebagai pelaksana teknis upacara religi dilapangan tidak berwenang mengurus hal-hal yang diluar wewenangnyanya.

Setiap pelanggaran akan mendapatkan "laknat dan kutuk" sesuai bunyi dari sumpahi dan janji leluhur kalimat terakhir yang berbunyi "nda pa malundungu"= tidak selamat.

- Jabatan ratu – maramba kedua-duanya sebagai pemegang "hukum dan ilmu suci" guna menegakkan kebenaran dan keadilan Tuhan yang hakiki di dunia ini.

Jabatan khusus ratu (imam), sebagai peminat, formulasi atau sistematisasi dalam segala aspek religi merupakan jabatan yang agung dan luhur, serta berwibawa tinggi di tangan masyarakat. Mereka adalah penyalur berkat dari Tuhan Yang Maha Esa, yang akan mendatangkan kesejahteraan kebahagiaan ketentraman lahir dan bathin. Disamping itu mereka adalah penyalur segala ungkapan doa yang bersifat magis religius/mistik religius, untuk menyerang kepada pelaku-pelaku kejahatan dalam wujud ungkapan berupa sumpahi serapah laknat dan kutukan (pa urungu, puhi)

Sumber kekuatan

Keterpaduan dan kekompakan antara individu-individu dalam jabatan ratu dan maramba, yakni saling membutuhkan, saling mengisi dan melengkapi diharapkan akan menghasilkan dua kekuatan utama:

❖ Kekuatan fisik:

- Badaniah (tele tede ihi)
- kesejahteraan material (pa la dudu kangurungu – pa la mali ana rangungu, meliputi usaha pertanian). (akki ya na tana ka lowa ya na landa) peternakan (pa urungu-panni manu na uta uhu wei" industri rumah tangga, antara lain: tenun ikat, sungkit, sulam, memintal, menganyam, tanah liat, menempa, melebur logam, ukir-pahat patung, arsitektur dll.

❖ Kekuatan mental (agama/kepercayaan, ideologi, ilmu pengetahuan)

Sistem ilmu pengetahuan semua hal yang diketahui masyarakat secara turun temurun, baik yang berhubungan dengan lingkungan alam atau sosial, tanda-tanda musim hujan, tanda-tanda pakeklik, cara-cara pengobatan tradisional dan sebagainya.

e. Para Pembantu

Pembantu Maramba (Raja) terdiri dari :

- Watu la ha namba – Ai la ngaru ndu
- Mereka adalah orang-orang yang cakap, pengalaman banyak, berwibawa dan berpengaruh luas. Berasal dari dalam lingkungan kabihu warga parangu.

Mereka adalah kawan musyawarah Maramba yang turut menentukan segala kebijaksanaan Maramba dalam menata kehidupan masyarakat.

Tokoh-tokoh kabihu ini berperan pula untuk turut menentukan calon pengganti raja yang akan meletakkan jabatannya.

Sebelum menghadap langsung kepada Maramba, terdahulu harus melalui mereka.

Lindiku marada - Tolaku paraingu

Tokoh-tokoh terkemuka masyarakat ini yang memiliki berbagai keahlian dan keterampilan di bidangnya masing-masing. Mereka adalah para petani yang sukses, peternak, sasterawan (wunangu), seniman musik - tari (maludu marenja) pahlawan di medan pertempuran (ma Laborangu) para tabib (ma pingumuru - tada ai) ahli musik (ma katutu ndaungu - makapaji wulanguri), pemuka-pemuka kepercayaan marapu dan lain-lain.

Mereka merupakan faktor pendukung utama bagi kemajuan sebuah negeri.

Dengan adanya perangkat pembantu Maramba, maka secara tradisional sebuah paraingu memiliki unsur eksekutif, legislatif, yudikatif yang berjiwa demokrasi.

r. Citra diri kepemimpinan

Dari keperibadian seorang penguasa atau Maramba yang memenuhi nasrat dan keinginan setiap anggota masyarakat yang dibawahinya mereka dijuluki:

- "Wudi pandaku-wangga bewa", artinya pohon budhi pendek beringin menjorok".

Makna sikap dan perilakunya selalu merendah dengan rasa tulus ikhlas dalam pengabdianya memperjuangkan semua kebutuhan dan kepentingan masyarakat banyak, atau anif bijaksana dalam segala tindakannya.

Na miri hunda rangga - na miri rau/ruu patola.

Atau

na miringgu i hunda rangga - na miri rau/ruu patola - tuan suta dewangga - tuan sutera petola - sutera warna merah - sutera warna hijau sebagai lambang kejayaan dan kemakmuran (jaman dulu hanya raja yang memiliki kedua warna sutera itu)

Na ana wuya rara - na ana kari wulana. (kuasa wibawa), artinya diangkat maupun tidak, masih tetap mau dan telah meletakkan jabatan mereka adalah raja dan tetap raja.

Makna kehadiran raja dimanapun ia berada tetap dihormati, dilindungi, serta diperhatikan sungguh-sungguh wibawa dan pendapatnya.

Falsafah lokal - wudi pandaku - wangga bewa, mengandung nilai-nilai kehidupan yang luhur, sebagai berikut:

Keyakinan yang luhur, berlandaskan imani keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber dan sumber daya peribadi yang tidak mengikis diri sendiri, orang lain, masyarakat dan lingkungan hidup serta komunitas ketergantungan hidup di dunia ini.

Sikap hidup yang mempraktekkan, toleransi dan tenggang rasa.

Menerima adanya perbedaan namun beratu dalam kesamaan. Berperilaku guna memperkokoh peratuan dan ketatuan masyarakat/bangsa dan meningkatkan amal untuk berdana-sama membangun masyarakat.

Semua keyakinan berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, dan bersumber dari kewenangan Tuhan Yang Maha Esa.

Jangan mencela keyakinan orang lain, seras belum tentu keyakinanmu yang satu-satunya benar.

Pengabdian yang luhur, menghayati Sumpah Janji Setia Leluhur (sumpah janji jabatan (na lili tura - na lili njanji, ba ka tua ya na wurungu - ba ka miti ya na tobungu)

Makna:

Keteladanan, membangun gairah, beradab, semangat, memantulkan daya juang tinggi, rela berkorban menyumbangkan sesuatu tanpa mengharapkan balas jasa demi semaraknya kehidupan di dunia ini.

Perjuangan yang luhur, merasa berhak dan turut memiliki segala sesuatu yang menyangkut kepentingan umum, serta wajib turut menjaga dan mempertahankan dengan keberanian, kesucian sebagai hasil mawas diri.

Berani membela kebenaran dan keadilan tanpa ragu-ragu mengambil tindakan, asalkan tindakan itu didukung oleh kesadaran yang terbina dalam kondisi mawas diri:

- Pengaturan yang luhur, negeri (paraingu) adalah anugerah dan pemberian Tuhan Yang Maha Esa berwujud tatanan pemerintahan dan tatanan batin yang mendatangkan kesejahteraan masyarakat, sikap kepahlawanan dan rakyatnya yang patuh.

Didukung oleh rumah tangga keluarga, orang tua yang dituakan (na njara kabu rukku - na pada bulu mauu, da njara la ma mau - da karambua la tamma) artinya yang mengindahkan nilai dan norma adat istiadat atau tata krama dalam pergaulan serta menerapkan kebajikan dan mengajarkan yang baik dan pantas, patut menjadi panutan atau suri teladan bagi kalangan muda, jangan sekedar tua dan uban rambut.

- Pemanfaatan yang luhur, harta kekayaan, status sosial, pangkat bagi seseorang yang membuat dirinya mulia dan juga dapat membuatnya celaka, jangan tamak akan kenikmatan dunia kebendaan, usahakan keseimbangan dalam kehidupan lahir dan bathin.

Didukung oleh kesadaran memiliki sesuatu harta benda atau kekayaan itu, pertanda dapat menguasai keadaan alam lingkungan namun tidak berarti harus mengejar-ngejar harta benda saja tanpa memikirkan tetangga kiri-kanan serta kelestarian alam, maupun keharusan tanggung jawab moral.

Nilai-nilai kehidupan luhur diatas yang terkandung dalam citra pengertian "wudi pandaku - wangga bewa," menjiwai ungkapan-ungkapan berikutnya:

- Wangga ma pa maungu - wunditu ma ringgingu = beringin yang menaungi - bunut yang menyelubungi, artinya pemerintahan yang kuat, besar dan berwibawa serta berpengaruh luas yang memberikan rasa aman ketentraman lahir dan batin.

atau, *Kadauki dangu nyuka - Wunditu ma ringgingu*
 ✓ Wangga Ma pa mau - kadauki dangu nyuka artinya, pemerintahan yang didukung oleh semua pihak dalam wilayah kekuasaannya, maupun dari tetangganya.

Kepemimpinan pada umumnya.

- Ina manu-Ama Rendi=Indukayam - bapa bebek, artinya pelindung/ Pengayom masyarakat.

atau,

- Ma ha nggubungu rau Kappa na - ma manyembingu rau kiri na = yang menutupi dengan sayapnya-yang mengemudikan dengan bulu ekornya.

artinya,

Yang melindungi membina dan mengarahkan ke sasaran yang ingin di capai

atau,

- Manu warangu ana - Rendi Opangu ana = Ayam yang meneriakan anaknya - Bebek yang merangkul anaknya.

artinya,

Pimpinan yang memberi peringatan, teguran keras yang menasihati dengan kasih sayang dan merangkul kembali.

- Liku uru watu - pendalu manulangu, atau liku uru watu nggalaru kaliangu = tali simpai batu-simpai kuringan.

artinya,

Pimpinan atau pelopor kerja yang berada dimuka yang mengendalikan, mengarahkan sampai sukses atau tuntas.

Mereka yang mencapai sukses besar dalam usaha di juluki :

- Kalumba anggu walungu - Ai pa ta ngara = pohon kalumpang peluk delapan-kayu yang ditengadahi, artinya kesuksesan seseorang harus dipedomani dalam hal usahanya, kepemimpinan, pengorganisasian masyarakat sehingga ia mencapai sukses besar.

g. Gaya kepemimpinan.

Setiap individu dalam masyarakat merupakan bagian integral dalam susunan kekeluargaan secara keseluruhan. Keluarga merupakan dunia awal keberadaan seseorang untuk memulai kehidupannya sebagai pangkal tolak dan tujuan, acuan kehidupan yang tidak sekedar berdimensi fisik tapi juga berdimensi psikologis. Dengan gaya kepemimpinan dengan fungsi asuhan pemeliharaan, perlindungan, bimbingan dan pengembangan pribadi-pribadi

atau masyarakat seluruhnya yang mencakup lingkungan dan pandangan hidup, lingkungan kerja, pendapat, penghayatan, perasaan, hasrat, keinginan, cita-cita, adalah tanggung jawab moral sosial bagi semua strata pimpinan dalam masyarakat, mulai dari rumah tangga sebagai keluarga batih, sampai kepada keluarga, rumah tangga dalam unit pemerintahan swasta, lembaga dan lain-lain.

Pembinaan dan bimbingan yang berdimensi luas seperti tersebut di atas dipadatkan dalam pengertian seloka:

"Mbeni mbuhangu - hangga opangu", marah mencintai murka merangkuli.

Tujuan, memotivasi semua pihak yang bersangkutan agar keluar dari kesulitan hidup yang dialami atau tidak mengancamnya. Sehingga dengan potensi yang ada atau dimiliki dapat dikembangkan dan didayagunakan semaksimal mungkin untuk dapat menolong dirinya, mengembalikan akan kepercayaan diri pribadinya.

Gaya kepemimpinan tradisional ini, dijabarkan dalam ungkapan berikut:

- Kindi papa ndolak: kanuhu patangara = yang ditunjuk, diangkat, bersih, berwibawa.

- Ma yappa ya na buhi-ma pa hadanya na liri = yang memegang dayung/kemudi- yang membangunkan/mendirikan tiang layar.

artinya,

Yang memimpin, mengendalikan, mengarahkan menuju sasaran yang diinginkan bersama.

- Ma pa hamuya na tana - ma pa mbidaya na lauru = yang memperindah dunia - yang meratakan lautan (suatu tugas dan tanggung jawab yang memerlukan tekad, gairah semangat pengabdian yang tinggi yang dihadapi dengan jiwa besar, semangat kepahlawanan) atau

- Ma pelaru ma tuku-ma haludi ma kawongu = yang meratakan yang berundak-undak (tonjolan tanah yang tinggi sendiri) yang mengeluarkan/meratakan/ memuluskan/melicinkan kayu bermata yang berbonggol.

Ungkapan falsafah lokal diatas, menggambarkan bahwa segala program pembangunan masyarakat secara keseluruhan yang meliputi semua bidang, sektor kehidupan masyarakat dihadang, dihambat, berbagai

tantangan, hambatan, kendala yang akan datang dari dalam maupun luar yang serba kompleks.

Rangkaian ungkapan ini adalah peringatan yang ditunjukkan oleh para leluhur untuk diperhatikan, diantisipasi sedini mungkin, guna mengambil langkah-langkah yang perlu dalam pemecahan masalah maupun persoalan yang ada seiring dengan gerak laju pertumbuhan masyarakat.

h. Partisipasi rakyat

Keikutsertaan rakyat untuk mendukung penguasa atau pemerintah yang diangkat terungkap dalam ungkapan sebagai berikut:

❖ Na ngia pa tangara ngaru - na ngia pa ilu mata = arah tengadahkan mulut - arah penglihatan mata,

artinya

Rakyat dituntut dengan keadaban hati nurani, dengan kemauan dan kemampuan yang dimiliki untuk selalu taat dan patuh dibawah kuasa pimpinan/penguasa.

❖ Na ngia pa lingi mbulu - na ngia pa rongu ndaha arah perhatian seluruhnya arah dengarkan semua.

Artinya:

Rakyat yang bersatu padu dibawah komando pimpinan untuk mendengar memperhatikan sungguh-sungguh segala arahan dan pembinaan mereka.

❖ Ambu kataka hau tungu - ambu kabelu hau tataru = jangan kapak lain arah - jangan parang lain potong

Artinya:

Jangan terpecah - terkotak-kotak ketujuan atau gagasan masing-masing, pada arah dan sasaran yang tidak tepat menurut pandangan umum.

Saran :

❖ Hukutu pahamangu - ridihu pamerangu - ukur samakan - iris ratakan.

Artinya:

Salurkan lewat musyawarah – mufakat yang seadil-adilnya membuah hasil yang sama-sama menguntungkan dan rasa puas bagi semua pihak yang bersangkutan.

Kekompakan:

Penguasa atau pimpinan dilain pihak, rakyat seluruhnya dilain pihak digambarkan oleh para leluhur antara dua bentangan yang saling bertemu sulit terpisah dan dipisahkan, yang digambarkan iaksana bentangan langit dan bumi.

Yang dimaksud ialah:

- ❖ Tuhan ditempat Yang Maha Tinggi dilain pihak, sedangkan dilain pihak adalah manusia yang dikaruniai akal dan budi dengan segala makhluk kejadiannya di jagad raya merupakan unsur yang terpadu sebagai mana adanya, dan bukan seharusnya begini dalam alam pemikiran umat manusia.
- ❖ Penguasa atau pimpinan atau pemerintah dilain pihak serta yang dipimpin dilain pihak atau bawahan atau rakyat semesta.

Kedua bentangan ini merupakan paduan kekompakan yang indah dan harmonis, selaras, serasi dan seimbang yang dikendalikan langsung oleh Yang Maha Tinggi Pencipta langit dan bumi yang memancarkan sinar kepadanya melalui individu penguasa di dunia ini.

Ungkapan:

- ❖ i njara la ma mau – i karambua la tamma = kuda dibawah naungan dan kerbau dalam kubangan.

Artinya semua strata pimpinan (maramba/raja, tokoh-tokoh masyarakat, orang tua (usia) wajar berada di tempat yang mempunyai naungan. (tidak disebutkan naungan-atau tenda terbuat dari bahan apa, tetapi yang dimaksud adalah gambaran yang menunjukkan kegiatan di luar rumah dimana rakyat mengadakan serangkaian aktifitas yang bagaimanapun wujud dan bentuknya, di luar rumah.

Makna:

Kehadiran para pimpinan, tokoh yang dituakan ditengah masyarakat dalam segala aktifitasnya mempunyai pengaruh yang sangat besar untuk meraih kesuksesan yang semaksimal mungkin.

- ❖ njara pa pa hala lulu-karambua pa utu kuluru-ngu, artinya, kuda dilepas bebas- kerbau dilingkungan tercocok hidung.

Makna:

Bawahan atau rakyat lepas kendali, koordinasi, pengawasan pembinaan dan bimbingan dari sesepuhnya yang berwenang berarti yang dipimpin akan bebas, sebas-bebasnya terperangkap dalam segala godaan, provokasi isu-isu negatif yang membahayakan keutuhan sebuah negeri (paraingu).

Seloka tua ini mengandung makna yang sangat dalam, dalam budaya warisan leluhur, yang mengandung ilustrasi, penghayatan yang membuat pribadi penghayatnya berair mata, karena dirasakan sangat menggugah perasaan. Terjadi dalam penghayatannya pikiran tertuju kepada mereka yang tersisih, yang terasing, yang terasing dari persekutuan, hubungan kekeluargaan, hubungan kabihu, lawan sekampung yang peri hidupnya tidak menentu, terlantar dengan nasib yang memprihatinkan.

Misalnya:

Orang tua yang putus tali ikatan kasihnya dari orang tua yang berhak mengasuhnya. Pribadi-pribadi yang berlindung pada orang lain sebagai induk semangnya, anak-anak melantarkan orang tuanya, janda yang kehilangan suami atau sebaliknya duda, dll. Terpenting pula pribadi-pribadi yang putus hubungannya dengan Sang Penciptanya (tilu manu hora panda pingu ina – lulu kara wulangu panda pingu pinggi). Semua kesedihan ini akan sadar atau tak sadar, akan mengarah kepada sesepuh, pimpinan, orang tua yang dituakan dan sebagainya.

Seloka yang mengandung "ilmu rasa", ini dituangkan juga dalam ilustrasi pemahaman penghayatan antara lain dalam dongeng-versi masyarakat Lewa di Kecamatan Lewa

Bentangan Judul:

'Ase! mula kera'

Singkat:

- ❖ dua orang hamba, si kauki (suami) dan si Tinggi (isteri) ditugaskan tuannya menjaga ladang jagung.
- ❖ Tidak pernah dikunjungi si tuan mereka, makan tidak pernah dilayani.
- ❖ Keduanya amat sengsara sisa kulit pembungkus tulang.

- ❖ Jagung berbunga, kapas disematkan pada tubuh jadi bulu badan, kindi (alat tenun) ditusukkan pada dubur jadi ekor, tempurung kelapa bagian mata ditempel pada wajah, berubah jadi muka kera.
- ❖ Melompat-lompat naik di pohon jagung tuan mereka jadi sasaran, dimakan, dirusakkan.
- ❖ Si tuan datang berteriak memanggil nama keduanya "kauki kurang ajar, dimanakah engkau?" Si kera jantan menjawab dari atas pohon dengan suara meyakinkan "tinggi! dimanakah engkau?" Si kera betina juga menjawab seperti si kauki.
- ❖ Si tuan kebun kembali dengan muka masam, jagung habis binasa.

Pimpinan sangat dibutuhkan oleh individu-individu dalam masyarakat, untuk memanusiaikan manusia yang utuli. Sebaliknya si tuan dalam dongeng diatas memanusiaikan manusia yang bermuka kera, mengerutu yaa: Pikir-pikir dulu, apakah layak ia dijawab dengan suara kera.

Penghayatan akan makna ungkapan "njara pa pahala lulu - karambua pa utu kulurungu, njara la ma mau - karambua la tama, merupakan hal yang wajar sebagai kewajiban moral bagi mereka yang terkait dengan ungkapan ini.

Kegiatan apa saja bentuknya misalnya gotong royong kelompok kerja, adat kematian adat perkawinan, upacara-upacara kepercayaan dan lain lain. Senantiasa disertai kehadiran para pemimpin atau yang mewakili. Kehadiran mereka lebih mengkratkan kerukunan, kekeluargaan, kesetia kawan sosial dan kebersamaan yang berwawasan luas. Karena ungkapan diatas tujuan utamanya untuk mewujudkan kerukunan sosial yang seluas-luasnya sebagai landasan utama untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan masyarakat seluruhnya dalam sebuah negeri atau paraingu.

Khusus ungkapan "njara la ma mau - karambua la tamma" orang-orang tua-di-tempat-naungan/ yang teduh adalah kelompok temu pendapat berbagai pengalaman, membicarakan, membahas berbagai masalah dan persoalan, merancang dan memprogramkan segala rencana kegiatan yang menyentuh kepentingan bersama, dan lain-lain.

i. Sasaran

Tiga komponen yang menjadi sasaran utama yaitu:

- a. Tuhan Yang Maha Esa melalui perantara yaitu Marapu yang dipuja dan penguasa dunia sebagai wakil Nya didunia ini

- b. Umat manusia seluruhnya
- c. Dunia ciptaan Tuhan dengan segala sumber kekayaannya atau dengan segala potensinya.

Tujuan akhir tertuang dalam falsafah lokal yakni:

- Na hamu na tana - na mbida na lauru = dunia menjadi indah -- datar lautan.
- Ya pa ai ma mbonahu - dili tana linjaku = berpegang pada kayu yang lurus- berpijak pada dunia yang datar.
- La lata / la tana lanyiru - la mondu lambi = mendiami daerah yang bergelimpangan air - lokasi berhumus dan gembur.
- Pada njara hamu - matawai amahu = padang kuda elok - sumber mata air emas. La ngia pa haura bula - la ngia pa ngguku nggala (peristerahatan yang sejuk dan subur)
- La ngia apa palandu wala witungu - la ngia pa ka puka wala rabungu) sebagai simbol atau perlambangan belaka.

Ungkapan, pada njara hamu - mata wai amahu terdiri dari dua pengertian yang utuh yakni:

rangkaian kalimat pertama "pada njara hamu" pada kata dasar padang berupa tanah rumput dan air (simbolis lata lanyiru - mondu lambi) njara - kuda hamu - elok, cantik, lincah, gagah perkasa, sehat gemuk, kulit mulus licin bercahaya.

Karena hidup didaerah yang bergelimpangan air rumputnya sehat segar karena tempat tumbuhnya, tanah subur gembur penuh humus dengan zat hara yang cukup, kuda itu memungkinkan meraih usia harapan hidup yang panjang karena air yang diminum, jernih hening tidak berkontaminasi dengan unsur kimia yang beracun yang membahayakan keselamatannya didukung pula dengan kondisi iklim setempat yang berupa udara cuaca yang memungkinkan ia hidup betah dan bertahan lama. (kuda simbolis umat manusia, hamu = baik, penilaian berdasarkan tiga kriteria utama yakni nilai materi - vital - kerohanian).

Rangkaian kalimat pertama ini dimaksudkan mengenai kebutuhan pokok umat manusia, yang menyangkut kebutuhan "fisik - material, yakni program pembangunan dari penguasa atau marimba (raja) dalam uraian yang lalu. Rangkaian kalimat kedua.

Matawai amahu = mata air emas

Emas (amahu) = mata air emas

Emas (amahu) terdiri dari dua bagian logam mulia warna kuning disebut "amahu marara" = emas warna putih yakni perak disebut "amahu bara". "Amahu", mencakup emas dan perak.

Kedua logam mulia digunakan sebagai simbol mengandung dua pemikiran (logika leluhur) yakni nilai materi menduduki posisi paling atas diantara logam lainnya, seperti perunggu (wudu) kuningan (kaliangu) besi (besi)

Yang berikut sebagai simbol "kerohanian" dengan ciri, antiperkaratan/bertahan terhadap pengaruh udara, iklim cuaca, tetap cemerlang, mengkilap, bercahaya.

Yang berikut ciri khas mudah dikenal diantara benda lain, misalnya dalam tanah di lumpur, dipasir, diabu, dikotoran binatang dll, serta tidak terpengaruh oleh warna dimana ia berada.

Yang berikut "matawai" = sumber air, lubang dimana air membumih keluar.

Mata air di dunia terpancar dari celah-celah batu, batu campur tanah atau kelihatan keluar dari tanah tanpa batu yang nampak dicelahnya atau keluar dari celah-celah lumpur. Warna yang hening bersih, rasa bau yang murni sesuai sifat air yang tidak meragukan maka itu merupakan persyaratan untuk digunakan oleh manusia dan ternak peliharaan.

"mata air emas" = matawai amahu kata keadaan artinya bagian atas terdiri atas logam emas dan perak semata, dipanajang dari atas didalamnya emas perak, celah-celahnya keluar air yang sejernih-jernihnya, yang hening sehehing-heningnya.

Bukan lubang yang mengalirkan cairan mas perak secair air yang melimpah ruah, atau simbolis berupa "uang" dalam pengertian regenerasi berikutnya hingga dewasa kini.

Amahu adalah emas dan perak dalam pengertian leluhur. Sedang uang pada saat itu belum ada.

Mereka mengenal "uang" berupa logam setelah datangnya bangsa asing di Sumba, yakni bangsa Portugis, Inggris, Spanyol disusul bangsa Belanda. Uang logam yang dari "emas dan perak" disebut "amahu". Mulai saat itu disusul uang kertas maka seluruhnya disebut "amahu" dalam pengertian uang hingga saat ini yang mengandung pengertian materi.

"Matawai amahu" dalam pengertian ungkapan diatas mengingatkan secara khusus jabatan Ratu atau Imam.

Matawai amahu dalam pengertian leluhur adalah "alkhalik" sendiri di tempat ketinggian.

Setiap "njara hamu" = kuda elok didunia akan layak meminum air yang hening suci murni yang terpancar dari Sumber Kekal Abadi sendiri. Cahaya matawai amahu sorgawi itulah yang dipancarkan di bumi ini, sehingga yang hanya "bayangannya" saja gambar bayangan muka manusia didalam air yang kabur, atau bayangan manusia dilihat lewat sinar matahari, yang juga samar-samar.

Bayangan dari Sang Pencipta itu lewat jabatan Ratu Marimba, bahkan keseluruhan umat manusia

Makna:

Kejernihan pola pikir manusia, sesuai kata hati nurani dengan budi pekerti kemanusiaan yang luhur, untuk menampilkan diri didunia yang bersifat sementara ini memacu sikap dan perilaku sesuai kodrat, harkat dan martabat kemanusiaannya sesuai kehendak Sang Penciptanya menuju didunia lain yang langgeng abadi. Cermir yang pantau kabur yang ditinggalkan oleh para leluhur bagi generasi kini dan yang akan datang telah terpancang dalam ingatan setiap warga masyarakat dalam simbol "Pada Njara Hamu - Mata Wai Amahu".

"La ngia papalandu wala witungu

La ngia pakapuka wala rabungu".

Berfungsi sebagai "titik" apabila mengungkapkan kalimat "pada njara hamu - matawai amahu", sebagai ilmu rasa dalam etika marapu.

PENGERTIAN ROHANI

Amahu artinya logam mulia

Amahu simbol etika moral, kesucian, pola pikir jernih, dewasa rohani budi cahaya luhur agung.

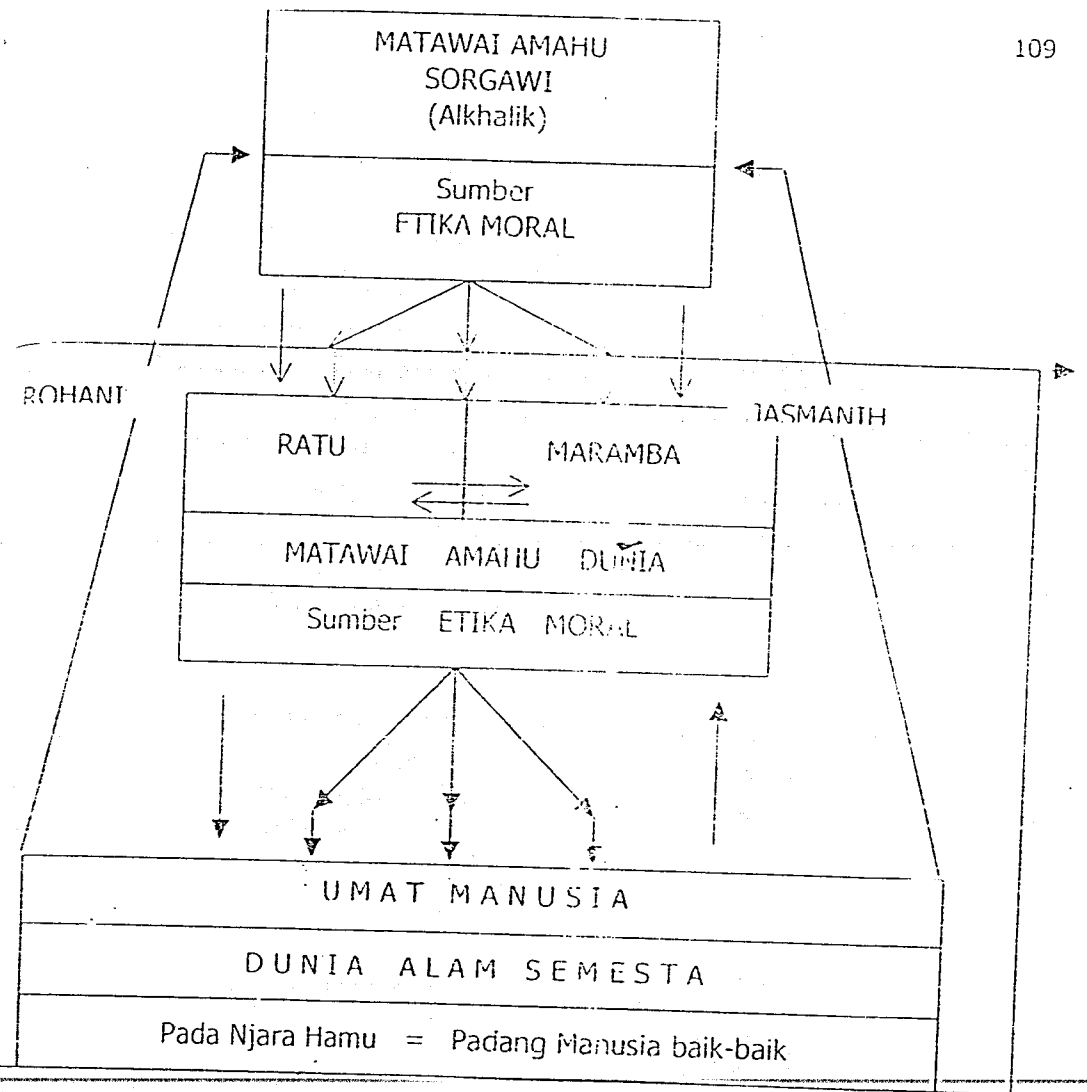
Amahu atau logam mulia terdiri dari dua warna.

- Amahu marara artinya emas, simbol perenungan.


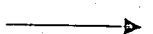
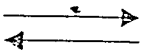
- Amahu bara artinya perak, simbol laki-laki.
 Amahu (logam mulia) mencakup laki-laki dan perempuan
 Mata wai atau mata air.
 Matawai amahu sumber logam mulia simbol sumber laki-laki dan perempuan yang beretika moral.

Pada njara hamu.
 Pada dari kata padang simbol dunia
 Njara = kuda simbol manusia
 Hamu = baik, indah, selaras, serasi, simbol etika, moral.
 "Pada njara hamu = dunia manusia baik-baik yang beretika-moral, watak, karakter yang baik.

Setiap njara hamu yang hidup pada padang yang layak artinya setiap manusia baik yang hidup di dunia yang layak akan :
 Meminum air yang hening-jernih yang terpancar dari sumberNya yakni Alkhalik.
 Sebaliknya padang yang tidak baik, kudanya juga tidak baik berarti tidak akan tiba ke sumberNya yang hening-jernih.



Keterangan:

- a.  = Pancaran sinar ilahi
- b.  = Proses perjalanan rohani ke sumbernya
- c.  = Kerjasama

a) Dasar

Segala jenis dan motif pelanggaran dari anggota masyarakat didasarkan atas ketentuan hukum material yang telah mentradisi. Faktor penentu yaitu:

- Agama kepercayaan (doktrin marapu)
- Kesusilaan
- Akal budi
- Jiwa bangsa/masyarakat
- Ekonomi
- Psikologi
- Sosiologi
- Pendidikan
- Pembangunan
- Keamanan dan ketertiban

b) Tujuan

- Menegakkan wibawa hukum adat untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang sejahtera, tentram dan tertib
- Sebagai media pendidikan umum untuk memberantas dan menindaki segala bentuk pelanggaran yang telah terjadi maupun yang belum terjadi dengan mempedomani nilai dan norma kemasyarakatan yang berlaku umum.

"Ambu na ma nunuku - ambu na manana", agar jangan membudaya - jangan ditiru berkelanjutan.

"Ambu na mutu lulu - ambu na mihi kandaharungu" = agar jangan marambat - jangan meluas.

- Agar jangan menapat-kutukan didunia, dan mendapat hukuman di akhir jaman.

"Kana harangu lahupu, kana lundungu lapinu", artinya selamat didunia - selamat di akhirat nanti.

- Penyucian diri atau pemulihan
- Berupa pengakuan, penyesalan, pertobatan, kesucian. Dalam wujud upacara adat kepercayaan marapu yakni: "ina tolu mata, ama wai maringu" artinya pengampunan dosa yang ditandai pembantaian

kurban persembahan berupa ayam, babi, kerbau (bagi pelanggaran yang terbukti dilakukan).

Penyucian dan pemulihan yang berupa pencemaran umum disebut "Hawari" selain binatang kurban persembahan ditambah dengan "air doa" pada salah satu wadah (tempurung kelapa). Air ini dipercikkan kepada manusia semua balai-balai dalam rumah, dihalaman atau sekitar rumah.

c) Wadah Peradilan

Wadah peradilan tradisional ini ditangani oleh raja (maramba, para tokoh sesepuh kabihu/klen tokoh adat, tokoh kepercayaan (Ratu = Imam)/jajarannya, yang memberikan perlindungan atas hak-hak individu dan masyarakat menyelesaikan segala benturan yang ada.

- Teknik penyelidikan

Teknik penyelidikan terhadap oknum/pribadi yang diduga dan dipastikan melakukan pelanggaran, berdasarkan pengakuan yang jujur, tulus, ikhlas, bukti-bukti nyata, keterangan saksi.

Pelaku yang diduga membuat pelanggaran dan memberikan keterangan yang berbelit-belit agar dibebaskan dari tuduhan perbuatannya yang nyata-nyata dan terbukti yang meyakinkan pada penyelidik diberi peringatan berupa:

- Nasihat petunjuk, teguran keras.
- Hukuman badan yang tidak terlalu melanggar batas-batas perikemanusiaan antara lain didera dengan rotan, kaki dipasung (tangga), menadah besi panas pijar dengan alas empat lembar daun diatas kedua-belah-telapak-tangan, kalau-benar-benar-tidak-berbuat, kapak panas itu dapat ditadah sampai hitungan selesai tetapi kalau benar ada pelanggaran maka pada saat itu juga ia menangis dan mengaku terus terang dan lain-lain lagi teknik penyelidikan tradisional.

d) Putusan (palohu)

Putusan penyelidikan (peradilan) didasarkan berat ringannya, atau dampak negatifnya dari pelanggaran.

- Cukup dengan berupa, nasihat/tegunan keras.

- Ganti kerugian dan diserahkan kepada yang dirugikan (dalam hal pencurian, penggelepan, penipuan, ganti rugi/pengembalian materi).
- Kurban pendamaian berupa ayam, babi, kerbau yang digunakan sebagai tanda pengakuan, penyucian, penyesalan dan pertobatannya yang ditujukan kepada Dewa (Marapu) yang dibakti.
- Karena bermotifkan Hukum Adat, ditinjau dari tali ikatan, hubungan jalur genealogis diadakan pertukaran materi adat. Materi adat didasarkan pada stratifikasi pelapisan sosial dan faktor ekonomi. Contoh:
Yang statusnya yera (bapa-ibu mertua) tempat mengambil perempuan sebagai isteri, memberikan materi babi, kain tenunan, mutik salak, gading yang luar biasa, memberikan dayang-dayang atau hamba wanita, apabila ia berhadapan dengan yang berstatus "layia" (iliyah) yakni anak-anak mertua/pencrma perempuan sebagai isteri maka ia wajar mengimbangi atau membalas kembali pemberian dari bapa mertua berupa emas perak (lulu amaliu, kanataru mamuli) disertai berupa hewan besar, kuda, kerbau atau sapi dewasa kini.

e) Hukuman (Hei)

Hukuman yang dijatuhkan bukan saja merendahkan martabat pribadi seseorang yang bersalah, tetapi merendahkan keluarganya secara keseluruhan dan adziah aib atau kelengahan tokoh-tokoh/sesepuh kabihu/klen dalam pembinaan warganya.

Apabila ternyata materi denda atau pelanggaran yang ditetapkan, ia tidak mampu dan keluarga juga tidak bersedia membantu termasuk tokoh kabihu/klen maka atas mufakat antar tokoh-tokoh kabihu, terpaksa dijatuhkan hukuman yang diakui oleh yang berbuat pelanggaran misalnya, ada dua jenis pelanggaran terberat dari budaya adat istiadat ini. Hal curi, hal sinah terhadap isteri bangsawan, puteri bangsawan (bohu-keu kawu - palohu).

Hukuman berupa :

- "hei mangu koru. Hei mangu takungu" artinya yang berbuat pelanggaran, diserahkan kepada tokoh/sesepuh/pribadi yang dirugikan untuk dipekerjakan bagi kepentingan yang dirugikan.

Seandainya ia sudah punya anak isteri/suami semua diserahkan tanpa kecuali, penyerahan ini dapat bersifat tetap, dapat pula bersifat sementara dalam beberapa waktu. Apabila sudah ada perubahan sikap dan perilaku dapat ditebus kembali oleh keluarganya atau tokoh sesepuh kabihunya dengan acara adat sederhana. Atau diserahkan kembali atau dilepas kembali dengan adat sederhana oleh pihak yang dirugikan.

"Pawiringu" = Rambu-rambu larangan "mistik religius" yang mengandung unsur psikolog kerohanian, kejiwaan, kebatinan, diangkat tinggi dan ditegakkan melalui undangan beberapa dewa (marapu) dalam sebuah paraiung/perkampungan dan paraiung atau kampung tetangga jauh dekat. Ratu-ratu (imam) diundang, para raja (maramba) dimintakan persetujuan mereka.

Upacara adat mistik religius ini bersifat terbuka ditentukan waktu pembukaannya, dan lama berlangsungnya upacara berupa acara, makan minum, tarian perang atau tarian tugu tengkorak, menggunakan sebuah gong deri/katitik/genriang/tombak marapu mengitari "katoda kawindu" altar persembahan di halaman muka rumah marapu/dewa (pawai-pali dan tarian "katangga") Ratu mengucapkan doa-doa kutukan dengan berdiri menunjuk langit dengan jari telunjuk kanan, dan menunjuk tanah/bumi dengan jari telunjuk tangan kiri.

Diiaksanakan jika terjadi kehilangan kuda kesayangan/ternak lain dan pembunuhan secara keji. Pencurian dan pembunuhan apabila dinilai "tanpa alasan".

Pencurian ada dua motif yakni:

- karena bermotifkan materi antara lain untuk dimakan dagingnya atau hendak dijual ditempat jauh, dipertukarkan dengan kebutuhan yang mendesak.
- Karena bermotifkan seisi faham atau sengketa yang tidak berhasil didamaikan atau berkepanjangan penyelesaiannya, terutama golongan atas, yakni antara raja dengan raja, maka balas dendam itu saling menimbulkan kerugian yakni mencuri hewan dipadang atau dalam kandang tetapi harus melalui "doa religi" minta persetujuan dewa (marapu) yang dipuja masing-masing. Kalau marapu (dewa) mengijinkan baru niat itu dilakukan, kalau tidak diijinkan maka niat itu

diurungkan ijin dapat dilihat dan diteiti melalui ramalan-ramalan yang tersirat dalam tali perut usus dua belas jari dari ayam atau nati babi yang dipersembahkan kepada dewa (*marapu*) dalam mistik perijinan. Ketentuan waktu pelaksanaan dapat ditunda atau dibatalkan apabila ada cara penyelesaiannya atau barang yang hilang berada kembali dapat dipulangkan secara nyata atau dalam cara lain yang tidak merugikan pihak yang kehilangan.

Acara dapat dilaksanakan, apabila barang yang hilang belum kembali, doa-doa kutukan, sumpah serapah diucapkan oleh imam (*Ratu*) yang menegangkan bulu roma bagi yang mendengarnya, selama dua atau empat malam berturut-turut.

Doa sebagai menyatakan (Terjemahan dalam bahasa Indonesia):

"Dengarlai: hai engkau langit yang tinggi,
dengarlai hai engkau bumi yang terdalam,
tidak ada mula – tidak ada sebab,
tidak mendasar – tidak beralasan
Ia gataikan tangannya, ia gatal miangkan dadanya,
ia meraih dengan tangannya – ia mengangkat dengan kakinya.
Dengarlai hai engkau langit yang tinggi, dengarlai hai engkau bumi terdalam.
Jatuhkan, ulurkan berbagai jerat, tarik sentaklah dia dihadapanmu.
Tarik seperti tali tuba – hela dia seperti batu.
Pijakkan kakinya pada tanah yang retak – longsor
Pegangkan tangannya pada batu goyah – jatuh.
Sirami dengan air nila – air kapur sirih
Kuti dengan jari seperti jatuh bergugurannya daun merah kekuningan,
tolak jatuh – rubuhkan laksana kayu yang lapuk – hirusuk akarnya.
Bolak balik dia laksana membalik wadah makanan babi – kebas
bersihkan seperti pembersihan sangkar ayam.
Musnah binasakan dari bayi, anak-anak remaja, tua laki – laki dan perempuan,
Agar ia mati mendadak, tanpa pesan, tanpa amarah, tanpa waktu.
Negeri perkampungannya agar ditumbuhi onak dan duri, dikokoki ayam hutan/roga dan didengkuri babi hutan/celeng.

Hukuman berikut:

f) "Puhi" artinya disumpahi dan dikutuk melalui *marapu* atau dewa, yang dianggap sakti/keramat (*Marapu Hari*). Acara ini tanpa undangan bersifat kedalam tetapi tak dirahasiakan diadakan dalam rumah *marapu*. Dengan persembahan sederhana, doa kutukan diucapkan, agar si pelaku ditumpahkan berbagai-bagai ancaman bahaya, sakit penyakit, jatuh dari pohon, disambar petir, ditangkap buaya, ditangkap ular dan lain-lain. Dewa/*marapu* diminta supaya melacak sampai ke tempat dimana ia berada, untuk ditimpakan berbagai bala dan penyakit. Dewa juga dipesankan kalau ia minta maaf dan disuguhi sirih pinang dan makanan, agar jangan diterima, harus ditolak, jangan urungkan niatmu, hukum binasakan, sambutan pelayanan itu, suatu tipu daya, jangan dipertimbangkan, seorang *marapu* sampai habis binasa seluruhnya. arahkan dan buang dia ke neraka.

Terjemahan doa kutukan dalam bahasa Indonesia.

"..... Susul, cari sampai ditempatnya,
Tunggu, jaga dia, di halaman, di serambi dalam rumahnya.
Kuning daunkan tangkainya busukkan matanya.
Dendeng asapi para parai, bumbui, cincangi,
tapisi didalam-bersihkan potong didaunnya,
Kaiu dirayu diajak nasi makanan – air minuman,
Jangan lihat – jangan hiraukan,
dihalaman bentangan benang ^{gelayah} tenunan-dipelataran rumah ratu (imam),
engkau diberi kuda mainan ^{gelayah} dan didestari dengan daun lontar.
Tunggu, jaga terus dihalaman serambi rumahnya, dibawah/dikolong balai-balai
rumahnya, jangan alihkan kuda tungganganmu, jangan pindahkan anjing
buruanmu.
Jangan lepaskan cengkeraman kukumu – jangan lepaskan taringmu dari orang
dewasa sampai ke bayi-hayinya
Siram air nila – siram air kapur, agar tempat rumahnya ditumbuhi onak dan
duri.
Timpakan bahaya keputusan batang sulur sirih, kepatahan leher batang pinang
(sumpah jatuh dari pohon).
Berjalan dipadang disambar petir, melanggar sungai dicabik buaya,
di padang dihutan dicabik babi hutan, ditangkap dililit ular.

Timpakan (penyakit kulit) kudis, kurap, lepra kudung.

Timpakan (penyakit dari udara dan bumi) yakni: tumbukula tana – kapuri li la awangu.

Timpakan (penyakit dalam) tertikam tetap-tertibkan berpindah pindah, menceret– diare, disentri, agar ia bertahikan hati-jantung-paru-parunya.

Tempatkan dia dipengait pantang kendur, ditacu/periuk belanga pantang penuh (neraka tempat penghukuman terakhir)“

Ilmu hitam (ahli tenung)

Ilmu hitam untuk menyerang musuh yang dijalankan melalui angin, meracuni melalui makanan, minuman tidak dikenal dalam budaya leluhur.

Tetapi meyakini adanya orang-orang yang ditunggangi atau diperalat oleh setan yang di sebut “*mamarungu*” artinya suanggi yang memakan daging manusia lain secara ajaib. Mamarungu harus diwaspadai, harus mengendalikan emosi, menepati janji, melayani materi yang mereka minta. Jika ada konflik kepentingan yang cukup beralasan maka orang-orang itu bereaksi mendatangkan malapetaka kepada lawan-lawannya secara ajaib. Malapetaka karena perbuatan suanggi dapat ditangkis atau dipulihkan dengan acara khusus yang disebut “*Paluhu Pihu Lulu, Pihu Makatanahu*” atau menggunakan jimat penangkis suanggi atau roh-roh jahat.

g) Tuntutan (*Pawutangu*)

Pawutangu tuntutan harga diri, nama baik atau kritik, pengaduan dan tuduhan. Tuntutan dapat dilaksanakan apabila seseorang merasa tidak adil atas perlakuan pihak lain, terhadap dirinya atau keluarganya.

Keberatan atas perlakuan yang dinilai tidak wajar, melanggar tata krama atau adat sopan santun, adat susila atau norma/kaidah-hukum-adat yang berlaku.

Keberatannya itu dibahas dengan beberapa tokoh yang akan mendukung keberatannya.

Jika hal itu dapat dituntut, maka atas hasil mufakat dapat diutus seorang perantara, untuk menyampaikan keberatan itu dengan membawa materi adat (*kawuku-na/latangaru*).

Materi adat tuntutan itu oleh pihak yang dituntut, mendiskusikan dengan tokoh adat/orang tua-orang tua sekitarnya. Apakah hal itu dibenarkan atau

tidak menurut hukum adat, terpentingnya kesadaran dari pihak yang dituntut, bahwa ia betul-betul telah berbuat kesalahan atau khilaf.

Maka perdamaian adat dapat dilaksanakan dengan tanda penyesalan atau permohonan maaf oleh yang bersalah kepada yang mengajukan tuntutan berupa pertukaran materi adat dan pembantaian ternak lauk pauk atau kurban perdamaian yang berupa ayam babi, kambing, kerbau, sapi yang ditanggung oleh yang merasa bersalah. Tanda penyesalan berupa hewan kepada yang jalurnya berupa hewan atau berupa selimut – sarung: tenun/babi kepada yang jalurnya sesuai dengan jalur kekerabatan.

motif-motif yang berupa pelanggaran antara lain:

“*Kapuda miri mangu – wataru miri wala*” artinya pemberian materi (hewan, mas perak) yang tidak adil, terhadap dirinya yang lain yang kedudukan dari statusnya sama, pembawaan nilainya sama mendapat materi adat yang jauh lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan yang diberikan kepadanya.

Dan lain-lain, motif masalah.

“*upu pawawa – hoba tangara*” = yang lain meraup nasi dipiring, ia tunduk melihat, nasi diangkat ke mulut, ia menengadah artinya ia disisihkan, dilupa, dilanggar, dalam suatu pelayanan umum, kekeluargaan dalam hal pembagian jasa atau pelayanan materi dalam hal adat kawin-mawin, kematian dan lain-lain.

“*kari kabumata ^{katata} katatu kalindi uru*” = dahi ditoreh dengan benda tajam – batang hidung ^{di kapak} ditato, artinya merasa tidak puas atas sikap seorang dalam pertemuan umum atau orang banyak karena dikecam dengan kata-kata kasar yang kasar, dan tindakan lain yang melampaui batas kewajaran, terlebih jika yang dikecam itu usianya lebih tua atau lebih status, yera, bapak/ibu mertua yang patut dihormati.

“*Kama kiku makia – banggu pawawa*” = merasa malu – merasa dihina, orendahkan

Atau

“*Kamakiku mata – makia eti*” = merunduk mata/muka – malu hati”

Artinya seseorang menghinanya, merunduk derajatnya dinilai tidak sopan, tidak bersusila, atas perlakuannya ditengah orang banyak atau diantara 1 – 2 orang yang ada yang turut mendengar, melihat sikap perilakunya (misalnya, tidak dilayani siring pinang, air minum, dilampaui waktu pelayanan makanan, duduk ditempat yang tidak wajar, ucapan kata-kata yang menyinggung perasaan, tidak minta ijin waktu langgar dimukanya, aturan saling menjauh antara ipar-ipar, biras laki-laki – perempuan

(*pahilirungu*) atau antara bapa mantu dengan mantu perempuan (*pahilirungu*) dan lain-lain motif pelanggaran

"*Hawurungu hamangu - katatak karoka*" = terhang roh semangat - gemetar lutut artinya seseorang langsung dihardik tiba-tiba dengan ucapan keras dan marah misalnya namanya yang tidak pernah disebut sehari-hari, ia sebut nama keluarganya (nama leluhurnya) yang selama itu orang lain enggan menyebutnya dengan nada teguran yang menimbulkan amarah bagi dia dan orang lain yang turut mendengar.

"*Na ndewa ma pawawa - na ura maka panggiru*" = rohnya merendah - semangatnya layu. Artinya puncak kesabarannya telah memuncak, telah lama dan berulang kali, ia berbuat dan bertindak sewenang-wenang terhadap diri dan anak isterinya atau kerabatnya.

Artinya:

Kebaikan dikurangi/keburukan hasilnya buruk, sebaliknya keburukan dikurangi kebaikan hasilnya lebih jelek dan tambah jelek.

Maka rasa sakit hati/tekanan batin, malu, resah gelisahnya, disampaikan kepada forum tokoh adat untuk diselesaikan mengambil tindakan, menurut ketentuan norma hukum adat.

Apabila pihak yang dituduh, tidak merasa bahwa ia membuat pelanggaran atau enggan berdamai, atas pertimbangan yang berorientasi materi dari segi untung ruginya, maka tokoh adat kedua belah pihak yang menangani masalah itu, berarti gagal. Masalah adat atau persoalan itu ditinggalkan yang diungkapkan oleh tua-tua adat sebagai berikut:

"*Na tinguuru kalatingu - na ndulaku padaingu*, artinya ia keraskan hatinya tidak bergerak - tidak bergeser sedikitpun, dan diucapkan selanjutnya sebagai berikut:

"*Napa miti mapatua ma nja*" = nanti kematian mempertemukan mereka.

Sengketa yang berkepanjangan ini, kalau tidak ada lagi yang menangani, biasanya sampai salah satu dari keduanya meninggal dunia. Keluarga-keluarga yang masih hidup membahas sengketa ini, baru undangan kematian dijalankan atau dilanjutkan, persoalan yang berkepanjangan itu, berakhir. Apabila yang bersangkutan telah hadir, menyaksikan dengan mata kepala sendiri, mayat yang dimasukkan dalam liang lahat, atau melihatnya dalam lubang kuburnya.

Idiologi marapu mengatakan :

"*Motama tana-mahu awangu mapa tuamanda*" artinya yang masuk bumi (liang kubur) mempertemukan kita atau orang yang meninggal mendamaikan kita.

Berarti orang-orang yang bermusuhan selama hidup lalu dijadikan alasan untuk tidak menyaksikan musuhnya, waktu diulurkan masuk liang kubur, atau tidak menengok mayat yang ada di dasar liang kubur, adalah dosa yang paling berat di hadapan maha pengampun (Tuhan) yang diungkapkan : *na mapuhungu tandula - na ma etingu merada, na ma karita lakanibu manda mara-na mawa ngala la uli waya wai* = Tuhan yang berjantungan bukit-Tuhan yang berhati padang, yang melepaskan kita dari perut ular daratan, yang menyelamatkan kita dari taring buaya perairan.

Karena telah disaksikan, waktu mayat berada dalam lubang kuburan diungkapkan.

"*Tama ngandi nanyaka latana-Hei ngandi nanyaka la awangu*" artinya segala silang sengketa, salah dan aib ia telah bawa masuk bumi dan ia membawa naik ke langit. Artinya, silang sengketa, dosa-dosa keduanya telah terkubur dan pasti masalah itu dihadapkan atau dilaporkan kepada Sang Pencipta manusia sebagai Maha Hakim di tempat maha ketinggian (Tuhan Maha Hakim).

Perantara (*ma li padua*).

Atas inisiatif salah satu keluarga, yang rela berkorban demi kebaikan bersama maka ia menyelesaikan sengketa yang ada di tengah keluarga atau di tengah masyarakat.

Perantara antara pihak-pihak yang berselisih paham, bersifat netral, ia bertindak diantara:

- Marapu dan manusia.
- Manusia dan manusia.

Perantara itu dari jabatan : *Inatolu "mata ama wai maringu"* atau

"*Njara li palindi-ahu li kanjongu*" artinya kuda yang menyusur perbukitan-Anjing ikut perlembahan, artinya melera di antara dua kekuatan besar.

Mengandung makna, atas pertimbangan akal budi dengan rela dan berkorban, mendamaikan dan mempertemukan pihak-pihak yang saling konflik (sebagai penengah antara dua kekuatan). Segala anggaran makan-minum sirih-pinang lauk pauk berupa babi/kerbau/sapi sebagai kurban/lauk pauk untuk acara religi serta sejumlah materi adat perdamaian, yakni :

Kalau pihak "*anak kawini*", penerima istri/perempuan ia siapkan sellmut-sarung tenunan dan babi hidup.

Kalau pihak "yera" tempat mengambhil istri/perempuan persiapan emas-perak /mamuli-lulu amahu dan hewan berupa kuda, kerbau atau sapi. Setelah masalah itu diselesaikan, kurban perdamaian disembelih serta material diatas diserahkan sesuai arahnya. Dalam hal ini sengketa telah selesai yang diungkapkan:

"*na nja njarunya ria-na^{napunya} na^{mapunya} taind*", = darah binatang yang tumpah, segala kesalahan telah terbawa oleh aliran/arus darah sampai kepada dewa/marapu dan dilanjutkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sengketa yang terpendam dalam hati telah ditutupi/ditimbun dengan tahi atau kotoran binatang yang disembelih.

Prakarsa dan inisiatif perantara adalah hutang budi, yang perlu dipertimbangkan oleh kedua belah pihak, yang telah rukun kembali. Sebagai tindak lanjut dari budi baiknya, perantara diminta kerelaannya agar ia sudi berkunjung ke rumah masing-masing keluarga yang ia pertemukan.

Ajakan ini dapat dipenuhi, seandainya materi adat memungkinkan yang wajib ia bawa untuk memenuhi ajakan itu. Yang ia berikan selimut sarung/babi, ia harus bawa lagi selimut-sarung/babi dari pihak yang mengajak memotong seekor kerbau/sapi sebagai lauk pauk bersama sebahagian diberikan, untuk di bawa pulang. KEPADANYA diberikan materi imbalan jasa berupa kuda/kerbau/sapi yang umurnya/keadaan tubuh ternak itu lebih besar dari yang ia keluarkan/berikan kepada pihak lawan sengketanya. Hal ini tidak dituntut, kalau seimbang, tidak seimbang sekalipun ia tetap terima. Demikian pula halnya yang pernah ia berikan, *mamuli-luluamah* disertai hewan, maka ia harus bawa untuk memenuhi undangan itu berupa *lulu amahu-mamuli* dan newan, pihak yang mengajak berikan sarung-selimut/babi hidup, sebagai lauk pauk makan bersama, tuan rumah memotong seekor babi/agak besar sedikit-dari-yang-ia telah sembelih di masa lampau, inipun tidak ada tuntutan, sama lebih kecil tetap diterima sebagian dagingnya dimakan bersama, sebagian diserahkan untuk dibawa pulang, materi adat yang ia dapat berupa sarung-selimut/satu ekor babi hidup. Sesuai kemampuannya, sekalipun lebih kecil atau sama besarnya dengan babi yang ia pernah keluarkan pada perdamaian yang lalu.

Dari kenyataan diatas, yang masih dipedomani hingga kini maka selisih paham antara keduanya tidak boleh berlarut-larut, harus saling mengendalikan diri saling maaf-maafkan, sebab kalau ditangani pihak kedua/ketiga, membawa

resiko yang tidak sedikit nilainya, karena acara makan itu sendiri bersifat "konsumtif" tidak mengarah kepada yang sifatnya "Produktif".

Konflik di lingkungan kabihu/klen, antara yang statusnya bersaudara, orang tua, anak-anak, kakek nenek terhadap cucu cici diselesaikan tanpa imbalan atau pertukaran materi adat.

Salah seorang keluarga yang tertua, menyelesaikan masalah atau persoalan itu secara kedalam, diikuti tetangga dekat, dengan pembantaian/potong ayam/babi/kambing, saling membuka perasaan diberikan nasihat. Dan selesailah masalah itu yang berarti rukun kembali. Acara ini dianggap roh/arwah nenek moyang yang marah, sehingga hal itu terjadi. Ternak yang disembelih dikatakan:

"*Wuanja uhu da, ma marapu mamel*" = menjamu sirih-pinang, makan minum kepada arwah/roh nenek moyang dari kedua belah pihak.

Segala rintisan diatas yang mengarah kepada kebaikan bersama dikatakan :

"*Hula ngaru rihi-pata lima lapahu*", = kerat/potong mulut yang berlebihan - patahkan tangan yang terlanjur, artinya pengakuan, pertobatan, penyesalan, yang mengarah kepada perdamaian didunia, perdamaian di hadapan dewa/marapu, seterusnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Atau

"*Ambu uraku makabu, ambu piti ma katanahu*",

"*Ambu na wareu na rau-na, ambu na mibera na wua-na*" (makna lihat hal "Mufakat" uraian yang lalu).

i. "*Pabelingu ura*" (mengembalikan nama baik)

(Sifatnya tidak menuntut pada saat itu secara adat-resmi)

Pabelingu ura, adalah acara makan-minum, bahkan diiringi pukuan gong suka dan tari-tarian, dengan tujuan untuk menghibur diri, meredakan rasa-malu, rasa-kesal mengembalikan derajat - harkat dan martabat pribadi dan rombongan/pihak-pihak yang sama-sama merasakan atau mengalami suatu peristiwa yang telah terjadi di pesta umum. Rasa malu yang dialami, berawal dari penerimaan, dan pelayanan tuan rumah yang dinilai melanggar tata krama yang ada dan diperlakukan oleh masyarakat pendukungnya. Rombongan/pribadi yang merasa diperlakukan tidak adil, kembali tanpa format/tanpa ijin tuan rumah.

Setiba di rumah disembelih ternak berupa babi/kerbau/sapi melalui doa kepercayaan marapu. Sehabis acara, rombongan peserta bubar disertai permohonan maaf berupa kata-kata sapaan perpisahan. Acara ini melibatkan pula,

tetangga-tetangga yang diundang. Penyelesaian masalah ini tidak ditinggalkan begitu saja, pihak yang merasa sungguh bersalah atau khilaf, akan datang pula secara adat, membawa materi adat, ternak perdamaian (lauk pauk) satu ekor, serta materi imbalan lainnya sesuai jalur kekerabatan. Pihak yang di datangi, akan membalas pula materi pembawaan, dengan pemberian ternak sembelihan untuk lauk pauk. Berarti terjadi pertukaran hewan sembelihan. Ternak yang di bawah oleh tamu untuk lauk pauk tuan rumah, ternak yang disediakan tuan rumah untuk rombongan tamu yang tiba. Pertukaran ternak sembelihan ini disebut

"Pa njiamipunya kameti"

Dengan demikian selesailah sengketa itu atas kesadaran sendiri oleh yang merasa bersalah. Seandainya sengketa ini tidak segera ditangani, dapat ditangani oleh pihak lain dari keluarga yang turut merasa malu. Yang disebut :

"Pahakangu ura hamangu", artinya turut merasakan derita batin datang memberikan hiburan. Menurut jalur adat kekerabatan. Pembawaan disesuaikan dengan status kedudukan dalam jalinan persaudaraan, ipar biras. Kalau yang mengambil bagian itu statusnya bersaudara ibu-bapak, kakek-nenek tidak ada balasan materi, habis acara kenduri berpisah dengan pesari-kesan kerja sama tetap di pupuk dan pelihara. Sebaliknya karena arianya kaitannya dalam hubungan kawin-mawin, maka terjadi saling memberi dan saling menerima materi sebagai rasa gembira, rasa terima kasih. Biasanya juga dilakukan serelah terlepas dari marabahaya yang mengancam, baru sembuh dari sesuatu penyakit, bebas dari suatu perkara besar, yang dituduhkan kepada yang bersangkutan.

j. "Harangu" (sunipah).

Seseorang biasanya mengangkat sumpah bagi dirinya bukan dipaksakan tetapi adalah sarana pembelaan diri pribadi untuk meyakinkan orang lain, bahwa ia tidak berbuat sesuatu sesuai tuduhan atau dakwaan yang ditujukan pada dirinya.

Sumpah terbagi dua yakni :

- "Hara padaningu" = sumpah dari hati yang tulus ikhlas bahwa benar-benar ia jujur memberikan keterangan yang sebenar-benarnya.
- "Hara kubungu" = sumpah bolong-kosong, dan akibatnya ia akan mendapatkan kutukan dari marapu, Tuhan Yang Maha Esa yang diungkapkan.
- "Napa na hiru ya, a wangu-tana" = nanti akan ia akan dijerat langit dan bumi.

Campur tangan pihak lain yang bersifat negatif, tidak dibenarkan dalam budaya leluhur.

"Ambu patama korungu" jangan turut mencampuri

"Ambu paitangu lii ndanga" jangan memberikan pandangan yang menyesatkan (membenarkan yang salah, serta menyalahkan yang benar)

"Kabeli harangu" artinya sumpah serapah yang pernah dilimpahkan pada orang lain dengan kutukan-kutukan dapat ditarik kembali.

Yang mengangkat sumpah, menyediakan ayam, babi, kerbau, sebagai tanda penyesalannya demi kerukunan dan keakraban kembali dalam keluarga. Binatang kurban persembahkan pada marapu disembeli, membuka perasaan saling menasehati antara satu dengan yang lain. Selesaiannya acara ini, suasana kekeluargaan kembali normal seperti sedia kala.

Kesimpulan.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- Menikmati ketentraman dan ketertiban adalah hak asasi setiap orang (*Luri paku-hangu, hanggela-hawola mambiru-mamitu*).
- Berusaha memelihara dan mempertahankan rasa aman dan tertib merupakan kewajiban dari setiap orang (*kilimbatu puda kanjanganu padamu, tara tapu-ngindu mandu*).
- Peranan pimpinan/sesepuh sebagai "Hakim Perdamaian" di lingkungannya sangat menentukan terbina dan terpeliharanya ketentraman masyarakat di wilayahnya. Lindi au kariri, hulu huku muru, tibu lapalindi - kalu lapadira).

Konsep tradisional

- *Pelaru matuku - haludi makawongu* (ratakan onggokan-tanah yang tinggi sendiri ke tanah rata licinkan kayu yang bermata berbonggol).
- *Na hamu natana - na mbida na lauru* (dunia menjadi indah - rata/datar laut dan lautan).
- *Dililiti tana linjaku - yapa ai ma - mabonahu* (berpijak pada lantai/tanah yang datar - rata, berpegang pada kayu tongkat yang lurus - mulus).
- *Hanggela - hawola, peku - hamu, mambiru - mamitu* (damai - sejahtera, layak/wajar, aman - nyaman).

Konsepsi (ide – gagasan hasrat dan minat) ini mengandung makna bahwa peradilan tradisional warisan leluhur, mengandung unsur-unsur "kekeluargaan dan kekerabatan" yang terserat dalam kepercayaan marapu, yakni:

- Keluarga
- Marapu (duwa) sebagai perantara terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Masyarakat umum.

Artinya seseorang menjadi terikat bukan kebebasannya untuk memilih, melainkan menurut apa adanya.

- Petunjuk "*ninja da nuku – da hara (da kacici – kacara) da ngguti kalaratu, da huri – pangerangu*".
- Kekeluargaan dan kekerabatan adalah fondamen/yang mendasar dan dipandang perlu untuk memelihara dan mempertahankan tatatan kehidupan bersama serta jalur relasi jalinan erat.
- Wadah peradilan tradisional merupakan "suatu pranata struktural". Karena didalamnya duduk para tokoh/sesepuh yang telah tua/dituakan dari berbagai pihak marga/klen/kabihu/dalam satu kabihu tertentu. Mereka menduduki jabatan pimpinan yakni beban kewajiban dan tanggung jawab berupa norma – norma yang mengatur tentang pengayoman (perlindungan, pemeliharaan, bimbingan dan pendidikan), serta adanya ketaatan dan kepatuhan dari yang mereka pimpin atau bawani yakni masyarakat biasa. Dari wibawa pengaruh serta kuasa para sesepuh diharapkan agar struktur yang dipimpin mengalami proses pertumbuhan mencapai kemandirian, berhasil guna, mencapai puncak kedewasaan rohani atau pola pikir yang jernih, untuk memutuskan apa yang baik, benar, adil susila, berguna apa yang seharusnya dilakukan serta menjauhi atau menghindarkan diri dari apa yang dikatakan buruk dan patut dicela/tercela.

Peradilan-tradisional ini "bersifat terbatas" artinya tidak memberi peluang kepada kebebasan individual. Karena kekeluargaan dan kekerabatan adalah ruang gerak yang bebas bagi setiap anggota keluarga. Seandainya seorang anggota keluarga, merasa haknya dilanggar atau diperlakukan semena-mena ia tidak dapat melarikan diri atau keluar dari ruang terbatas ikatan kekeluargaan dan kekerabatan. Ia dapat saja memberontak rewel, menangis sedih namun tetap berada dalam "ruang terbatas" ikatan jalinan darah daging kelahiran dan perkawinan (*matolu – waii ma mamitu – kalimbi lulu, tana nua – watu lihi*). *matolu waii riangu, nua – waii, kalimbi lulu, tana nua – watu lihi*

Wadah peradilan tradisional merupakan "pranata penyesuaian diri" artinya semua/tiap anggota keluarga wajib mematuhi sejumlah norma yang mengatur relasi-relasi darah daging secara efektif agar masing-masing pihak memperoleh perlakuan yang wajar sesuai dengan statusnya dalam ikatan kekeluargaan dan kekerabatan. Konsekwensinya perilaku anggota keluarga yang tidak sesuai norma-norma relasional patut dihukum dan perilaku yang sesuai diberi penghargaan dan dihormati. Dengan jalan ini setiap anggota keluarga harus mendalami dan menghayati "tata nilai penyesuaian diri yang patut" agar dapat menampilkan eksistensi atau keberadaannya/dirinya secara normatif dalam kehidupan bermasyarakat. Peradilan tradisional, didalamnya mengandung unsur pendidikan untuk bekerja keras dan memenuhi sejumlah kewajiban atau pengembangan diri dan kepribadian yang mapan terhadap kerja.

Lembaga peradilan tradisional didalamnya duduk para tokoh utama "*Njara la ma mau – karambia la tama*" atau "*njara kabu ruku – pada bulu mau*" dianggap orang yang bijaksana dan bertanggung jawab penuh kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat paraingu yang mereka wadahi (*na ma pangga lii pawulu, na mali: – lii pa banjalu nda pamalundungu*).

6. Pertahanan dan Keamanan

Keamanan dan ketertiban adalah tanggung jawab masyarakat yang tergabung dalam sebuah *paraingu* secara keseluruhan. Bukan saja tanggung jawab sebuah *paraingu* (negeri) tetapi merupakan tanggung jawab semua *paraingu* lain bertangga maupun secara keseluruhan.

Untuk mempertahankan rasa aman *Paraingu* pada jaman leluhur, biasanya terletak dipuncak bukit yang tinggi agar dapat memantau gerak gerik musuh. Kompleks perumahan diperkuat dengan pagar batu dan tumbuhan yang berduri terutama di dataran rendah.

Kerja sama Pertahanan dan Keamanan antara *paraingu* tetangga diadakan perjanjian-perjanjian dan apabila dilanggar sanksinya ditentukan pula.

Contoh :

Perjanjian kerja sama antara Marapu/Leluhur.

Usaha kerja sama dipelopori oleh Umbu Huki, *Marapu Kabihu Matolong Lewa* dengan marapu.

U...lutungu Etindamung . Marapu kabihu Anamburungu wilayah Kambera (Pandawai), mewakili Kabihu-kabihu di Pandawai.

U.Haru Rambu Lika Marapu kabihu Tabundung mewakili kabihu-kabihu di Tabundungu

U.Tolu Wai Walumandoku Pekulanguz,
Mada Langu, Marapu Kabihu LakuTana di ^{Matolabungu} malita bungu

Marapu – marapu di Paraingu Makamenggitu.

Marapu – marapu di Paraingu Konda mara

Marapu – marapu di Paraingu Tangga madita-Wundut

Marapu – marapu di Paraingu Kangelu

Marapu – marapu di Prai Paha

Kemudian

Antara Anakalang dan Lewa saling mempertukarkan Tombak Marapu. Perjanjian dilanggar oleh Anakalang. Akibatnya Lewa memerangi Anakalang dan berhasil membawa kepada Kepala pahlawan perang selanjutnya dimuat di Tugu Tengkorak di Paraingu Kondamara Lewa.

Lewa dengan Tabundung perjanjian untuk rukun dan damai selalu, segala sengketa selisih faham agar diselesaikan secara arif dan bijaksana. Kemudian Tabundung melanggar janji itu selisih faham di selesaikan secara sepihak, dengan cara bertindak sendiri, maka terjadi pemutusan hubungan kerja sama. Tabundung menjadi sasaran pemenggalan kepala manusia untuk Upacara Religi di Tugu Tengkorak (Lihat uraian yang lalu) .

Makna Tugu Tengkorak

"Andu winga ngingi iku lungu" (Tugu Tengkorak) mengandung dua pengertian :

- Pengertian Rohani dimana manusia berperang melawan hawa nafsu, memerangi pekerjaan si Iblis, serta adanya hukuman yang kekal dan abadi bagi yang kalah imannya yang dijatuhkan oleh Maha Hakim yakni Tuhan Yang Maha Esa.
Ungkapan Religi: Na timba ndahaleli-Na ndahi ndapa nji lungu" Maha Hakim yang seadil-adilnya, artinya hukum yang berdasarkan keadilan Tuhan Yang Maha Esa, Keadilan citra diri dari semua orang yang tulus hatinya.
"Kambelaku nda nbinu keti ndama nggaull" (Sengsara, penderitaan kekal, akibat salah dan dosa).
- Peperangan di dunia ini antara manusia dengan manusia, membela dan mempertahankan kebenaran dan keadilan masing-masing.

tiap Paraingu, terdapat Tugu Tengkorak, yang letaknya di halaman salah sebuah rumah, tempat menggantung tengkorak musuh yang kalah dalam perang tanding kabihu (sub kabihu) yang mengurus acara pemujaan itu, dijuluki dengan kaitannya letak Tugu

isalnya :

"Nipa Uma Andingu", Kabihu Nipa, rumah Tugu.

"Matolangu la Andungu", Kabihu Matolangu Tugu

"Parakku (i) Uma Andung : Kabihu Parakku Rumah Tugu.

"Pada Uma Andungu, kabihu pada Rumah Tugu dan lain-lain.

"Tugu simbol, "Kerukunan dan Perdamaian"

Adanya, tugu di muka salah sebuah rumah bukanlah dorongan untuk saling menyerang, saling perang tanding.

"Andungu, sebagai taktis politik, bahwa pertahanan dalam sebuah peraiingu sangat kokoh, kuat menakut-nakuti musuh, agar mengurungkan niatnya untuk mencari penyelesaian masalah dan persoalan kearah musyawarah dengan jalan damai.

"Andungu mengandung unsur pendidikan, untuk mencintai kebenaran dan keadilan, dorongan tekad dan semangat kepahlawanan, untuk membela dan mencintai negeri kelahiran, Perangkat persatuan dan kesatuan masyarakat/bangsa. Ungkapan tradisional yang berkaitan dengan makna diatas sebagai berikut :

"Haharu kahini-ya, na tana oi-tana hamunda" = menjaga dan membela serta mempertahankan negeri kelahiran/tanah air.

"Hawanjiru-ka, da kalumbutu ha ngga nggilu da tera bara hupa" = masyarakat seluruhnya siap siagakan, menegakkan kebenaran dan keadilan.

"Hawanjiruha da temi ningu kakungu, da nimbu pakambora" = siapkan perlengkapan senjata tajam, ketahanan dan kekuatan fisik dan rohani.

"Hembangu terahu-ramukungu rau kiku" = bergerak maju melanggar pantang mundur-pantang menyerah, berlaku muram-bermandi darah.

"Pawulu hama manungu meti ngandi taji-para ma hama njarangu, meti lumungu bai" berjuang mati-matian membela kebenaran dan keadilan, mempertahankan jiwa raga/harta milik sampai dengan titik tetesan darah yang terakhir.

"Li la nggoru ngga ngga la kappa ikitu", mati demi kebenaran dan keadilan, kendatipun tanpa nisan tanpa kuburan.

"Nulangu hambuh-retingu kalala", mati derita-mati sengsara sekalipun (rela berkorban).

"Meti ndapu^a rehing-meti ndapa muangu", mati tanpa waktu, mati tanpa pesan dan kesan.

Ke delapan ungkapan ini, sungguh membudaya, dalam jiwa dan semangat kepahlawanan, suku Sumba dalam rangka menegakkan kebenaran dan keadilan Tuhan yang hakiki dalam ungkapan se hari-hari dikatakan :

"Tila manggu nyaka na loja" = saya sudah tendang wadah penggoreng (goreng) artinya siap mati ditempat, tidak memikirkan apapun akibatnya, tidak pikir lagi, ibu bapa, saudara-saudari, anak-istri, kampung halaman, harta benda, nyawa dipertaruhkan demi kebenaran (mati hari ini, mati hari esok sama saja).

Simbol sehari-hari diwujudkan pada lukisan/gambar motif kain selimut, motif Tugu dengan tengkoraknya (hinggi andingu = selimut Tugu dan selimut motif rusa/hinggi rusa). Bagi masyarakat Sumba, memandang motif ini terjadi kontak dengan suara batinnya, untuk mengingat dan merenung sejenak petuah dan nasihat para leluhur di masa silam akan makna a dan b diatas. Yakni perang rohaniah dan perang jasmaniah.

Wujud penghayatan :

- Perang rohani pada jaman purba, kepala Pahlawan perang tanding, dimuat diatas tugu tengkorak, pada tiap parang di mana tugu tengkorak dibereskan.
- Perang tanding antara Peraingu pada abad ke -19 dan permukaan abad ke-20, tawanan perang di perjual belikan untuk dijadikan hamba. Penjualan serara lokal dan di luar daratan pulau Sumba ke Pulau Flores, Pulau Bali dan lain-lain pulau.

Perang tanding pada saat itu disebut "Tana Ilumba" atau "Tana Paka ^{bungu} Basani" artinya Lra kacau balau.

Seluruh daratan Sumba berangsur-angsur aman sampai dengan tahun 1912 atas campur tangan Pemerintah Hindia Belanda. Peranan Letnan Rijnders yang mengamankan Sumba disebut atau disapai "*na Liti na mingu akungu*" atau *i tuangu ningu. A-hungu* artinya-Letnan yang punya anjing (anjing pelacak) atau tuan yang punya anjing.

Tuan Rijnders terapkan taktik, mempelajari adat Budaya masyarakat setempat, guna menaklukkan kuasa raja yang menentang kuasa Belanda yakni yang digunakan Snouck Hurgronje, di wilayah Aceh untuk menundukkan, Teuku Umar, Panglima Polim dan lain-lain. Pada tahun 1873-1904 taktik penjajahan itu diteruskan di Sumba, dengan cara membujuk, bekerjasama pemberian hadiah (tanda wibawa) dan lain-lain kepada para raja (maramba).

Raja-raja Lewa Kampera menentang kehadiran orang Belanda di wilayah kekuasaan mereka antara lain :

1. Na ^{Tubu} ~~Tu~~ ^{buku} ~~buku~~, tamu kaja, i Taralandu – i Janggambulu.
2. Umbu Biditau, tamu kaja, i Paramba – i Lindijawa.
3. Umbu Hanmara, tamukaja, i Kolambani – i Jawarai.
4. Umbu Rarameha, tamukaja, i Ngiimahara – i Takanja.

Ditandai pecahnya perang Mbata Kapidu, Perang i ambanapu

Raja-raja Mahu-Karera

1. Umbu Nawa Hamula/Umbu Ndawa Kariek wilayah Kananggar, tamukaja, i Landuwulangir, i Jangga memang.
2. Umbu Domu, Marahongu wilayah Meheng Mata, tamu kaja i Njaka mburi – i Milla mdai.
3. Umbu Nailakaru Kabihu Matalu asal Kabanda ditembak mati, tidak mau damai dengan Belanda.
4. Umbu Peli Kaduamahu Kabiku Linggitu, tertembak mati, kampungnya tidak diijinkan untuk dimasuki orang Belanda berkulit putih (di La Uturu).
5. Umbu Tay Turajawa dari Kakaha, mati tertembak untuk menyerang markas serdadu Belanda di Kananggar, agar keluar dari wilayah itu.

Ditandai pecahnya Perang Mahu Karera sebagai perang terbuka bukan perang terselubung lagi.

- Di wilayah Tabundung timbul Perang Lai Nyanyar.
- Di wilayah Sumba Barat antara lain wilayah kodi dipelopori "Rato Wanakaka" melawan beringin Belanda.

Pelopor pejuang nasib rakyat kecil yang menderita karena pajak (Hilukatiku) yang tidak punya bukti bagi kepentingan rakyat terjajah antara lain:

- "Umbu Domu Marahongu" alias Umbu Nai Keba dari Kampung (Paraingu Meheng Mata kecamatan Paveriwai/oknum tersebut diatas). Tindakannya, rakyat diwilayahnya tidak diperkirakan untuk ditagih oleh raja maupun petugas lapangan.

Ia berkorban untuk rakyatnya, seberapa kesanggupannya, bukan atas penetapan jumlah dari penguasa. Setiap kali membayar uang-uang logam, disusun-susun diatas bilah ^{barangnya} perangnya yang datar, lalu, disorongnya perang itu di muka raja

↳ Paranginya

sendiri atau petugas dan menyatakan : "Inilah pajak kami rakyat, Mehang. Mata sudah lunas seluruhnya jangan tagih-tagih lagi".

Setiap kali membayar cara itu dipakai terus sampai ia meninggal, raja enggan menanggapi hal ini.

Umbu Domu Marahunggu, pembunuh utama di bantu teman-temannya terhadap 6 (enam) orang serdadu Belanda yang tewas dalam pertempuran 8 Mei 1908 di Kananggar Kecamatan Paberiwai.

- Tokoh Serupa Umbu Tunggu Ranjamandi di wilayah Mangili akibatnya di buang keseberang lautan dan meninggal di tempat pembuangan sebagai penentang belasting (pajak).

"Senjata Rohani"

Perang tanding antara Paraingu, bukan saja mengandalkan kekuatan fisik senjata tetapi juga menggunakan kekuatan rohani.

- Sumpah serapah (tundu-wara) saling menyumpahi, tuduh menuduh, dengan mengucapkan lafal kutukan syair religi.
- Menggunakan obat-obat berupa jimat, dari benda-benda alam yang ada di darat dan di laut, diselipkan diikat pinggang, diminum, digosok, di doakan, agar benda tajam jangan tembus ditubuh/tidak luka, menambah kekuatan, gairah semangat, dan berubah bentuk jadi benda alam, hewan hilang secara misterius.

Kekuatan gaib itu disebut "Kobulu" kebai atau "Boharu-Kabelimata, nggairidu-Analalu"Hiwaru-Kabelimata, mawelingu lakoba watu-la utamuru.

"Perdamaian" (Pata kanjora)

Perdamaian dapat diadakan dengan upacara adat kepercayaan Marapu apabila salah satu pihak merasa bersalah dan terjadi saling memaafkan yang disebut,

- "Dutuhu andungu-Pata—Kanjora"—artinya Tugu Tengkorak dicabut/dikeluarkan, senjata dipatahkan artinya permusuhan dan peperangan dihentikan dan berdamai kembali. Ungkapan ini hanya simbol, karena kenyataannya Tugu Tengkorak tetap berdiri di tempatnya dan senjata-senjata juga tetap dipertahankan pemiliknya berupa tombak, pedang, parang, panah dan perisai (temingu).

Kesadaran perdamaian kepatuhan terhadap nilai murni religius, kepatuhan terhadap penguasa, ketaatan rakyat seluruhnya terbina, terlaksana karena kabihu-kabihu yang ada di daratan Sumba (Humba) pada dasarnya adalah

bentuk organisasi sosial tradisional yang menganut faham atau pandangan sebagai :

- Kesatuan genealogis atau kesatuan keturunan asal usul, sebagai keluarga inti, luas dan kelompok-kelompok keturunan marapu (leluhur).
- Kesatuan teritorial atau kedaerahan dalam daerah daratan Sumba.
- Maupun sebagai kesatuan yang bersifat genealogis dan teritorial yang saling kerjasama, saling membutuhkan, sebagai saudara, ikatan tali jalinan kawin-mawin antara kabihu dengan kabihu, antara paraingu yang satu dengan yang lain.
- Kesadaran Kesatuan Sosial yang bersifat religius/sakral, karena adanya ikatan sumpah-janji suci kepercayaan agama suku tradisional yakni dalam dogmatik kepercayaan marapu. (Lihat BAB I, B. 1,2,3)

BAB V

BENTUK PENGAMALAN KONSEPSI KETUHANAN DALAM HIDUP SOSIAL KEMASYARAKATAN

1. Dasar.

Secara pokok rasa percaya adalah sesuai dengan hakekat manusia bahwa manusia dalam dirinya selalu timbul adanya rasa rindu untuk berhubungan serta adanya usaha mencari hubungan dengan dirinya sendiri, hubungan dengan orang lain dan hubungan dengan Tuhan sang Pencipta.

Wujud dari kerinduan ini tercermin dari setiap sikap dan perilakunya, sesuai dengan dasar-dasar kepercayaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pandangan hidup ini nampak berkembang dalam segala perwujudannya dengan dilandasi keyakinan yang teguh bahwa semuanya bersumber pada keberadaan Sang Pencipta.

Dari landasan keyakinan akan ajaran-ajaran yang dianut menjadi petunjuk atau pedoman dalam memecahkan masalah dan persoalan hidup.

Ajaran-ajaran hukum dan ilmu suci (Lii Ndai) yang di imani dan diyakini menjabar dalam wujud perilaku sehari-hari yang terus dihayati dengan hati nurani dalam kesadaran dan keyakinan yang utuh sebagai pengalaman dalam hidup sosial kemasyarakata.

2. " Keluarga " (Naluri Kuru Uma)

Keluarga sekelompok orang karena pertalian darah, atau keluarga "batih" yang terdiri dari Ayah, Ibu, dan Anak-anak kandung.

Keluarga atau rumah tangga sebagai dasar pembentukan sikap dan perilaku, tidak berarti bahwa didalamnya tidak ada penyimpangan. Ada juga anak yang perilakunya jauh berbeda dengan perilaku keluarganya. Namun demikian faktor keluarga pada dasarnya adalah sebagai pembentuk dasar perilaku. Perilaku seseorang terbentuk melalui pengalihan hidupnya yakni sejak lahir sampai pada akhir remajanya. Hal ini tidak berarti bahwa perilaku itu diwariskan oleh orang tuanya, akan tetapi perilaku itu dialami, dipelajari dan diserap dari lingkungan keluarga/masyarakat dimana ia berada. Pengalaman; terpenting dalam membentuk perilaku seseorang adalah, apa yang didapat pada usia yang sangat dini dalam lingkungan keluarga. Apabila kehidupan keluarga tersebut tenang, bahagia, selalu percaya terhadap Tuhan Yang

Maha Esa, maka unsur-unsur ini akan banyak diserap anak-anak dalam menentukan perilakunya kelak.

Bapak dan ibu yang penuh kasih sayang, sebagai rasa kepercayaannya terhadap Tuhan yang Maha Esa, serta patuh dalam mengamalkan ajaran dan mengikuti laranganNya menjadi modal utama dalam membentuk pribadi seseorang anak yang nanti akan mempunyai perilaku sebagaimana yang diserap setiap hari dilingkungan keluarganya.

Kewajiban Ibu (Nawai Ngaba Ina)

Ungkapan Tradisional

" Ama ma-Kabunguru , Ina ma Kahunguru" = Bapak-bapak musyawarah – Ibu-ibu berkumpul. Artinya

Ibu sebagai isteri pendamping suami, teman hidup, ibu keluarga, ibu rumah tangga, ibu masyarakat, ibu bangsa, ibu negara, ibu dunia.

Kedudukan atau posisi perempuan pada umumnya dalam budaya spiritual suku Sumba, warisan leluhur mendapat posisi yang penting dengan harkat dan martabat pribadinya, sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak kalah pentingnya dengan kedudukan, harkat, martabat, dan derajat kaum lelaki

" i Ama mapa tumbu ka – i Ina mapa a Nangya"

Artinya si bapa menumbuhkan saya dalam kandungan/rahim si ibu, si ibu melahirkan saya. Ungkapan ini diucapkan oleh laki-laki dan perempuan sebagai pengakuan mutlak, pengakuan biologis, pengakuan geneologis/ genetika bahwa laki-laki tanpa perempuan, sebaliknya perempuan tanpa laki-laki, maka dunia ciptaan Tuhan ini, tak akan ada atau dihuni yang disebut makhluk "Manusia (Tau rara).

Ungkapan sindiran atau eronis dari laki-laki terhadap perempuan sebagai mengatakan: " Kawini laku kalambungu" artinya perempuan sambil berjalan menguatkan sarung di pinggangnya berulang-ulang kali selama berlangkah/berjalan atau sarung perempuan itu selalu longgar/ terbuka terlepas dari simpulan/ikatan dipinggangnya, dan selalu selalu

Saja di kencangkannya di pinggangnya sepanjang perjalanannya. Arti ungkapan ini dapat diterima secara konkrit menurut demikian kenyataannya, tetapi mengandung makna abstrak atau pengertian rohani yang sangat mendalam, bahwa perempuan pada umumnya sebagai kaum yang lemah di bandingkan

Sendok, air kukusan, saringan, santan kelapa yang berwarna putih, warna merah sebagai pelambang atau simbolis bagi seorang perempuan yang diharuskan, " harus melalui pernikahan yang suci, " dan mempertahankan martabat keibuannya. Sendok yang dipegang si ibu juga simbolis bagi laki-laki yang menjadi bakal atau suaminya yang sah, "harus sunat,"(puru la wai = turun ke air). Sunat dalam kepercayaan marapu adalah sarana pembersihan diri dari alat vital (kulop yang tertutup yang mengandung kotoran biologis). Alat vital yang bersih diharapkan agar mendapatkan keturunan yang sehat segar, gagah perkasa, cantik jelita (na ma haha bara-karii rara, na-mareri mata malowa banggi-na, na mini hakapu – na kawini hamu.

Pernikahan sebelum sunat tidak diperkenankan dalam budaya marapu dan bahkan tidak di tangani oleh dewan keluarga yakni tokoh adat dan tokoh kepercayaan.

Pertanyaan dari seorang imam kepada seorang imam lainnya dalam adat upacara peresmian pernikahan suci, dipertanyakan sebagai berikut (dari beberapa pertanyaan yang bersifat porno, salah satu rangkaian kalimat pertanyaan) diantaranya:

""
A. -" Kanu, i habaru wua padamu, i tandai walaka ri, jia – ya?"

Pertanyaan A ini dijawab imam B.

B. -" Ndia – a, wada- yooo !
-"(dan seterusnya)

Terjemahan lurus

A. – sekarang si pembuka dan penggulung kulit pembungkus biji buah damar, dan si tonggak kayu dedap itukah dia ?.

B. – Bukan, kata mereka itu !

Artinya si mempelai wanita bukan lagi membuka dan sekaligus menggulung atau melipat kulit buah biji damar yang melekat pada tempatnya, (berarti laki-laki dipastikan sudah sunat). Selanjutnya mempelai laki-laki bukan lagi seperti tonggak hidup kayu dedap berduri yang akan membahayakan yang berpengaruh negatif pula bagi keturunan mereka yang akan lahir dari hasil pernikahan suci itu.

Pertanyaan ini mengandung makna bahwa mempelai perempuan menikah sah dengan seorang laki-laki yang telah selesai melaksanakan sunat resmi.

" Peka – palohu = " pengakuan tulus ikhlas dan denda material dalam pengertian umum pengakuan akan salah dan dosa dilanjutkan dengan cara penyucian diri

dengan simbol upacara, darah binatang ditumpahkan, air doa (dalam acara Hawari) dikebakkan/dipercikkan pada manusia dan tempat-tempat lain sebagai tanda pemutihan, bersih diri, bersih lingkungan.

Antara lain " peka" di Katoda Kawindu yakni altar persembahan yang letaknya di halaman muka dari sebuah rumah.

Tempat itu/Katoda, adalah sarana doa diucapkan (yakni salah aib); diucapkan sebagai berikut:

"Peka nggu nya ka, na njuraku pa hi ni ngu, na ma –nganga ndapa wuwa ngu". Saya nyatakan sejujur-jujurnya akan sinah yang tersembunyi, dan curi yang tidak kentara/kelihatan atau " na buti – na ma nganga"= sifat kera dan curi, urutan kata kalimat ini disusul pernyataan yang mengatakan bahwa ibu rumah tangga (isteri), keluarga lain tidak disebut sebagai berikut.

" na muti rau kalahu (karobu) – Kambi " artinya si isteri memetik sayur labu/pucuk labu dan kacang di kebun tetangga tanpa ijin pemilik kebun.

Berdasarkan makna doa ini, maka ditengah-tengah masyarakat, apabila seorang perempuan berwatak curi, ia tidak diperlakukan secara wajar di tengah-tengah ibu-ibu lainnya, dan menjadi buah bibir, disindir secara eronis.

" Peka," dalam pengertian khusus

Seseorang terutama ibu/isteri, yang diduga bersinah dari petunjuk undi (mowalu) atau petunjuk "ura manu mola," atau eli wei – tanji,"(urat tali perut ayam dan hati babi korban persembahan) maka si ibu diadili secara rohaniah/ adat kepercayaan apabila tidak berterus terang mengungkapkan nama laki laki yang pernah ia gauli dengan perantaraan imam.

Untuk membuktikan pengakuannya benar atau tidak, melakukan penyelewengan ditempuh beberapa cara yakni :

" Teba Kataka atau Teba Pahha," Menadah Kapak atau hamar yang merah pijar menyala, telapak tangan cukup dialas dengan 4 – 4 lembar daun lebar (raukaimoaku). kapak/hamar panas diletakkan atau ditadah diatas telapak tangan. Imam menghitung sampai batas hitungan yang ditentukan, jika mampu bertahan sampai hitungan selesai, membuktikan tidak pernah menyeleweng sebaliknya karena rasa malu atau keras kepala tak berterus terang maka ia tidak mampu menadah benda panas itu, dan pada saat itu ia membisikan nama laki laki yang pernah berhubungan biologis dengannya.

" paru nungu la wai katinahu mata" diceiup dalam wadah yang berisi air lombok (cabai rawit), jika tidak berbuat, mampu bertahan.

" pa nya mangu karunggu, " beras dikunyah diludahkan pada wadah yang dilengkungkan lalu diberi garis hitam batas air lulaah beras yang dikunyah, jika air ludah mengalir melewati batas garis hitam, membuktikan ia bersih dari perbuatannya.

" mengambil telur ayam dalam air mendidih, kalau mampu berarti bersih dari perbuatan dosa.

Cara diatas adalah wujud, " mistik religius", yang dapat dibuktikan kebenarannya bagi penganut kepercayaan marapu dimasa silam.

Pengakuan ini tidak dituntut dengan denda material, oleh suami/ keluarga yang bersangkutan. penyesalan dan pertobatan ini diselesaikan oleh imam melalui dewa/ Marapu yang dibakti tanpa tindakan lanjutan.

" Peka, " yang bersifat denda material, dendanya cukup berat, yang dilimpahkan kepada laki-laki yang berbuat atau kepada keluarganya termasuk sesepuhnya. Perempuan yang bersangkutan, tidak menanggung beban materi, tetapi mengganggu beban rohani yang lebih berat dibandingkan dari tanggungan material yang ditanggungkan kepada pihak laki-laki.

Denda material mempunyai tingkatan sesuai dengan status penggolongan masyarakat

- Golongan atas dengan golongan atas, materi denda sama diperlakukan merata, tanpa perhitungan ekonomi (terberat).
- Golongan menengah dengan golongan menengah pelaksanaannya merata (agak ringan)
- Golongan bawah dengan golongan bawah pelaksanaannya merata (ringan).

Contoh, laki - laki golongan atas dan menengah bersalah menghadapi golongan bawah, maka denda materi berlaku seperti tingkat golongannya tanpa ditinjau atau dikurangi.

Demikian pula sebaiknya, jika golongan bawahan cukup terbukti bahwa seorang laki-laki berhubungan biologis terhadap golongan atas dan menengah, ketentuan denda materi harus dipatuhi sesuai ketentuan banyaknya materi yang diperlakukan terhadap golongan atas dan menengah. Seandainya ia tak mampu, keluarganya tidak/enggan membantu/sesepuh kabihu/ klen yang bertanggung jawab untuk

membantu, maka dewan yuridis peradilan dapat menjatuhkan hukuman yang disebut :

" Hei mangu Koru - Hei mangu takungu, " (sama halnya denda material dalam hal akibat pencurian) mengandung makna, si lelaki diserahkan kepada keluarga perempuan/ suami untuk dijadikan "orang suruhan (tau pa palewa) kalau masih bujang ia dikawinkan dengan seorang hamba wanita yang berada dalam kuasa ninggrat/ bangsawan itu jika sudah beristri dan mempunyai anak, maka sekeluarga itu diserahkan, jika ada pertimbangan pertimbangan kemudian mereka dapat ditebus, atau dilepas kembali oleh pihak yang menerima mereka. Seandainya tidak ada kebijaksanaan lain, maka mereka dapat mengabdikan terus dibawah kuasa ningrat/bangsawan yang bersangkutan.

Sinah dilingkungan Kabihu sendiri (biliku, ruangu = Sub Kelompok) diselesaikan secara kedalam, tanpa materi denda, cukup dengan ternak kurban penyucian diri. sebagai tanda penyesalan dan pertobatan (Tada wangga - wai awu). Acara ini disebut "habindik hupu epi - mbungu wai mbana," artinya periuk ditungku tersentuh kayu api, sehingga air yang mendidih tumpah, mengandung makna urusan rumah tangga sendiri, kekeliruan kekhilafan didalam rumah tangga sendiri.

B. Kewajiban ayah (na wai ngaba ama)

Dalam sebuah rumah tangga, ayah sebagai orang tua adalah Kepala keluarga (Ama Kuru Uma). Ayah menduduki fungsi utama, memiliki kewajiban untuk mengatur, melindungi seluruh keluarga mencarikan nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya demi kebahagiaan dan kemajuan keluarga.

Seorang suami hendaknya dapat membimbing isteri dengan penuh kasih sayang, penghargaan yang mendalam, memperhatikan saran-saran dan pertimbangan isterinya.

C. Kewajiban orang tua (ayah dan ibu)

Sebagai orang tua dalam keluarga mempunyai kewajiban membimbing, menasihati, mendidik putera-puterinya kearah kedewasaan, menurut pola kepribadian yang lengkap lahir- batin agar anak-anaknya sebagai generasi penerus mempunyai bekal (balangu la kihu - wai la katuturu) yang cukup untuk menjalani hidup dan kehidupannya di dunia ini.

Sikap dan keadaan orang tua, sangat menentukan bagi pendidikan budi pekerti yang luhur, yang akan diserap atau diteladani menjadi bagian dari kepribadian putera-puterinya.

Hal-hal yang baik yang dilakukan orang tua dengan dasar iman dan kepercayaan yang utuh terhadap Tuhan Yang Maha Esa, akan menjabarkan tuntunan hukum dalam kehidupan sehari-hari membentuk akhlak yang baik, penuh kasih sayang, serta pengertian yang baik terhadap anak-anak merupakan unsur-unsur positif yang diserap anak-anaknya.

Unsur-unsur positif yang diserap anak dari lingkungan keluarga/orang tuanya diungkapkan: "Balangu la hiku-wai la Katuturu" = Bekal dipinggang dan air diruas bambu, artinya bekal kehidupan dari orang tua/keluarga dalam kehidupan antara lain:

1. Anak perempuan.

a. Urusan rumah tangga, industri, pelayanan.

Anak perempuan, mendampingi ibunya mengumpulkan kayu api, menimba air minum, memasak, mencuci alat-alat dapur/alat makan minum, pakaian, menyapu, menata ruangan rumah/bilik/kamar/ "anyam-anyaman," dididik dari proses bahan itu sampai menjadi barang jadi. Pada masa anak-anak sudah dapat menganyam, potongan-potongan sisa bahan tak terpakai menjadi, bahan jadi, tikar mini, bakul mini, sangkar ayam mini, keranjang mini, kukusan mini dan lain-lain. Anak perempuan pada usia remaja telah dapat menghasilkan barang jadi yang bermutu.

"tenun-ikat, songket, sulam," dari usia anak-anak turut terlibat dari menanam kapas, pemeliharaannya, panen, proses jadi benang, sampai kepada proses berikutnya menenun jadi selimut, sarung, selendang. Pada usia remaja sudah pandai menenun membantu ibunya. Pada umur dewasa sudah dapat mengikat sendiri (memberi motif, mewarnai, dan lain-lain).

"Kerajinan dari tanah liat," karena dari usia anak-anak sudah dilibatkan membantu ibunya, maka pada usia remaja telah mendapat kepercayaan dari orang tuanya, untuk memproduksi, periuk belanga, kendi, yang sederhana bentuk dan besarnya.

"Pelayanan," dari usia anak-anak melayani tamu tetangga yang datang bertamu dirumah dalam hal pelayanan sirih - pinang, makan minum, berbicara/cerita dengan tetangga tamu jauh dengan hamparan tikar yang

putih bersih. Pada usia gadis remaja, menjadi terbatas untuk kegiatan pelayanan itu, biasanya ditangani langsung oleh si ibu, terutama tamu dari luar negeri/peraingu lain.

Gadis remaja hanya dapat mengintip dari celah-celah dinding untuk mengenal identitas tamu itu.

b. Urusan ternak kecil" dari kecil telah dibiasakan, memberikan makanan ayam, babi, dari orang tua/kakek-nenek diasingkan beberapa ekor ayam dan 1 - 2 ekor babi sebagai bagiannya/milikinya yang sah.

c. Membantu ibu di bidang pertanian, sesuai dengan kemampuan anak, kerja sambil bermain (yang ringan seperti menanam biji - bijian, - pembersihan, dan panen hasil tanaman).

d. Mengikuti ibu menangkap ikan di air tawar, dipantai mencari hasil laut.

Dilatih mengurus, menolong diri sendiri, dalam keperluan badan, pakaian, cara berpakaian yang pantas, yang kakak mengurus atau melayani adik-adiknya yang masih kecil (latihan dasar sebagai ibu rumah tangga yang akan mengadakan keturunan).

Faktor tersebut diatas merupakan pokok-pokok penilaian, disamping persyaratan lain untuk meminang seorang gadis setelah mencapai usia pernikahannya.

2. Anak laki-laki.

Anak laki-laki lebih erat dengan ayahnya, sebagian besar dari waktunya berada diluar rumah, mengikuti ayahnya, untuk menolong ayahnya, bermain sambil bekerja membantu ayahnya, mengerjakan pekerjaan yang sifatnya ringan.

a. Bermain dan bekerja diladang, dikebun, disawah, mengikuti ayah berburu, menangkap ikan meramu di hutan, serta kegiatan lain-lain diluar rumah.

b. Memotong rumput kuda, perawatan makanan minuman, mengobati, memandikan, dilatih lari, menari, atau mengamankan ternak dikandang, mengeluarkannya serta mengawasi di padang penggembalaannya.

c. Belajar dan ikut memeriksa serta mendengarkan ciri-ciri/sifat ternak, dengan memperhatikan pusaran kuda yang ada didahi, diatas kepala, dileher, didada, dipinggang untuk mengenal dan mengetahui, kuda yang malas, ganas, kuat, membawa sial, untung-mujur dan lain-lain.

Menentukan umur kuda dengan memeriksa gigi serinya, ternak kerbau dengan mengukur tanduknya, babi melihat taringnya dan sebagainya.

- d. Mengikuti ayah, atau lelangga untuk mengikuti acara-acara dalam urusan adat kepercayaan, pesta-pesta adat.
- e. Mengikuti ayah mencari, mengumpulkan, dan proses bahan dalam kerajinan tangan, industri rumah tangga, antara lain, memintal tali ternak, membuat tangguk, jala, pukot, jerat dan lain-lain.

3. Kedudukan anak laki-laki

Anak laki-laki di posisikan sebagai pengganti kedudukan ayahnya, karena anak-anak perempuan kalau sudah dewasa, mereka keluar dari rumah, meninggalkan Kabihu/Klen ayah dan ibu mengikuti Kabihu/Klen suaminya tempat ia dikawinkan. Ungkapan:

"ma dai watu uma -ya," artinya penjaga/penunggu pondasi rumah dari ayahnya. Mengandung pengertian, pewaris keturunan, pewaris harta benda peninggalan yang sifatnya turun-temurun yang masih nyata ada atau dipertal.ankan oleh orang tua/kakek-neneknya.

Kalau orang tuanya pimpinan Kabihu, atau pimpinan yang mengkoordinir beberapa Kabihu dalam sebuah negeri (paraingu). Maka sifat kepemimpinan tradisional, kharismatik itu, maupun yang bersifat rasional tradisional menurut penilaian masa silam turut terpaut dalam pengertian ungkapan diatas.

- Gabungan ketiga ciri kepemimpinan tersebut diatas, berarti, kedudukan seorang pejabat pimpinan menjadi kuat, tidak goyah, tidak gampang jatuh, jika ditinjau dari etika moralitas falsafah budaya leluhur.
- Pimpinan "rasional" pejabat yang diangkat berdasarkan akal sehat, dapat pula bertahan jika memiliki:

a. Pengetahuan (pendidikan) yang cukup tentang jabatan

b. Etika moralitas berbobot.

c. Memadai ekonomi rumah tangga/keluarganya.

d. Mendapat dukungan yang kuat dari semua lapisan masyarakat.

Ungkapan bahasa daerah, "na pingu manggona, na namu huri - na, tuama- naraka palu ri wana, na mbuhanya i - madangu".

D. Kewajiban anak (Na wai ngaba ana)

Dari hasil pendidikan, bimbingan keluarga, maka seorang anak harus menyadari sepenuhnya bahwa orang tua yaitu ibu, bapaknya adalah "berantara hidup," didunia yang mengasuh, membimbing dan mendidiknya. Dengan kesadaran ini, maka hendaknya anak harus selalu ingat, patuh, taat, dan pandai menghargai serta berbakti kepada orang tuanya, tuturan petuah kakek-nenek terungkap.

"ndana tuamaha tana, napa da Kambaku - na, artinya, nanti tempurung lututnya tidak akan menyentuh tanah atau lantai; mengandung makna tidak panjang usianya didunia ini atau "napari njoru muru - na ai mbata dita,"= padi rebah pada umur muda. Kayu (pohon kepatahan pucuk/batang bagian atas, mengandung makna tidak selamat di dunia, tidak sampai di akhirat).

"na mbctanya lulu kuta - na mbatanya nggoru winu," akan keputusan tangkai dari sulur sirih dan kepatahan leher pohon pinang. artinya, akan jatuh dari pohon sirih pohon pinang.

Mengandung makna akan mendapatkan berbagai bala, tulah, kutukan, bahaya, kecelakaan sepanjang perjalanan hidupnya di dunia dan lain-lain

Tuturan, petuah etika-moral diatas secara keseluruhan mengandung makna:

"orang yang tidak mematuhi orang tua, akan celaka baik di dunia maupun di akhirat nanti ia bakal sengsara, yang keadaannya dapat diwarisi atau diwaris oleh anak-anak keturunannya, oleh sebab itu harus waspada jangan berontak atau berani pada ayah dan ibu.

Seorang anak, wajib menjunjung tinggi kehormatan orang tua, sifat orang tua yang baik harus dijunjung tinggi, amanat orang tua hendaknya di pegang teguh.

Anak-anak harus ikut serta mewujudkan ketentraman keluarga yaitu dengan mematuhi-peraturan-peraturan-di-dalam-keluarga,"mematuhi perintah baik orang tua, kasih sayang terhadap kakak adiknya atau saudara-saudarinya.

E. Kewajiban keluarga dengan tetangga

Dalam kehidupan bertetangga (Paraingu sebagai wujud kerukunan tiap rumah tangga/keluarga) di ungkapkan:

"Juru watu Uma - ndalaru Kabihu, ma pa kei rau hawindu - ma patoka hupu bangga," artinya jajaran pondasi (letak rumah, jajaran Kabihu/Klen yang berurutan, ujung tiris serambi, atap rumah, hubung menghubungkan, balai-balai serambi rumah

ujung-ujungnya bersinggungan bertemu, berarti tetangga adalah pihak yang paling dekat dengan keluarga, sehingga dalam hidup bertetangga di katakan juga.

"Palongga mai nya, ma mamemi - na mamata," saling-tukar menukar nasi masak - memberi dan saling menerima makanan mentah (yang belum dimasak) mengandung pengertian saling membantu, saling memerlukan, saling bekerjasama, terjalannya hubungan dengan tetangga membina kerukunan hidup dengan saling asah Asih dan Asuh.

Petuah Suku Jawa mengatakan :

" Sing sopo urip tetanggan kelebu jamno linuwih " artinya : Barang siapa suka hidup bertetangga itu tergolong manusia yang luhur.

" Tonggo iku podho karo bapo "yung ", artinya tetangga itu menyamai ibu bapak. Dengan demikian hendaknya tetangga dianggap sebagai orang tua, saudara dan keluarga sendiri. Maka sudah sepatutnya kalau suatu keluarga senantiasa menghormati, cinta kasih, saling tolong menolong, saling mempercayaidengan tetangga.

Kehidupan di dalam keluarga yang diwujudkan dalam perilaku seperti; saling menghormati, tolong menolong, cinta kasih, selalu rukun, hendaknya dikembangkan kelingkup yang besar, mulai dari tetangga kanan : kiri, saudara - saudara sendiri, sampai kepada masyarakat luas. (La palimba latangu, la padira woka, la kanjonga angu ngiang, la kalimbu angu todungu, la kuru uma - padua kaheli la kalembi lulu, nua-nitu manitu, la tana nua - la watu lihi).

Dengan demikian apabila setiap pribadi dan satuan keluarga dapat melaksanakan kewajiban atau norma - norma yang berlaku, maka akan terwujudlah pribadi, keluarga, dan masyarakat yang tenteram dan damai dalam ungkapan.

Yappa ai mambonahu - liti tana linjaku, la pada njara hamu - la matawai amahu, na ngiapa ngguku - nggela, na ngiapa haura - bula, la papa landungu, la walawitu - la paka puka la wala rabungu.

- Landu wala witu - tu nas bunga alang - alang yang putih : simbol kedewasaan rohani, yang suci batinnya, jernih pola pikirnya.
- Walarabu (rabu : ka mala watar) sejenis rerumputan tinggi batangnya beruas dan herbuku, tumbuhnya berkelompok, seperti alang - alang, kalau berbunga berupa rangkaian yang sama- sama mekar simbol bunga alang - alang yang berkumpul lurus. Menjiwai bunga rumput rabu / kamala watar yang mekar

terbagi dan terjurai (adil dalam pemerataan, dan pemerataan dalam keadilan, mewujudkan masyarakat makmur - sejahtera di dunia, bahagia di alam kekal.

Generasi muda (Biditau)

a) Pengertian.

TAP II / MPR / 1983 tentang GBHN, Bab IV, pola umum pelita keempat di sebutkan bahwa pengertian generasi muda adalah :

" Generasi muda adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan nasional"

sebagai sumber insani bagi pembangunan dan berfungsi sebagai penerus dari pada cita-cita bangsa, generasi muda merupakan modal dasar yang ada pada bangsa dan negara Indonesia yang di harapkan nantinya dapat meneruskan cita-cita yang telah di rintis oleh para pendahulunya.

b) Pengelompokan

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No: 0323/U/1978 Tentang pola dasar pembinaan dan pengembangan generasi muda, mengenai penjabaran kelompok-kelompok yang dapat di pergunakan sebagai pegangan dalam pembinaan dan pengembangan anak-anak pada khususnya, serta generasi muda pada umumnya.

1. Jika di lihat dari segi biologis, terdapat istilah-istilah bayi, anak, remaja, pemuda dan dewasa.

Bayi	: 0-1 Tahun
Anak	: 1-12 Tahun
Remaja	: 12-15 Tahun
Pemuda	: 15-30 Tahun
Dewasa	: 30 Tahun ke atas

2. Jika di lihat dari segi budaya atau fungsional maka di kenal istilah anak, remaja dan dewasa.

Anak	: 0-12 Tahun
Remaja	: 13-18 Tahun
Dewasa	: 18-21 Tahun ke atas

Di muka pengadilan manusia berumur 18 Tahun sudah dianggap dewasa. Untuk tugas-tugas negara usia 18 Tahun sering diambil sebagai batas dewasa tetapi dalam menuntut hak pilih ada yang mengambil usia 18 Tahun dan ada pula yang mengambil usia 21 Tahun sebagai permulaan dewasa.

Dilihat dari segi psikologis dan budaya, maka pematangan pribadi ditentukan pada usia 21 Tahun.

3. Jika dilihat dari angkatan kerja ditentukan istilah tenaga muda disamping tenaga tua.
Tenaga muda adalah calon-calon yang dapat diterima sebagai tenaga kerja yang diambil antara usia 18 Tahun sampai usia 22 Tahun.
4. Untuk kepentingan perencanaan modern digunakan istilah sumber-sumber daya manusia muda (Young Human Resources) salah satu dari tiga sumber-sumber pembagian yaitu :
 1. Sumber-sumber alam (Natural Resources).
 2. Sumber-sumber dana (Financial Resources).
 3. Sumber-sumber daya manusia (Human Resources).
 Yang dimaksud dari sumber-sumber daya manusia adalah dari usia 0-18 Tahun.
5. Dilihat dari sudut ideologis-politis, maka Generasi Muda adalah calon pengganti generasi terdahulu, dalam hal ini berusia 18-30 tahun, dan kadang-kadang sampai usia 40 tahun.
6. Pengertian pemuda berdasarkan usia dan lembaga serta tiga kategori :
 - Siswa, usia 6-18 tahun, masih dibangku sekolah.
 - Mahasiswa di Universitas atau Perguruan tinggi, usia antara 18-25 tahun.
 - Pemuda diluar lingkungan sekolah maupun perguruan tinggi, usia antara 15-30 tahun.

Dari pengelompokan Generasi Muda sebagai diterangkan diatas maka yang dimaksudkan kelompok Generasi Muda adalah mereka yang berusia antara 15-30 tahun.

Penjabaran kelompok-kelompok 1-6 diatas mendasari pengertian Generasi seperti yang diungkapkan oleh para leluhur dalam ungkapan tradisional yang berbunyi :

" Kalunga Ma Pahilungu, Kahanga Mapahepangu " artinya tunas pengganti cabang penerus, mengandung makna : " membentuk tingkah laku Generasi Muda berdasarkan nilai dan Norma Kemasyarakatan yang tidak lain bersumber dari Kewenangan Tuhan Yang Maha Esa, yang berbudi luhur".

- a. Pembinaan Generasi Muda harus dilakukan sedini mungkin, dimantapkan atas kesaksian Hati Nurani menjadi kekuatan jiwa.
Kekuatan jiwa harus membentuk tingkah laku berdasarkan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. (lihat konsepsi sebutan Tuhan Yang Maha Esa).
Tindakan sikap wajar yang terkontrol dan selalu mencerminkan rasa percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, harus selalu dipupuk serta ditanamkan mendalam kepada setiap Generasi Muda, dengan demikian budi luhur akan menghias kehidupan ini, serta melestarikannya, secara berkesinambungan. Sekaligus bergerak, bergeser dan berubah. Pergerakan dan perubahan itu disebabkan oleh perputaran waktu, kalau dasar yang dimiliki telah mantap maka pergerakan, perubahan yang disebabkan oleh perputaran waktu akan menghasilkan sejumlah nilai pengabdian yang bermanfaat, terutama nilai kehidupan spiritual bagi perkembangan zaman (kini generasi muda memasuki era globalisasi).
- b. Tingkah laku yang dibentuk berdasarkan pada kebiasaan yang berendikan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka seseorang akan memiliki kebiasaan dan kepribadian yang terjaga, terkendali sehingga dapat diterima oleh masyarakat sekitarnya.
Kebiasaan dan kepribadian seseorang yang banyak terukir oleh produk pengalaman dari masa lalu, akan mantap berurat-berakar kokoh-kuat dan sukar goyah, terombang-ambing apalagi untuk dirubah, atau diganti dengan nilai lain yang datangnya dari luar.
Watak dan keperibadian yang kuat mengakar mempengaruhi setiap keputusan yang diambil, yang didukung oleh kebiasaan-kebiasaan yang

mencerminkan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang sudah benar-benar melekat pada dirinya, menjadi darah dagingnya.

Pembentukan watak seperti diuraikan di atas diharapkan selalu menjadi dasar dari setiap tindakan, tingkah laku dan motivasi setiap perbuatannya sebagai penampilan watak kesatriaian sejati yang bertanggung jawab terhadap dirinya, keluarga masyarakat dan dalam lingkungan hidupnya.

Masalah dan persoalan generasi muda, ditunjukkan oleh para leluhur kita yang perlu diantisipasi oleh semua pimpinan formal dan informal sebagai berikut :

"da njara hura ulli - da karambua kambihu"

Kuda baru tumbuh taring kerbau tanduk sepenggal.

Atau

" njara hura ulli - pada tumbu wunggu" kuda tumbuh taring kerbau tumbuh ponok/ponok = gumpalan daging yang menonjol di atas pundak sapi (kerbau).

Atau " da ana njara mbimbu tungga - ma hanggangu lakela, da ana karambua kambihu, ma kubaru mananga"

Terjemahan : anak kuda terurai bulu leher / terurai bulu leher menuju ke jurang, anak kerbau tanduk sepenggalan pengeruh muara.

Atau " ana njara njulu, ma na matu kangura - ana wuya ta ma, ma-pinjangu ma-nanga, " terjemahan, anak kuda pengembara / pelancong menyusul rerumputan muda, anak buaya masuk, / pendatang, penjelajah muara" ungkapan tradisional ini, merupakan kode, sinyal rambu - rambu lalu lintas yang perlu diperhatikan oleh orang tua, terutama dalam menghadapi fase-fase periode pertumbuhan anak-anak secara fisik dan rohani dari anak-anak ke-masa-puber-atau-masa-haus-dan-lapar-adalah masa yang penuh sabar dan hati-hati bagi orang tua dalam pembinaannya agar periode itu dapat dilampaui dengan selamat menuju kedewasaan fisik dan rohaninya secara iengkap oan utuh.

Tantangan orang tua yang sangat berat ditunjukkan oleh leluhur dalam ungkapan :

" na makati huhu, la kalunggu lawu ina na, na ma tai lunggu baba ama na ", terjemahan lurus " anak menggigit puting payudara ibu dalam selubung sarung ibunya, anak membuang kotoran (berak) di atas paha pangkuan

ayahnya." Mengandung makna, manusia mempunyai kebaikan, juga keburukannya, memiliki sifat terpuji, juga sifat-sifat tercela, memiliki kemampuan-kemampuan juga dengan segala keterbatasan kemanusiaannya dan itulah manusia ciptaan Tuhan.

Selanjutnya ungkapan di atas dianggapi secara moral dengan sanggahannya.

" ana panda lunggu unya kungu - ana panda baba ndai ha", (ndaiha dari kata nduha) artinya anak yang pantang digendong kasar, anak yang pantang dipangku buang (dipangku lempar artinya kasih anak sepenggal - kasih ibu sepanjang jalan).

Mengandung makna, orang tua yang tetap sabar, tenang dalam cinta kasih, mengharapkan campur tangan Tuhan, dalam menghadapi berbagai tantangan, hambatan, kendala dalam mengasuh, membimbing dan menasihati putra-putrinya.

Selanjutnya dikatakan juga,

"Mbeni mbuhangu-hangga opangu" = marah mencintai - murka merangkuli, dengan ciri-ciri kepemimpinan antara lain :

a) "mini la ngora ", n.a pa itangu anda na ngia pa li tau, ma pa, itangu luku pala, na ngia pa pala njara = menunjukkan jalan yang patut diikuti dan ditelusuri oleh manusia, menunjukkan sungai tempat penyebrangan kuda."

Mini langora = laki-laki di depan, atau pahlawan di depan dari sekian banyak orang yang ada.

Seloka ilmu-rasa-suku-Jawa mengatakan :

" Ing Ngarso Sung Tulodo ", yang berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu lewat sikap dan perbuatannya menjadikan dirinya pola anutan dan ikutan orang yang dipimpinnya.

b) " mini la pa dua, ma hiawa anda - ma londa lima, ma opangu la ka laj la kawana " artiya = laki-laki / pahlawan ditengah-tengah pembuka jalur jalan, pembimbing tangan, merangkul ke kiri - merangkul ke kanan.

Seloka Jawa lanjutan di atas,

" Ing Madio Mangun Karso," yang berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu membangkitkan semangat berkreasi pada orang-orang yang dibimbingnya.

- c) "mini la ka mudi," ma ngadu ndau marau, ma kuki ndau maliru, " artinya laki-laki pahlawan pemegang kemudi dari belakang yang memandang dari arah kejauhan, yang memantau dari jarak pandangan kejauhan/kedepan.

** ndau = tu (kata ndau dapat diganti dengan kata "tu". Marau menjadi maraungu, " malirungu).

Lanjutan seloka Jawa.

"Tutwuri Handayani," (menjadi atribud depdikbud di era ordebaru, tersemat pada baju di dada sebelah kiri dimana jantung berdenyut)

Mengandung makna " seorang pemimpin harus mampu memberikan dorongan / motivasi bagi orang yang diasuhnya, agar berani tampil dalam tugas disertai rasa tanggung jawab yang mendalam.

Kesimpulan :

Ungkapan " kalunga ma pa hilingu - kahanga ma pa hepangu memandang perlunya " pendidikan budi pekerti " yakni, anak sedini mungkin diterapkan, 5 (li ra) jenis sifat psikologi yang harus dimiliki anak dalam pertumbuhannya yakni :

1. Pintar
2. Terampil
3. Rapih
4. Jujur terhadap pribadi
5. Disiplin pribadi, tahu kemampuan dan batas kemampuan pribadi

" mini langora mini lapadua, mini lakamudi, mengandung makna, pengabdian yang luhur yakni : yang mendapat posisi di depan memberi teladan " liku uru watu - pendalu manulangu, " atau " liku uru watu - nggalaru" kaliangu ", yang ada di tengah membangun gairah dan semangat, " patanggalungu", yang berada di belakang memantulkan daya juang", I njara la ma mau - i karambua latam ma, da ngara kabu ruku - da pada bulu mau " artinya motivator, inovator,

koordinator, supervisor di tengah-tengah masyarakat yang dibawahinya masing-masing.

KESEHATAN.

1. Pengertian

Apa itu penyakit, faktor penyebabnya dan cara penularannya, tidak dipahami secara pasti seperti pemahaman dan pengertian modern di bidang kesehatan atau kedokteran.

" bersih - sehat " (ya rahu - yahangu, hayandau)

kebersihan terkait dengan pandangan atau rasa :

- Keyakinan dan kepercayaan terhadap dewa (marapu) dan Tuhan Yang Maha Esa. Yang diakui sebagai zat yang maha suci dan maha bersih dengan kesadaran Iman disebut " Ma ili - Mayahangu ya " artinya . Dia maha suci- Dia maha bersih.

Oleh karena itu dalam usaha manusia untuk didekati harus dihadapi dengan kebersihan dan kesucian lahir dan batin. Wujudnya : bersih diri, pakaian, sarana atau perlengkapan upacara yang digunakan.

- Kebersihan terkait pula dengan rasa keindahan, kesusilaan, kesopanan agar dipandang teratur, tertib, di lingkungan sekitar (sanitasi lingkungan) dan sebagai rasa tanda penghormatan dan penghargaan terhadap sesama umat manusia (pa manandangu wanaya, pa peku wanaya, pawilingu - papa tembi wangu - ya)

- Kebersihan terkait pula terhadap penilaian rasa atau panca indra : yakni indah - di pandang mata, terasa nyaman - segar untuk kulit, udara segar terhindar dari penciuman yang bau memuakkan, rasa muak jijik. Demi terciptanya rasa puas, bangga, menyenangkan.

- Kebersihan juga dimaksud agar manusia penghuni sesuatu lingkungan , terhindar dan terlindung dari berbagai serangga. Binatang berbisa, yang mengganggu dan membahayakan kesehatan hidupnya.

- Terkandung niat yang mendalam agar terhindar dari celaan, kritik dan kecaman dari sesama atau tetangga.

Sebab budaya / silat kotor atau yang kotor adalah masalah yang tidak disenangi yang patut dihindari dan harus dijauhi atau

dilakkan/mengelakkan di.i, oleh setiap manusia yang cinta akan kebersihan dalam hidup dan pergaulannya setiap saat dan ketika diantara sesamanya. Wujud usaha antara lain, bersih kulit, kuku, mulut, rambut, alat vital tubuh, lainnya, pakaian, menggunakan wangi-wangian (dupa – karanu, yakni parfum tradisional, warisan pengalaman bahan ramuan asal Jawa – Flores Dupa Jawa Karanu Ronja = Flores).

Perawatan kebersihan yang teratur, menyehatkan suasana atraksi atau pergaulan dengan sesama dan jadi lancar dan aman.

2. Sakit-susah (Hidu-Katiu/Hidu Handuka)

Jika salah satu anggota tubuh terganggu maka anggota tubuh lainnya turut merasakan secara keseluruhan serta berpengaruh pula terhadap ketentraman jiwa manusia.

Pepatah : "di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat" dalam bahasa daerah dikatakan : " hayandalu tolu tada ihi – hayandalu ura hamangu "

Ilmu kesehatan : " lebih baik mencegah dari pada mengobati"

a. Pencegahan :

- Melalui Doa harapan keyakinan terhadap Dewa / Marapu Doa sebagai mengatakan :

" Pa marau ya na rumba mapa hi. ngu – na ana ai mapa tombangu, (perlindungan dari susah, sakit – penyakit) na huru dingi – na ana lalu (terhindar dari roh jahat, kedinginan-menggigil) na manukapu – mananjalu " (rasa badan lesu-letih-lelah) hidup bersih lahir dan batin atau jasmani dan rohani.

b. Harapan :

Harapan sehat, umur panjang, doa mengatakan :

"karai nggu nya, na ua kaka – na bei nakapu (saya mohon uban/putih rambut dan merangkak)

na tambu kadu – na rara uiii , (tumbuh tanduk dan merah – kuning taring)

3. Penyebab sakit

(lailu- mula = sebab dan akibat)

Penyebab jatuh sakit :

a. Dari diri pribadi, akibat kurang hati-hati, alpa, khilaf atau adanya pelanggaran terhadap larangan ketentuan antara lain, makan minum, tempat keramat, sakral, pemali dimasuki secara tak wajar.

b. Dari luar diri pribadi atau orang lain

- Bahaya / bencana alam, misalnya angin topan, banjir, kebakaran, ditimpa sesuatu benda, petir dan lain-lain

- Perbuatan suanggi, ilmu sihir (mamarungu, alimu)

- Roh-roh kekuatan gaib, makhluk halus penghuni bumi, akibat pelanggaran umat manusia, antara lain letak rumah, cara bertani, beternak, menangkap ikan, berburu, meramu hasil hutan.

- Roh-roh penjelajah angkasa raya. Karena melalaikan kewajiban pelayanan siri pinang, makan minum.

- Marapu sendiri yang dibakti, melalaikan kewajiban dan janji yang belum dipenuhi.

Marapu lain : akibat dari sumpah kutukan yang disalurkan lewat marapu itu atas terjadinya pencurian, pembunuhan, perampokan (puli pawiringu)

c. Kematian akibat a dan b dan atas kehendak Maha Pencipta yang dikatakan "meti mbanahu : akibat a dan b artinya " mati panas " dan " meti : maringu " = mati dingin atau wajar atas kehendak Alkhalik sendiri (rehiya wana na Mawulu Majii – ya)

4. Pertolongan dan perawatan

Segala-jenis-rasa-sakit, keluhan, kelainan yang diberi nama menurut bahasa daerah, dapat diobati, dicegah, disembuhkan oleh orang-orang tertentu, yang dianggap mampu dan ahli yang disebut "ma pingu muru – tada ai", artinya tabib atau dukun tradisional.

Pertolongan yang diberikan berdasarkan rasa wajib atas kelebihan khusus yang diturunkan oleh Pencipta demi rasa kemanusiaan alasan komersial tidak ada sebab istilah dagang, untung, rugi tidak dikenal dalam budaya leluhur sebelumnya.

Imbalan jasa diberikan berdasarkan persyaratan ramuan yang dipegangnya yang bersifat keyakinan marapu pula, yaitu berupa :

- "lata wai kokuru, atau kawedaku wai maringu artinya, kepingan mas-perak waktu pengobatan pertama.
Setelah sembuh disebut :
- "paluhu tada ai / rau ai, " berupa materi apa adanya sesuai persyaratan yang ada yaitu pada acara syukuran setelah sembuh dari sakit.
Segala bantuan dan perawatan diberikan terhadap :
 - a. Yang sedang menderita, berupa ramuan obat-obatan yang berasal dari laut, darat.
Penggunaannya :
Pakai mandi, makan-minum, digosok, urut, semburkan, dan kompres, mengikuti aturan / pantangan.
Patah tulang, "kalakaru mambata - papuingu ma mbota " artinya membebat yang patah menyambung yang putus adalah tugas dan kewajiban khusus dalam pembagian tugas penyujaan marapu, disamping pengalaman dan keterampilan khusus, pelayanan disertai acara doa umum dan doa khusus bagi ramuan tertentu.
 - b. Yang tidak sehat terutama pada masa anak-anak diserahkan kepada marapu lain dikabihu yang disebut " hindi mara - liang madu" artinya cari naungan, lindungan agar memperoleh kesehatan.
 - c. Ibu hamil, perawatan kesehatan melalui makanan minuman serta menaati larangan / ketentuan dan mentradisi antara lain, mengendalikan diri dalam hubungan biologis, terutama menjelang bulan-bulan akan melahirkan.
 - d. Sakit bersalin melalui doa, bantuan obatan khusus, patika, peka
 - e. Bayi, perawatan kebersihan makanan minum, tidak boleh di langkahi yang disebut "pangga" artinya hubungan biologis selama masa menyusui dilarang sampai anak itu cerai susu pada umur kurang lebih 3-4 tahun anak yang dilangkahi ciri - ciri, bau badan yang tidak enak yang disebut " wau mangaru", ciri ciri lain, lemas tidak bersemangat, isi pantat kisut yang disebut "kawi kitu" mengandung pada masa menyusui disebut pahuhu tula " hal ini dikecam, dicemoohkan, memalukan si ibu, si bapak dan keluarga terkait
 - f. Pengguguran janin, bayi dalam kandungan dilarang dianggap dosa pembunuhan yang sangat keji, pelaku tidak diterima dinegeri

marapu(leluhur dan ditolak di depan sang Pencipta). Kandungan yang digugurkan, diyakini bahwa dinegeri arwain orang mati ia akan menangis, rewel, merengek, dan menuntut atas perlakuan yang keji, tidak adil merampas hak hidup, hak kehadirannya di dunia ini yang disebut "na hii wara Kaladaku ma karenga na Kuhuru - pahuda", ia bertanya ia memanggil dimana ibu - dimana ayahnya / nggi yai, i na - nggi yai, i ama."

Anak yang tidak diketahui secara pasti siapa ayahnya yang disebut " ana wuku rumba - ana kapumbunqu marada". Anak rumpun rerumputan - anak rumpunan padang, tetap diterima dan mendapatkan hak waris selanjutnya dalam hukum adat budaya ketentuan leluhur yang juga disebut " ana uhu idingu - wai laru, " anak ceceran bibit - air jalanan atau anak kulu wulangu - kanabu ndaungu, " mengandung makna " Anak yang diperhatikan, diperhitungkan, diterima kehadirannya di dunia ini.

- g. Ibu yang menghalangi hambatan sulit waktu melahirkan dan kondisi kesehatannya makin berkurang setiap melahirkan anak berikutnya dapat menggunakan resep-resep obat tradisional dari dukun pandai obat yang berpengalaman untuk membatalkan kehamilannya berikutnya atau berhenti untuk seterusnya atau masa subur berikutnya sampai masa pause.

5. Perawatan ternak

Ternak yang sakit dapat pula dirawat dengan resep tradisional, disertai doa kepercayaan marapu. Ulat-ulat atau lalat yang hinggap dapat jatuh berguguran setelah doa selesai dan ditunjuk dengan jari telunjuk disebut "muru patuji" mistik-obat-tunjuk

6. Perawatan tanaman

Hama dan penyakit dapat dipulihkan dengan resep bagian tertentu dari tumbuhan dan dengan cara doa khusus

H. Pertolongan dan bantuan

Seloka ilmu rasa, antara lain :

- " Pa ayingu la ura tana - panamungu la wula wandu, " terjemahan lurus cinta kasih pada musim penghujan - kasih sayang pada musim kemarau " (Bantuan tanpa batas dan ruang lingkup) atau,

- " Pa - ayingu era - pa namungu muda, " terjemahan lurus renungkan nasib sesama - mudah muluskan pengasihannya (iklas, rela kesadaran pribadi, sadar Tuhan- sadar sosial).

Manusia sebagai makhluk individu, cenderung memikirkan kepentingan dirinya sendiri. Disamping makhluk individu sekaligus ia adalah makhluk sosial, juga memikirkan kepentingan dan kebutuhan orang lain / sesama disekitarnya, tanpa membeda - bedakan sesamanya atau pilih kasih sebagai anggota masyarakat, ia bertugas untuk mengembangkan norma kemanusiaan yang berkembang dimasyarakat yakni suka menolong orang lain tanpa mengharap imbalan jasa, menghormati orang lain, menyumbang yang berkekurangan, membela yang lemah memberi petunjuk dan bimbingan kepada sesama demi kebahagiaan lahir dan batin. Selain ilmu rasa diatas (pa ayingu - panamungu, milaeti - pandulangu) mengandung makna, bahwa seseorang mempunyai tanggung jawab moral sebagai makhluk sosial yang keberadaannya ditengah - tengah kehidupan sesamanya tidak bisa dilepaskan dari keberadaan orang lain. Ia bertanggung jawab untuk membantu orang lain dengan mengulurkan tangan, memberikan sesuatu kepada yang membutuhkan, Pertolongan dengan tindakan ini, orang yang diberi bantuan akan lebih baik dari keadaan sebelumnya atau mendapatkan manfaatnya, ketenangan jiwa pikirannya menjadi terang, dapat berbuat halal yang baik, menjadi lebih arif dan bijaksana.

Wujud pertolongan dan bantuan antara lain ditujukan kepada :

- Yatim - piatu, janda - duda, orang tua jompo dalam ungkapan tradisional / seni bahasa, mereka diungkapkan :

" da ma ndedi tuama la rapa njara, la kela nimbu ."

" da ma anggu njalangu - da ma juki ladapu; da ma bei langga - da ma tundu pipitu ."

" da pa kahili ura bara; da pa mihi wai la - londa"

" da ma - ua kaka - da ma bei nakapu, da ma tumbu kadu - da ma rara ulli ."

- Yang mengalami atau ditimpa sakit - penyakit, memberikan pertolongan berupa, perawatan dengan ramuan obat - obatan.

" ta da ai patahu - mendi : . jat kuat - mujarab."

- Yang mengalami duka - kematian (lii heda - lii meti) bantuan terdiri dari :

- a. bantuan materi melewati pintu belakang (pintu dapur) " ma li la kiri kaheli" bantuan itu, sekedar meringankan beban pokok kedukaan.

- b. Bantuan materi melalui pintu muka ("malaku - lii la hanamba/bangga hokulu") yakni materi adat resmi yang ditangani panitia atau " forum adat resmi," materi ini perlu dibahas atau diimbangi oleh tua - tua adat / forum resmi, setelah acara pengebumian selesai berupa materi pula / pertukaran material .

Serta bantuan lainnya yang mengalami musibah kebakaran rumah, dilanda banjir dan lain - lain.

Yang menghadapi masalah dan persoalan kawin - mawin (lii lalei - lii mangoma).

- a. Pihak keluarga laki-laki, mengadakan undangan kumpul tangan / sambung tangan (arisan tradisional yang berwatak kekeluargaan dan gotong royong) yang disebut " pangangu - kangata," artinya acara makan - minum, dan membagi - bagikan sepotong daging mentah kepada hadirin untuk dibawa pulang, setelah selesai acara makan - minum. Bantuan berupa : hewan (kuda, kerbau, sapi, dan mas kawin berupa mamuli : subang emas / perak / logam lain dan lulu amahu / rantai logam, atau berupa uang dewasa kini.

- b. Pihak keluarga wanita mengadakan musyawarah keluarga terkait yang berhak menerima / mendapat bagian dari belis nanti. Bantuan akan berupa :

- Iinggi - lawu (selimut sarung).

- Wei (babi).

- A:ra hida - nggedingu (muti salak - gading) serta perhiasan lain - lain berupa hadiah kelurga yang perlu di upkan antara lain tawuru (cincin), pula (anting - anting), karalima (gelang tangan), perabot rumah tangga / dapur, kuda tunggang si wanita, serta ternak kecil - besar beberapa ekor.

- Galongan atas, berupa hamba sahaya (kahidi yuutu - mbola ngandi) yang disertakan bagi puteri / mempelai perempuan sebagai pembantu rumah tangga.

- c. Sumbangan lain - lain, berupa makanan, minuman, sirih pinang.

- d. Sumbangan non material, berupa tenaga, waktu, pikiran, saran, pendapat.

- Ikut serta secara aktif, melibatkan diri dalam suasana persatuan dan kesatuan kelompok - kelompok gotong - royong yang bersifat produktif, dibidang pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan, sarana perhubungan -

komunikasi, serta kegiatan sarana penunjang lainnya antara lain ; pengumpulan ramuan rumah (yila ai), pengadaan kuburan (yila watu) dan lain sebagainya.

- Kehidupan dalam suatu negara, mentaati seluruh peraturan pemerintah yang berkuasa, antara lain setia membayar pajak kepada negara.
- Sebagai anggota organisasi, lembaga sosial kemasyarakatan taat dan patuh kepada aturan – aturan yang mengatur kepentingan bersama.
- “ Rambu.”

Rambu artinya, menjarah bagi kebutuhan yang bersifat umum untuk materi acara kepercayaan yang sedang dijalankan pada suatu ketika.

Material yang dijarah antara lain, berupa ternak dipinggir rumah atau dipadang berupa, ayam, babi, kambing, kuda, kerbau. Di tangkap sesuai kebutuhan.

Penjarahan diadakan pada acara religi minta agar hujan turun atau lancar (doa safaat) “ karai urangu.” Pada acara adat “sunat,” (“puru la wai”) dan lain – lain.

Mengandung makna, kerelaan, untuk melepaskan apa yang dimiliki untuk kepentingan umum, untuk kepentingan marapu. Atau pemujaan yang bersifat kerohanian (ibadah dan materi / pengorbanan tak dapat dipisahkan).

Penjarahan yang bersifat religi, ini tak dapat dituntut / balas dendam, atau dicoba menghalanginya. Tetapi diyakini nanti akan mendapat anugerah atau rahmat yang berlipat ganda dari Marapu atau Tuhan sumber hidup dan kehidupan. (na Mapundukungu wudu – na Manggalangu kaliangu).

Kalau yang dijarah itu terlalu disayangi, dapat disusui sampai kepada pribadi pimpinan acara (Ratu – Imam) dengan membawa “kawadaku” yakni kepingan mas – perak” dengan cara ini maka barang itu dapat diserahkan kembali kepada pemilliknya, seandainya barang itu masih ada, jika sudah tidak ada maka peristiwa itu harus diterima dengan riang – gembira, kepuasan batin sebab dapat mengorbankan sesuatu bagi berkah dan rahmat Yang Maha Kuasa yang akan melimpah – ruah didunia ini.

“ Mandara”

Mandara adalah kegiatan usaha pada masa peceklik atau kekurangan bahan makanan, untuk menutupi kebutuhan dasar keluarga. Bagi yang ditimpa kesulitan hidup itu pergi atau mendatangi tetangga jauh dekat, keluarga, sahabat – kenalan, handai – tolan untuk memintakan kerelaan bantuan dan pertolongannya. Pembawaan berupa material / barang tertentu, maupun tanpa pembawaan, keluarga yang didatangi, membantu apa adanya, atau handai tolan,

sahabat – kenalan dapat melayaninya, dengan cara perhatikan nilai barang yang dibawa, cara ganti, atau cara pinjam dengan bunga ringan ataupun cukup kalau diberi ganti / imbalan lain dikemudian hari.

Selain pada masa peceklik, mandara adalah budaya, pelayanan hasil produksi pada masa panen raya, kepada wilayah tertentu, yang belum tiba masa panennya, atau kebutuhan dasar itu tidak dihasilkan wilayah lain, karena karakteristik khusus wilayah. Yang berkaitan dengan keadaan tanah, iklim atau cuaca setempat yang tidak mendukung : misalnya antara penduduk wilayah pesisir pantai dengan penduduk wilayah pedalaman. Pada masa panen raya masyarakat pantai / pesisir, membawa, ikan, garam, kapur, barang tenunan, kambing, babi, dan lain – lain dipedalaman untuk ditukar dengan kebutuhan dasar masyarakat pesisir pantai berupa ; padi, jagung, ubi – ubian, dan hasil hutan setempat. Demikian sebaliknya, masyarakat pedalaman mendatangi daerah pesisir pantai dengan tujuan yang sama dengan membawa hasil – hasil bumi yang ada didaerah pedalaman.

“ Nallu atau paranggang ”

Nallu atau paranggang, adalah pasar tradisional yang letaknya pada suatu tempat yang strategis antara wilayah – wilayah pemukiman penduduk.

Ditempat itu terjadi pertemuan pribadi – pribadi maupun secara kelompok untuk mempertukarkan barang kebutuhan antara wilayah dengan wilayah lainnya, dalam wujud perdagangan “ barter ” atau pertukaran nilai barang masing – masing sesuai dengan kesepakatan antara pihak – pihak yang bersangkutan. Pertemuan antara manusia dengan manusia ditempat itu disebut “ yora – nallu, kulla – arya ” artinya pertemuan sejoli sahabat – kenalan dalam perjanjian pertukaran nilai barang.

Alat transportasi kuda, sangat penting sebagai pengangkut orang maupun barang kebutuhan pada masa mandara, dan nallu / paranggang pada masa yang silam hingga kini terutama diwilayah – wilayah yang belum dijangkau oleh kendaraan bermotor.

- Kata “dagang untung dan rugi”, tidak ada padanannya dalam bahasa Daerah Sumba berarti tidak ada dalam budaya Sumba.
- Kalimat atau kata dagangan “(dagang)”, Utu (dari kata Untung), Rungyi (dari kata Rugi). Felah menjadi bahasa daerah yang resmi yang populer dalam kegiatan perdagangan modern. Dewasa kini, berarti bahwa masyarakat leluhur

pada zaman purba, adalah "masyarakat sosialis - religius murni", yang berorientasi berusaha semampu apa adanya, untuk membantu meringankan beban penderitaan sesamanya.

"Antar pulau/luar daerah"

Pertukaran atau perdagangan barter bukan saja secara lokal tetapi juga dari dunia luar daratan pulau Sumba, antara lain dari pulau-pulau tetangga, suku Sabu, Ende, Bima - Sumbawa, Jawa, Makasar, Buton, Bajau, Selayar Banjar, muara membawa barang kebutuhan berupa benda barang besi, kerajinan dari tanah liat yang bermutu, piring - mangkuk, perhiasan muti, gading, dan lain-lain. Untuk di tukarkan dengan hasil daratan dan perairan daerah Sumba, berupa kayu cendana, kayu kemuning, kayu arang, teripang, kulit lola dan sebagainya.

Selain unsur perdagangan, karena hubungan kekeluargaan, persaudaraan, kawin-mawin sesama suku bangsa, sesama warna kulit sawo matang pada abad ke XVI berkenaan pula dengan bangsa kulit putih dari daratan Eropa yakni bangsa Portugis, bermarkas di Tidahu, Spanyol, Perancis, Inggris, kemudian bangsa Belanda. Mereka datang membeli kuda Sumba/Kuda Sandelwood/kayu cendana. Mereka membawa antara lain bedil atau meriam kuno dan mesiu serta barang logam, barang pecah belah, perhiasan, kain-kain dan sebagainya.

Demikian pula dengan bangsa Arab, Cina, pergaulan itu telah terjalin cukup lama, dan suku-suku bangsa lainnya di kepulauan nusantara ini antara lain suku Damaru (dari pulau Damar), suku Taluku (dari kepulauan Maluku), Rote - Ndao dan berasimilasi dengan penduduk suku Sumba.

Kayu arang (ai miting) sudah punah/hampir punah, sulit ditemukan, puluhan tahun lalu. Masih terdapat di hutan wilayah Hamba Wutang Desa Kakaha, kayu cendana (ai ^{ritu}ritu) menuju kepunahannya terdapat di wilayah utara kecamatan Pabesiwai dan wilayah Lewa Utara, Timur dan lain-lain.

I. Pokok-pokok Adat dan Upacara Religi

Adat dan upacara ritual dilaksanakan secara rutin, musiman, kadang-kala dan sewaktu-waktu.

1. Dalam Rumah.

- Pamangu Kaba (menghalalkan hasil panen) setiap tahun.
- Pamangu Kawunga (pesta hulu hasil) setiap tahun.
- Pamangu Langu Parang, Pesta Tahun Baru, setiap 4 tahun.

- Hili Pingu diadakan Kabihu/klen tertentu.
- Repitu diadakan oleh kabihu tertentu.
- Pamangu Ndewa diadakan tiap 8 tahun.
- Adat dan upacara kawin-mawin.
- Adat dan upacara kematian.
- Kebaktian, tugu tengkorak (kalambungu andung).
- Pawiringu (mengutuk para pelaku kejahatan, pencuri, pembunuhan secara keji).
- Adat dan upacara sukuran terlepas dari suatu saku penyakit, terlepas dari malapetaka lainnya.
- Adat dan upacara kelahiran anak.
- Adat dan upacara peresmian rumah ibadah.
- Dan lain-lain.

2. Diluar Rumah.

Pamangu Katoda (kebaktian di altar persembahan).

a. Katoda Paraingu : (dalam paraingu).

- Katoda Kawindu, tiap rumah.
- Katoda Paraingu, di muka pintu masuk dan pintu belakang.

b. Katoda Padangu (diluar kompleks paraingu).

Katoda pertanian (Katoda, Ladang dan Sawah).

- Katoda Meha, dipinggir sawah, ladang.
- Katoda Padua, ditengah ladang, sawah.
- Katoda : Kiri - Katiku Woka, ladang dibagian atas dan sawah.
- Hinggangu - Padira Tana, di tepi kali.
- Katoda Bungguni (seluruh petani) ditengah lokasi
- Katoda Banda (sektor peternakan).

- Katoda Karambua (kerbau) di padang kerbau.

- Katoda Njara (kuda) di padang kuda.

c. Pahomba, secara Berkala Induk dari semua.

Katoda diatas oleh, seluruh Kabihu.

d. Acara Sunat (di pinggir kali) dari beberapa Kabihu.

e. Tempat tempat lain, tempat bersejarah (keramat), tempat minta hujan, mananggaparotu (muara larangan, tempat gotong royong, manangkap ikan, setelah larangan di cabut kembali). Tempat acara doa binatang perburuan

yang di dapat, acara doa lain-lain. Di muara di sebut "Katoda Mananga", berburu, "mau".

3. Gabungan di rumah dan diluar rumah, sub-sub kebaktian dari beberapa induk, adat dan upacara 1 selanjutnya 2 diatas.
 - a. Wula Paita (bulan pahit atau haram/puasa).
 - b. Wula Kaba (bulan tawar/halal).
 - c. Acara berburu (patamangu).
 - d. Rotu Pingi Winu-Pingi Kuta (larangan memetik hasil sirih pinang sebelum tua).

Di Sumba Barat, wilayah Kodi, Lamboya dan Wanokaka, dalam wujud "Pasola", perang kelompok berkuda dengan menggunakan tongkat kayu sebesar hulu tombak, kalau terjadi kematian kuda, manusia peserta atau kecelakaan anggota tubuh lain tidak ada tuntutan dari yang menderita maupun dari keluarga lain.

Perang-perangan religi ini menggunakan kuda tunggangan yang dihiasi, pesertanya berpakaian adat lengkap.

Jadwal kegiatan disesuaikan dengan munculnya, Nyale (Nyali) dipantai laut, Nyale berbentuk cacing, di tangkap dan diolah sebagai lauk-pauk bersama nasi.

Di wilayah lain kalau Nyali muncul ditandai dengan acara "panjura". Pemuda-pemuda adu tenaga dengan tinju tradisional juga tidak ada sanksinya, apabila ada yang mendapat celaka sebagai akibatnya.

Tinju Tradisional untuk Sumba Timur di zaman silam terlaksana di pantai wilayah Tidahu, sebelah selatan pulau Sumba.

Apa makna khusus acara religi ini, tidak di ketahui secara pasti. Dapat diuraikan apabila diketahui "doa-doanya", dan simbol-simbol acara, formulasi dan sistematika. Khusus dalam sistim ritualnya.

Namun dapat dikatakan, adalah wujud "rekreasi", yang mengandung pengertian rohani, yang mempunyai daya tarik, bagi masyarakat pedalaman untuk berbondong-bondong ke tepi pantai menikmati daerah pantai dengan keindahannya, semua sama-sama menikmati hasilnya, sebagai karunia rahmat pemberian Tuhan Yang Maha Esa. Atraksi budaya ini, dapat dilihat Nyale itu sendiri, tidak boleh ditangkap terlalu banyak. Jumlah yang banyak yang ditangkap seseorang harus di bagi sama banyak kepada teman-teman lainnya.

Kelapa-kelapa di pantai, bebas di petik di tempat, sekuat-kuatnya seseorang memakan isinya, meminum airnya, di persilahkan tanpa dipertanyakan milik siapa.

Tetapi dengan ketentuan moral jangan coba-coba pikul untuk bawa pulang tanpa ijin pemiliknya. Kalau tidak ada ijinnya dituntut denda dianggap curi, rakus atas milik orang lain.

Simbol lain, waktu menuju ke pantai, bagi yang jauh tempat tinggalnya harus berangkat tempo pada waktu malam, dengan simbol undangan, membangunkan masyarakat seluruhnya, dengan ungkapan berirama, bersahut-sahutan meneriakkan kalimat "wuuh ! wuuh - wuuh - wuuuh !" kalimat ini diucapkan beramai-ramai menuju pantai sepanjang perjalanan sampai di pantai tempat Nyale ditangkap, pun sebagai tempat upacara religius.

Para Rato dan ibu-ibu (imam-imani) mengadakan kebaktian adat kepercayaan. Rombongan Pasola, mengadakan atraksi kelincahan diatas kuda, saling berkejaran, saling melepaskan lemparan lembingnya.

Kalau kena sasaran, terjadi sorak-sorai penonton. Pemuda yang kurang lincah, kurang berani, di dorong, di kecam oleh penonton atau keluarganya, untuk membangkitkan/gairah dan semangatnya.

Sengketa yang timbul, diselesaikan saat itu oleh yuri-yuri kelompok, dari angkatan tua yang terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat yang berwibawa dan disegani. Atraksi tidak dihentikan tetapi berlanjut terus sampai acara kepercayaan itu ditutup oleh para imam (rato-rato).

Kegiatan darmawisata tradisional ini adalah perwujudan dari fungsi sosial sebidang tanah yang dimiliki selain dari fungsi piring nasi dan mangkuk air dari marapu yang dipuja tetapi juga berfungsi sebagai tempat marapu berdarmawisata bersama teman-temannya yang diungkapkan :

"Ngiapa wenju - ngiapa wianangu nanya, ngiapa mbawa - ngia paha oli nanya, na ma mbotu hei na, na ma mbotu puru - na, - =tempat-(jalan-jalan-santai, duduk santai, bersenang-senang).

Kenyataan fungsi ungkapan ini, masih tetap dilestarikan di Kabupaten Sumba Barat dalam wujud "Pasola". Di Sumba Timur karena tidak ada pantai tempat naiknya "Nyali" maka leluhur menetapkannya dalam wujud "Mananga Parotu", artinya muara sungai larangan. Setelah tiba saat tangkapan diumumkan sampai ke pedalaman terutama sepanjang aliran sungai sampai keudik. Pada waktu hari tangkapan ikan muara-muara sungai tangkapan penuh manusia yang di pantai dan asal pegunungan. Diiringi upacara religi, dalam perkembangan berikutnya manusia tidak patuh lagi

terhadap larangan menjurus kepada pelanggarannya dan akhirnya kaburlah darmawisata tradisional rintisan leluhur bagi Sumba Timur.

- Pemujaan di rumah yang tak di huni manusia.

Pemujaan yang melibatkan semua Kabihu ialah yang diadakan pada :

Uma ndapa taungu - Pa nongu ndapa kelangu.

Di Tabundung, di Melolo yang disebut juga Uma Ru Kalama ku, di Lewa tempatnya di Manjalu Desa Tanara yang disebut Uma Nuku - Uma Cara.

- Di Sumba Barat antara lain :

Di Anakalang di sebut, "Uma dapadungu, Kabaringu watu, "di wilayah Wewewa disebut "Kabubu".

Di Anakalang tiang rumah itu dari batu. Rumah-rumah ibadah ini dianggap pemali, keramat, kudus (uma pamalilingu langu-papa kalangu hida).

Apa tujuan khususnya, tidak ada lagi data pendukung hanya tinggal nama belaka namun dapat disimpulkan bahwa rumah itu adalah wujud asli semula "dengan 4 tiang utama", sebelum diubah menjadi 36 batang, seperti rumah sekarang (Uma mbatangu).

J. Seni Budaya

1. Pengertian

Seni budaya diciptakan dan dihasikan oleh manusia atau seni adalah hasil karya manusia yang mempunyai nilai seni atau keindahan.

Seni dikaitkan dengan daerah/wilayah tertentu, misalnya seni budaya Bali, Rote, Sabu, Jawa dan lain-lain.

Dengan dikaitkannya dengan daerah tertentu, berarti seni budaya itu berkaitan dengan "adat istiadat" dimana seni itu sebagai daerahnya, kemudian dikembangkan atau disebarluaskan.

Seni-budaya "menjadi ciri khas" daerah pendukungnya atau masyarakat pendukungnya, mengandung pesan-pesan tentang kepercayaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kegiatan seni budaya bagi leluhur suku Sumba pada zaman agama tradisional merupakan media pengolahan pesan-pesan yang bersifat spiritual yaitu akan hubungan vertikalnya dengan Sang Maha Penciptanya, melalui perantara Marapu yang disembah. Hubungan horisontal dengan sesama manusia atau masyarakatnya, serta dengan alam lingkungan hidupnya.

2. Manfaat.

Lewat seni budaya, merupakan sarana yang berfungsi :

a. Mengatur sendi-sendi kehidupan etika-moral.

Contoh : antara lain lagu-lagu kawin-mawin.

"Paholungu atau anda oli, "lagu pemujaan Marapu (leluhur) Yo Yela, Lau Nderi: tari-tarian, seni karya bentuk Uma Mbatang, Ukiran tiang-tiang, seni lukisan atau motif-motif pada kain (sarung, selimut), ukiran, patung pahat dari kayu, batu logam dan lain-lain.

b. Mendukung aktifitas sosial kemasyarakatan antara lain lagu panen, Nqqaiya, ludu (tarian) parinalu lagu tarik batu kubur, lagu tarik kayu ramuan rumah, lagu dan tari kanduku woka watu - ndua kali au (tarian irama bunyi bambu), lagu musik juga pada waktu malam menunggu jenazah (pawala) tarian penyambutan tamu, seni bahasa/sastra penyambutan tamu (panggara taungu atau patungu lii) dan lain-lain.

c. Sarana ekspresi bagi kebutuhan estetika (keindahan) atau hiburan biasa mengalihkan perhatian untuk bersenang senang ditengah-tengah waktu yang lowong dalam salah satu kegiatan/aktifitas dalam masyarakat antara lain : tarian hiburan/pergaulan, tarian anak anak muda mudi, seni musik berupa jungga, taleli (suling) nggu nggi atau kambira (musik mukt) dan lain-lain.

d. Turut memberikan motivasi/dorongan bagi terwujudnya jati diri masyarakat yakni kepuasan, kebanggaan dan harga diri, contoh lagu pahangu (lagu pop) jungga nja njaru, cerita rakyat (analalu).

e. Merupakan salah satu faktor yang mendukung eksistensi masyarakat di tengah-tengah budaya lainnya/lingkungan budaya lainnya atau membentuk kepribadian sebagai ciri khas yang membedakannya dari masyarakat lain/bangsa lain.

f. Komersial, pada era globalisasi di abad modern ini tak dapat dipisahkan dari kegiatan kepariwisataan sebagai penghasil devisa negara, menambah penghasilan keluarga, masyarakat luas untuk peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat. Salah satu sabta persona ialah "kenangan" antara lain hasil karya berupa kerajinan tangan/industri rumah tangga yang memenuhi standar dan mutu atau kualitas yang memiliki daya saing demikian pula aset-aset seni budaya lainnya yang bersifat tradisional dapat di kemas tanpa

meninggalkan ciri khas Jaerah asalnya (dalam wujud "kreasi baru" atau cinta baru) sebagai modal pembangunan nasional.

3. Seni Budaya Yang Sudah Punah/Hampir Punah.

Umum

Punah dan hampir punahnya unsur-unsur dari sesuatu wujud budaya yakni : adat-istiadatnya, sistim sosialnya, dan produk benda hasil karya. Adalah wajar karena budaya itu tidak bersifat statis, tetapi mengalami proses perubahan dan perkembangan, seiring dengan dinamika pertumbuhan masyarakat sendiri yang sedang melandanya yang datangnya dari dalam, maupun dari luar alam lingkungan hidupnya. Perubahan ke arah penyempurnaan dan melengkapi adalah hal yang lumrah sebab kalau tidak maka masyarakat itu sendiri akan jauh tertinggal dari masyarakat atau bangsa-bangsa yang telah maju jauh kedepan. Perubahan-perubahan tata nilai tradisional disebabkan karena budaya itu sendiri adalah suatu pengetahuan, pilihan hidup dan praktek komunikasi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang demikian pesatnya, mengalihkan pandangan yang mentradisi untuk alternatif pemilihan dan praktek komunikasi, pendapat dan penemuan baru itu diterima dan ingin diterapkan atau dipraktikkan dalam hidupnya.

Perubahan juga disebabkan karena dimakan usia atau berlalunya waktu.

Budaya suku Sumba, atau leluhur zaman purbakala, tidak memiliki huruf atau tulisan, modal utama berupa bahasa lisan :

- Lambang bahasa (cerita, perumpamaan, legenda, sastra dan lain-lain).
- Lambang gerak gerak tubuh (tarian dan lain-lain).
- Lambang suara atau bunyi (alat-alat musik).
- Lambang rupa dan warna (benda hasil karya).

Berarti : meninggalnya manusia-manusia pendukung utama, maka unsur-unsur tertentu turut terbawa masuk ke liang kubur, ke lapisan tanah terdalam.

Namun tak dapat di sangkal bahwa nilai dan norma budaya yang mampu bertahan terhadap evolusi zaman adalah :

- Pengalaman rasa ke Tuhannya.
- Rasa kemanusiaannya yang adil beradab.
- Rasa kemasyarakatan dan kebangsaannya yang tetap memelihara rasa persatuan dan kesatuannya.
- Rasa musyawarah/mufakat bulat.

- Rasa hidup kebendaannya atau keadilan sosial kemasyarakatannya.

Khusus

Bentuk-bentuk seni budaya Sumba yang mengalami kepunahan atau menuju kepunahan/hampir punah adalah :

- Lagu-lagu religius : Yo yela, lau nderi dan lain-lain (ludu la pa raingu).
- Lagu-lagu tarik batu kubur (yila watu) dan lagu-lagu tarik tiang rumah dan baloknya. Kuburan di ganti bahan semen, tiang-tiang atau balok menggunakan kendaraan roda empat.
- Lagu tarik batu kubur tiang rumah, yang her-ton-ton, ratusan, puluhan kilogram, dapat tiba dipuncak bukit perumahan dari lembah terdalam berkat lagu-lagu pembangkit gairah dan semangat yang berapi-api.
- Lagu-lagu jungga (biola dua dawai) terdesak alat musik modern beserta tariannya.
- Lagu-lagu panen (dibidang pertanian) karena dipandang mengandung unsur-unsur penyembahan berhala, kekuatan gaib, roh-roh halus, kekuatan kesaktian lainnya di alam raya, setelah masuknya agama modern.

Antara lain :

Lagu Nggaiya, lagu-lagu kanduku woka, tarian bambu (nduakali au), tarik tambang/tali, drama-drama rakyat yang disertai lagu, gerakan-gerakan isyarat.

Cerita panen : berupa analalu

Tarian/lagu panen (ludu pariinahu)

"Irama Lesung" asal pulau Jawa yang dibawa masuk oleh para leluhur pendahulu berupa "Bai Kambata Jawa," =tumbuk padi. Dilesung dengan irama jawa, sambil menyanyi.

"Irama Kayu Tugal, cara Jawa", (Kabanda Kambata Jawa.) Tongkat kayu pembalik tanah ladang baru diberi giring-giring diujung tongkat bagian atas, disertai lagu.

Irama gong jawa, (Kahengingu kambata jawa). Hilangnya irama ini, karena gong yang dibawa dari Jawa oleh para leluhur, kemudian mengalami pecah. Produksinya tidak ada karena masalah bahan baku. Karena setiap gong yang tergabung dalam satu perangkat, masing - masing punya " nada" tersendiri salah satu pecah, berarti salah satu atau beberapa titi nada hilang.

- Yang masih bertahan hingga kini ialah "cara duduk jawa," mungkin sudah ada variasinya " ala Sumba ," kalau duduk bersila dikatakan " Haraja Wangu," cara duduk yang sopan terutama ditikar adat, Kedua kaki dilipat. Kedua paha kena dialas tikar, tangan bebas bergerak. Mata arah pandangan, menatap lawan bicara
- Perangkat alat musik gong tidak merata penyebarannya dan pemilikannya dikelompokkan kelompok pemukiman tertentu. Bahkan dalam kelompok pemukiman tertentu dimana Gong tidak ada yang memilikinya, maka matilah segala tarian warisan leluhur.
- Irama Gong suka, tidak lagi seharmonis menurut para leluhur, karena di beberapa wilayah hanya menggunakan tiga buah Gong yakni nggaha 1 buah dan 2 buah Gong kecil paranja lamba dan Kobolulu, yang seharusnya Nggaha dua buah, ditambah Kobolulu dan paranjangu (paranjalamba). Menjadi empat buah. Akibat penggunaan satu Nggaha maka Paranja Lamba, tidak bertahan lama, sebab tenaga bertubi – tubi dilimpahkan pada gong Paranjang mengimbangi Nggaha yang hanya satu buah, dan Gong ngaha itu akan cepat hancur pecah mengiringi pecahnya Gong Paranja lamba. Karena tenaga tertumpah pada satu Nggaha yang satu itu.

4. Kreasi baru

Ciptaan baru atau "kreasi baru ," merupakan hal yang wajar mengikuti tuntutan dinamika pertumbuhan masyarakat dengan tak dihilangkannya. Sifat – sifat khas daerah asalnya, Contoh .

- Seni bangunan, rumah yang menggunakan menara dengan tiang kurang dari 36 batang lantai tanah/ semen/lainnya tanpa balai – balai (Panqqung) serta dilengkapi etalase/ jendela/ ruang angin udara masuk keluar.
 - Seni bangunan menurut aslinya yang menggunakan 36 tiang, alang diganti seng, tali temali diganti paku, tiang tanam diganti batu net (alas batu/ semen) susunan balai – balai tetap serta diberi jendela, serta hiasan tiang, bubungan, tetap menunjukkan keasliannya, dengan symbol simbolnya yang lengkap. Hal ini mendukung penghematan sumber daya alam, dan sumber daya, tenaga manusia.
 - selimut laki-laki (hinggi) atau kain tenunan dengan lukisan motif dan warna dapat pula diganti berupa baju, stelan jas, dasi, topi/ikat kepala model kopiah tas pakaian dan lain-lain.
- Hal ini para perancang model (para penjahit) perlu dibekali dengan pemahaman dan pengetahuan tentang makna dan arti motif, dalam penataannya.

Contoh: Lukisan motif/gambar di tengah-tengah kain yang berada (bahasa daerah la pata duku – na). Yang dinamai "Patola ratu, Habaku, adalah simbol, atribut budaya," kalau kain (hinggi) itu di sandang berarti ada dibahu. Ketrampilan para penjahit ,meletakkan lukisan itu di atas bahu pemakai, maka dianggap sangat tepat sekali. Apabila motif itu berada di bagian lain, menyalahi ketentuan leluhur, demikian pula motif sesuai dengan fungsinya. Lukisan udang, ikan, ular (bukan ular naga) atau hinggi "Kurangu," tepat sekali jika dipakai pula acara duka/kematian.

- Demikian pula halnya, bagi busana wanita dapat dirancang motif-motif yang ada sesuai dengan kodrat ke-ihumannya, Sarung wanita (lawu) dapat berupa rok, dan lain-lain, selimut lelaki dapat dijadikan baju, tas jinjitan dan lain-lain asalkan motif di tengah kain (pata duku na) harus dipertimbangkan secara moral budaya, karena hal ini menurut leluhur dikhususkan bagi laki-laki sedangkan sandangan dibahu, terdapat selendang (tera duku atau tamalingu) untuk para wanita.
- Baju warna polos, lebih simpatik dalam pandangan umum apabila selimut (hinggi) di pakai secara utuh, sebaliknya pemakaian hinggi yang dilengkapi baju warna – warni, pandangan umum kurang harmonis, malahan yang kurang simpatik, mengatakan "orang itu berwarna ular." ("na pa ka huratu ularungu," atau, "na paka iuratu mandungu"= warna motif ular).

Baju dengan garis-garis juga serasi tanpa warna lain yang mencolok par. Jangan. Pembinaan Seni Budaya Khususnya bagi generasi muda, masyarakat seluruhnya atas dasar Pancasila dimaksudkan guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan memupuk kebanggaan Nasional dengan dasar Ketuhanan yang Maha Esa menurut dasar Kemanusiaan yang adil dan beradab, dapatlah disaring dan ditanggulangi masuknya pengaruh Kebudayaan Asing yang bersifat-negatif-di tanah air kita Indonesia .
Selain memperkuat kepribadian bangsa juga sebagai media penanaman nilai-nilai kehidupan yang luhur.

5. Busana dan Tatarias.

Kelengkapan Busana

a. laki-laki terdiri dari "

- 2 lembar selimut, selembat dililit pada pinggang dan selembat disandang pada bahu (hinggi kalambung, hinggi duku)

- Destar dengan pita pengikat destar (Tera- Katanga ngingi)
- Ikat pinggang kumparan tali (boru bangga) dan dompet kayu (tongal).
- Tempat sirih – pinang / gobek (Kalumbut) sejenis tas sirih-pinang.
- Sebatang parang disisip dipinggang (Kabela/katopu) kalau berkuda / berkaki, sebatang tombak, jaman dulu masih ada panah (pana maka njaraku).

Perhiasan berupa”

- cicin (tawuru)
- gelang rumbai (Nggeri kuku) dipakai dibagian betis atas.
- Gelang pergelangan tangan dan pergelangan kaki (Karangan lima – Karanga wihi) dari anyaman rotan.

Di Sumba Barat ada beberapa wilayah hanya memakai satu lembar selimut, karena memakai cawat (kabolo, harawo) kalau di Sumba Timur jika hanya satu lembar maka akan telanjang kalau sementara tidur nyenyak. Alasan lain tenunan mempunyai motif simbol atribut kepercayaan di tengah kain (la pada dukud) yakni motif “Patola Ratu” atribut Ke – Tuhanan. Kalau disandang motif itu berada diatas bahu (ungkapan : na ma ninya ia kunda duku artinya yang ada dipundak bahu yakni simbol motif patolaratu sedangkan tenunan di Sumba Barat tidak ada atribut tengah hanya garis-garis simetris/ lurus motif lain. Di Sumba Barat untuk hiasan tangan /lengan, memakai gelang gading dilengan atas (lelepumu).

Cara Pemakaian

Ujung kain bagian bawah tidak boleh terlalu panjang atau menyapu lantai (boru yilangu). Cara mengikat tidak boleh dibawah pusat (Kalambu remba Kihu) dewasa kini di tambah baju.

b. kelengkapan Perempuan

- 1 lembar sarung (lawu)
- 1 lembar selendang (Teratama lingu)
- muti manik-manik, hada, gelang emas-perak (Kanataru Kuramoki)
- Sisir berukir dari kulit penyu (tiduhai, hai kara)
- Tempat sirih-pinang (mbola pahapa)
- Sebilah pisau (Ka hidi yuutu)
- Ikat sarung (Hondu lawu)

Perhiasan berupa

- cincin (tawuru)
- anting-anting (pula)
- Karalima-karawila (gelang tangan –gelang kaki)

Di Sumba Barat anting-anting memakai mamuli dan ruas bambu.

Gelang gading gajah di Sumba Timur, Sumba Barat pada adat kawin mawin sebagai harta bawaan perempuan kerumah suaminya.

Cara memakai, ujung atas sarung dikuatkan dibawah ketiak ujung sarung bagian kaki, menutup mata kaki (Dewasa kini kebaya).

a. Tata Rias

- Tata rias, tato (katatu) dengan motif / tanpa motif, pria/wanita kulit dioles santan kelapa, minyak kelapa, minyak harum, dupa karonu, ramuan tradisional asal Jawa – Flores (dupa Jawa- Karanu Ronja)
 - Bibir dimerahi dengan warna sirih –pinang – kapur (hapa)
 - Gigi di potong (rondangu) diasah (deli) dan dihitamkan cat alamiah (kamiti)
 - Kuku harus dipotong
 - Kalau tidak di tato nanti tidak diberi api di negeri arwah nenek moyang (Parai marapu). Maksudnya agar motif yang ada dapat dihayati maknanya. Kalau motif udang, penghayatan tentang kematian-sunat, dan lain-lain motif (lihat makna lambang)
- Yang memelihara kuku dianggap Suanggi (mamarunyu) dimaksud agar kuku jangan menampung kotoran.

b. Tata Rias Rambut

Ibu – ibu yang telah bersuami, rambut disanggul atau dikonde dengan beberapa cara, sesuai keinginan pribadi sedangkan yang belum bersuami dengan “ kode cukur, kikir = cukur dan potong. Bili = tidak cukur lagi atau tidak dipotong lagi. Cukur bagi perempuan dimulai sejak bayi sampai dewasa dipandang dari segi biologis (lihat uraian yang lalu) cukur, simbol belum bersuami bersifat umum. Tidak dicukur berarti mengandung dua pengertian yakni :

- Sudah bersuami
- Hal perasaan (perawan tua) Perempuan telah melewati masa cukur yang seharusnya atau yang wajar, tetapi belum dipinang atau hal lain, keadaan fisik dan sebagainya.

Motif motif cukur rambut disesuaikan dengan perkembangan anak dari bayi, anak-anak remaja – Pemuda dan dewasa antara lain:

"Hiliwuku kudu," artinya peralihan keinginan dari anak-anak ke (Kiliwuku bokulu) artinya peralihan remaja ke pemuda. Berarti dalam hubungan biologis sudah matang. Sedangkan hili wulu Kudu dalam hubungan biologis mengandung resiko. Berarti jaman dulu, perkosaan di bawah umur atau perkawinan dibawah umur sudah dapat dihindari dengan adanya rambu - rambu tata rias rambut, pemuda bujangpun dapat diketahui.

Tata rias rambut ketentuan leluhur sudah tidak ada lagi dewasa ini, karena pengaruh pendidikan disekolah, sejak jaman Pemerintah Hindia Belanda. Dan berangsur-angsur hilang sampai dengan tahun 1950-an jaman kemerdekaan. Sedangkan larangan berambut panjang, dimulai pada jaman Pemerintahan Jepang tahun 1942 - 1945 bagi kaum laki-laki.

c. Warna dan Motif, Seni Kerajinan:

Selain kerajinan dari olahan kapas – benang berupa anyam- anyaman :

- Topu pandata (tikar berwarna)
- Wahii pandata (batil berwarna)
- Kalumbut pakambuli (tempat sirih laki – laki yang disulam)
- Mbola pahapa pandata (tempat sirih pinang wanita berwarna)
- Kapu pahuratu / pakamboli (tempat kapur sirih yang diukir, disulam, tempat tembakau diberi warna)

- Tanga mbola pandata (wadah makanan yang berwarna)

- Tanga mbola puraku (wadah makanan berukir motif, penutup tinggi)

Dari Kayu :

- Tobu ai patangangu," (piring nasi dari kayu bertutup, bermotif dan diukir demikian pula, Kabari yakni wadah lauk pauk/sayuran)
- Kadu uma (patung penutup penahan bumbungan menara rumah)
- Katoda (Patung tanda tempat ibadah)
- Tongal (dompet kayu)

- Kambaniru uratu (Tiang rumah) tandai motu (alat permainan congklak)
- Ngepi tibu (alat kempa tebu), ndahi (pengiris tembakau). Ngohung (Lesung).

Dari Batu:

- Penji reti (men hir)
- Watu Reti (batu kubur, naungan bagian atas)
- Wihi Reti (Kaki kuburan)

Dari Logam

- Berbagai motif mamuli, luluamahu, dari emas parak, logam lain
- Nimbu huratu (tombak berukir)
- Kabela / hapanda pahuratu (parang / pedang berukir)

Dari Kayu

- Hulu parang (ulu kabela)
- Gohak (tuku)

Dari Kulit Penyus

- Berbagai ukiran dan motif sisir, gelang, cincin

Dari tanah Liat

- Berbagai barang kebutuhan dari tanah liat dengan berbagai motif ukiran.

Dari Gading Gajah

- Berbagai ukiran gelang gading gajah.

- Hulu parang

- Dan lain-lain, piranti kehidupan

Kulit kerang, biji-bijian yang dirangka:

Barang-barang tenunan kapas dengan berbagai motif dan warna.

Semua hasil kebudayaan fisik tersebut diatas mengandung tiga unsur utama sebagai faktor penilaian, dan penghayatannya yakni:

- Unsur leligius atau spiritual
- Unsur fisikal atau kegunaan praktisnya
- Unsur dekoratifnya

Ketiga unsur ini kait – mengait antara satu dengan unsur lainnya yang membentuk keindahan yang selaras – serasi, harmonis.

- Setiap benda hasil karya yang berumur serendah – rendahnya 50 tahun, dinilai sebagai benda "cagar budaya" yang perlu mendapat perlindungan hukum, agar dilestarikan, dipelihara, diamankan sesuai petunjuk UU. NO 5 tahun 1992, tentang benda-benda Cagar Budaya, atau benda-benda warisan peninggalan sejarah bangsa, yakni benda bergerak dan benda-benda yang tidak bergerak, milik orang perorangan, atau milik kelompok, atau masyarakat umum.

KATA SAPAAN/DLL

Sapaan tanpa nama terdiri dari:

1. "sapaan Ina Ama"

Sapaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

a. Ina Pakawurungu – Ama Pakawurungu. Ke- Esaan Tuhan yang menyatukan jagad raya (makro kosmos) manusia biasa.

Ina = ibu/mama yang melahirkan (mapa ana)

Ama = ayah/bapak, yang menumbuhkan (mapa tumbu) digunakan, yang merasa statusnya sebagai anak (ANA)

b. Ina Konda – Ama Ratu"

Ina = Ibu (segi kekuasaan)

Konda = Besar (air laut yang pasang disebut "Konda")

Ina Konda = Ibu Raja (Raja di raja yang menyuar, menyusui, = Raja dibidang kesejahteraan, bidang kebutuhan jasmaniah.

Ama Ratu = Ayah. Bapa Ratu, yang menumbuhkan iman.

Ratu = Imam, menumbuhkan bibit iman, keyakinan, kepercayaan terhadap

Ina Pakawurungu – Ama Pakawurungu terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Ratu = Pimpinan Kerohanian, maka Tuhan yang Maha Esa, disebut "Miri" =

Tuhan Allah, yang diingat, ditaati dan dipatuhi.

Digunakan oleh seluruh umat manusia

c. Sapaan yang berkaitan dengan adat kawin-mawin

- Ama yera – Ina yera (bapa mantu – ibu mantu)

Ama yera = kedudukan paman (tuya) saudara laki-laki ibu sama dengan ayah/bapa kandung.

Ina yera = kedudukan isteri paman (tuya) sama dengan ibu-kandung yang melahirkan.

Digunakan oleh anak laki-laki yang menikah dengan anak perempuan dari paman (Tuya) atau oleh anak laki-laki yang bakal mengambil caion isteri

dan yang statusnya sebagai paman (tuya), mengandung pengertian timbal-balik.

- Ama yenu – Ina yenu

" Ama yenu," Seorang isteri dari anak laki-laki menganggap dan mengakui bahwa ayah dari suaminya, adalah ayah/bapa kandungnya.

menanggil ibe kandung suaminya Ina yenu
 "Ina yenu seorang isteri dari anak laki-laki menganggap dan mengakui, bahwa ibu, mama dari suaminya adalah ibu kandungnya sendiri, mengandung pengertian timbal balik terhadap pengakuan, perhatian, penghargaan serta kasih dan kasih sayang.

d. Seseorang yang karena jabatan/status sosialnya

Ina manu – Ama Rendi

Ina manu = induk ayam betina

Ama Rendi = Pejantan bebek

Pengayom, pelindung, pemeliharaan terhadap masyarakat yang dipimpinnya/dibawahnya.

✓ Contoh : Ama RT, Ina RT, Ama Deha – Ina Deha (Deha = Desa) dan lain-lain, digunakan oleh semua pihak.

e. Ina uku – Ama uku, = ibu-bapa tiri, ibu bapa angkat.

na pahadodingu – Ama pakarawungu, Ibu-Bapa sesepuh, tempat berlindung – tempat bernaung, digunakan oleh laki-laki dan perempuan yang telah terlepas dari kasih sayang ayah – ibu kandungnya.

f. Ama bokulu = bapa dewasa

Ina matua = ibu dewasa (fisik-rohani) atau

Ma nggumu = ibu dewasa (fisik rohani)

Digunakan oleh yang lebih muda usianya terhadap yang lebih tua usianya, atau di antara sesama dewasanya.

Ama bokulu, lebih sering digunakan terhadap laki-laki dewasa dan sebagai sapaan pemanis/kelakar keakraban terhadap yang masih muda usianya yakni anak kecil.

Contoh:

"Nggara ulamu ama bokulu?" Sedang berbuat apa hai dewasa? / bapa besar?

Ina matua, manggumu, digunakan sebagai kata / sapaan keterangan/pelengkap"

Contoh

"Ina matua mayaka=" ia sudah dewasa, bukan anak-anak/pemuda remaja lagi, dan bukan pula usia lanjut/jompo, atau "manggumu mayaka"

g. Sapaan ibu – bapa /Ama – Ina diikuti kata "na – i "na – i" = si (si anu..)

Ama na – i Nggini = bapa dari si Nggini, (nama dari anaknya dimunculkan)

Digunakan oleh semua tingkatan umur.

Ina na – i Nggini = ibu dari si Nggini.

Si Nggini adalah anak pertama dari ke dua suami - isteri itu, atau anak angkat atau anak tiri, anak asuhan lainnya.

h. "Miri na i"

Sapaan terhadap seorang raja di raja, diikuti nama pribadi seorang laki-laki yang statusnya hamba, yang selalu dekat dengan raja itu.

Seandainya hamba itu bernama "Hamba," maka raja itu disebut "miri nai Hamba," (miri – na, i Hamba). Kalau ia permaisuri atau puteri raja, maka hambanya bernama "uya" (hamba wanita) maka ia disebut "Miri nai uya" (miri – na, i uya)

Demikian pula sapaan-sapaan – ikatan darah daging diatas dapat di susul dengan kata "NAI"

Ama yera nai ...

Ina yera nai ..

Ina yenu nai ..

Atau nama tempat

i Ama la Palindi = si Bapa dari "Palindi" = nama tempat

i ina la Palindi = si mama dari Palindi

Atau nama Kabihunya / Klen / marga / suku

i Ama "Anawaru," i Ina Anawaru," si bapa – si ibu Kabihu "Ana waru"

i Ama Hawu – i Ina Hawu = si bapa asal suku Sabu, si ibu asal suku Sabu.

- Dan ciri-ciri lainnya, na mapoki, na makaliparu," i hamu lima," = sisempurna

tangan, karena tangannya cacat bukan karena sempurna sebab dia adalah

bangsawan, "la reti wuya," = dikuburan buaya yakni Raja Prai Liu / Raja

"Motolang Lewa, tanpa menyebut sapaan-sapaan almarhum selagi beliau

masih hidup, "buaya" adalah simbol penguasa darat, perairan (air) bahkan

udara alam-lingkungan.

"Ana wuya rara, Ana Kara wulangu". Simbol khusus bagi raja di raja

i. Ama – Ina terhadap saudara ayah, dan isteri saudara ayah di sapa oleh anak pria - wanita sesuai dengan urutan kelahiran.

Yang sulung disebut : ama weda = bapa tua, isteri dari bapa tua disebut, Ina weda / ama mama aya ina mama eri – yang bungsu, ama inama ery.

Ama kudu, isteri dari ama kudu, disapa ina kudu atau ama mama eri, ina mama eri.

Demikian pula saudara sepupuh dari ayah dan isteri – isteri mereka disapa dengan Ama Ina, saudara – saudara dari ibu kandung disapa (Ina/ibu/mama juga sesuai urutan kelahiran, Ina weda / Ina mama aya, Ina kudu/ Ina mama eri.

2. Sapaan Boku – Apu

a. Boku = Kakek, ayah / bapa dari bapa kandung.

Apu = nenek ibu/mama dari mama kandung

b. Boku = Kakek ayah dari ibu kandung

Apu – nenek, ibu / mama dari ibu kandung

c. Boku = Kakek, ayah dari paman (tuya)

Apu = nenek, isteri dari paman (tuya)

Sapaan ini di gunakan oleh cucu-cucu laki-laki dan perempuan.

d. Dalam pengertian umum bagi umat manusia, dalam keterkaitan masa / waktu yang silam.

Boku la ma ngilu apu la ^{ma wulangulu} handaka – na = Kakek mula pertama, ciptaan Tuhan yang Maha Esa.

Apu la ha ndakana = nenek mula pertama, selaku isteri dari kakek mula pertama

Turunan kakek nenek berikutnya, dengan variasi ungkapan sapaan.

i Boku la ma ndai na, i apu la ma ndai na = kakek – nenek purbakala, turunan berikutnya sampai dengan timbulnya nama leluhur yang dijadikan Marapu (dewa).

Dewa / Marapu melahirkan anak-anak berikutnya yang disebut:

a. Tau – Paita = manusia pahit (suci) status Marapu.

b. Tau miripu = manusia / nenek moyang biasa, turunan dari Tau Paita.

c. Turunan Tau miripu sampai dengan Kakek – nenek yang masih hidup dan yang baru meninggal. Yang baru meninggal dapat diungkapkan beberapa gilir, dihitung dari kakek-nenek yang masih hidup / baru-baru saja meninggal menuju ke atas ke belakang.

Kakek – nenek yang terpanjang umurnya, yang bercucu tiga tungku (pa umbu ku tulu rungu = yakni cucu, cici, cece).

Silsilah keturunan di hitung dari nama Marapu - gilir tau paita - gilir tau kaba - urutan kakek - nenek yang baru meniggal / masih hidup.

Sapaan boku bervariasi" (boku = umbu)

Boku digunakan pada beberapa wilayah yang lebih luas, umbu, digunakan di kecamatan Paberiwai

"Boku" di Kecamatan Peberiwai sapaan terhadap anak-anak, pemuda - remaja pria.

3. Sapaan "Tuya." (tuya - pula ngia)

Tuya = Paman, sapaan terhadap saudara kandung, sepupu dari ibu / mama kandung, disapa sesuai urutan kelahiran (Tuya mama aya, paman yang sulung. Tuya mama eri = Paman yang adik).

Di bedakan menurut jenis kelamin

Tuya tau mini = Paman yang laki laki

Tuya tau Kawini = Paman wanita isteri dari paman laki-laki, ungkapan ini digunakan pada wilayah yang luas di Sumba Timur.

Sedangkan bagi wilayah Lewa, semua isteri paman (Tuya) disapa "ina = ibu / mama"

Paman (Tuya) kebiasaan di masyarakat di sapa "om".

Paman / ama yera kedudukannya dalam hukum adat kawin mawin sangat dihormati, mendapat posisi paling atas, demikian pula isterinya / ina yera.

4. Sapaan Mamu (bibi)

Mamu saudara perempuan dari ayah, dan saudara-saudari sepupuh dari ayah.

Sapaan mamu digunakan bersama oleh anak-anak laki-laki dan anak perempuan

Dibedakan atas:

- Mamu tau mini = mamu yang laki-laki, suami dari saudari ayah.

- Mamu tau kawini = mamu yang perempuan.

Mamu = bibi, sapaan yang lain, "Kia," di Mangili.

Dalam bahasa Indonesia biasa disebut, "tante".

Jadi "Paman dan Bibi," sama dengan "om dan tante".

Sapaan "dawa," sapaan terhadap anak laki-laki dan perempuan, yang menyapa mereka paman dan bibi atau om dan tante, dipedakan"

- Dawa tau mini = dawa yang laki-laki

- Dawa tau kawini = dawa yang perempuan.

5. Sapaan "Balu"

Balu sapaan timbal - balik antara laki-laki dan perempuan, suami-suami bersaudara kandung, sepupu, saudara se Kabihu / semarga, isteri-isteri dari status bersaudara, saling menyapa balu, dibedakan menurut usia.

Aya bahu = balu yang lebih tinggi usianya, digunakan oleh pria dan wanita.

Eri balu = balu yang lebih muda usianya, digunakan oleh pria dan wanita.

Karena suami-suami, status calon suami bersaudara, mereka isteri-isteri maupun yang belum bersuami, juga pada dasarnya bersaudara kandung sapaan balu timbal - balik, adalah wujud persaudaraan yang sehat, sejiwa, senasib, sepenanggungan. Perdaulan bebas, humor, kalakar, saling pengertian mengingat adanya tata krama, yang membatasi kebebasan itu sendiri.

Mereka saling menyapa eri - aya = adik - kakak.

6. Sapaan Eri - aya

Eri = adik, aya = kakak (ana mini = saudara laki-laki atau ana wini saudari perempuan) sapaan menurut urutan kelahiran.

Yang sulung = disapa "aya," oleh laki-laki maupun perempuan yang lahir berikutnya dari seorang ayah atau seorang ibu sebagai suami isteri.

Sebaliknya yang lebih tua usianya, menyapa eri kepada adik - adiknya.

Demikian pula yang ayahnya berstatus saudara, atau ibunya yang berstatus saudara, anak-anak itu saling menyapa eri - aya atau aya - eri.

Aya - eri, digunakan pula oleh dua laki-laki yang beripar - biras (pa yera - pa la yangu / iliyangu) artinya seorang laki-laki memperistrikan saudara perempuan dari laki laki yang bersangkutan yang disapanya aya atau eri.

Eri Kabihu - Aya Kabihu, artinya adik Kabihu - kakak Kabihu, mengandung makna dua Kabihu yang mengambil peranan sebagai saudara, dan masing-

masing pihak, tahu akan batas-batas hak dan kewajiban dan tanggung jawabnya masing masing, atau disebut juga Kabihu Aya – Kabihu Eri. Eri dan Aya digunakan juga dalam hal kelahiran bayi. Bayi yang dahulu lahir disebut, na eri na = adiknya, sedangkan ari-ari, selaput pembungkus bay yang disebut "tayuba" disebut "na aya – na" artinya kakaknya.

7. Sapaan Kulla

Sapaan timbal-balik antara dua laki-laki yang beripar – biras antara yera – dan Layia / iliyia, sapaan ini digunakan di Paberiawai atau wilayah Mahu – Karera, digunakan oleh anak-anak (pria) maupun yang sudah menikah. Di tempat lain aya – eri, lihat penjelasan diatas. Kulla berasal dari baitan syair yang berbunyi "Kulla – ari – ya, yora – nallu," digunakan kegiatan perdagangan barter atau pertukaran barang/jasa pada jaman dahulu, sebelum ada mata uang.

Kulla – ari ya, yora – nallu = sahabat kenalan, handaitolan.

Kulla sahabat yang akrab, intim karena seorang isterinya adalah saudara dari laki-laki yang di sapa Kulla, dan sebaliknya oleh laki-laki yang bersangkutan.

8. Sapaan Raina – mangallu

Sapaan diantara sesama wanita, yang sudah bersuami maupun yang belum bersuami.

Seorang isteri menyapa "Rai na" kepada isteri saudara laki-laki, sebaliknya isteri saudara laki-laki itu menyapa "mangallu" kepada yang menyapanya "Raina".

Ditempat lain, Lewa – Kambera, "Ri Ana – mahawa " sama dengan Rai na – Mangallu, ayah menyapa "Ina-nai-tamu," kepada isteri dari anak-anaknya yang laki-laki / ri ana-na.

9. Lei – Papaha (Suami – Isteri)

Lei = suami

Papaha = isteri, diwilayah Lewa diungkapkan "Pehu".

Sapaan halus = Kuru uma (na Kuru uma – na = isterinya)

Tidak digunakan sebagai sapaan suami – isteri. Suami isteri menggunakan sapaan lain, dapat menyebut nama masing-masing yang biasa digunakan

sebelum menikah atau simbol sapaan lain, suami menyapa isterinya dengan sapaan nama tempat, asal kabihu, rambu / rambu na i dan sebaliknya isteri menyapa suaminya, umbu, mamu na i ... tuya na i ...

Kalau sudah mempunyai putera – puteri, saling menyapa Ama na i, ... (nama anak mereka) Ina na i ... (nama anak mereka) kemudian kalau sudah punya cucu Boku na i ... (nama cucu) Apuna ..., (nama cucu).

10. Sapaan modern

Selain sapaan tradisonal, menggunakan sapaan modern yakni antara lain, papa – mama, dibidang pendidikan (guru-guru) Ngguru – nyora, dan lain-lain. (guru = tua ngguru dan Kata Tuan guru sebutan para jaman Belanda Tua Pandeta = Tuan Pendeta, na to kung ... raja yang diberi tongkat jaman Belanda na Hanganji, na Kandunu = raja yang mendapat bintang atau na Mbitangu (Bintang, bahasa Indonesia).

11. Angu Paluhu – Angu Kawini

Angu Paluhu, sapaan timbal-balik antara laki-laki yang statusnya bersaudara. Angu kawini, sapaan perempuan yang bersaudara.

Ditempat lain (Lewa) oli dadi antara laki-laki atau wawini antara wanita.

12. Sapaan maki

Sapaan keakraban yang mengandung kata maki antara lain. Lewa.

Sapaan bagi laki-laki menggunakan kata "lah" dan "tal" setiap kata / kalimat dalam pembicaraan di akhiri dengan kata "lah" atau "tal" digunakan oleh laki-laki maupun perempuan wilayah Lewa – Tidahu menjadi ciri khas, dalam bahasa baitan terdapat ungkapan;

Tidahu mengeluarkan ungkapan keakraban kepada Lewa dengan ungkapan: Lewa –Nggara wum, hei tai laah, sebaliknya Lewa membalas kepada Tidahu. Tidahu Kapuka pangunau, hei tai la.

Akhiran *lah* dan *tal* hanya mereka yang akrab, atau mau akrabkan diri / menyesuaikan diri. Diluar dari itu akan menimbulkan sengketa, atau tuntutan, dan kalau di tuntun oleh salah satu atau diambil alih pihak lain menjurus kepada "denda" (ndoku)

13. Kelakar Ejekan

Selain ungkapan eronis maki, terdapat pula ungkapan keakraban lain antar. Paraingu yang satu dengan paraingu (negeri) yang lain yang bertetangga diantaranya.

- Lewa dijuluki: " Lewa Timbi Kambaku, (tebal tempurung lutut)
- Kambera= Kambera ngangu Kaba (makan tempurung kelapa)
- Tabundung = Tabundungu pa nggu mutungu, tai mangu ngandung (waktu berhajat pembawaan tidak disimpan)
- Karita = Karita Kanja wolu, Kandiki bai ^{janta} bora (menggaruk gula, tunggang kera ^{betina})
- Tawui = Tawui tada hili, manungu mandara.
- Mahu (Paberi wai) = Mahu Tai Kanderungu (berhajat sambil pegang tergantung)
- Mahu mengancam orang yang bodoh, " Lewa mu," artinya Engkau orang Lewa.
- Sebaliknya masyarakat Lewa - Kambera, orang yang menghitung - hitung bolak-balik di kecam "Padiha Mahungu"= menghitung seperti orang Mahu (Paberiwai)

Ceritera-ceritera lucu yang terdapat di masyarakat luas maupun di wilayah Lewa sendiri, menunjukan keakraban pada jaman leluhur yang dikatakan Panduba tau Lewangu sendiri mengatakan, orang Lewa jaman purba.

Contoh : (paris besarnya) laki-laki tua Lewa yang bodoh,"

- Seorang laki-laki tua mendapat rusa yang tidur nyenyak.
- Kalumbut / tempat sirih-pinang yang ada gobeknya digantung pada tanduk rusa yang sedang tidur nyenyak.
- Ia pergi kumpul kayu, untuk membakar daging rusa yang akan disembelihnya nanti.
- Kayu api yang dibawa, dibanting di tanah dekat rusa yang tidur nyenyak.
- Rusa terkejut dan bangun lari.
- Kalumbut dengan gobeknya terbawa, rusa yang lari.
- Ia termangu - mangu, dan kecewa - sedih, sirih - pinang - gobek tiada lagi.
- Tiba dirumah, Ia bercerita, isteri marah, cucu-cucu tertawa, cucu mengejeknya.

Ceritera - ceritera lucu seperti ini, banyak sekali dan Lewa menjadi sasaran utama. Dari masyarakat tetangga termasuk masyarakat tetangga di Kabupaten Sumba Barat.

Hal - hal di atas dengan unsur positif dan negatifnya dimaksudkan oleh leluhur, sebagai sarana pendidikan etika moralitas kepada masyarakat luas pada jamannya di masa silam.

14. Sapaan Nama Pribadi

a. Asal usul nama

Asal usul nama, tercipta setelah para leluhur tiba di Sumba untuk pertama kalinya, siapa nama mereka dari seberang lautan tidak ada data pendukungnya.

Namun dapat disimpulkan berasal dari nama leluhur (marapu) yang pertama kali tiba. Nama yang telah disepakati musyawarah religi di Haharu dan di Pandawai.

Contoh Marapu (leluhur) yang bernama : Kalindingu Ratu yawa, Pati nggaba tau - mau lodunjara, melahirkan 3 nama oknum manusia dari kelamin laki-laki.

Demikian pula dari turunan marapu (leluhur) yang lain karena berasal dari nama marapu (Dewa) yang disembah, maka seseorang sangat dihormati, disegani dan diperlakukan secara wajar dan hati - hati. Perlakuan yang tidak wajar nanti arwah nenek moyangnya tersinggung, marah, mereka mendatangkan tulah atau kutukan terhadap manusia yang masih hidup. Dalam usia kanak-kanak mereka harus diperlakukan dengan penuh kasih orang tua / keluarga, jika tidak diperlakukan secara baik, nanti arwah atau roh nenek moyangnya, yang senama dengan dia, atau pengganti nama, datang mengambil anak itu, untuk dibawa ke negerinya, negeri hayalan. Artinya negeri-negeri arwah nenek - moyang yang bernama "Parai" marapu, " = negeri arwah orang mati. Perlakuan yang layak, maka arwah / roh nenek moyangnya senang, dan anak itu dibiarkan hidup ditengah manusia yang mencintainya, dan merawatnya.

b. Fungsi nama

Nama mengandung pengertian:

- ciri khas pribadi yang membedakannya dari masyarakat lingkungannya.
- Ciri khas kodrat, harkat, martabat dan derajat kemanusiaan seseorang.
- Ciri khas akan peranan status sosial kemasyarakatannya.
- Ciri khas, sifat, watak, karakter seseorang

Ciri ini mengandung nilai - nilai budaya yang berunsurkan nilai material, vital dan kerohanian, ruang lingkup.

Nama dalam masyarakat Sumba, tidak mengenal batas-batas penggolongan stratifikasi sosial yang berdasarkan kelas atau kasta. Berarti nama yang sama bagi pria dan wanita berada di semua tingkatan penggolongan masyarakat, dan berkembang terus mengikuti dinamika, pertumbuhan serta proses peralihan waktu yang melanda umat manusia dari satu periode berikutnya.

c. Perkembangan nama:

Semula nama pribadi seseorang, hanya berada dalam satu ruang lingkup keluarga bati dalam satu kabihu yang terdiri biiku - ruangu, yaitu sub bagian besar kecil. Kemudian karena hubungan relasi darah daging dalam hukum adat perkawinan, yang merupakan mata rantai, maka si mempelai wanita yang menikah ke Kabihu lain (sistim keluar). Nama keluarga asalnya turut terbawa. Kalau ia mendapat keturunan, ia berhak memberi nama bayinya dengan nama ayah - ibunya, atau kakek - nenek dari anggota Kabihu asalnya. Anak - anak itu (wanita) dimikahkan lagi, nama juga turut terbawa dan seterusnya, maka akibatnya nama yang sama terdapat di tiap Kabihu, nama fam tidak dikenal di Sumba, seperti di Sabu, Ende Lio, dan lain-lain.

d. Tingkat perkembangan

Dari jaman leluhur/marapu pertama hingga adat modern ini telah sampai pada tingkat ke tujuh, sebagai berikut

1. Tamu (nama) mihi puhu: nama kering pusat, nama yang diakui dan disepakati waktu tali pusat (pusar) di potong, dan kemudian di umumkan pada acara upacara kelahiran (acara wuangu uhu madekangu atau peri wai hanggo'u). Nama itu diumumkan, disertai penyembelihan Ayam, Babi, Kerbau. Nama asli terdiri empat suku kata (contoh: Pata Lima).
2. Tamu Ama Bokulu = Nama Bapa Besar, artinya yang diungkapkan pada upacara / acara adat resmi.
Contoh nama mihi ^{Puhu}puhu diatas yakni:
Pata - Lima atau Umbu Pata. atau Umbu Lima. dikukuhkan dan diumumkan bahwa nama adat resminya ialah: Landukaka kalau sudah meninggal maka keluarga turunan lurus maupun menyimpang, akan timbul variasi nama baru. Antara lain "Pata - Landukaka, atau Lima Landukaka, dari empat suku kata nama berkembang menjadi: enam suku kata.
Landukaka = 4 (empat) suku kata nama kebanggaan, kalu 8 (delapan) suku kata paling lengkap, empat kata Kedua sebagai keterangan dari empat suku kata yang mendahuluinya.
3. Tamu njara = Nama Kuda (kuda tunggang, kuda kesayangan) nama kesayangan, citra diri, pribadi.
Contoh: nama kuda tunggang : "Ndakambuhingu," timbul variasi nama; Landukaka - Ndakambuhingu atau, Pata Ndakambuhingu, atau Lima Ndaka mbuhingu.
4. Tamu Kaja, nama wibawa, pengaruh, kebesaran.
Contoh:
Variasi nama dari "Ndaka Mbuhingu / Lima Ndaka mbuhingu / Pata Ndaka mbuhingu, menjadi pintar - pandai berekonomi dan termasuk golongan atas maka berhak memakai nama dan disahkan, diumumkan setelah jatuh kurban persembahan berupa Babi atau Kerbau, dengan nama: (Tamu kaja)
" i manggana - i lalungaru, i Mbuhangu - i Panamu Juangu"= si pintar - si menang mulut, si cinta - si pengasih.

Kalau ia sudah meninggal timbul berbagai variasi nama bar misalnya, Pata Manggana, Lima Mbuhanu, Landu Talungaru, nam mbuhangu, Kambuhingu Namungu dan lain-lain.

5. Ngaru Hunga: nama muncul (nama pelindung dari nama mihi pulu nama resmi / nama asli)

Contoh:

Nama mihi pulu: Nuna – Maya, disapa waktu kecil Umbu Maya. Hamba yang dekat kepadanya bernama WAMU, maka bangsawan itu disebut / disapa "Umbu naiwamu," atau Miri na, i Wamu demikian pula bagi wanita rambu na i ... atau mirina, i ... (tuan si ...)

Tamu Kaja dan Ngaru Hunga, muncul pada pertengahan keatas dari abad 19 dan permulaan abad ke – 20.

Contoh contoh konkrit dapat di telusuri di masyarakat luas dari silsilah keturunan umat manusia dewasa kini:

6. Tamu Jawa (Jawa bukan suku Jawa, Jawa dalam pengertian ini, " orang asing, atau nama asing) misalnya:

a. Tamu Harani (Nama Nasrani) Nama waktu Injil atau agama Nasrani dibawa masuk ke daratan Sumba oleh Para Pendeta dari negeri Belanda atau orang kulit putih lainnya (Agama Katolik). Nama diambil dari tokoh-tokoh kitab suci antara lain Matius, Markus, Lukas, Yohannis (John), Maria, Esther, dan sebagainya.

b. Tamu Halangu (nama Agama Islam). Muhammad, Hasan, Siti, Khadijah, dan lain-lain.

7. Nama tokoh dunia (Internasional) kalau disepakati, " Tamu Tana nggailaru"= Nama Tanah luas/nama dunia Internasional

Contoh;

Jimmy, Nixon, Eric (Eric Estrada pemain filem) dan lain-lain nama tokoh dunia.

Dari uraian 1 sampai dengan 7 maka seorang harus disapa, berdasarkan sapaan nama sehari-hari

Nama dunia adalah kebanggaan dunia, kebanggaan daerah suram (Bahasa menunjukan bangsa).

Nama pribadi dapat disebut dalam lingkungan keluarga yang merasa adanya pertalian darah yang masih nyata ada misalnya:

- Suami isteri dapat menyebut langsung nama putera – puterinya.
- Kakek nenek terhadap cucu-cucunya.
- Paman (tuya)-terhadap keponakannya.
- Putera-puteri sulung terhadap anak atau saudara saudara yang lain.
- Bangsawan terhadap hamba-hambanya
- Dewasa kini nama dapat disebut persyaratan menurut administrasi pemerintah, organisasi dan lembaga sosial kemasyarakatan.

15. Sapaan Umbu – Rambu (Sapaan umum)

Umbu tanpa nama pribadi bagi laki-laki

Rambu tanpa nama pribadi bagi perempuan.

Umbu dan Rambu, mengandung dua pengertian:

- a. Umbu dan Rambu bersifat umum, mengandung penghayatan iman dan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, yang meyakini bahwa manusia pada dasarnya sama dihadapan Sang Pencipta tanpa perbedaan.

Doa Riligi sebagai mengatakan: "Umbu ngaku tikitamu – ndaku nyura ngara, Umbu jaka wangu tuama manaya, rambu jaka wangu tuama manaya" artinya pembawa doa memantakan Umbu saya tidak sebut nama – sebut gelar, kalau saya katakan Umbu sudah cukup – kalau saya sebut Rambu sudah memadai.

Seloka Religi:

"Kuta angu lulungu – Winu angu ranggu ngu" = sirih teman setangkai – pinang-kawan-serangkai-pada-setiap-acara-kebaktian,-pelayanan-sehari-hari kepada tamu, tetangga.

Umbu dan Rambu, sirih – pinang (Umbu dan Rambu kebutuhan rohani, sirih – pinang kebutuhan jasmani). Mengandung pengertian bahwa manusia harus dilayani bagi kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmaninya secara berimbang.

- b. Umbu dan Rambu disertai nama / tanpa nama menunjukan status / struktur pelapisan sosial yang bersifat keduniaan. Status pelapisan ini, dapat dipelajari secara nyata di lingkungan masyarakat.

Ada status sosial seseorang secara nyata terbaca dalam daftar dan persyaratan administrasi pemerintah, tetapi adapuia tanpa simbol.

Contoh;

- Umbu Hiringu Majangga (bangsawan)
- Rambu, Manari (bangsawan)
- Peru Kara (laki-laki) tanpa Umbu (bangsawan)
- Hili Wamu (perempuan) tanpa rambu (bangsawan)

C. Penghayatan sehari-hari

Menurut pandangan leluhur, terdapat dua simbol utama dalam penghayatan kerohanian sehari-hari yakni :

- Umbu dan Rambu, tanpa nama, hati nurani berkata : "Tau papa dika-banda pahawada na I Miri-ya". Manusia ciptaan Tuhan, benda kejadian Tuhan. Sadar atau tak sadar dengan suara batin, jiwa, maka kata Umbu dan Rambu saja sudah cukup bagi yang mendengarnya. Pasti kalimat Tau papa di ka banda pahawada na i Miri-ya akan mengiringi ungkapan umbu dan rambu dalam hatinya.
- Sirih pinang tetap dilayani yang makan sirih pinang maupun tidak, ada atau tidak ada persediaan cukup dengan bahasa maaf tidak ada sirih pinang, atau tempat sirih pinang kosong sekalipun disodorkan dan disimpan di tengah, maka tamu tetangga sudah senang, sudah puas ia diterima, dihargai sebagaimana adanya. kendati tak dilayani makan-minum dan lain-lain. Sebab melihat sirih pinang, timbul suara batin; "manusia pada dasarnya sama di hadapan Sang Maha Pencipta". Ku ta angu lulu ngu, winu angu ranggungu, atau Ha lu lu kuta peku - haranggu winu koka, atau mata kata kuta angu lu lungu mata kata winu angu helungu.

Wujudnya bertemu di tengah-jalan, bukan salaman tangan, atau ciuman tetapi saling mempertukarkan tempat sirih-pinang masing-masing kalumbutu mbola pahapa, lipitu, (tas sirih-pinang) di wilayah Kembera, setiap orang yang lewat di muka rumah di tempat lain yang menungkinkan ia dengar, laki-laki, perempuan ditegur sapa dengan bahasa "ndata happa apa, na", kita tidak makan sirih lagi, yang ditegur menjawab, mata nyaka una" biarlah tidak usah di lewa lain lagi, setiap orang yang lewat di kenal tak dikenal, mengungkapkan kalimat : mala

hehu happa paku = kalau boleh makan sirih dulu, kalau ia berhenti penyapa pergi dengan membawa sirih pinang atau tempat sirih kalau dikenal, diajak berbicara, kalau belum ditanyakan dari mana-mau kemana.

Atau tamu itu atau orang itu diminta diajak bicara : lu paku kata happa singgah dulu sejenak agar kita makan sirih-pinang, maka orang itu dapat singgah, atau mohon maaf bahwa ia tidak bisa singgah. "Yang saling menjauh (Pahara hakingu)", jika tempat sirih pinang itu dipertukarkan karena sebelumnya belum saling mengenal, tetapi lawan sumpah serapah yang lalu, maka tempat sirih pinang itu mereka cincang-cincang sampai hancur, tanpa bicara lagi, masing-masing melanjutkan perjalanannya tanpa tempat sirih pinang lagi. Demikian juga halnya, antara kabihu pada dan Tabundung, bila tempat sirih pinang telah dipertukarkan, ternyata keduanya lawan, maka tempat sirih pinang orang Tabundung itu dicincang dengan dengan paku, terpaksa orang Tabundung itu memhuang tempat sirih lawan, bercerai tanpa kata lagi melanjutkan perjalanan keduanya, tanpa pertengkaran. Kedua contoh ini sebagai simbol rohani.

- Yang saling mencincang di tempat sirih pinang meyakini bahwa tempat sirih masing-masing sudah najis, yang telah najis harus dibuang di hindari.
- Tabundung dan Lewa : Lewa meyakini bahwa orang Tabundung itu, adalah orang yang telah mendapat kutukan Dewa atau Marapu, sudah ritolak, tidak ada lagi tempatnya di antara mereka, sudah tersisih, karena dianggap tidak berperikemanusiaan yang beradab. Sebaliknya Tabundung juga meyakini bahwa orang Lewa adalah manusia setan atau suanggi, yang harus dibinasakan, tak perlu dihidupi di tengah-tengah manusia yang baik atau manusia biasa.

Kabihu Tabundung status yera tempat mengambil isteri, Pada (Lewa) Penerima wanita dari Tabundung permaisuri dan hamba-bawaannya setelah menikahi dengan bangsawan Kabihu Pada, kemudian dituduh sudah berubah sifat jadi setan atau suanggi. Saudara-saudara permaisuri itu datang dari Tabundung dan membunuh saudara mereka dengan perikaji, serta membakar pusat rumah religi (Uma Marapu) dalam satu lokasi yang padat rumahnya serta menjarah semua mas-mas pusaka dan dibawa lari ke Tabundung, mereka dikejar dengan bantuan kampung tetangga, sebanyak yang terbunuh, kepala digantung di tugu Tengkorak Tabundung bersumpah, tidak akan menginjakkan kaki di dataran Lewa sampai cucu cicinya, dan mendirikan "kuburan sumpah" (reti harangu) mulai saat itu

Tabunding menjadi tempat pencarian kepala untuk upacara Religi di Tug Tengkorak. Setelah pemerintahan Hindia Belanda pada permulaan abad ke-20 baru dihentikan pencarian dan pemenggalan kepala manusia dari Tabunding. Untuk upacara Tugu Tengkorak diganti dengan kepala kerbau (Tengkorak Kepala Kerbau sebagai simbol)

16. Pahilirungu (saling menjauh)

Saling menjauh antaranya, tidak boleh saling bersentuhan anggota tubuh maupun pakaian yang dipakai tidak boleh menerima langsung sesuatu benda atau barang dari tangan masing-masing kalau menyerahkan atau memberikan sesuatu harus dengan perantara orang lain. Kalau tidak ada orang lain, disimpan lalu disapu sudah itu duduk dengan mengambil jarak yang agak jauh, dan dapat berbincang-bincang secara sopan, tanpa kelakar, senda gurau, dan lain-lain. Bertemu di jalan salah satu harus menyimpang agak jauh, mempersialkan yang satu melanjutkan perjalanannya, dan menegur serta dengan yang lain secara sopan.

Larangan lain, tidak boleh saling memasuki kamar tidur atau menjenguk dimuka pintu tidak boleh saling memegang tempat sirih pinang masing-masing.

Larangan adat sopan santun ini, ditetapkan oleh para leluhur menjaga berbagai-bagai kemungkinan pelanggaran moral, dari yang bersangkutan, atau penilaian yang negatif dari pribadi-pribadi dari luar, karena yang dilarang adalah oknum yang selalu dekat setiap hari dalam hidup, pekerjaan dan pergaulannya.

Kemungkinan pelanggaran yang dimaksud adalah berupa penyelewengan biologis sebagai manusia yang lemah, dengan dorongan-dorongan keinginan negatifnya sebab kalau salah satu tidak mampu mengendalikan diri dan keinginannya yang negatif, maka akan menghasilkan atau membuahkan sesuatu yang sulit dihindari dan menghilangkan begitunya saja, misalnya tumbuhnya bayi. Bayi yang akan lahir apakah wanita atau laki-laki maka dalam hubungan kawin mawin kelak, akan terjadi pernikahan Sumbang yang cenar dan haram antara yang berstatus saudara saudari (anamini; ana wini, artinya antara-saudara-laki-laki dengan saudara perempuan yang sangat erat tali hubungan darahnya, atau antara status ibu dengan anaknya, kedua cara ini sangat haram, terkutuk, disamping larangan lainnya. Antara pamua dengan kemanakannya (Tuya laleba) maupun antara status kakek, nenek dengan cucu-cucunya (Boku apu dengan cucu-cicunya) umbuku dan lain-lain. Yang saling menjauh atau saling menghindar yakni : Status bapa mertua

(ama yera) dengan status anak wanita mertua (ri ana, wayia) yaitu seorang ayah dengan isteri-isteri dari anaknya yang laki-laki anak kandung, maupun anak laki-laki dari saudara sepupu ayah dan sebaliknya antara isteri-isteri anak-anak terhadap ayah mertua mereka, kalau terjadi penyelewengan pasti perkawinan yang terjadi nanti adalah pernikahan antara status ibu dengan anaknya atau anak dengan ibunya apabila tidak terbukti tidak diduga sama sekali untuk dihindari (rahasia tak terungkap). Yang berikut :

Status yera layia atau iliyia yakni ipar lahir laki-laki dengan biras perempuan, yakni seorang suami dengan isteri dari saudara laki-laki seibu atau isterinya. Jika terjadi perkawinan nanti karena tak terduga dan penuh rahasia dari kelahiran anak-anak, maka hubungan pernikahan yang dikukuhkan kelak di kemudian waktu, adalah pernikahan haram, terkutuk di dunia, dan di mata Tuhan Yang Maha Esa, antara adik-kakak yang bersaudara bersaudari (ana mini-ana wini) atau "Tau njangi" berarti bahwa adat pahilirungu adalah adat sopan santun yang bersifat "refresif", pencegahan sedini mungkin, sebelum terjadi sesuatu atau pahilirungu, adalah dogmatik dalam kepercayaan Marapu, yang mengandung kewaspadaan kesadaran batin atau hati nurani yang sangat mendalam.

Bila terjadi pelanggaran, diadakan penyucian, yakni pertobatan dan penyesalan, ditandai dengan hukuman rohani dan hukuman material yang diungkapkan "ndoku palohu" tobat-denda dengan bahasa bikunya Ndoku pahupu nggorungu, ndanga pa hupu banggingu, tobungu-lakani padua". Artinya pembersihan, pertobatan, penyesalan, pembantaian-sembelih-potong hewan, di halaman rumah, di muka pintu gerbang masuk, di tengah-tengah-di inti, dan di pintu gerbang belakang dari sebuah negeri kompleks perumahan penduduk yang terdiri dari berbagai kelompok kabihu atau klen. Bukan saja penyembelihan babi-kerbau juga disertai denda hewan hidup, mas perak, selimut sarung, gading, muti salak, hamba-sahaja-sesuai-jalurnya dalam adat kawin mawin antara status Yera-layia, ibu-anak, saudara-saudari, selain upacara bersih diri, bersih lingkungan pa'raingu, putusnya atau keragu-raguan dalam hubungan lanjutan kawin mawin dari keturunan yang nyata ada, baik antara hubungan yang kini ada maupun pihak-pihak lainnya yang kait mengait dalam hukum adat kawin mawin.

Pertanyaan timbul :

"bagaimana pertolongan dapat diberikan dalam keadaan gawat darurat jawabannya dapat diberikan kemudian dibatasi dalam acara khusus dan sederhana, melalui penyembelihan binatang kurban persembahan kepada marap dihadiri dan disaksikan keluarga terkait dan hal itu dijelaskan alasannya yang mendesak. Cara ini disebut "Tu, La wai maringu", (la Ina tolu mata - la ama wa maringu) artinya "sesuci " bersih diri tanpa pertukaran material, habis makan minum cerai kenduri yang bersifat religi ini dapat dilaksanakan oleh yang bersangkutan atau diambil alih oleh keluarga lain yang terkait erat. Tempatnya dirumah marapu.

17. Kebiasaan bertamu, pelayanan dan lain - lain.

Apabila tiba disebuah rumah, dan tidak ada Orang dibale - bale serambi depan (ba - ngga) mengucapkan kalimat

"Hoo! Mangu umangu! Dapat diucapkan beberapa kali apabila dipikirkan ada penunggu rumah (hoo! Mangu umangu: adakah tuan rumah ?) kalau tidak ada jawaban berarti rumah kosong

Jika tuan rumah ada, dilayani, dipersilahkan duduk di atas sehelai tikar yang segera dibentangkan, dilanjutkan dengan pelayanan sirih-pinang dalam batil, dilanjutkan dengan percakapan pendahuluan sebagai basa-basi, dan dilanjutkan dengan pembicaraan inti, sambil bercakap cakap disuguhi minuman atau makanan, apabila tamu dikerjakan makanan atau menerima ajakan makan. Sehabis minum atau makan minta diri wadah tempat sirih pinang dikembalikan dan tikar yang dibentangkan digulung dan disimpan di tempat itu, tamu boleh pulang juga bersalaman tangan ungkapan sair kreasi baru, "pakei lima ja wangu pakataku lima humbangu"= "sambutan tangan asing berjabatan tangan Sumba". Tamu adat resmi.

Tuan rumah telah membentangkan tikar di balai-balai sesuai kebutuhan. Setiap tamu-yang-tiba-telah-ada-petugas-khusus-penerima-tamu. Berpakaian rapi sopan, penunggu tamu dilengkapi sirih pinang dalam bakul, serta beberapa wadah batil tempat sirih pinang, setelah duduk para tamu dilayani sirih pinang secara merata yang didahulukan siapa-siapa yang tertua atau kepala rombongan pelayanan harus merata, salah seorang tidak dilayani karena khilaf, dapat mengajukan keberatan secara adat, maka tuan rumah harus denda adat (ndoku - palohu) yang jalurnya sarung selimut diberi selimut sarung, yang jalurnya mamuli-hi lu malu (mas

perasa dilayani mas perak, tuan rumah menyembelih seekor babi atau seekor kerbau sebagai tanda permohonan maaf dari tuan rumah. Seseorang yang dilupakan menandakan atau dinilai tuan rumah tidak mengakui dia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia tersisih atau manusia disisihkan dalam persekutuan kekeluargaan atau kekerabatan (lihat uraian yang lalu).

Pelayanan sirih pinang melalui tahap-tahap yakni permulaan pelayanan tiba yang utama setiap kali habis makan selama berada dalam lingkungan itu, dan terakhir pada acara pamitan pulang. Tempat sirih pinang harus dikembalikan secara resmi, jika tidak pokok undangan menyuruh utusan ke rumahnya minta supaya wadah tempat sirih pinangnya dikembalikan, karena dianggap dibawa lari, maka pokok tamu undangan harus denda adat dengan cara seperti tersebut di atas pada waktu tiba.

Tamu yang tidak memulangkan wadah tempat sirih pinang, dianggap marah, kesal dan dendam atas pelayanan tuan rumah yang tidak memuaskan (laku mbeni atau ka ho tu ku na-nya) dengan pemulangan wadah tempat sirih pinang berarti tamu pulang dengan rasa hormat terhadap tuan rumah. bahasa syair kreasi baru. " na para mihi" mandangu/ nahormat hamu (pa:amihi : dari kata permisi, hormat=hormat bahasa Indonesia artinya ia permisi dengan tak tergesa-gesa dan hormat yang setinggi-tingginya.)

Tata tertib yang dipatuhi

Tuan rumah, kebersihan badan (terutama tangan, dan para ibu, rambut harus disanggul rapi atau konde kuat), agar makanan atau wadah terjamin kebersihannya. Kalau kedapatan rambut di makanan atau benda lain yang mencurigakan dapat dituntut secara adat atau ada kecurigaan adanya unsur kesengajaan bahwa seseorang diracuni, atau pekerjaan "suanggi" (pa kabaingu-ma marungu).

Pelayanan makanan minuman harus tertib, tidak boleh ribut, berbicara keras-keras, pelayanan tidak boleh berbicara agar makanan minuman tidak terpercik air liur pelayan. Wadah harus tertutup semua.

Tata urutan pelayanan :

Pelayanan dimulai berdasarkan status sosial raja - kabihu - Ata, raja dan jajarannya mendapat fasilitas utama, wadah makanan, minuman seragam, kabihu,

wadahnya seragam dibawah standar mutu raja (maramba) Atau (hamba) juga wadahnya dibawah dari semua. Tetapi mutu makanan sama, dari wadah periuk yang sama, bumbu-bumbu yang sama, jenis lauk pauk yang sama, rasanya sama, banyaknya sama. Bagi masyarakat Sumba, hal ini tidak dianggapi secara negatif, tidak perlu iri hati, merasa direndahkan, karena merupakan kebiasaan turun-temurun yang harus dipatuhi dan diterima dengan senang hati, karena keadaannya telah sedemikian adanya. Masing-masing pihak mengerti akan kedudukannya yang mempunyai batas waktu tertentu yang, nyatanya ada, sedemikian adanya, menurut hukum adat dan jalur-jalur kekeluargaan dan kekerabatan dengan silsilah yang tak dapat dibohongi, sejarah tak dapat dibolak balik, dibohongi, demi kepentingan sesaat, (Patutu padeninya, anda ngarangia-na, nda pama lundungu wangu a ya), selesai hidangan seluruhnya, baru sama-sama meraup nasi dipiring masing-masing, Raja/Maramba didampingi hambanya dari jarak yang dekat. Aturan makan boleh bercakap-cakap. Raja/Bangsawan yang asik berbincang-bincang, sedangkan yang lain lama menunggu selesainya makannya, maka hamba yang mendampinginya dapat meraih makanan itu, dan dimakannya atau dibagi-bagi kepada yang lain-lain, atau hamba itu memakan makanan tuannya, sedangkan nasinya sendiri diserahkan kepada hamba-hamba lain. Hal ini dianggap sopan, demi kepentingan yang banyak, atau kegiatan acara berikutnya. Yang selesai makan, harus menahan diri untuk tidak segera minum air, kalau terpaksa harus menyapa teman-teman dekatnya, kalau bersama raja harus menunggu raja itu minum, baru serentak minum air.

Kebiasaan suku Sumba, kalau bepergian selalu diikuti anjing kesayangannya. Pemberian sisa nasi kepada anjing yang ikut atau anjing anjing lain, setelah selesai seluruhnya minum air. Yang memberi makanan anjing semasih ada yang makan, oknum yang bersangkutan langsung ditegur, dikecam sebagai orang biadab. Yang wajar sama-sama makan, sama-sama selesai, sama sama minum air. Yang berhenti makan, selesai dahulu, mempengaruhi pula yang masih makan, untuk berhenti makan secara terpaksa, kendati masih lapar atau belum kenyang. Makan minum adalah puncak acara yang sungguh indah dalam hidup manusia, keindahan dari harmoni itu menuntut "pengendalian diri dan penyesuaian rasa etika moral!"

- Anak-anak kecil dididik jangan menghamburkan nasi (ambu pa nga ngu kaka ngu = jangan makan seperti burung kakatua).

Lintasan Budaya Sumba (Sumba Timur) - Etika Moralitas.

- Jangan makan seperti babi -besar (paka ka habu ku wei ngu atau mengunyah nasi terdengar jauh bunyi mulut waktu nasi dikunyah).
 - Jangan makan berdiri, nanti kalau orang tua meniggal tidak didapati nafasnya, dimaksudkan supaya nasi jangan tumpah atau kalau berdiri pasti bergerak ke sana ke mari (ambu nga njadangu ambu nga wianangu = makan harus tenang di tempat, tidak boleh ke sana ke mari).
 - Jangan menggaruk-garuk dasar wadah makanan sampai terdengar jauh, nanti dinilai belum kenyang, atau nasinya kurang dari yang lain.
 - Ikatkan kain di pinggang harus dilonggarkan agar perut bagian atas tidak lebih besar sendiri dari bagian perut sebelah bawah, maksudnya supaya jangan lekas kenyang agar jangan selalu minta makan.
 - Jangan pergi mandi sehabis makan.
 - Makan harus berhadapan, jangan membelakangi teman.
 - Jangan bercakap-cakap sementara nasi peruh dalam mulut, nanti lidah tergigit atau salah jalan makanan itu.
- Jangan makan sementara tidur nanti kedatangan dikamar wanita maksudnya supaya semut jangan naik ditempat tidur. Dalam adat kawin mawin waktu pengantin wanita dijemput, tuan rumah muda mudi, air minuman diisi garam asin tinggi atau air lombok, diberikan atau diperuntukkan bagi pemuda - pemuda kawan ketakarnya. Hal ini tidak ada sangsi adatnya. Demikian pula kuda tunggangan tamu belakang/ punggung kuda, diberi/digosok dengan air gatal tumbuhan atau buah miang yang gatal (puluwi, undi panu) Rombongan yang hendak berangkat disirami air abu, dilempari kotoran binatang yang dicairkan dan dipersiapkan sebelumnya. Maksudnya supaya tamu membawa segala gatal hati, segala yang kotor keluar dari rumah itu. Rombongan sesampai di tujuannya, mengadakan acara penyucian, agar yang kotor itu jangan masuk kampung atau masuk di rumah tujuan.
- Alat-alat makan minum dalam acara adat maupun di luar adat resmi jangan ganti-ganti / dialihkan kepada pihak lain, selama masih adanya pelayanan dari pertama sampai tamu kembali.

Cara duduk

Cara duduk yang sopan : laki-laki bersila, ibu-ibu disesuaikan dengan sifat keibuannya, jangan membelakangi orang tua seorang isteri jangan membelakangi suami, anak-anaknya, tempat duduk, pada waktu makan keluarga.

Penerima tamu terutama pada adat dan upacara penguburan, harus mengenal setiap rombongan yang tiba. Ada rombongan-rombongan kecil yang bersatu sekali tiba di rumah duka atau di rumah mayat. Di antara kelompok undangan yang tiba itu, maka penunggu rombongan harus meneliti siapa-siapa yang berstatus Yera atau ana kawini. Campuran status kawin mawin ini kelompok Yera (tempat ia mengambil isteri), maka wajar rombongan ini duduk di kepala balai-balai serambi (la ka ti ku hangga). Sedangkan ana kawini (penerima wanita) di jajaran diberikutnya. Bagian tengah, atau bagian ujung balai balai tidak dilinjau dari faktor pengaruh/ jabatan dan kemampuan ekonomi.

Wunang kelompok (juru bicara kelompok) bertanggung jawab menunjukkan tempat yang wajar bagi kelompoknya. Rombongan yera yang bersama anakawini, apabila yera didudukkan diujung balai - balai dan rombongan anak kawini dipersilahkan duduk dikepala balai - balai, maka dengan sendirinya yera merasakan tidak adil penerimaan tuan rumah. Kalau dituntut, tuan rumah pokok kedukaan akan dendia mas perak dan hewan berupa kuda,kerbau,kepada yeranya itu.

Sedangkan kalau anak kawini secara materi ia merugi jika menuntut Tuan rumah dapat saja dendia dengan kain sarung dan babi, tetapi kalau terjadi tuntutan karena situasi maka ia harus memberikan kuda kerbau bersama mas perak, kepada orang tuanya/saudara-saudaranya yang pria.

Tata krama dijalan.

Orang tua yang bersama dengan anak-anak/cucu maka anak itu harus didepan, kalau lebih dari tiga orang, orang tua ditenagh maksudnya dimuka sebagai penunjuk jalan dan anak dapat diawasi sedangkan yang dari belakang, untuk mengawasi orang tua/si kakek-nenek. Rombongan yang bersama bangsawan tidak ada patokan. Bangsawan dapat dimuka, ditengah, dibelakang. Ia yang menentukan tetapi dalam acara adat kepercayaan resmi tata urutannya telah ditetapkan, jabatan ratu/imam dimuka, peserta yang banyak ditengah, raja/ningrat/bangsawan menyusul dari belakang, maksudnya ratu/imam penunjuk/perintis imam yang diteladani oleh masysrakat maupun raja. Rakyat ditengah agar mendapat keteladanan ratu, raja dari belakang sebagai pengawas yang memantau

dari belakang, apa dan bagaimana tentang rakyatnya maupun kerja imam/ratu selaku pemerintah dunia (mengandung simbol rohani antara tugas, hak dan kewajiban, imam, rakyat dan pemerintah dunia yang seiring, sejalan, menuju pada sasaran akhir. Kalau seorangnya Raja berjalan diiringi pengawasnya yang membawa tempat sirih pinang, (mahalili kalumbutu) pembawa tudung/payung (mangandi matidungu nggubi), seorang pembawa air kelapa (mangandi wai kokuru) seandainya tujuan perjalanan itu untuk upacara religi maka ditambah seorang pembawa ayam (malunggu manu). Lambang ini diwujudkan pada kematian raja-raja. Dengan adanya tugas-tugas diatas yang disebut "paha panggangu-matera", penjaga dan penunggu jenazah secara rohani.

Permaisuri raja dan putera-puteri raja

Permaisuri dimuka diiringi hamba-hambanya dari belakang. Puterinya berada ditengah-tengah dari iringan hamba-hambanya. Dimaksud permaisuri dengan keteladanannya, puteri Raja selalu diawasi, dilindungi ia harus adil terhadap hamba-hambanya, jangan pilih kasih. Kalau raja berjalan sendiri tidak menginginkan pesertanya maka ada orang tertentu yang memantau secara rahasia dari kejauhan dimaksud untuk mengawasi keselamatan pribadinya, dan apa maksudnya sehingga berjalan sendirian, seandainya maksud negatif maka pasti dapat dilanorkan kepada permaisuri, kalau ia mengamankan mas pusaka yang patut ditanam/disembunyikan maka akan ketahuan dimana tempat persembunyiannya. Manusia leluhur, menyembunyikan mas-mas kesukaannya sebagai bekal ke negeri arah leluhur, sebab ragu apakah nanti ditaruh dikubur atau tidak, atau agar jangan diperebutkan diantara manusia yang hidup. Permaisuri dan puteri raja tidak berdandan berlebih-lebihan apabila bepergian, tetapi yang memakai pakaian indah dan perhiasan yang mahal-mahal adalah hamba sahaya yang mendampingi dan mengiringi mereka, karena mereka adalah raja dan tetap raja, tidak perlu memamerkan harta benda. Disamping itu rakyat dididik agar hidup sederhana, jangan berfoya-foya menonjolkan diri memiliki harta benda jangan sombong materi, rakyat harus diangkat harkat dan martabatnya dengan hidup hemat, berusaha mendapatkan harta seperti yang dimiliki. Harta benda adalah simbol perbedaan dari usaha manusia ada yang berhasil dan ada yang tak berhasil dalam nasib perjuangannya didunia. Tetapi manusia yang suci, jernih pikirannya didunia akan mendapat berkat dan kebahagiaan seperti betapa girangnya hamba-hamba yang memakai perhiasan tuannya didunia ini. Inilah simbol rohani yang ditunjukkan para leluhur sebelumnya, dalam perilaku ratu-maramba (imam - raja) merupakan cemoahan masyarakat apabila berda...an melebihi batas wajar terutama

dikalangan bawah. Cemohan itu mengatakan ia sombong berdandan melebihi raja raja (Jangga eti na rihingu maramba/lalu ngambaya na pa ngamba ana marambangu) masyarakat leluhur menginqinkan kewajaran dan peka terhadap situasi dimana ia berada, melebihi raja dalam hal berdandan, akan terasing dengan sendirinya, lebih jelek atau berpakaian buruk juga tercela dimata umum bahkan bangsawan atau raja sendiripun pasti mengusir orang itu atau dilarang ikut serta atau dipinjamkan pakaian yang layak karena akan memalukan raja dinilai tak mampu mensejahterakan bawahannya.

Hal-hal lain

Terhadap keluarga/ kerabat jauh - dekat yang dilayani makan minum dengan sepenuh hati oleh seorang ibu ternyata hanya makan sedikit dan hanya mengambil bagian tengah nasi kalau bertamu lagi pada kali berikutnya tidak akan dilayani lagi makan minum, dinilai keluarga itu sombong, tinggi hati, orang jijik, orang merasa muak, sebaliknya apabila makanan itu habis dimakannya tuan rumah puas, senang, orang itu dinilai orang baik jujur, polos terbuka, tidak ada penilaian negatif terhadap dirinya.

Keluarga yang dianggap sombong, apabila seseorang berkunjung dilayani sirih pinang, makan minum, alas tidur/tikar yang kurang layak sedang kan dinilai mampu atau memungkinkan pelayanan yang wajar, maka ia mengajaknya sekali sekali berkunjung Untuk sekali-kali berkunjung kerumahnya. Apabila orang itu mendatangi rumahnya ia melayani orang itu dengan berlebih-lebihan. Sirih pinang yang melimpah malahan diberikan untuk dibawa kerumahnya, kalau ia dilayani nasi jagung yang lalu, ia dilayani dengan nasi pulut, kalau yang lalu ia direbus telur ayam maka ia potong ayam, dan isi utama diperuntukkan baginya. Kalau tikar usang yang lalu dihidangkan maka ia dibentangkan tikar putih bersih.

Dengan adanya sikap perilaku yang demikian maka sambutan keluarga harus menunjukan cara yang wajar-sapaan-maaf-terhadap-tamu-menjadi-kebiasaan-suku Sumba, sebelum makan dipersilahkan dengan kata maaf, meninggalkan rumah juga dengan kata maaf atas pelayanan makan-minum.

Kalau seorang bertamu di kerumah keluarga, maka setelah pulang yang ditanyakan, mengenai pelayanan makan-minum, itulah yang utama dari seorang ibu. Kalau wajar ibu itu senang, jika tidak wajar maka pasti ia berkata "tunggu nanti kalau ia datang di rumah saya,"maksudnya agar dilayani secara memuaskan.

Jika pelayanan seorang suami tidak memuaskan pada hari yang lalu, hanya pakai garam-lombok karena hanya betul betul krisis biasanya ibu-ibu menjelaskan hal itu kepada isteri

orang itu, bahwa pelayanan yang lalu benar-benar krisis. saya terpaksa beri garam-lombok, maka hal itu dianggap keterbukaan yang jujur.

- seorang tamu kehormatan/ yang masih asing enggan diajak makan kalau hanya sayur-sayuran saja yang ada, kalau diajak tunggu makan, berarti ia diberi lauk pauk daging segar.

Seorang ibu yang menyendok nasi dan memberi makan keluarganya, setelah tetangga keluar atau pergi, dicemohkan oleh tetangga, ibu itu disebut, "menutup periuk, "napa nggabingu wurungu," periuk yang berisi nasi masak ditutup dengan nyiru, supaya jangan dilihat tetangga yang datang. Sebaliknya yang disenangi dalam hidup bertetangga, siapa yang mendapat jam makan harus turut makan mencicipi makanan yang ada, apakah itu ubi ubian, sayur daun pepaya sekalipun harus diberikan kepada tetangga dekat karena ini merupakan kebiasaan tetangga dekat, maka yang diajak harus makan, apakah baru habis makan, kenyang dan lain-lain, ajakan itu harus dipatuhi. Jika ditolak maka tetangga itu dikocam dengan berbagai bahasa, dan dilaporkan dari rumah tanggamana ia berasal, bahwa oknum itu selain menghindar waktu diajak makan, apakah dilarang apakah saya ini suanggi, peracun orang. Dalam budaya Sumba tetangga sebagai keluarga rumah tangganya, yang harus bebas tanpa segan-segan diantara kelompok kehidupan bersama dalam satu lingkungan yang sempit, kebebasan rumah tangga bertetangga mengandung makna agar pendidikan budi pekerti dalam satu lingkungan ditangani bersama. Kalau seseorang ditegur oleh tetangga kiri kanan ia adalah keluarganya sendiri, orang tua, saudara sendiri. Bagaimanapun kerasnya peringatan itu tidak ditanggapi secara negatif.

Keakraban rumah tangga, segala pekerjaan akan berjalan lancar tanpa undangan, ajakan, tetapi datangnya dari kesadaran pribadi yang tulus selaku keluarga besar. seseorang merasa bersalah, terisolir, kecewa, apabila tidak ikut serta dalam kegiatan keluarga, dan itu dianggap hutang yang paling besar dalam lingkungan keluarganya. Tamu asing, keluarga enggan menunggu makan malahan menolak, apabila melihat ternak seperti ayam bulunya usang, anjing kurus, babi kurus,. Hal ini sebagai pertanda bahwa keluarga itu kekurangan makanan. Tamu/keluarga merasa prihatin dan sedih, ia berpikir-pikir biarlah makanan yang akan disiapkan itu diperuntukan bagi pelayanan keluarga rumah tangganya, oleh karena itu dalam masa pareklik bagi orang Sumba, ayam, babi, anjing harus diberi makan. Kendatipun kurang persediaan makanan keluarga. Sebab babi yang kurus, anjing, yang kurus, bulu ayam suram,

adalah pertanda yang sangat jelas, bahwa rumah tangga itu benar-benar kehabisan persediaan makanan.

Ukuran Ekonomi rumah Tangga

Terdapat empat kategori dalam penilaian umum sebagai berikut:

- Kaya (tau wulu)
- Luri peku (sederhana / wajar)
- Miskin (milla)
- Miskin sangat menderita (mila, tu kariku, mila tarahiku/tanjariku, mila yappa tana)

Miskin (milla) memiliki ternak seekor kucing, seekor anjing, seekor ayam, seekor babi, seekor kuda, seekor kerbau. Bila ternak ini tak memiliki sama sekali, itulah kriteria miskin yang ke empat.

Kucing, agar barang rumah tangga selamat, anjing sebagai piket, ayam agar butiran makanan yang jatuh jangan sia-sia. Babi agar ampas potongan ubi-ubian jangan disia-siakan. Kuda sebagai transportasi pengangkut beban kalau pergi mandara (cari makan di tempat yang jauh) sedangkan kerbau sebagai bantuan bagi keluarga yang masih hidup, apabila ia tiba-tiba meninggal, sebab waktu meninggal seseorang, apabila tidak ada darah yang mengalir/ditumpahkan dihalama rumah duka maka itu dianggap suatu kehinaan keluarga yang ditinggalkan. Diungkapkan "dia dikuburkan laksana membenamkan kepala uban dalam tanah (na patani Katiku Luangu).

Ternak besar-kecil adalah jiwa yang paling utama bagi kehidupan masyarakat suku Sumba disamping unsur pendukung lainnya.

Persiapan menjejang kematian.

Orang tua atau anak-anaknya merupakan kewajiban utama untuk mempersiapkan empat materi utama yakni

- Pakaian kematian (Katari meti)
- Kuda tunggangan ke negeri arwan arang mati (njara kaliti)
- Dangangu berupa kerbau / babi dewasa (penjelasan diatas).
- Isi mulut (ihi ngaru) berupa mas perak yang diisi dimulut orang yang meninggal bekal ke negeri orang mati (parai marapu) simbol bahwa ia pergi menghadapi sang PenciptaNya yang Maha suci.

Mas perak dinilai logam yang jernih, tahan karat, tahan kotor, logam mulia, diantara logam lain yang dikenal (simbol kesucian).

Kuburan adalah persiapan pelengkap tubuh diamankan ketanah sebagai asal mulanya, roh dan jiwa kembali kepada Sang Pencipta (da matama tana – da ma hei awangu = mereka yang masuk bumi atau mereka yang naik langit).

Kuburan adalah lambang status sosial kemasyarakatan seseorang sehubungan dengan kehadirannya di bumi ini.

- anak-anak dibiasakan dari kecil memberikan sesuatu, menerima sesuatu dari orang lain harus dengan tangan kanan.
- Kalau terpaksa lewat dihadapan orang lain harus minta ijin dengan kode salah satu tangan atau keduanya, dilunjur luruskan disambaha dengan posisi badan agak direndahkan dan mengeluarkan kalimat "na hana ga" artinya Permisi saya melewati jalur ini.

Pembagian daging mentah

Pembagian daging mentah ditempat potong pada acara resmi, orang tua atau tokoh kehormatan tidak boleh diserahkan langsung tetapi dicarikan orang lain agar daging itu diserahkan dirumahnya kalau ada pengiringnya maka diserahkan kepada orang yang menyertainya.

Kebiasaan ini agak berbeda dengan kebiasaan di Kabupaten Sumba Barat. Di Sumba Barat tokoh/raja dipanggil langsung namanya ditengah orang banyak dan tokoh itu harus bangun menerima langsung daging bagiannya. Tokoh/raja tangannya harus tersentuh darah binatang korban adat resmi sebagai pengakuan resmi dan diketahui disaksikan, diperkenalkan/agar dikenal sebagai bagian yang utuh dalam tali jalinan darah daging kekeluargaan dan kekerabatan. Hal ini menunjukkan bahwa seorang tokoh atau raja senantiasa berada ditengah-tengah kesibukan keluarga masyarakat seluruhnya.

Kehadiran tokoh, keluarga, bagi masyarakat di Sumba Barat tidak perlu lagi dipertanyakan kepada orang lain sebab nama yang diroll oleh petugas pembagi daging, telah dapat diketahui siapa yang hadir dan siapa yang tidak hadir, siapa yang sudah dapat dan siapa yang belum. Dalam adat demikian ada sanksinya bagi tuan rumah apabila salah satu orang tidak mendapat bagian. Nama yang disebut jelas kedengaran diteriaki, tetapi tak diterima langsung jika ada tuntutan maka tuntutan itu paisu dan mengada – ngada untuk maksud lain yang terselubung.

- Kebudayaan yang bernilai mental spiritual perlu diseimbangkan dan diserasikan dengan bersifat fisik material.
- Nilai dan norma menjiwai dari setiap usaha dan kegiatan manusia secara kelompok maupun secara kemasyarakatan seluruhnya dalam bidang kehidupan, dengan demikian nilai dan norma merupakan :
 - a. Ukuran Ideal yang harus dituju oleh setiap program kegiatan
 - b. Ukuran-ukuran tingkah laku dari pelaksanaan program, dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun kemasyarakatan.

Terima kasih

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Sudiharto, D.Mursito, Bambang W, Studi kepustakaan kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa, sebagai keyakinan pribadi
Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral kebudayaan. 1982/1983
2. Dra. Ratnawati, Drs Marihartanto, Drs Eko Rochanto, Dra Istiasih.Studi Kepustakaan Pengamalan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan.
Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan 1982/1983
3. Ada Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur,
Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997/1998
4. Kepemimpinan Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur,
Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990/1991
5. - Atlas Wawasan Nusantara dan Panca Benua,
Achmat Chalidum, 1990
- Peta Alkitab Perjanjian Baru
6. Responden/Sumber lain
 - a. Para Nara Sumber dimasyarakat luas
 - b. Materi-materi hasil Penataran Penilik Kebudayaan se Provinsi Nusa Tenggara Timur, tenggang waktu antara 1981 sampai dengan 1998. Antara lain Materi Hasil Penyuluhan kebudayaan Daerah se Provinsi Nusa Tenggara Timur.
 - c. Materi bagi Penatar P4 dari BP-7 pada Era Orde Baru.